PPKM

Pelan-Pelan Kamu Menerimaku

CHA RIYADI

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayau (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PPKM

Pelan-Pelan Kamu Menerimaku

CHA RIYADI

BATIK PUBLISHER
2021

PPKM

Pelan-Pelan Kamu Menerimaku

viii + 442 halaman
Cetakan Pertama, November 2021

Penulis: **Cha Riyadi**
Penyunting: Cha Riyadi
Desain Sampul: Aydo_Art
Tata Letak: Sevyent

Batik Publisher
Malang—Jawa Timur
087861542500
batik.publisher03@gmail.com

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian dan/atau seluruh isi tanpa izin Penulis
Isi di luar tanggung jawab penerbit

Cuap-Cuap Loki

Hallo semuanya. Back to Loki's story. Hehehehhe.

Kali ini, Loki mengisahkan tentang gadis bernama Jesslyn Rasopati yang bibirnya selalu bicara seenaknya tapi memiliki hati serapuh puyo. Dia bertemu pria kaku dan juga nyebelin bernama Arslan Mahardhika. Yaps ... kalian benar banget, kalau story ini SPIN OFF dari SUGAR BEBS yang aku tulis di Innovel/Dreame, ya.

Dibaca dulu SUGAR BEBS biar tau siapa Jess dan Arslan ini.

Oiya, walau ini berbentuk PDF dan baru diperjualbelikan dalam bentuk ebook di Playstore (nanti), Loki sudah mendaftarkan karya ini lengkap dengan ISBN-nya. Yang mana artinya, aku selaku penulisnya akan menindak tegas bagi; TINDAKAN PLAGIAT KARYA / MENYEBAR LUASKAN KARYA TANPA SEIZIN PENULIS / MEMPERJUAL BELIKAN KARYA PENULIS TANPA IZIN, juga TINDAKAN MERUGIKAN PENULIS.

Aku punya kode pembelian tersendiri yang kalian enggak akan sangka. Jadi kalau kalian memiliki niat buruk, saya bisa tau kode pembeliannya. Jadi ... jangan salahkan aku yang nantinya mengirimkan surat permintaan ganti rugi. Oke? Hehehehhhe.

Hargai penulis dalam menciptakan karya dengan memberinya apresiasi berupa dukungan moril maupun materiil. Tidak ada paksaan untuk membeli karya si penulis, kok. Tinggal tergantung kalian, para pembaca, yang ingin mendukung si penulis kesayangannya dengan cara seperti apa.

So ... enjoy this story.

Ps: Siapin tisu, camilan, kopi, juga musik biar seru ngebaca kisah mereka.

Tangerang Selatan, 31 Agust 2021
Cha Riyadi alias Loki.

Prakata

Pada langit yang selalu menaungi bumi tanpa lelah.

Pada cinta yang terus saja menghantam kalbu tanpa henti.

Pada dunia yang sudah runtuh, tanpa bisa kembali.

Pada hati ... yang telah terluka dalam tanpa ingin menemukan penawarannya.

Tak ada yang lebih menyenangkan dari pada penerimaan.

Karena ... menjauh hingga ujung tempatmu berpijak, akan selalu kembali pada titik tanya.

Mau sampai kapan?

Daftar Isi

AWAL MULA 1
MANIFES MASA LALU 8
ON HOLD 17
I MISS YOU 28
THEIR PAST 40
NIGHT WITH ONE HUG 70
DEEP IN YOUR HEART 81
YOUR BREAKFAST 91
MEET YOU, AGAIN 100
JESS'S EX 108
GO HOME 116
VACATION 1 126
VACATION 2 136
VACATION 3 147
PILLOW TALK WITH YOU 159
ASMARANDHANA 1 171
ASMARANDHANA 2 186
PERGI UNTUK KEMBALI 196
JESS STORY 211
HIGH PRIORITY 225
HOME SWEET HOME 1 241
HOME SWEET HOME 2 252
PILLOW TALK WITH VIDEO CALL 261
MORNING VIBES 273

THEIR PURPOSE 285
SANTOSO'S ROOM 297
PEACE 309
ROY TERROR 1 320
ROY TERROR 2 335
ROY TERROR 3 350
JESS'S FEAR 366
ENGAGEMENT 382
ARSLAN'S HOME 393
WEDDING PARTY 407
EKSTRA PART 418

AWAL MULA

Arslan tampak termangu di tepi ranjang. Apa yang telah ia lakukan?! Menjambaki rambutnya juga rasa percuma lantaran apa yang telah ia lewati, astaga ... Arslan berulang kali menghela napas frustrasi. Bahkan untuk sekadar melirik ke arah ranjang saja, ia tak berani.

Satu lenguh pelan menyapa indera pendengarannya. Suara yang begitu ia kenali. Bagaimana bisa ia lupa? Sejak kali pertama mengenal gadis itu, dirinya sudah mengibarkan bendera perang paling tinggi padanya. Padahal Arslan tak tau berbuat salah di bagian mana. Malah, ia pernah menolong sang gadis dari kejadian yang

membuat jantungnya rasa mau lepas dari cangkang.

Tenggelam.

Dan itu disebabkan karena kecerobohan gadis itu sendiri tentu saja. Yang menyebabkan dirinya harus memberi napas buatan? Astaga! Mungkin tingkat refleks Arslan ini tinggi sekali karena ketika gadis itu sudah ia angkat ke tepi kolam, hal yang terlintas di kepalanya adalah gadis itu harus bernapas. Bagaimana pun caranya.

Yang mana, membuat efek domino macam dopamin baginya. Bibir itu kenyal juga manis biarpun tercampur rasa kaporit karena air kolam renang. Belum lagi Arslan merasa ... segalanya pas. Ditambah, semalam! Ya Tuhan! Semalam. Benar. Apa yang telah ia lakukan?!

Ia merasa seperti bajingan kelas kakap tapi ... tapi mana bisa ia menolak konfrontrasi yang gadis itu lakukan? Hingga mereka berakhir di sini. Di ranjang salah satu kamar hotel tempat diadakannya pesta pernikahan sepupunya yang megah juga mewah ini.

“Lo udah bangun?”

Arslan menoleh dengan penuh kejut. Di belakangnya, gadis itu memang belum

sepenuhnya bangun. Matanya masih setengah memejam, rambut *pink*-nya berantakan, dan ... beberapa tanda merah hasta karyanya nyata sekali menghias leher jenjang sang gadis. Arslan lagi-lagi menelan ludah gugup.

Ia tak tau akan seperti apa nasibnya kini.

Hubungan mereka tak pernah dalam skala baik-baik saja. Ditambah kali ini?

"Kenapa lo bengong?"

"Untuk apa saya melamun?"

"Yah ... siapa tau lo nyesel ada di sini."

Arslan tersedak udara yang tiba-tiba masuk ke mulutnya. Apa katanya?

"Eh, harusnya itu pertanyaan lo buat gue, ya? Gue serasa habis ngambil perjaka lo aja."

Pria itu terperangah.

"Oh? Melihat ekspresi lo kayak gitu, gue jadi tambah yakin kalau gue yang ngambil keperjakaan lo. Iya, kan?"

"Saya berhubungan dengan perempuan tapi enggak seperti ini?"

Gadis itu, Jesslyn Rasopati, terkekeh. Menggeleng pelan sembari mengacak rambutnya yang mana gerak itu justeru membuat sebagian tubuh bagian depannya, terlihat jelas. Terutama dadanya yang

menyembul indah di sana. Bergoyang pelan seolah mengejek Arslan.

"Pantas aja, sih." Jess menyibak pelan selimutnya. Mempertontonkan tubuhnya yang polos. Tidak. Tidak. Ia tak berniat sengaja hanya saja, ia kebingungan mencari potongan demi potongan pakaiannya yang tercecer. Pasti entah dirinya atau si pria yang seenaknya melempar entah ke sudut mana.

"Pantas apa?"

Jess menghentikan gerak saat dirinya akan turun dari sisi ranjang yang lain. Menghela napas sejenak sembari pura-pura mengingat, padahal sebenarnya ia tengah mencari kata yang pas bagi seorang Arslan Tuan Bar-bar ini. "Pantas kaku. Enggak luwes saat di atas gue."

Lagi-lagi Arslan dibuat melongo. "Kamu ...," Dirinya kehilangan kata-kata lagi. Benar. Segala ucapannya menghilang kala Arslan harus berhadapan dengan gadis ini. Memejam sejenak. Menghukum gadis ini adalah hal yang paling cepat melintasi isi kepalanya. Tanpa ragu, Arslan berbalik dan segera merengkuh pinggang gadis itu. Membuat pekikan Jess membahana di kamar hotel mewah ini.

Tak menyangka kalau dirinya sudah kembali berada di bawah kukungan Arslan kembali. Sorot mata pria itu tajam menghunus, siap menerkamnya kapan saja. Jess takut? Tidak. Justeru ia selalu tertantang untuk membuat sang arogans itu bertekuk lutut padanya. Lewat sorot mata yang tak pernah ada main-mainnya, Jess menumpahkan bara api. Menyulutnya. Hingga ia sendiri terbakar.

Tanpa sisa.

Tanpa kendali.

Juga ... sarat permohonan serupa candu yang kembali menghias kamar ini. Bersatu padu dalam desah yag seirama menambah pagi kali ini, terlalu berbeda dilewatkan oleh dua insan yang seringnya tarik menarik ego. Mengabaikan permainan mereka sudah dalam batas bahaya. Yang mana ... hati mereka taruhannya.

Akan tetapi, seolah mereka sepakat jikalau hari ini adalah milik mereka. Saling membalas satu sama lain tak kalah menggebu. Tak kalah saling ingin unjuk lihai.

“Kalau saya memang kurang luwes, Jess,” Arslan menyempatkan diri berkata sebelum benar-benar memasuki gadis yang

tampak berang saat ia mempermainkannya. Seringai licik Arslan beri sebagai tanda, kalau dirinya lah yang berkuasa.

"Lo mau bilang apa, sih? Cepat!"

Arslan terkekeh. "Sabar, Sayang. Bilang dulu kalau saya yang kamu ambil perjakanya, sudah luwes memenuhi keinginan kamu." Tadinya ujung milik Arslan tepat berada di bibir bawah Jess namun, ia tarik. Membuat gadis itu sontak makin menggeram kesal. Hingga dengan seenaknya jemari Arslan menggantikannya.

"ARSLAN!"

"What?"

"FUCK YOU!"

"I wanna fuck you, Babe."

"Just do it!"

"Bilang dulu mau saya tadi." Arslan begitu menikmati bagaimana perubahan ekspresi gadis itu. Terutama caranya mendesah. Indah sekali. "Atau ... sudah cukup puas seperti ini?"

Jess memejam kala Arslan mendesaknya dalam satu hentak. Merasakan dengan amat bagaimana pria itu memenuhinya. Ia menunggu untuk Arslan bergerak karena iramanya untuk bergerak belum jua dimulai.

"Ar?" Jess mengerjap bingung.

"Menunggu sesuatu, Jess?"

"Lo ngerjain gue?" Jess sedikit mendorong Arslan yang benar-benar dekat di atasnya tapi pria itu terkekeh.

"*Call my name*, Jess." Arslan menekan kembali. "Rasakan saya yang menurut kamu enggak luwes ini."

Jess menggeleng, bukan untuk menolak tapi sungguh apa yang terjadi di dalam tubuhnya serupa candu yang kian mencekik. Kepalanya pening mendadak. Napasnya makin terengah. Matanya mulai buram menatap Arslan yang masih menyeringai di atasnya.

"Ar ...," desahnya.

MANIFES MASA LALU

Gadis itu turun dari mobilnya setelah lebih dulu mengisi paru-parunya dengan banyak udara. Terik yang menyengat tak menyurutkan langkahnya yang memang sudah diniatkan berkunjung ke area ini. Suara gesekan daun serta angin yang menabrak pada ranting-ranting di pohon, sebagai peneman dirinya yang memilih sendirian tanpa ingin ditemani.

Padahal Asya sudah menawarkan diri, juga Meli. Tapi sungguh, untuk kali ini Jess menginginkan kesendiriannya.

Waktu tempuh menuju lokasi ini cukup membuat punggung gadis itu pegal tapi

sebanding dengan apa yang ingin sekali ia kunjungi. Makam orang tuanya.

Tempat ini tak banyak berubah dari terakhir kali ia ingat. Saat dirinya baru saja merayakan kelulusan tingkat SMP. Yang mana di rumahnya, ia disambut dengan banyak bendera kuning. Tujuannya hilang. Bayang masa depannya mendadak kelam. Juga tangisnya tak pernah bisa membuat kedua orang tuanya bangun. Setidaknya, mengucapkan selamat tinggal juga menitipkan banyak pesan bagi gadis itu.

Tak ada.

Rasa sakitnya masih sama. Merajam Jesslyn tanpa ampun. Padahal ia sengaja mengenakan kacamata hitam untuk menghalau panas yang menerpa matanya. Tapi tak berguna. Tetap saja ia menangis. Hingga langkahnya terhenti pada dua pusara yang telah ia rapikan. Ditumbuhi rumbuh yang terawat dengan nama yang terbuat dari batu terukir indah.

"Apah, Amah, Jess datang," katanya dengan tangan gemetar. Mengusap pelan bagian puncak makam dengan perasaan berkecamuk hebat. Sekian tahun ditinggalkan, masih jua rasa itu sama. "Maaf kalau Jess baru berkunjung."

Lantun doa ia hatur pada Tuhan-nya. Mengharap banyak ampunan atas segala salah yang pernah orang tuanya perbuat. Diterangi selama mereka tidur dengan indah dan tenang ini. Sembari berkali-kali meyakinkan dalam hati, ia bisa melalui ini. Toh ... sudah hampir sembilan tahun lebih kepulangan mereka dan Jess tetap kuat berdiri menantang dunia.

"Apah dan Amah enggak usah khawatir, Jess sekarang punya dua kafe. Ramai, Pah. Apah bilang, kalau mau lancar rezeki kita harus sering berbagi. Jess selalu ingat pesan itu. Jess juga punya dana cadangan untuk ke panti. Dulu waktu Jess sempat tinggal di panti rasanya gimana gitu. Sekarang Jess punya kemampuan secara finansial. Saatnya membalas kebaikan mereka."

Angin yang berembus cukup kencang kali ini. Mengacak rambut pink Jess yang ia ikat asal. Menerbangkan ujung selendang hitam yang ia kenakan sebagai penutup kepalanya.

"Amah, maaf kalau rumahnya enggak sempat Jess tengok. Jess enggak kuat nahan rindu."

Lama Jess meresapi keheningan yang ada di sana. Suara kicau burung pun tak mengganggu betapa khidmat Jess bercumbu dengan sunyi. Di mana ia merasa, walau Jess hanya sendiri, pelukan Amah juga celoteh Apah terdengar jelas sekali.

Ia bukan tak ingin mengunjungi makan orang tuanya. Hati Jess terlalu sentimentil jika berkaitan dengan orang tua. Ia bisa semingguan menangis karena teringat betapa hangat yang meninggalkannya, menciptakan lubang yang menganga lebar. Tak bisa ia tutupi sempurna.

Persis seperti sekarang. Di mana ia kembali menangis dalam diam. Membiarkan air matanya menetes membasahi rerumputan. Agak lama ia terisak hingga ia mendengar langkah kaki mendekat.

"Neng?"

Ia mendongak sembari menghapus jejak air matanya. Bangkit segera karena sosok pria tua itu berhenti tak jauh darinya. Cepat ia gali ingatannya mengenai sosok pria ini. Siapa dia?

"Neng Jess, ini Pak Imam. Lupa?" Pria itu berkata dengan logat sunda yang kental

sekali. Sejak kedatangan mobil pink yang sewarna dengan rambut sang pemilik, Imam sudah dibuat keheranan. Lantaran jarang sekali ada mobil warna mencolok itu menepi di pinggir makam.

Lamat ia perhatikan dari jauh, pergerakan si gadis cantik itu. Ternyata mengunjungi dua makam yang selalu ia rawat dengan baik. Makam Daniel Rasopati dan istrinya Ava Carabella. Dan ia yakini, kalau gadis itu adalah anaknya, Jesslyn Rasopati. Gadis malang yang harus kehilangan orang tuanya lantaran toko mereka disambangi pencuri. Dan dengan sadisnya, mereka berdua dibunuh.

Saat gadis itu, masih berada di sekolah. Menerima pengumuman kelulusannya. Imam masih ingat dengan jelas peristiwa mengenaskan itu. Yang kemudian, gadis itu memilih tinggal di panti. Tak kuat menghadapi kesedihan yang melandanya. Kini gadis itu tampak berbeda.

"Pak Imam?" Jess mengerjap pelan. "Benar ini Bapak?"

Imam hanya terkekeh. "Iya, Neng."

Tak ada yang lebih menyenangkan hati Jess siang ini kecuali bertemu dengan salah satu orang yang ia kenal dan cukup

mengenal baik keluarganya. Di sisa waktu yang Jess miliki, ia pergunakan dengan baik berbincang dengan pria paruh baya yang juga ia serahi tanggung jawab menjaga makam orang tuanya.

"Pak, *punten*, Jess enggak bisa lama-lama di sini. Jess sudah harus kembali ke Bandung."

"Neng tinggal di Bandung sekarang?" Imam mengerjap tak percaya. Yang diiring anggukan dari Jess serta satu ulas senyum kecil. "Tapi Neng baik-baik aja, kan?"

"Puji Tuhan, Neng selalu dilindungi. Apah dan Amah pasti mengawasi Neng dari surga."

Imam tersenyum. Menepuk bahu Jess pelan. "Jaga diri baik-baik, Neng."

"Selalu, Pak."

"Sering-sering main ke sini. Bandung Sukabumi mah enggak lama, kan?"

"Lumayan bikin punggung panas."

Imam tergelak. "Bapak tau kabar Neng baik-baik aja dan sehat sudah sangat bersyukur."

"Makasih banyak, ya, Pak." Jess tak tau lagi harus berucap apa selain banyak berterima kasih. "Kalau Jess ada waktu luang lagi, pasti ke sini. Kangen kamar Jess."

Lalu senyum itu pupus. Membuat Jess mengerutkan kening.

"Mungkin ini cara Allah beritahu Neng, ya, kalau ada masalah di sini."

Makin jadilah Jess kebingungan. "Masalah?"

"Rumah Neng dan warga sekitarnya kena gusur."

"Hah?"

"Kami lagi protes sama pengembangnya, Neng. Banyak warga protes karena uang penggantinya kecil. Tapi mereka pakai cara licik."

"Termasuk rumah Apah?"

Tak ada jawaban lain selain anggukan kecil juga lemah dari Imam.

"Jess, ini ... yakin begini?" Asya bertanya hingga ketiga kalinya. Matanya sama sekali tak percaya akan apa yang ia lihat. "Kita pasti kena marah, Jess."

Bahu gadis berambut pink terkulai lemah. "Gimana dong? Aku putus asa banget." Rasanya Jess sudah ingin menangis saja tapi mana mungkin. Ia harus

meneruskan apa yang telah ia kerjakan ini, kan?

"Mending kamu tinggal, deh. Tenangin hati kamu. Enggak baik kalau mood kacau malah megang kue."

Jess mengerjap. "Yang meneruskan kekacauan ini siapa?"

Asya meringis. "Tolong bilang sama Bu Loissa, mundur satu jam bisa enggak?"

"Bego banget gue," keluh Jess sembari menjambaki rambutnya. Rasanya sakit tapi lebih menyakitkan lagi matanya di mana ia lihat karya menghias kuenya berantakan. Sangat.

Lalu ia merasa punggungnya didorong pelan. Saat ia menoleh, Asya tersenyum kecil berusaha menenangkannya. "Mending kamu keluar, ya. Tenangin pikiran kamu."

"Ta-tapi?"

"Enggak ada tapi, Jess." Asya berkata yang mampu membuat Jess tak bisa berkutik. Selain menuruti ucapannya; menyingkir dengan segera dari area dapur. "Kamu butuh berpikiran jernih. Enggak bisa emosi."

Bibir Jess mengecurut sebal. "Oke. Aku bilang sama Bu Loissa. Kalau memang enggak keburu, aku minta maaf banget ke

beliau. Ini salahku." Matanya kembali melirik pada kue yang diperuntukkan menyambut kedatangan putrinya dari luar negeri itu.

"Dan lain kali, kita tolak permintaan *custom cake* kayak gini, Jess."

Makin jadilah bibir Jess mencebik. "Kalau bukan referensi Mami Laras, aku juga enggak mau."

"Jadinya kita kanan kiri kena, Jess. Ke Tante Laras kamu enggak enak, ditambah ke Bu Loissa."

"Jadi gimana dong?" erang Jess yang kini berbalik ingin menuju dapur tapi segera dicegah Asya.

"Serius, Jess. Kamu mending keluar aja. Aku enggak konsentrasi berpikir kalau ada kamu di dapur. Berisik kamunya."

"Kak Asya!"

Di mana pekikan itu justeru disambut derai dari Asya. Juga dering ponsel yang memekak membuat gadis berambut pink itu sedikit berjengit kaget. Saat dilihat siapa peneleponnya, Jess pias. Jemarinya ia gigiti sebagai refleksi menutup gugup.

"Siapa?" Asya sendiri sudah mulai dilanda gelisah. Ia takut kalau ...

"Bu Loissa telepon. Gimana ini, Kak?"

ON HOLD

Xena tak henti-hentinya tergelak. Jess yakin sekali di sana, sahabatnya itu sampai menahan tangis sebab ceritanya sore ini. Jess tak jadi diusir Asya pada akhirnya. Ia harus segera menyelesaikan apa yang ia sebut kegagalan dalam menghias lantaran Loissa justeru memuji dengan suara yang begitu bersemangat. Hiasan di cake untuk putrinya itu menurut Loissa justeru berbeda dari biasanya. Dan ia menyukainya.

Bentuk lapisan gula yang mengelilingi cake berbentuk bulat itu, berantakan. Belum lagi, sisi bawahnya yang Jess rasa cokelatnya lumer entah karena apa. Jess

rasa campuran bahan cokelat pelapisnya ada yang salah dan ia tak mencobanya terlebih dahulu. Saking buru-burunya, ia letakkan saja di tepian. Alhasil, yah ... seperti yang memang terlihat dan terekam jelas dalam benak Jess kalau cake tersebut bisa dikategorikan gagal.

"Ya ampun, Jess. Kenapa kamu malah pesimis gitu? Saya suka, kok. Malah kamu tinggal buat aja bunga kecil di tempat yang berantakan. Buat nutupin tapi saya enggak melihat itu jelek, sih," terang Loissa di telepon. "Itu bagus. Artistik. Saya suka. Jangan lupa diantar jam lima sore, ya."

Sudah. Jess kalah jika pelanggan barunya itu sudah berkata demikian. Ditambah Asya yang meringis kebingungan saat Jess jelaskan situasinya.

"Lo bisa diam enggak?" dumel Jess tak terima. Ia sudah melepaskan sweater longgarnya. Menyisakan camisol juga celana super pendek agar ia bebas bergerak. Berjalan mengambil air mineral dari kulkas, meneguknya dengan rakus, juga membuka laci stok camilannya berada. Sementara ponselnya ia letakkan di meja dapur. Sengaja ia *loadspeaker* agar tangannya bebas bergerak.

"Lagian, ya, Jess. Sejak kapan lo kehilangan fokus? Ada sesuatu yang terjadi?"

Gerak Jess membuka chiki bulat berperisa keju, duduk menyamankan diri di sofa. "Yah ... gitu lah."

"Gitu lah apa? Meli bilang sudah semingguan ini lo enggak berkunjung ke sana. Lo sakit?"

Jess masih belum ingin bercerita pada Xena. Sahabatnya itu pasti tengah sibuk mengurus putri kecilnya yang lucu. Gwen Himeka. Belum lagi kadang Xena mengeluhkan ia jadi lebih sering bolak balik ke Djena. Walau sebenarnya itu hanya kamuflase. Jess paling mengerti kenapa Xena selalu diminta mengunjungi Djena.

Ah, mengingat Gwen ia lantas mengalihkan pembicaraan. "Gue kangen Gwen. Mau video call."

"Malesin banget. Lo kangen tapi sebatas video call. Nanti Gwen nangis enggak ada obatnya."

Jess tergelak. "Gue masih repot di sini, Na. Kalau enggak sibuk banget pasti gue ke sana."

"Alah. Alasan lo benar-benar enggak masuk akal. Kak Asya dan Mbak Meli bilang, lo hanya di dapur, kok."

Dalam hati, Jess merutuki kelakuan dua orang yang ia kenal dekat ini. Buat apa melaporkan kegiatannya pada Xena? Padahal jelas ia tengah menghindar?

"Lo sembunyikan apa dari gue, Jess?"

Mungkin Jess harus benar-benar hati-hati karena insting seorang ibu itu tak pernah meleset. Memang ada yang tengah ia tutupi. Dan tak sekali ini Jess mendengar desakan Xena terutama pada bagian, *"Kita sahabat, kan? Kenapa lo jadi menjauh, sih, Jess? Kayak bukan Jess yang gue kenal beberapa tahun belakangan ini. Lo makin jauh sejak gue menikah."*

Sungguh, Jess tak ingin mendengar nada bicara itu dari Xena. Memejam sejenak sembari tangannya memijat pelan pelipisnya, pada akhirnya ia menyerah. "Oke. Besok gue ke Jakarta."

"Pak Jaka jemput, ya. Sekalian sama Meli dan Ica. Lo jangan nyetir."

"Atur aja lah."

Di ujung sana, Xena terkekeh. *"Kak Riga, Jess mau ke sini. Sama Meli dan Ica, ya. Dijemput Pak Jaka."*

Dan Jess mendengar suara pria yang baginya dingin dan kaku; Riga Angkasa. *"Iya. Kamu atur aja. Meli suruh libur seminggu paling enggak. Dia pasti sibuk selama di toko."*

Jess mencibir. "Libur seminggu tuh toko jadi apa? Kandang kadal?"

"Saya masih dengar suara kamu, Jess."

"Kalian berdua memang pasangan kompak. Sama-sama menyebalkan."

Tawa mereka berdua di sana berderai, membuat bibir Jess makin mencebik sebal. "Nanti kasih tau Mbak Meli kalau mau ke Jakarta. Gue mau nonton drama lagi. Lo ganggu gue aja," sungut Jess kemudian.

"Pasti gue kabarin Mbak Meli. Lo juga bersiap, Jess."

"Hem."

"Jess ... lo baik-baik aja sama Mas Arslan, kan?"

Hanya ada satu nama yang membuat Jess kembali tak bisa memejamkan mata. Sudah lama ia tak merasakan perasaan seperti ini. Seharusnya ia bisa menyingkirkan dengan segera, terutama

saat terakhir kali mereka bertemu. Satu tahun lalu.

"Saya besok ke Malaysia, Lyn," katanya pelan. Di mana mereka berdua duduk di lantai dua kafe. Tak ada pengunjung di sana seolah mengerti kalau dua insan ini bicara santai namun sarat sekali keseriusan.

"Ya tinggal pergi aja. Repot banget, Tuan Bar-bar."

"Jesslyn."

"Kan gue benar. Lo tinggal berangkat aja. Enggak ada yang melarang lo, kan?"

Walau Jess berusaha sekali untuk tak menatap lawan bicaranya, sesekali berpura-pura menyesap gelas kopinya, tapi matanya berkhianat. Tetap saja, netra Jess pada akhirnya bersemuka dengan netra tajam milik Arslan.

"Kamu enggak larang saya pergi?"

Jess terkekeh. "Gue? Buat apa?"

"Kamu masih marah?"

Kening Jess berkerut. "Marah? Untuk?"

Arslan menghela napas panjang. Wajahnya kian menunjukkan kefrustrasian. "Kita sama-sama tau apa yang telah terjadi."

"Dan gue enggak mau berhubungan karena tanggung jawab. Gue dan lo tau,

masing-masing kita enggak punya rasa suka. Bahkan cinta."

"Tapi kita bisa belajar, Lyn."

Seringai tipis meremehkan khas Jess ditampakkan. "Belajar? Enggak perlu. Toh, sudah enggak ada yang perlu kita pelajari, Ar. Lo dan gue itu kayak minyak dan air. Enggak bisa disatukan. Banyak bedanya. Dan gue malas mengimbangi."

Di depannya, pria itu tak lagi bicara. Hanya menatap Jess dengan pandangan yang sukar sekali Jess artikan karena selain tepat membuat gadis itu tak berkutik, tatapan Arslan juga membuat Jess agak takut.

"Kejadian saat itu, gue sedih banget, Ar. Sedih banget sampai rasanya gue ini perempuan paling sial di muka bumi. Bego banget gue enggak bisa jagain apa yang seharusnya gue jaga. Kenapa gue enggak minta bantuan dan sabar. Gue ...," Jess terdiam. Memejam sejenak sembari meremas ujung blouse-nya pelan.

"Tapi saya juga punya andil, Lyn." Pria itu sontak bergerak. Memindahkan bokongnya pada salah satu kursi yang paling dekat dengan sang gadis. "Saya yang paling bersalah di sini."

"Kita sudah pernah bahas ini, kan? Jangan bikin waktu kita terbuang buat bahas ini terus. Gue enggak suka."

Jess biarkan tangannya digenggam Arslan. Erat.

"Kita perbaiki, Lyn. Kita masih punya banyak kesempatan."

"Sayangnya," Jess menarik tangannya. Sudah cukup ia merasakan betapa hangat tangan yang melingkupi dirinya ini. "Gue enggak mau ada perbaikan."

"Kenapa?"

Gadis itu menyadari, sering sekali ia mendengar tanya 'kenapa' yang meluncur dari bibir pria ini. Pria yang menyorotinya dengan pandangan kecewa—lagi-lagi. Jess memilih bungkam. Membiarkan waktu yang ada terputar, dari detik berganti menit, hingga rasanya lambat sekali karena masing-masing mereka tak ada lagi yang saling bicara.

"Apa ... saya sama sekali enggak ada di hati kamu?"

Jess mendongak, menantang mata itu dengan berani. Seperti biasanya. Di mana sering kali perdebatan mereka terjadi. Jess tak pernah mau menunjukkan rasa takut

akan intimidasi dari orang lain terutama dari Arslan. "Enggak," katanya lugas.

"Jadi kalau saya pergi, kamu enggak akan menahan saya?"

Kembali Jess menggeleng. "Untuk apa?"

Arslan mengangguk pelan. "Kalau begitu, saya benar-benar pamit." Ia pun bangkit dan sedikit merapikan ujung kemejanya. "Jaga diri baik-baik, Lyn." Padahal sungguh, Arslan ingin memaki dan menjeritkan gelisah yang ia miliki. Atas segala yang pernah terjadi di antara mereka? Gadis ini enteng sekali berkata kalau dirinya, ya Tuhan! Dirinya tak ada arti apa-apa?

Gadis itu hanya merespon dengan anggukan. Memperparah badai yang bergejolak di hati Arslan. Namun sekali lagi, sungguh untuk yang terakhir kalinya Arslan memastikan sendiri di kedalaman netra Jess. Jikalau gadis itu memalingkan wajah dan menyembunyikan tangis, maka Arslan berhenti. Ia turunkan dalam titik nol segala ego-nya.

Hanya untuk berada di sini, bersama Jess.

Akan tetapi, mata itu seperti biasanya menatap. Tanpa ragu. Tanpa sendu di sana. Yang mana Arslan artikan, Jess memang

menginginkan ketiadaan sosoknya dalam hidup gadis yang ia namai Norak.

"Saya pergi."

Pria itu melangkah tanpa pernah menoleh lagi.

Gelembung ingatan itu demikian menyiksa Jess hingga ujung kakinya. Menggebuk hatinya hingga remuk. Yang mana tanpa ia sadari, saat kali terakhir Jess menatap Arslan hingga punggungnya benar-benar lenyap dari pandangan Jess, ia menyesal tak memintanya tinggal. Menyisakan lubang yang tak pernah mau ia tutupi. Dan kali ini, lebih besar dari sebelumnya.

"Bego dasar! Mau pergi bukannya ngajak gue, kek. Pamitan doang! Enggak ada bahasa ngajak gue ke sana bareng sama dia! Sialan banget emang!" Disekanya air mata yang mendadak turun. "Nangisnya udah kenapa, sih? Gue capek, kan," gerutunya lagi. Sembari menyambar ponsel yang tak jauh berada di sampingnya itu. Menggulir banyak pesan yang masuk dan berhenti di satu titik. Pesan yang dikirim empat jam lalu, yang hanya Jess baca padahal tangannya ini ingin sekali

membalas tapi ... egonya terlalu tinggi untuk diturunkan barang seujung kuku.

***Arslan. M** : Lyn, Xena bilang kamu lagi ada masalah? Kenapa? I wanna call you. Kapan bisa dihubungi?*

I MISS YOU

"Kenapa lo ngadu ke kakak tersayang lo itu, hah?" Jess meradang begitu dirinya memasuki rumah mewah Xena, di mana sahabatnya itu tengah menggendong bayi lucu menggemaskan yang membuat Jesslyn serasa dirajam ribuan duri.

Tidak. Ia sama sekali tak iri dengan kebahagiaan yang Xena punya. Ia bagian dari hal-hal yang menyenangkan bagi Jess. Termasuk ... Gwen. Buru-buru Jess singkirkan perasaan tak nyaman itu. Ia tak mau senyum serta keceriaannya hilang. Ia tak boleh egois. Hidupnya harus terus berjalan. Segalanya sudah selesai dan tak perlu lagi ada penyesalan, kan? Seharusnya

seperti itu. Walau kenyataannya, Jess masih sering menangis meraung sendirian di kamar apartementnya jika ingat ... apa yang penah terjadi dalam hidupnya.

"Astaga. Baru datang sudah marah-marah." Xena menggeleng sekilas. "Mending lo pegang Gwen, deh. Gue mau ke kamar mandi."

Jess melongo. Tanpa banyak bicara, Xena segera menyerahkan Gwen pada Jess. Lalu ia bergegas pergi. Meninggalkan Jess yang kebingungan tapi sungguh, saat Jess menatap bola mata boneka milik Gwen yang cantik sekali ini, Jess tersenyum lebar.

"Hai, Gwen. *Miss me*?" Dikecupnya lembut pipi tembam Gwen. Penuh sayang ia memperbaiki gendongannya. Menyelipkan jemarinya agar Gwen genggam. "Aunty kangen banget sama Gwen."

"Wow! Mbak selalu takjub setiap kali ke Jakarta dan mampir rumah Kak Xena," kata Meli begitu dirinya tepat berada di dekat Jess. Yang mana Jess malah meninggalkannya begitu turun dari mobil. Seolah sudah sangat terbiasa berada di lingkungan rumah besar dengan banyak pilar ini.

Jess hanya menanggapi dengan kekehan. Belum lagi Ica yang tampak malu-malu tapi matanya awas memperhatikan sekeliling. Mengetahui hal itu, Jess yakin sekali kalau Ica dilanda gugup juga takut. Rumah ini, walau sudah pernah Ica kunjungi, tetap saja rasanya lain dibanding rumahnya di Bandung.

"Ica mau berenang?"

"Memang kolam renangnya sudah beres dikuras?"

Gadis berambut pink itu tergelak. Anak kecil dan ingatannya sangat lah kuat dan menancap sekali. Saat Ica berkunjung kala itu, dirinya tengah dilanda demam. Melihat kolam, inginnya bermain di sana tapi mana bisa begitu. Jess akhirnya membujuk dengan berkata, "Air kolamnya kena lumpur. Mau dikuras dulu."

Menggeleng pelan atas ingatannya di masa lampau, Jess pun mengusap puncak kepala Ica cepat. Ia tak mau mengambil risiko Gwen kenapa-napa di gendongannya. "Iya. Sudah beres. Kak Jess panggilkan Pak Didi, ya. Biar ditemani Pak Didi."

Ica berteriak girang. Membuat Meli berjengit kaget. "Tapi sebelum renang kita ganti baju dulu, Ca."

Jess biarkan saja mereka berdua mengurus diri masing-masing. Sudah ada Narti yang segera menyambut kedatangan mereka. Pun Mirah dan Hani. Mereka berdua pekerja baru di rumah ini, bertugas membantu Narti juga sesekali membantu Xena terutama Mirah.

Gadis itu lebih memilih berjalan pelan sembari bersenandung kecil ke arah Gwen yang tampak tenang di gendongan Jess. Sesekali Gwen menggeliat, di mana Jess segera tenangkan dengan menepuk pelan bagian kakinya. Ia memilih duduk di salah satu bangku taman yang teduh. Semilir angin sore sangat nyaman untuk mereka nikmati. Mirah menyusul mereka dengan membawakan penutup kepala bagi Gwen agar bayi mungil itu tak kedinginan.

Jess tak peduli Xena yang terlalu lama d kamar mandi atau hal-hal yang terjadi di sekitarnya; suara teriakan Meli yang meminta Ica untuk berhati-hati, girangnya Ica menyentuh dan menaiki perahu dengan kepala unicorn, atau suara lainnya. Yang ia fokuskan hanya Gwen. Yang terlihat makin terlelap dalam gendongannya.

"Mirah," panggil Jess pelan. membuat asisten Xena itu menoleh dan segera mendekat.

"Ya, Non?"

"Kayaknya Gwen tidur. Kita taruh kamar aja deh."

Mirah setuju. Bersiap membantu Jess untuk bangkit dari duduknya walau sebenarnya, Jess tak butuh bantuan itu. Gwen berusia sepuluh bulan kini. Beratnya cukup membuat encok pinggang tapi Jess selalu menyukai kala dirinya diperbolehkan menggendong Gwen sepuas hati. Rasanya ... tepat sekali. Membuat hatinya buncah akan arti bahagia juga ... lubang tak kasat mata itu tertutup sedikit demi sedikit. Senyumnya mana mau pergi selama Gwen ada di dekapnya. Hingga langkah mereka tiba di depan kamar Gwen yang persis berada di samping kamar utama pemilik rumah; Xena dan Riga.

"Susunya sudah disiapkan?"

Mirah mengangguk. "Sudah, Non."

Pelan, Jess meletakkan bayi itu agar nyaman. Sedikit beringsut mendekat padanya dan menopang kepala dengan sebelah tangannya. Matanya tak pernah putus menatap Gwen yang kini asyik

menyusu dengan botolnya. Walau menggunakan botol, isi cairan putih itu adalah asi yang Xena *pumping* setiap harinya.

Mirah menyingkir sejenak karena sepertinya, Jess tak ingin diganggu bersama nona kecilnya itu. Sedikit terkejut lantaran ada seseorang yang masuk ke dalam kamar penuh dengan gambar serta stiker princess juga berserak aneka mainan di sekitarnya. Mirah diminta untuk keluar oleh sang pengunjung baru. Yang segera saja dipatuhi oleh wanita yang bertugas menjaga Gwen itu.

Kini, mata pengunjung itu tak dialihkan ke mana-mana selain pada ranjang beralas sprei pink cerah di mana sosok cantik itu tak menyadari kedatangannya. Hatinya mendadak menghangat juga sedih, tercampur rata karena seharusnya mereka bisa merasakan perasaan bahagia seperti ini. Di mana gadis itu menatap penuh cinta pada bayi yang pastinya tak kalah menggemaskan dari Gwen, juga sudah bisa berlarian ke sana kemari mengingat perbedaan usia dengan Gwen tak terlalu jauh.

Akan tetapi, Tuhan menggariskan takdir yang lain untuk mereka.

"Dari kapan di situ?" tanya Jess tanpa berniat menoleh ke arah pria yang berdiri di tempat Mirah tadi.

"Kamu tau saya di sini?"

"Tau lah. Parfumnya kecium sampai sini." Rasanya Jess ingin mengatakan hal ini tapi itu hanya niatnya dalam hati. Yang ia lakukan hanya mengangguk pelan. Lalu ia mendengar langkah kaki itu mendekat. Duduk di tepian ranjang dengan gerak teramat pelan. Mungkin menyadari kalau ia bergerak kasar, hanya akan menimbulkan gangguan.

Tak ada yang bersuara sama sekali di antara mereka. Jess kembali memfokuskan diri dengan Gwen yang makin menghabiskan sisa susu dalam botolnya itu. Padahal hatinya tengah berperang karena kepala Jess memerintahkan kedua matanya untuk sekadar menatap pria yang tak mau melepas memandang Jess.

Ia ingin sekali saja, sungguh, hanya sekali saja sejak setahun belakangan ini tak bertemu dengan Arslan, untuk bersitatap. Sekadar memuaskan dahaganya akan sosok

pria yang selalu memenuhi dirinya dengan tingkahnya yang menyebalkan itu.

Karena ia terbiasa ... ada di dekat Arslan yang selalu mengekorinya. Membuat jengkel hingga marahnya keluar tanpa bisa ia kendalikan. Juga seringnya membuat bibir Jess mendaraskan kata makian sebab pria itu sungguh godaan paling besar dalam hidup Jess.

Dan saat pria itu benar-benar menghilang dari hidupnya, ada sesuatu yang kosong hadir. Juga ...

"Saya pengin cium Gwen boleh enggak?"

Jess menoleh segera. "Eh, lo berani bangunin Gwen lagi tidur, lo berhadapan sama gue."

"Sedikit aja, Lyn. Saya kangen Gwen."

Tangan Jess segera menampik dan memukul mundur Arslan yang membuat pria itu mengaduh pelan. Meringis dan menatap Jess dengan pandangan kesal. "Pelit banget."

"Lagian lo dari mana-mana. Cuci tangan dulu, kek. Kotor tau."

"Saya kotor?"

"Udah ah, jangan berisik. Sana pergi," usir Jess sembari mengibaskan tangan.

"Padahal saya rindu, lho."

"Ya nanti kalau Gwen bangun bisa cium-cium. Sekarang lagi tidur. Sana keluar. Jangan ganggu," tegas Jess sekali lagi.

"Bukan sama Gwen, Lyn. Tapi kamu."

Jess terdiam.

"Saya rindu kamu, Lyn."

Dalam dunia yang Jess geluti, di mana ia sering berperang dengan tepung juga banyak takaran lainnya, ada satu hal yang selalu Jess jaga. Kualitas. Di mana hal tersebut adalah kunci. Dan ketika kualitas itu tak bisa ia raih lantaran kesalahan takar, sebanyak apa pun adonannya, sudah pasti berakhir di tempat sampah. Bukan karena Jess tak ingin mendaur ulang resep atau setidaknya dijadikan sesuatu yang bisa mereka nikmati dari takaran yang gagal, hanya saja, hatinya menjerit tak terima.

Jess dan sikap perfeksionisnya itu kadang membuat Asya menggeleng heran.

Dan karena sifatnya ini lah, ada masa di mana Jess membuang sesuatu yang kualitasnya akan dipertanyakan di kemudian hari. Cinta. Yang mana cinta itu katanya bisa tumbuh dan berkembang

subur seiring waktu berjalan. Namun, ia tak bisa memungkiri kalau kualitas di dalamnya sudah rusak. Takarannya berlebihan dan membuat rusak rasa yang seharusnya bisa dinikmati itu.

Ingin ia rasakan dihujani cinta yang banyak dengan takaran yang pas, kualitas terbaik, dan rasa yang melambung. Seperti yang telinganya dengar kali ini. Di mana ada perdebatan mengenai hal yang sepele namun ditutup manis dengan banyak ungkapan sayang. Tapi ...

"Kamu melamun, Lyn?"

Jess lupa kalau dirinya bertempat di sarang si pengacau lamunnya barusan. Buru-buru ia menegakkan punggung. Berdeham sekilas menutup gugup, "Mau apa lo ke sini?"

"Bicara."

"Gue di sini mau refreshing bukan untuk dipenuhi sama pikiran macam-macam."

Pria itu menghela napas pelan. "Saya juga enggak pengin nambah beban pikiran, Lyn."

"Justeru keberadaan lo itu bikin gue pusing."

"Kapan, sih, kamu bersikap lembut? Sopan? Tutur katanya menyenangkan hati saya?"

Jess mengerjap heboh. "Wahai Tuan Bar-bar yang katanya punya wajah ganteng maksimal tapi menurut gue biasa aja. Memangnya Anda siapa gue, ya?"

Lagi-lagi si pria mengembus napas lelah. "Lyn, enggak mungkin saya bicara frontal ke kamu, kan?"

Gadis itu memilih mengedikkan bahu. Mengambil cangkir kopinya. "*I'm done with you*, Ar. Bisa pergi? Kalau lo enggak pergi, gue yang pergi." Jess menggeser pelan kursinya. Mengambil ponsel yang tergeletak di meja namun sebelum benar-benar ia melangkah menjauh, Arslan sudah lebih dulu menyambar pergelangan tangannya.

Membuat Jess terbeliak kaget dan segera menepisnya. "Apa-apaan, sih, lo?"

"Susah banget bicara sama kamu, Lyn. Apa perlu saya bertindak?"

Mata Jess mana mau mengalah dari tajamnya menatap Arslan. Bahkan ia berani mencibir penuh tantangan ke arahnya. "Apa mau lo?"

Jess sudah memperhitungkan apa yang akan Arslan lalukan yang mana hatinya terus menghitung mundur, ketika bibirnya sebentar lagi disapa olehnya. Persis seperti saat pertama kali mereka berciuman. Gadis itu mengingat demikian detail bagaimana akhir dari pagutan itu.

Akan tetapi, sekian hitungannya bergulir, Arslan tak melakukan apa-apa. Justeru Jess ditariknya untuk masuk dalam peluk hangat yang malah membuat kakinya lunglai. Debar jantung Arslan kencang sekali menyapa pendengaran Jess. Berhubung tinggi mereka tak imbang di mana Arslan menjulang dengan Jess yang hanya sebatas bahunya, yang mana makin lama, kaki Jess makin tak menapak pada paving blok di tepian kolam renang di sayap kiri rumah Xena.

"Bisa kah kita memulai dari awal, Lyn?"

THEIR PAST

Tiga, bukan, empat, ah ... sial! Lima benda yang kini berjajar di wastafel toilet apartement Jess di Bandung, sebagai fokus matanya kini. Semuanya hampir menunjukkan garis yang sama. Dua. Rasanya jantung Jess berhenti berdetak sepersekian detik. Menimbulkan sesak yang tak wajar mencekik dirinya.

"Gila, sih, ini," makinya pelan. "Padahal semalam doang ... ah, sialan. Berengsek! Semalaman memang. Tapi digempur gila-gilaan gitu." Jess memijat pelipisnya. Melepas rasa frustrasi yang mendadak bersarang di kepalanya. "Gue harus apa ya Tuhan!"

Tidak. Tidak. Tidak.

Memberitahu Arslan. Benar. Itu hal yang paling benar yang harus dilakukan. Tapi ... Arslan? Si Tuan Bar-bar yang menyebalkan itu? Argh! Jess memekik setengah gila saking tak pernah menyangka, mereka benar-benar lekat di malam itu. Seolah saling menunjukkan betapa masing-masing dari mereka berdua, memiliki power tersendiri.

Membuat mereka alpa, kalau ada sesuatu yang besar, mengintai mereka.

Seperti saat ini. Jess hamil.

Tapi ... hubungan mereka saja sangat aneh. Tak pernah ada kata akur. Jangankan saling bicara dengan baik dan benar, seringnya mereka berselisih dan saling ngotot satu sama lain. Tak jarang, membuat orang di sekitarnya mengira mereka adalah musuh abadi. Siap berperang dengan senjata tajam juga benda-benda yang ada di dekatnya. Mungkin adegan piring terbang, gelas menghantam dinding, atau lebih parah meja terbelah jadi beberapa bagian, bisa terbayangkan jika mereka tengah beradu pendapat.

Tapi tidak. Hal itu tak pernah terjadi. Hanya nada yang cukup tinggi meluncur sempurna dari bibir Jess.

"Bisa-bisa gue dibilang bohong dan mau menjebak dia lagi." Jess menghela napas panjang. Menepuk pipinya pelan. "Sudah lah. Tanggung sendiri. Bayi ini enggak salah. Yang salah gue." Lalu tangannya sontak mengusap perutnya yang masih rata ini. "Hai, Po. Kamu hadir buat temani aku, kan? Aku bakalan jaga kamu sepenuh hati. Tenang saja. Amah berdoa semoga kamu enggak bar-bar kayak Apah kamu. Ih, Apah kamu mah orang gila. Jangan kayak dia, ya."

Jess tergelak sendiri karena ucapannya. Bisa-bisanya di saat ia harusnya dirudung kebingungan justeru menyikapi hal ini demikian santai. Padahal hatinya kebat kebit juga. Hingga ...

"Siapa, sih, yang mencet bel enggak sabaran? Xena pasti!" Jess segera keluar dari kamar mandi. Suara bel itu sungguh menganggunya. Dipencet berulang kali.

"Ap—"

"Saya pengin ke toilet."

Bukan Xena yang datang, tapi Arslan. Yang mana pria itu segera menyingkirkan

Jess dari ambang pintu. Setengah berlari menuju toilet yang ...

"Eh, Bar-Bar! Tunggu dulu!"

Tapi terlambat.

"Bisa jelaskan ini, Jess?"

Segera Jess sambar semua hasil alat penguji tadi. "Bukan urusan lo!" katanya demikian dingin. Di mana apa yang ia katakan sebagai penutup gugup yang mendadak merajai hatinya.

"Tunggu. Saya butuh waktu untuk ke toilet dulu. Saya masih mau jaga sehat. Setelahnya kita bicara."

Rasanya Jess ingin lari sejauh yang ia bisa tapi percuma. Tak lama berselang, Xena masuk. Dengan wajah polosnya bertanya, "Lo kenapa, Jess? Kayak ngeliat hantu?"

"Kenapa lo ajak Arslan?"

Xena berdecih pelan. "Mana boleh gue sendirian pergi? Harus sama Arslan."

"Pocecip!"

Xena tergelak. "Bukankah dari dulu lo tau? Seposesif apa Kak Riga sama gue?" Lalu mata Xena terfokus pada benda yang ada di genggaman Jess. Terlihat mencolok dan mengundang pertanyaan sekali. "Ini apa, Jess?"

Segera Jess tarik benda tersebut dari Xena yang mana belum sempat gadis itu sentuh. Membuat Xena terperangah dan memberi tatapan curiga.

"Jess?"

"Bukan apa-apa."

"Jesslyn Rasopati. Lo enggak bisa bohong sama gue."

Juga ...

"Duduk, Jess. Saya mau bicara."

"Jadi ... kamu benar-benar hamil anak saya, Jess?"

"Bukan. Anak kucing!"

Arslan tergelak. "Kamu samakan saya dengan kucing, Jess?"

Jess merotasi bola matanya.

"Saya mau bicara serius sama kamu terkait ini." Arslan sedikit menggeser tubuhnya, juga segera menarik tangan Jess walau gadis itu memberontak. Arslan sudah sangat biasa kalau gadis itu menampilkan wajahnya yang garang. Tak pernah ada senyum manis kecuali bibirnya yang mulus sekali memakinya.

Mungkin kalau Jess tiba-tiba berubah manis dan manja, dunia di sekitar mereka akan runtuh. Tapi Arslan pernah sekali merasakan betapa sifat galak Jess ini tanggal. Seiring dengan pakaiannya yang meninggalkan tubuh. Menyisakan pemandangan maha indah yang tak pernah Arslan lupa.

"Dari tadi lo bicara mulu, kan?"

"Lebih serius ketimbang tadi, Jess."

Gadis berambut pink itu bersidekap. "Apa? Tanggung jawab dengan menikahi gue. Gue enggak mau."

Rahang Arslan hampir jatuh. "Kenapa?" Hanya itu yang bisa pria itu katakan.

"Gini, ya, Tuan Bar-bar. Sejauh ingatan lo tentang kita, lo paham maksud gue, kan? Tentang kita," Jess menekankan sekali kata-katanya. "Kita enggak pernah akur, selalu berselisih, jangankan satu pandangan, baru ngeliat yang beda aja, kita bertengkar."

Arslan memang menyetujui apa yang Jess katakan. Semuanya benar.

"Dan kita nikah hanya karena gue hamil? *Sorry to say*, enggak. Gue enggak mau. Gue milih membesarkan anak gue sendirian."

"Tapi saya ayahnya, Jess."

"Yang melarang lo nengokin Po siapa?"

"Po?"

Jess berdecak, tanpa sadar mengusap kembali perutnya penuh sayang. "Po. Gue namain dia Po."

"Nanti gendut kayak panda?"

"Ih! Lo ngeselin banget, sih! Tuh, kayak gitu lo mau kita nikah? Lo aja kalau bicara enggak pakai saringan!"

Sudah, tak ada yang bisa Arslan lakukan kecuali tergelak kembali. Kali ini sampai dirinya memegangi perutnya.

"Tuh, lo malah ketawa. Harusnya lo mikir!"

"Saya harus berpikir bagaimana, Jess? Kamu bicaranya menghibur sekali."

Inginnya Jess kembali memaki tapi melihat wajah Arslan yang tertawa tanpa beban, seolah apa yang tengah mereka alami ini adalah sebuah kewajaran dalam satu hubungan, membuat Jess mengulum senyum. "Lo mau makan apa? Gue mau masak. Pas gue lagi baik mau masakin lo."

Arslan melenyapkan tawanya dengan segera. "Serius? Enggak dikasih racun, kan?"

"Ah! Ide bagus. Lo mau racun apa? Yang mati dalam hitungan menit atau detik. Lo bebas pilih."

"Saya serius, Jess, ajak kamu nikah. Kita bilang Mami kalau kamu hamil anak saya. Kamu mau pesta seperti apa, kamu bisa pilih dan tentukan. Kapan saya bertemu orang tua kamu. Masalah ini enggak bisa ditunda."

Gerak Jess menikmati cangkir kopinya terhenti. Matanya kembali menoleh pada pria yang sejak tadi ia usir tapi tetap bertahan di posisinya duduk. Di ruang tamu yang ia jadikan meja kerja karena tiba-tiba dirinya mendapat telepon ada sesuatu yang ditunggu untuk dilaporkan.

"Gue sudah final, ya. Jangan ganggu gugat apa yang menjadi keputusan gue."

"Menikah sama saya itu buruk sekali, ya?"

Jess bisa melihat Arslan melepaskan kacamatanya. Yang mana sebenarnya saat pria itu mengenakan kacamata, entah kenapa di mata Jess terlihat jauh-jauh-jauh lebih seksi. Dalam arti seperti ini. Balutan kemejanya selalu membungkus tubuhnya dengan apik. Wajahnya memang Jess akui, menarik. Tubuhnya pun tinggi tegap. Dan sepertinya pria ini langganan salah satu

pusat kebugaran juga. Jess bisa menilai itu tanpa perlu banyak bertanya.

Ditambah sejak tadi, pria itu konsentrasi sekali menatap laptopnya. Dedikasinya memang tinggi dan Jess mau tak mau mengakui hal itu. Walau sering kali menjengkelkan saat mereka masih berada di lingkungan kantor, tapi ketahui lah, Arslan ini memang patut diperhitungkan cara kerjanya.

"Pertanyaan itu coba lo tanya ke diri lo sendiri."

Arslan terkekeh. "Buat saya sepertinya seru."

Kening Jess berkerut jadinya. "Seru?"

Pria itu tanpa ragu mengangguk. "Seru. Kamunya spontanitas kalau bertindak, tanpa berpikir, tapi menyenangkan. Biarpun, yah ... setengah gila."

"Sialan!!!" Jess menimpuk bantal sofa yang tepat sekali mengenai wajah Arslan yang tertawa. Tak puas sampai di situ, Jess mendekat. Melayangkan banyak cubitan di lengan kekar Arslan. Membuat pria itu makin tergelak.

"Sakit, Jess. Sakit."

"Ampun enggak?! Seenaknya aja lo!"

Dan serangan itu kembali didaratkan lebih kencang ketimbang tadi. Jess bersemangat sekali seolah tumpukan rasa kesalnya sengaja disalurkan pada saat yang tepat. Hingga Arslan mengangkat tangannya. Menyerah. "Oke-oke. Ampun."

Jess yang memang kepayahan lantaran membombardir Arslan tadi, duduk dengan napas terengah. Agak gerah juga dan segera saja ia sambar minum yang ada di meja. Hingga tandas tanpa sisa yang membuat kening Arslan berkerut. "Itu ... gelas saya, kan?"

"Gelas gue, lah. Ini kan apartement gue."

Arslan memang selalu kalah dan akan mengalah jika berkaitan dengan Jesslyn. Sepertinya.

Cukup lama mereka terdiam di mana Jess berusaha menormalkan napasnya. Entah kenapa ia menjadi cepat lelah padahal energinya selalu banyak.

"Gimana tawaran menikah dengan saya, Jess?" tanya Arslan mengingatkan. Ia tak mau memperpanjang urusan ini. Tujuannya adalah membuat Jess menikah dengannya. Agar bayi yang ada dalam perut jess bertumbuh baik walau Arslan yakin, Jess tak akan macam-macam. Sejak Jess

menggulirkan cerita mengenai kehamilannya, suaranya, ekspresi wajahnya, juga gestur tubuhnya riang sekali. Tanpa beban.

"Lo kayak sales lagi nawarin kompor gas ke gue." Jess berkata dengan suara lirih. Matanya memejam, napasnya kian pendek rasanya.

"Kamu kenapa, Jess?" Arslan yang mengetahui perubahan dari Jess, segera mendekat. "Ada yang sakit?"

Gadis itu menggeleng.

"Kita ke rumah sakit, ya? Kamu belum periksa kehamilannya juga, kan?"

Lagi-lagi gadis itu menggeleng. "Enggak mau. Gue butuh istirahat aja."

"Jess, jangan bersikeras. Kalau kamu sayang sama Po, kamu nurut sama saya. Kita ke rumah sakit."

Jess meremas tepian sofa. Ia merasa seperti dicekik dan napasnya makin pendek. "Ini gue kayak kena asma. Padahal gue enggak punya asma."

Tanpa banyak bicara, Arslan segera menggendong Jess. Yang mana gadis itu tak lagi melayangkan protes.

"Ponsel gue, Ar," katanya sembari mendongak ketika ia sudah mengalungkan diri mencari pegangan.

"Nanti aja. Lebih penting kamu, Jess."

"Ta-tapi?"

Arslan hanya menunduk sejenak, menatap Jess tanpa ragu. "Nanti saya kembali pulang ambil barang yang kamu butuhkan. Sekarang yang paling utama itu diri kamu. Jadi gadis penurut sehari saja bisa, kan?"

Bibir Jess mengerucut.

"Jangan begitu. Kalau saya tiba-tiba cium kamu, kamu marah."

"Diam lo!"

"Ingat, napas kamu pendek-pendek dari tadi. Lebih baik disimpan energinya sampai kita di rumah sakit. Setelahnya kamu bebas ngapa-ngapain saya."

Jess terperangah atas segala perhatian yang Laras berikan. Sejak awal perkenalannya dengan wanita paruh baya itu, kesan dingin juga tak bisa sembarangan berkata, menguar sempurna. Berkali-kali

Jess meringis gugup juga bingung karena sikap Laras padanya.

"Sudah, Tante. Sudah cukup." Sebenarnya sudah sejak tadi ia merasa kenyang. Sup ayam yang sengaja Laras bawa ke rumah sakit ini memang enak dan membuat nafsu makan Jess naik ribuan kali lipat. Sungguh. Sajian yang pihak rumah sakit sediakan disambar juga olehnya. Hanya saja, ia hanya mengambil sedikit lauk karena ia merasa hambar begitu lauknya menyapa lidah.

"Sedikit lagi, Jess," katanya dengan senyum yang menurut Jess mencurigakan. Sementara di sofa yang berada di sudut ruangan—ingatkan Jess betapa orang kaya itu memang seenaknya bertindak. Jess ditempatkan di ruang VVIP di mana fasilitas yang didapat seperti dirinya tengah liburan di hotel bintang lima—Arslan duduk menekuri laptopnya kembali.

Padahal menurut pemeriksaan dokter, Jess ini tak dalam kondisi mengkhawatirkan. Hanya kelelahan walau Jess mengerutkan kening lantaran ia tak melakukan apa-apa selain memasak juga ... mencubiti Arslan. Apa hal itu

membutuhkan tenaga banyak? Hingga ia kelelahan?

Tak ingin ambil pusing, Jess memilih menikmati saja. Toh di kafe, Asya menjalankan roda dengan baik. Tak ada kendala berarti di sana, seperti yang sering Jess tinggalkan keadaaan kafe kala ia berada di Jakarta.

"Jangan sampai telat minum vitaminnya, ya, Jess."

Hal ini justeru membuat Jess ngilu mendadak. Matanya segera menunduk serta rona wajahnya memerah tanpa bisa ia cegah. Tak berani lagi sekadar diam-diam memperhatikan betapa sebenarnya seorang Larasati Dinandirdja ini adalah wanita yang teramat lembut hatinya.

"Mami sudah tau tadi Arslan tadi." Laras sedikit menggeser duduknya. Meraih tangan Jess yang saling tertaut itu dan menggenggamnya. "Maafin anak Mami, ya. Bisa-bisanya berbuat seperti ini ke kamu."

Bibir Jess kaku mendadak. Ingatannya sempurna sekali akan malam di mana semuanya bermula. Tidak. Jess menggeleng pelan berusaha sekali menyingkirkan apa yang tiba-tiba berkeliaran di kepalanya.

Menimbulkan tatapan tanya dari lawan bicaranya.

"Kamu kenapa, Jess?"

"Ah, enggak Tante." Jess gelagapan. Apalagi mendengar perkataan selanjutnya dari wanita yang elegan mengenakan blouse kuning gading dengan celana kain hitam ini.

"Kok Tante? Jangan panggil seperti itu. Kamu sebentar lagi jadi menantu Mami harus dibiasakan panggil Mami. Oke?"

Gadis itu melongo. Bibirnya terbuka lebar.

"Orang tua kamu sudah tau mengenai keadaan kamu?"

"Ya?"

"Kehamilan kamu. Mereka tau?"

Jess bungkam yang segera saja membuat Laras lagi-lagi menghela napas pelan. geraknya mengusap punggung tangan Jess makin diperkuat.

"Pokoknya entah kenapa Mami merasa kalian cocok."

"Cocok?" Jess berkata dengan suara yang demikian sangsi. "Wah, Mami kayaknya perlu sesekali berada di tengah kami, deh. Kayaknya kata cocok itu enggak lazim digunakan."

Untuk ukuran gadis muda yang energik dan juga penuh kejutan, Jess pantas menerima semat tersebut dari Laras. Dunia Laras kecil lingkupnya. Hanya sebatas belanja, bersosialisasi ala kadarnya, akrab dengan model cantik bernama Kaliandra tapi setelah mengetahui peringainya seperti apa, Laras memilih mundur. Dan sekarang?

Jess di mata Laras tidak cantik tapi sangat menarik. Kulitnya putih bersih, rambutnya sewarna gulali, garis matanya sedikit sipit tapi memiliki ketajaman sorot yang tak main-main. Belum lagi tubuhnya yang semampai. Terasa pas jika gadis itu tengah bersama putra kesayangannya. Dan satu hal yang Laras perhatikan menjadi daya tariknya sendiri; gadis ini memiliki belah bibir yang menggoda. Tapi tak pernah bisa didekati sembarang pria.

Terbukti dari keluhan Arslan mengenai betapa menyebalkan gadis ini bertingkah.

“Mami tunggu banget ada di tengah kalian. Duduk sama-sama di meja makan. Mami masak. Atau kamu yang mau masak? Arslan bilang masakan kamu saingan sama Mami?”

Rasanya Jess salah ucap. Ingin ditarik kembali tapi mana mungkin, kan? Jadi lah ia hanya meringis dan kebingungan harus bersikap bagaimana.

"Kalau nanti sudah sehat, Jess bilang mau pernikahan model seperti apa. Seperti Xena? Mami dukung. Yang Jess ingin pokoknya."

"Menikah?"

"Iya. Kalian harus menikah." Laras merapikan helai rambut Jess yang sedikit menjuntai berantakan. "Jess nanti diskusikan maunya apa, ya. Dan kalau bisa, mulai sekarang tinggalnya dekat sama Mami. Biar Mami enggak khawatir."

Jess tak punya kosa kata lanjutan untuk sekadar membalasnya.

"Lo kalau mau belok kanan, pasang sein yang benar dong!"

Arslan yang tengah membalas pesan salah satu kliennya, mengerutkan kening bingung. Ibunya sudah pulang, meninggalkan mereka berdua dalam keadaan canggung. Bagaimana tidak, Jess dibuat tak berkutik dengan banyak pesan

tersirat juga segudang perhatian yang ia terima.

"Maksudnya gimana, Jess? Saya enggak paham."

Jess mendengkus tak suka. "Lo bilang apa sama Mami memangnya?"

Senyum pria itu tersungging tipis. Diletakkannya ponsel yang sejak tadi merebut perhatiannya dan kali ini, ia memilih lebih mendekat pada gadis yang duduk di tengah ranjang dengan bibir mengerucut. Matanya terlihat kesal sekali. Ditambah wajahnya kembali dalam mode garang.

"Saya bilang kamu hamil."

Gadis itu memejam kuat sembari memijat pelipisnya. Sekadar ia hilangnya kesal di hati yang segera saja makin mendera kuat, tak sanggup sama sekali. "Nyari masalah lo!"

"Saya? Saya enggak mencari masalah. Buat apa?"

"Sudah sana, ah! Gue mau tidur!"

Arslan hanya menggeleng heran tapi tetap saja membantu gadis itu kembali dalam posisi rebah. Menyelimutinya pelan dan memastikan kalau selang infusnya tak terganggu gerak tubuh gadis itu.

"Dan gue cuma mau hari ini aja tidur di rumah sakit gini. Besok gue mau pulang."

"Oke."

"Lo pulang, kan?"

Arslan tampak termangu sejenak.

"Lebih baik lo pulang. Gue malas kalau ada lo."

"Kenapa?"

Jess kembali menyibak selimut cukup kasar. "Gue ribet ada lo di sekitar gue. Ketimbang lo gue marahin, mending lo pulang."

"Enggak. Saya di sini temani kamu."

"Bisa enggak, sih, lo enggak kayak kutil?"

"Kutil? Apa itu?"

Jess merotasi matanya. "Dah, ah! Gue ngantuk!"

"Ya, Jess. Selamat malam."

Jess memilih tak membalas, melengos tak suka, dan segera menutupi sebagian tubuhnya dengan selimut. Masa bodo dengan keberadaan Arslan. Besok, akan ia tegaskan satu hal pada pria itu. Tak ada pernikahan di antara mereka berdua.

Dan rasanya jantung Jess berhenti berdetak sepersekian detik kala Arslan mendekat dan mengecup sisi kepalanya.

"Selamat malam, Jess. Mimpi indah."

Dia kesambet jurig rumah sakit?

Percuma mendebat Arslan Mahardhika untuk mengalah dan menuruti apa maunya. Ah, bukan menuruti tapi paling tidak, menjauh dari dirinya agar Jess leluasa bergerak. Tingkahnya makin menyebalkan dan membuat Jess hampir gila menghadapi pria itu.

Sudah dalam keseharian mereka tak pernah akur, ditambah ada kejadian seperti ini. Makin jadi lah mereka terus menerus berdebar termasuk ... perkara pulang. Memang Jess dirawat di salah satu rumah sakit ternama di Bandung. Mendapat pemeriksaan intensif serta perawatan terbaik di sana.

"Kamu yakin enggak ada yang mau dibawa lagi kecuali tas ini?"

Jess mendelik dan menggeram kesal. "Gue enggak mau tinggal di sekitar lo. Ini rumah gue. Lingkungan gue. Pekerjaan gue juga di sini. Dan lo!" tuding Jess seketika. Matanya melotot tak terima lantaran Arslan seenaknya mengintervensi

hidupnya kini. "Jangan sok merasa berkuasa atas diri gue, ya."

"Kapan saya seperti itu? Saya hanya menjalankan kewajiban untuk menjaga kamu."

"Memang lo siapa? Anjing penjaga gue?"

"Jesslyn! Bisa lebih sopan berkata?" Arslan menyingkirkan telunjuk yang masih teracung tepat di depan hidungnya. "Saya juga punya kadar sabar dan itu tipis sekali."

"Urusan lo!"

"Justeru karena ini berhubungan sama kamu, makanya saya peringati kamu. Saya takut, saya lepas kendali."

Jess memilih menghempaskan diri ke sofa. Bersidekap. Memberi punggung pada Arslan yang ia tau, mengambil duduk di seberangnya. Menatapnya lurus-lurus.

"Jess, ayo. Biar enggak terlalu malam sampai di rumah."

"Rumah siapa? Rumah lo? Kalian aja tinggal di rumah Xena. *No offense*, ya. Tapi itu kenyataan."

Arslan mengangguk. "Kamu benar, kok. Kami memang tinggal bersama Xena sekarang. Kalau dibilang, kami ini bangkrut total. Semua aset Tua Bangka disita. Tapi selama ini saya membangun satu rumah

kecil. Yang enggak terlalu mewah tapi saya harap, kamu nyaman di sana. Ada di daerah Depok. Kita pulang ke sana."

Tunggu. Jess mengulang ucapan yang baru saja ia dengar. "Lo bilang apa?" Ia harus memastikan satu hal kali ini. "Kita pulang ke sana?"

Arslan mengangguk. "Iya. Kamu enggak suka kalau pulang ke rumah Xena. Saya baru bisa memberi tempat berteduh dengan rumah itu. Memang kecil, tapi saya bangun tanpa embel-embel nama Dinandirdja."

"Maksudnya? Gue enggak ngerti."

Merasa mendapat perhatian sedikit dari Jesslyn, Arslan kembali melanjutkan penjelasannya. Dengan nada bangga tentu saja karena ini pertama kalinya, bahkan sang ibu tak mengetahui mengenai hal ini, ia memberitahu pada seseorang. Dan entah kenapa, ia merasa Jess adalah orang yang tepat untuk ia bagitahu.

"Selama saya bekerja di luar negeri, saya kumpulkan sedikit demi sedikit uang yang benar-benar berbeda dari gaji saya untuk membeli rumah itu."

"Gaji lo pasti besar, kan, kerja di luar negeri? Dengan kapasitas macam lo gini.

Masa bangun rumahnya kecil? *I mean, sorry*, lo jangan tersinggung." Jess mengangkat tangannya sedikit. "Kenapa enggak lo pergunakan gaji lo untuk beli rumah yang lebih besar misalnya. Apartement atau yah ... yang lainnya, lah."

Arslan mafhum akan hal itu. "Saya kerja di sana atas referensi Tua Bangka. Gaji saya sebagian besar saya beri ke Mami. Terserah beliau pergunakan untuk apa. Saya ambil secukupnya untuk hidup di sana. Saya menikmati kerja sambilan saya di sana dan itu yang menghasilkan rumah di sini."

Jess terperangah. Campuran antara kagum juga heran. Si Tuan Bar-bar menyebalkan juga besar sekali gengsinya ini? Bekerja sambilan? Yang benar saja. Bisakah Arslan dipercaya? Jess sangsi.

"Saya enggak butuh pernyataan kagum dari kamu, kok. Saya yakin kamu enggak percaya. Makanya saya ajak kamu ke sana tapi kalau enggak suka, enggak masalah. Kita tinggal di apartement yang saya sanggup sewa untuk kamu. Saya juga sudah ada beberapa referensi, jaga-jaga takut kamu enggak mau saya ajak pulang ke sana."

Gadis itu menatap lekat lawan bicaranya. "Lo tau, Ar, satu hal yang gue enggak suka dari lo?"

Arslan memilih mengatupkan bibir. Menunggu.

"Lo selalu memutuskan sesuatu tanpa memastikan, apa yang gue mau."

Berhubung logika Arslan tak sampai dan menemukan kaitannya dengan apa yang Jess ucap, pria itu masih memilih opsi bungkam.

"*It's my home. My world.* Dan gue enggak mau kalau harus meninggalkan mereka. Terlepas dari rumah itu menurut lo kecil, atau lo sanggup sewakan gue apartement lain untuk gue tinggal di mana lo," Jess menjeda sejenak ucapannya. Matanya makin tajam menatap pria yang masih bersemuka dengannya ini. "Lo bisa awasi gue semau lo."

"Saya khawatir dengan keadaan kamu, Jess. Enggak ada maksud lain. Saya paham kamu di sini bekerja. Tapi saat kamu tinggal di Jakarta, semuanya berjalan baik-baik saja, kan? Enggak ada kendala, kan?"

Arslan tak salah memang memberikan pendapatnya. Karena apa yang terlihat di matanya, benar seperti itu. Semua yang

Jess lakukan selalu dalam koridor yang ia mau. Juga orang-orang yang bekerja di bawahnya, bisa bekerja sama dengan baik. Caranya memimpin di mata Arslan, terlihat berbeda.

"Apa bedanya dengan kamu tinggal sama saya di Depok dengan kamu tinggal di Jakarta bebarapa waktu lalu?"

Jess mendengkus. "Itu hal yang enggak gue mau. Dan lo mengesankan sebuah pemaksaan. Di mana gue benci dipaksa."

"Lalu kamu maunya apa?" tanya Arslan dengan menghela napas panjang. "Saya enggak bisa biarkan kamu sendirian di sini sementara saya harus bekerja."

"Ya sudah. Gue di sini juga kerja. Lo di Jakarta juga kerja. Jangan membatasi diri lah. Santai aja. Gue bisa jaga diri juga, kok."

"Jaminannya apa, Jess?"

"Lo terlalu berlebihan." Jess mengibas tangannya pelan.

Jess bukan gadis lemah yang gampang dirayu dengan hal-hal yang biasanya bisa membuat perempuan luluh. Bukan. Jess terbiasa mandiri. Melakukan segala sesuatunya sendiri, memiliki prinsip kuat tak terbantahkan kecuali ada alasan yang lebih masuk dengan logikanya.

Perencanaan hidupnya terarah dan terukur walau Arslan sangat akui, gadis itu tingkat attitude-nya rendah.

Jika bicara, selalu saja seenaknya tanpa berpikir apa dirinya menyakiti orang lain atau tidak.

"Oke kalau kamu masih menolak ajakan saya. Saya enggak paksa. Tapi saya harap, kamu mau kerja sama."

"Kita berbisnis?"

Arslan paling tau kalau kata-kata Jess lebih berupa sindiran ketimbang pertanyaan belaka. Mengenalnya hampir satu setengah tahun dengan banyaknya perdebatan di sela waktu mereka, membuat Arslan hapal di luar kepala ke mana arah bicara seorang Jesslyn Rasopati.

"Jangan pernah abaikan semua telepon saya. Balas segera chat saya selama kita terpisah."

"Astaga!" Jess menepuk jidatnya cukup keras. "Sakit jiwa lo!"

"Lho? Sakit jiwanya di mana, Jess? Saya hanya ingin memastikan kamu baik-baik saja. Kamu lagi hamil. Tinggal sendirian. Enggak dalam pengawasan saya. Kalau kamu kenapa-napa, saya masih harus

tempuh perjalanan tiga atau empat jam untuk sampai di depan kamu."

Jess mengerjap atas segala hal yang Arslan ucapkan. Seperti bukan pria itu sekali. Sungguh.

"Buat saya tenang bekerja, Jess. Itu saja yang saya mau."

"Kalau gue enggak mau?"

Arslan benar-benar kehabisan akal. Ia bangkit dari duduknya, menyambar pegangan tas yang tergeletak tak jauh darinya. "Ayo, kita pulang." Kali ini, Arslan tak berniat untuk adanya negosiasi. Percuma bicara panajng lebar di depan Jess ternyata. Gadis itu sudah melindapkan sisa sabar yang ia punya. "Kamu mau saya seret atau bisa jalan sendiri?"

"ARSLAN!"

"Saya enggak ingin didebat lagi, Jess. Di mata saya, kamu harus dekat dalam pengawasan saya. Enggak peduli nantinya kamu mau marah-marah atau maki-maki saya. Terserah."

"FINE!"

"Apa?"

Jess menggeram kesal. Berjalan dengan berani tanpa mengurangi amarah yang terus saja diperciki oleh Arslan siang ini.

Rasanya Jess ingin sekali menjambaki rambut pria itu hingga botak. Atau menggigit lengannnya itu dengan kencang. Menimbulkan bekas yang sukar hilang agar sang pria sadar, Jess ini tak pernah main-main jika marah.

"Gue selalu kabari dan angkat telepon *unfaedah* dari lo."

"Saya sudah berubah pikiran."

Mata Jess terbeliak sempurna. Dan segera saja, tangannya disambar Arslan. Ditariknya dengan cukup kencang serta tak peduli jeritan Jess yang mengisi apartement milik sang gadis.

"Berhenti, dasar gila!!!" Dalam satu kali gerak, Jess berhasil megnhentikan langkah Arslan. Menarik tangan yang tadi seenaknya merampas tangan Jess. Lalu ... gigitan itu dilaksanakan sempurna. Yang mana Arslan hanya memejam, meringis kesakitan, dengan gertak gigi saling beradu kuat menahan rasa perih, basah, dan juga ngilu di saat bersamaan itu.

"Gue benci sama lo!"

"Saya tau."

"Sakit jiwa!"

"Sayangnya saya masih waras, Jess."

"Pergi, lo! Pergi!"

"Sama kamu saya mau perginya."

Jess benar-benar hilang sabar menghadapi Arslan. Hingga ia ambil tindakan yang membuat pria itu terlonjak kaget. Di mana Jess sedikit berjinjit dan menemukan sasaran lain untuk giginya. Sejak kapan gadis itu menyerang menggunakan gigi, sih? Apa Jess tak merasakan betapa sakit giginya menyapa kulit? Dan pastinya akan menimbulkan bekas yang cukup mengerikan di sana.

"Jess, sakit," keluh Arslan yang mana justeru ia merengkuh pinggang Jess agar gadis itu tak jatuh. Berbahaya kalau Jess terlalu serampangan bertingkah. Ia biarkan gadis itu melakukan sesuka hati padanya. Asalkam Jess masih dalam jangkauannya.

"Biarin!" Kali ini, satu pukulan ia layangkan di pundak Arslan. "Biar lo rasa kalau gue enggak suka sama lo yang pemaksa!" Lalu pukulan lain mengenai dada. "Pergi, sana! Pergi!"

"Iya, saya pergi."

"Yang jauh sekalian biar gue enggak lihat lo lagi."

"Oke."

"Sekarang!"

"Saya gimana mau pergi kalau kamu ada di dekat saya begini, Jess?"

NIGHT WITH ONE HUG

Jess kembali menempati kamar yang kini menjadi ruang tersendiri baginya. Setelah peluk konyol yang Arslan beri di dekat taman, ia lepaskan dengan segera. Memilih kabur seperti gadis remaja yang baru pertama kali jatuh cinta. Yang sialannya, Jess kaku karena peluk itu ternyata masih sehangat yang pernah ia ingat. Ada satu ton keinginannya untuk balas memeluk Arslan. Berbagi rasa yang tak perlu diungkapkan tapi ... tidak. Jess tak mau melakukan hal itu.

Hubungan mereka selesai. Sudah benar-benar selesai.

Tak ada yang berubah dari sosok pria yang begitu ingin ia singkirkan dalam hidupnya ini.

Selama satu tahun tak bertemu, komunikasi mereka bisa dibilang sangat buruk. Memang Jess pun tak ingin memulai untuk menghubungi. Bagi Jess, Arslan yang memutuskan pergi. Walau bertanya tapi berbeda rasanya jika diminta untuk ikut dengannya.

Ah, konyol.

Ikut? Siapa Jess bagi Arslan?

Bukan siapa-siapa. Oh, tidak. Ada satu hal yang sebenarnya bisa mengikat mereka; pernikahan. Tapi Jess batalkan dengan segera karena tak mau melanjutkan nestapa yang tiba di hidupnya.

Ia menggeleng cepat. Berusaha menyingkirkan keberadaan Arslan yang tiba-tba muncul itu. Padahal satu tahun ini ia berhasil Jess pun yakin, kalau bukan karena kabar dari Xena, pria itu tak akan kembali dari Malaysia. Tak sekali dua kali Xena menyinggung mengenai Arslan pada Jess namun, Jess hanya mengedikkan bahu. Enggan peduli.

Jadi lah ia di sini dengan meninggalkan Arslan di taman tadi. Masuk ke kamar tamu

yang kini diperuntukkan baginya. Di mana Xena memang mengkhususkan kamar itu hanya untuk Jess. Di sayap kanan rumahnya, yang bisa dibilang lebih mirip vila untuk menenangkan diri dari pada sekadar rumah. Fasilitas di sayap kanan ini diperlengkap oleh Xena. Beberapa kali sahabatnya itu bercerita kalau berdebat masalah tata letak dengan Riga.

Kalau Jess boleh simpulkan, Riga ini ingin sesuatu yang simple namun berkelas sementara Xena kadang ingin lebih berwarna dalam hal pemilihan warna.

Dan yang mendapat tumpuan paling besar adalah dirinya.

"Lo bakalan nempatin di sini, Jess. Lo juga bantu gue lah milih dekor. Masa Kak Riga maunya abu-abu atau coklat gitu? Suram banget. Lagian enggak cocok kalau jendela kaca besar di sini pakai dasar abu-abu. Gue maunya yang lebih bergairah gitu."

"Bahasa lo bergairah, Na!"

"Eh?" Xena tergelak. "Ya Tuhan. Kacau banget bahasa gue sekarang."

"Sekalian aja lo beli sofa khusus untuk making love, Na. Lo buka jendela lebar-

lebar. Taman di sayap kanan diperluas. Anggap aja lo bercinta di alam terbuka."

Yang Jess tak persiapkan kalau ada Riga di antara obrolan mereka.

"Ah, ide kamu bagus juga Jess. Kita beli, ya, Na."

Pasangan itu memang benar-benar menguji Jess. Mengingat hal itu jelas membuat Jess terkekeh. Berguling sedikit, mengubah posisi rebahnya menjadi telungkup. Dagunya ia topang, matanya memandang arah luar jendela besar kamarnya itu. Lampu taman sudah menyala terang di sana. Mengimbangi pekatnya malam yang sejak tadi makin larut bergulir

Di salah satu sudut, ada sofa lengkap dengan bantalan kecil serta selimut yang persis sekali berdinding jendela. Tempat di mana Xena meringkuk dengan mata yang fokus membaca buku harian ibunya. Menguak satu demi satu tabir yang menutupi masa lalu sahabatnya itu. Yang mana membuat Jess lagi-lagi mengulum senyum.

"Lo beruntung, Na. Akhirnya menemukan dalang dari siapa yang buat orang tua lo enggak ada," katanya demikian lirih. Lalu perlahan ia bangkit, mengambil

bantal yang tadi ia gunakan. Duduk di tempat yang mana matanya tak mau teralih dari mana-mana.

"Waktu dulu gue menyaksikan persidangan maling laknat yang bikin Apah dan Amah meninggal, rasanya gue pengin banget mukulin. Bahkan niat gue dulu, nyawa bayar nyawa." Jess duduk menyamankan diri dengan bantal besar yang tadi ia bawa. Sedikit menekuk lututnya. Matanya kembali menatap luar jendela. "Tapi gue yakin, Apah dan Amah sudah bahagia di surga."

Satu helaan kecil meluncur dari bibirnya. "Juga Po." Tanpa ia sadari, bahunya bergetar pelan. Yang makin lama makin kencang isaknya. Ujung hidungnya pun kian lama kian basah karena air mata. Tadinya ia tak ingin lagi mengingat tapi mana bisa dilupakan secepat kilat, betapa kejadian itu meremukkan jiwanya.

Rasa kehilangan orang tuanya, sangat menyiksa. Butuh bertahun-tahun untuknya menerima dan setelah memasuki usia kuliah, ia baru bisa bergerak mengunjungi makam orang tuanya. Mungkin di luar sana, orang berpikir Jess sudah menerima apa yang terjadi dalam hidupnya. Padahal apa

yang tengah ia rasakan, adalah perang yang paling besar di hatinya.

Perang itu bernama penerimaan. Yang sangat sulit ia lakukan hingga kini.

Dan belum lama, bahkan Jess masih lekat ingatannya akan kejadian itu. Di mana ia kembali kehilangan. Dan rasanya, menimbulkan lubang yang besar sekali tanpa bisa ia tutupi.

"Amah, aku jadi orang tua enggak becus banget. Aku bodoh banget! Tolol! Enggak guna! Jagain Po di dalam perut aja enggak bisa, Amah," raungnya dengan suara yang memilukan.

Bagaimana darah itu kian deras membasahi kakinya.

Bagaimana gemetar yang ia rasakan makin jadi seiring dengan begitu banyak pemikiran buruknya.

Bagaimana segala doa yang ucapkan untuk memohon perlindungan Tuhan terutama keberadaan Po.

Bagaimana sakit yang mendadak merajam bagian perutnya semakin meremas kuat.

Hanya Po. Benar. Hanya Po yang ia pikirkan.

Namun ... Tuhan menggariskan lain baginya. Menimbulkan perih yang masih sama besarnya dari kabar itu tiba. Yang hingga kini rasanya masih sama. Tak berkurang sama sekali.

Hanya dering ponsel yang tiba-tiba saja berbunyi lah, yang membuat Jess mengangkat wajahnya. Mengerutkan kening lantaran jam di dinding sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Siapa yang mengganggunya malam ini?

Gegas ia sambar ponsel di samping nakas.

[+62813******5]**: Neng Jess, ini Pak Imam. Maaf ganggu malam-malam. Orang kantor Mandiri dua hari lagi datang Neng buat negosiasi. Kami enggak mau menjual di bawah harga tapi ternyata banyak yang terlibat di dalamnya. Kalau bisa, Neng datang ya.

"Kamu yakin mau pulang?" tanya Arslan sekali lagi. Matanya sibuk bolak balik menatap Jess yang tampak bersiap. Malam ini juga gadis itu memutuskan pulang. Besok pagi, ia ke Sukabumi. Membawa mobilnya sendiri dan mungkin opsi

menginap di rumah masa kecilnya adalah pilihan paling bagus.

Jess memang menunggu kabar ini sejak terakhir kali bertemu dengan orang yang diminta menjaga makam serta rumah Jess di sana. Ia tak sangka kalau di minggu ini kabar itu datang.

"Iya," jawab Jess singkat.

"Ini sudah larut, Lyn. Besok pagi saya antar, ya?"

Mata Jess yang sejak tadi sibuk memindai takut ada yang tertinggal walau sebenarnya tak masalah, hanya saja, ia belum ingin kembali ke sini dalam waktu dekat. Ia yakin, urusannya di Sukabumi kali ini memakan waktu.

"Enggak usah. Lo tidur aja. Gue minta antar Pak Didi."

Jess menyampirkan satu jaket di tas tentengnya.

"Jess, lo yakin?" tanya Xena yang berdiri di ambang pintu. Di sampingnya ada Riga. Yang mana membuat Jess menyesal karena menganggu waktu tidur mereka berdua.

"Iya. Dan sorry, ganggu kalian." Jess segera menyeret koper kecil miliknya. "Gue pengin cium Gwen tapi pasti sudah tidur. Titip cium gue untuk dia, ya, Na."

Xena mengangguk pelan. "Lo hati-hati, ya. Lo hutang banyak banget penjelasan sama gue, Jess."

Gadis itu terkekeh. "Niatnya besok gue mau cerita tapi gimana? Ternyata lebih cepat dari prediksi gue."

"Memang kamu ada apa, Lyn?" Kali ini Arslan yang bertanya lantaran ia tak memahami apa yang sedang terjadi.

"*Never mind*." Jess mengibar pelan. "Gue balik, ya." Segera Jess mendekat pada Xena dan memeluk sahabatnya erat. "Gue bakalan cepat balik kalau sudah beres."

Xena tak bisa menahannya lebih lama. Sejak Jess memberi kabar kalau ia harus pulang malam ini juga, sebenarnya ada khawatir yang ia punya. Tak pernah Jess menyinggung perkara apa-apa selama setahun belakangan ini. Semuanya berjalan apa adanya. Walau Xena yakin, ada banyak yang Jess tutupi.

Kadang Jess ke Jakarta walau sejak kejadian yang membuat Xena sendiri merasa sedih, Jess tak pernah berlama-lama. Cukup dua hari di Jakarta dan sisanya dihabiskan di Bandung dengan komunikasi yang memang intens seetiap harinya.

Berbanding terbalik dengan Xena jika mengunjungi Bandung. Bisa satu sampai dua minggu. Selain menghibur Jess dan tak memaksanya untuk banyak berkisah, juga mengawasi jalannya An Flower di Bandung. Di mana menjadi sentral toko bunga yang melambungkan namanya dalam waktu singkat.

"Didi sudah siap, Jess. Saya sudah berpesan untuk hati-hati. Dan kamu kabari segera kalau ada apa-apa."

Atas perkataan Riga barusan, Jess tersenyum tulus. "Makasih, Kak."

Riga mengangguk pelan.

"Gue pamit, ya." Jess menarik kopernya segera yang mana langsung direbut oleh Arslan.

"Saya antar."

Jess berdecak kuat. "Lo jangan nyebelin, lah. Lo baru datang, kan, tadi?"

Arslan tak menggubris. Ia memimpin jalan di mana kini Jess mengekori dengan bersungut-sungut. Ia juga tak peduli kalau Riga juga Xena terkekeh akan sikapnya. Juga satu selorohan yang masih bisa ia dengar keluar dari pria yang sebenarnya ia kagumi sosoknya itu.

“Jangan tarik ulur terus, Ar. Nanti kabur.”

DEEP IN YOUR HEART

"Kapan, sih, lo enggak nyebelin?" salak Jess dengan mata mendelik tajam pada pengemudi sedan yang kini mengaspal di jalur lingkar luar Jakarta. Sejak tadi, pria itu bungkam. Dan Jess juga tak tertarik untuk memulai obrolan dengannya. Hanya saja saat tanpa sengaja Jess meliriknya, Arslan menguap.

"Kapan di mata kamu, saya ini menyenangkan?" tanya Arslan sembari menoleh sekilas. Tersenyum kecil dan refleks mengusap sisi kepala gadis itu. "Kamu tidur saja. Saya masih kuat nyetir ke Bandung, kok."

"Lo ngantuk, Ar." Ditepisnya pelan tangan Arslan. "Hobi kok nyiksa diri, sih," sungut Jess akhirnya. Membuat Arslan malah terkekeh.

"Enggak nyiksa, Lyn. Saya harus memastikan kamu selamat sampai tujuan."

"Ada Pak Didi juga, kan?"

"Merepotkan orang lain saja."

Jess berdecak. "Dan sekarang lo yang repot. Apa namanya kalau bukan sama saja?"

"Saya senang direpotkan kamu, Lyn."

"Ngomong sama lo kayak ngomong sama tembok."

Arslan lagi-lagi tertawa. "Sudah lama saya enggak mendengar celotehan ajaib kamu, Lyn."

"Terserah lo aja, Tuan Bar-bar."

"Ah, apalagi itu." Arslan menoleh pada Jess yang tampak manyun dan bersidekap di sampingnya itu. "Saya masih penasaran sampa detik ini, kenapa julukan itu kamu berikan ke saya?"

"Ya pertanyaan yang sama juga kali. Kenapa lo sebut gue Norak?"

Pria itu mengetuk pelan kemudinya. "Itu rahasia."

"Kalau gitu, rahasia juga."

Tanpa Jess sadari, obrolan tanpa titik di ujungnya membuat perasaannya sedikit ringan. Walau jelas, Jess harus sering berdecak dan kesal lantaran Arslan masih sama. Menyebalkan juga menjengkelkan. Di mana terkadang juga, pria itu juga tak kalah ketus menjawab semua kata-kata Jess.

Meluncur banyak memori yang jauh dari kata manis mengenai perkenalan pertama mereka. Yang mana Jess selalu dan akan terus ingat, betapa memang Arslan ini diciptakan dengan kadar menyebalkan yang hampir menyentuh 100%.

"Apa saya seperti itu?" tanya Arslan tak percaya.

"Iya. Lo baru sadar?"

Arslan terkekeh sembari menggeleng pelan. "Serius saya enggak paham."

"Muka lo enggak ramah banget. Sok berkuasa pula di rumah Xena. Bikin gue sengsara. Nah ini yang bikin gue benci sama lo. Salah gue apa coba sampai lo bikin hari-hari gue enggak nyaman banget selama di Djena?"

Untuk sepersekian detik, Arslan merasa dirinya ditarik pada saat pertama kali, benar, saat pertama kali Arslan menatap manik mata Jess di rumah Xena. Di mana

gadis itu mengecat rambutnya dengan warna? Hijau? Belum lagi tatapan yang tak kenal rasa takut juga tingkat kepercayaan dirinya yang tinggi sekali.

Ia sendiri heran, kenapa malah menginginkan gadis itu bersungut-sungut marah? Atau meneriakinya kalimat-kalimat yang sebenarnya membuat emosinya naik tapi setelahnya, ia tertawa puas. Seperti ada pencapaian tersendiri dalam dirinya jika mendapati Jess marah dan kesal padanya.

"Dan sampai sekarang masih benci, Lyn?"

"Oh, itu pasti. Kapan gue turunkan kadar benci gue ke lo?"

Arslan serasa ditikam tanpa main-main dari Jess. Bahkan gadis itu tampak santai mengatakan hal itu. Membuatnya tersenyum miris atas apa yang menimpanya. Dibenci sejak pertama kali mengenal hingga sekarang. Padahal, ada beberapa waktu di mana mereka habiskan benar-benar berdua.

Bercengkerama akrab tanpa ada nada tinggi juga tatapan sinis dari Jess.

Apa hal itu terlupakan dalam hidup Jess?

Kendati demikian, Arslan melipat rapi segala tanya dalam benaknya. Ia memilih

saran ibunya yang terus menerus berkumandang selama Arslan di Malaysia.

"Nak, kenapa kamu malah pergi? Jess ini belum bisa lupa sama kejadian itu, Nak. Kehilangan yang Jess alami ini enggak mudah. Apalagi kamu tau sendiri, ada akibat yang timbul."

"Tapi Ar pergi untuk kerja. Untuk masa depan. Mami tau hal itu dengan pasti."

"Itu lah kamu, Ar. Kalau sampai Jess menggeser posisi kamu dari hatinya, jangan salahkan gadis itu. Salahkan diri kamu sendiri."

Arslan berdecak. "Sampai sekarang kalau ditanya juga jawabannya bikin Ar kesal, kok."

"Sama kayak kamu yang bikin dia jengkel, kan, Ar? Memang kamu pernah berucap sayang sama Jess?"

"Memangnya enggak cukup perhatian aku? Mesti banget bilang cinta-cinta gitu, Mi. Percuma bilang cinta kalau nyatanya nyakitin. Ar lebih suka buktikan kalau Ar memang sayang setulus hati sama Jess."

"Terserah kamu, lah. Mami sudah peringati, kok."

"Jadi Ar harus kejar lagi? Kalau Ar didorong pergi makin jauh?"

"Untuk kali ini, usahakan jangan. Buat jarak itu tipis, Nak. Masa hal seperti ini Mami beritahu?"

Sepertinya permintaan sang ibu sangatlah berat bagi Arslan kini. Karena demikian mudah kata-kata benci itu meluncur dari bibir tipis seorang Jesslyn Rasopati. Apa ... dirinya sedemikian buruk di mata gadis itu?

Atau ... juga di mata orang lain? Bahkan ia ingat, kata benci yang meluncur sempurna dari orang lain. Ayahnya.

"Eh, kok lo bengong? Gue baik hati, neh. Gue temani lo selama nyetir. Toh lo berbaik hati ngantar gue balik padahal itu tindakan yang enggak perlu."

Arslan menoleh sekilas. Tersenyum kecil sembari kembali menatap jalanan yang lancar malam ini. Mungkin kalau ia tambah kecepatan pasti akan segera tiba di sana dalam waktu yang tak terlalu lama. "Makasih karena sudah mau temani."

Tapi niat itu ia urungkan. Ia memilih mengendarai dengan cara yang aman, juga ... berharap gadis itu terus berceloteh. Mengisi kembali kosong yang ada di hatinya. Yang mana membuat senyum

teramat tipis di sudut bibir Arslan tercipta sudah.

Jess pernah berada hanya berdua dengan Arslan. Tanpa ada gangguan seperti sekarang ini. Hanya diiring musik dari audio mobil, atau sekadar dua gelas kopi juga beberapa camilan yang sengaja Jess buat sebagai peneman. Dan yang terjadi, emosinya cukup turun dan rasa ingin memaki sedikit berkurang. Walau tak banyak obrolan yang terjadi di antara mereka, setidaknya ada beberapa bagian dari hidup Arslan yang Jess ketahui.

Termasuk kecintaan pria itu pada bisnis development. Entah karena Arslan ini memang sudah mencintai pekerjaannya atau terlalu mendalami *basic* pendidikannya, Jess tak mengerti. Yang ia mengerti, saat Arslan berkisah mengenai perjalanannya membangun target market, terdengar seksi sekali.

Ah, rasanya Jess mulai gila.

Dan hal itu kini terulang.

"Tapi saya suka konsep kafe kamu, Jess."

"Benar kah?"

Baik Arslan maupun Jess sama-sama menoleh dan saling bersitatap sebentar.

Hanya sebentar tapi sarat sekali makna di dalamnya.

"Saya belum sempat memuji, ya? Kamu dedikasi sekali dengan apa yang kamu mau."

"Oh, harus itu. Apah pernah bilang, kalau ingin membangun usaha itu yang *passion* kita. Jadi enggak beban."

"Sejak kapan suka masak memangnya?"

Jess merenung sejenak. Lama ia tak pernah mendapat jenis pertanyaan ini. Biasanya yang sering ditanyakan dalam diri Jess, berapa omset, cara membangun target pasar, juga *service excellent* yang harus diutamakan.

"Masakan kamu enak, Lyn. Saya sering memujinya, kan? Saya penasaran siapa guru besar kamu?"

Jess terkekeh. "Amah. Gue sering bantu beliau masak dulu."

Amah? Ibunya kah? Batin Arslan penasaran. Jarang sekali Jess menyinggung hal-hal yang mengarah pada keluarganya. Dan pria itu juga tak terlalu memaksakan diri untuk mengetahuinya.

"Pasti masakan Amah enggak kalah enak dari Mami."

"Kalau Mami belajar langsung dari koki ternama, kan?"

Arslan mengangguk segera karena memang itu kebenaran yang ada.

"Amah enggak. Beliau pakai bumbu resep dari keluarga. Buku menunya ada di gue. Gue belajar dari sana."

"Wow!"

"Wow?"

Kepala Arslan mengangguk tanpa ragu. "Itu ... keren, Lyn."

Atas respon yang Arslan beri, entah kenapa membuat hati Jess menghangat tiba-tiba. Hingga tanpa sadar senyumnya terkulum manis sekali. Wajah yang biasanya mencetak raut tak ramah, mata yang sinis memandang lawan bicara, luntur saat itu juga.

"*Thanks*, Ar."

Sungguh, padahal tubuh Arslan ini lelah hanya saja ia memaksakan diri. Mengantar Jess karena ia tak ingin kehilangan kesempatan untuk kembali mendekat. Kebodohannya pergi setahun lalu, yang ia pikir untuk kembali meminta sang gadis untuk menetap, ternyata adalah keputusan yang sangat salah. Dan mendapati hal ini, senyum ini, kedekatan ini, entah mengapa

membuat lelah yang Arslan rasakan, hilang total.

Hingga sedan Arslan terparkir sempurna di basement apartement Jess, yang mana Fossil di kirinya sudah menunjukkan pukul dua dinihari. Agak tak tega juga kalau membiarkan pria itu pulang lagi ke Jakarta. Apalagi saat pria itu tampak merenggangkan tubuh, mungkin lelah tengah menderanya.

"Ehm ... mampir dulu, Ar. Gue buatkan kopi."

Kesempatan itu tak datang dua kali, kan?

Arslan mengangguk semangat. "Boleh. Kalau saya izin tidur sebentar, boleh enggak?"

YOUR BREAKFAST

Selama berada di Malaysia setahun belakangan ini, hidup Arslan monoton. Tak ada yang ia lakukan kecuali mengulang ritme yang sama dalam hidupnya; bangun pagi, mandi serta sarapan, berangkat kerja, pulang, dan tidur. Sesekali ia duduk dua hingga tiga jam di salah satu kedai kopi sekadar melepas penat. Hanya itu. Dan terulang hingga beberapa bulan belakangan ini.

Dan sekarang, ketika ia tiba di Jakarta karena kabar Jess menginap di rumah Xena, ia kembali. Mengambil jatah cuti yang sengaja ia kumpulkan untuk berkunjung

nantinya namun, karena ada kesempatan dari kabar tersebut, Arslan memutuskan pulang tanpa banyak berpikir.

Setahun di sana, cukup banyak siksaan yang menderanya. Terutama ... rindu.

Kapan terakhir kali ia merasakan perasaan yang tak biasa ini? Sepertinya belum pernah. Ketika ia menyadari, kalau Jess memiliki ruang tersendiri di hatinya, ia terbiasa berada di sekitar sang gadis. Untuk satu alasan di masa depan, ia memutuskan pergi.

Saat ia membuka matanya pagi ini, ada rasa asing yang menyapanya. Ia masih menyesuaikan diri. Di mana, sekeliling kamar ini berbeda dari yang ia tempati belakangan ini. Ada meja rias juga satu standing hanger berisi tas berwarna mencolok di sudut. Satu meja dengan laptop serta beberapa jajar buku bisnis dan pot-pot kecil berisi kaktus. Juga di sudut lainnya, beberapa jajar piala berdiri sempurna dengan satu potret yang segera saja mendapat perhatian Arslan.

Segera ia bangun dan berjalan pelan untuk meraihnya. Foto gadis berkuncir dua dengan senyum lebar yang diapit kedua orang tuanya. Yang mana Arslan yakini, ini

foto Jess dengan kedua orang tuanya. Satu hal yang pada akhirnya Arslan ketahui, dari mana mata yang sedikit sipit itu berasal. Sang ayah memiliki wajah oriental yang kental sekali.

Wajah gadis itu sedikit simbah peluh, mengenakan kaus olah raga dengan medali terkalung di lehernya. Menerima kecup dari kanan serta kiri dari kedua pengapitnya. Lalu di bawahnya tertera tulisan; Juara harapan satu, lomba lari SMP Paramadina, Sukabumi Barat.

Seketika, Arslan terkesiap. Diletakkan kembali potret itu seolah ada satu tarikan kuat di mana ia harus menemukan sang gadis.

"Lyn?" panggilnya begitu membuka pintu kamar. "Elyn?" Arslan mengedar hingga ke ruang laundri di samping dapur. Langkahnya ke arah balkon, tapi keberadaannya nihil. "Astaga anak itu." Arslan mengacak kasar rambutnya yang masih berantakan.

Segera ia kembali ke kamarnya untuk mengambil ponsel namun, langkahnya terhenti otomatis begitu melewati meja makan. Ada satu notes di mana notes tersebut ditindih secangkir kopi dengan

caramel di atasnya. Hal itu jelas membuat Arslan menarik kursi makan. Duduk di sana sembari meraih notes itu.

Gue tinggal sebentar. Gue sudah buat sarapan, semoga lo suka. Baju lo juga sudah gue siapkan. Ada beberapa kaus lo di sini, kan? Enggak pakai pewangi gue, kok. Gue masih ingat protes lo karena baju lo wangi parfum gue. Padahal parfum gue enak wanginya. Lo emang reseh.

Anyway, kalau siang gue belum balik, lo kalau mau balik ke Jakarta, its oke.

Thank tonight.

Elyn.

Senyum Arslan terkembang lebar. "Kapan saya enggak suka semua yang kamu buat, Lyn. Segalanya tentang kamu, saya suka." Di seruputnya pelan kopi yang sudah mendingin ini. Lalu piring berisi dua tangkup roti lengkap dengan selada di dalamnya tersaji. "Roti isi telur pasti."

Dan benar. Roti isi telur adalah sarapan yang Arslan gemari. Tak pernah bosan ia menyantapnya terutama buatanya sang ibu. Namun kesenangannya bergeser kala ia disajikan roti isi tersebut di mana Jess membuatkannya untuknya.

Arslan masih ingat bagaimana pagi itu berlalu menyenangkan versinya. Pasti

berbeda dengan yang gadis itu rasakan, Arslan bisa memastikan hal itu.

"Saya pikir kamu enggak bisa buat," kata Arslan dengan kekehan kecil di bibir.

"Lo ngeremehin gue mulu." Jess duduk di depannya dengan wajah jengah. "Habiskan. Kalau enggak habis, gue paksa masuk ke mulut lo, ya. Gue capek bikinnya."

Arslan tergelak. "Kalau enak, pasti saya habiskan."

"Ck! Enggak akan kalah rasanya dari buatan Mami."

"Memang kamu pernah mencicipi roti isi buatan Mami?" Arslan perlu memastikan hal ini. Sejak berita kehamilan Jess mencuat, kedekatan antara ibunya dan gadis menyebalkan ini makin erat.

"Enggak, tapi Mami kasih tau isinya apa aja."

Arslan mengangguk.

"Lagian bikin seperti ini buat gue tuh gampang."

"Sombong sekali kamu." Arslan mulai mencoba gigitan pertamanya dan benar, ini enak. Rasanya hampir mirip buatan ibunya. Roti isi telur bisa dibilang mudah dibuat tapi sang ibu membuat dengan beberapa bahan dan bumbu tambahan. Arslan tak

sangka, kalau Jesslyn melebihi ekspektasinya dengan dapur. Ia pikir, Jess hanya sekadarnya saja tapi ternyata. Ah ... Arslan rasanya tak mau berbagi sarapannya kali ini.

"Enak, kan? Makanya jadi orang jangan skeptis mulu sama gue." Jess mendorong pelan kursinya. Menimbulkan bunyi decit yang cukup mengangguk.

"'Mau ke mana kamu?"

"Kerja, lah. Gue harus berjuang untuk hidup."

Arslan terperangah. "Saya juga kerja, kok." Entah kenapa dia memilih kata-kata itu sebagai balasannya. "Tapi ini *weekend* dan kamu seminggu kemarin enggak ada libur, Lyn."

"Lo bisa enggak jangan manggil gue Lyn, Lyn, Lyn. Sebal dengarnya," sungut Jess sembari meletakkan piring kotornya dengan sedikit kencang. Menimbulkan bunyi yang cukup mengganggu.

"Bibir saya kebetulan lebih suka memanggil Elyn daripada Jess. Biar berbeda."

Jess berdecih. "Gue enggak suka Tuan Bar-Bar."

"Ini, kan, bibir saya bukan bibir kamu."

"LO!" tunjuk Jess tanpa ragu. Matanya mendelik marah pada Arslan yang tampak mengacuhkannya. Pria itu malah menyantap sarapannya dengan santai tanpa beban. Yang mana Jess yakin sekali, Arslan ini tengah membalik semua kata-katanya.

Sial memang.

Jess memilih mencuci pinggan dan piring kotornya saja dari pada meladeni Arslan yang tak tau diri ini. Sudah tiba di apartementnya hampir jelang tengah malam, menumpang tidur juga sarapan, dan kini memancing emosinya? Ya Tuhan! Salah apa Jesslyn kali in berhadapan dengan pria yang ingin ia dorong jauh dari hidupnya tapi ia tak punya kuasa lebih ini.

"Kembali pada hal yang tadi saya keluhkan." Arslan meraih satu tisu yang ada di tengah meja. Membersihkan sisa remah roti atau mayonaise yang mengenai bibirnya. "Kamu istirahat. Seperti saya ke sini. Istirahat."

"Eh, lo ke sini mau numpang makan sama tidur, ya. Gue yang nyiapin itu semua buat lo. Nyadar diri dong. Kayak gitu lo nyuruh gue istirahat?"

Tawa Arslan berderai. “Saya enggak minta disiapkan, lho.”

“Muntahin kalau gitu!”

Arslan melongo.

“Muntahin sarapan yang gue buat!”

“Ya Tuhan, Lyn. Enggak segitunya juga.” Arslan bangkit, meraih lengan gadis yang kini menatapnya tambah sangar. “Sarapannya enak. Terima kasih.”

Jelas saja hal ini membuat Jess terperangah. Mungkin saking terkejutnya, ia tak sadar kalau Arslan menariknya mendekat. Memeluknya.

“Tiap hari saya boleh minta dibuatkan sarapan? Ehm ... pakai bumbu senyum gitu. Biar enggak pusing kepala saya ngadepin kamu yang selalu cemberut. Enggak baik katanya kalau lagi hamil, marah-marah terus.”

Begitu menyadari kalau dirinya ada dalam dekapan Arslan, Jess sontak mendorongnya cukup keras. “Banyak mau!!!”

Sungguh, memutar adegan di masa lalu, di mana dirinya pun duduk di tempat yang sama dengan posisinya saat ini membuat hatinya menghangat.

"Saya mutusin untuk enggak berhenti berjuang kalau gitu, Lyn."

MEET YOU, AGAIN

Jess mengendarai mobilnya dengan tenang. Ia harus tenang. Tak boleh gegabah apalagi ini menyangkut rumah masa kecilnya. Kendati tak pernah ia tinggali lagi, jangan tanya betapa ia menyayangi semua kenangan yang ada di dalamnya.

Mengenakan kemeja mustard lengan pendek yang sedikit ia masukkan pada ban pinggan celana jeans kulotnya, juga totebag ber-print sunglasses besar, rambut dikuncir kuda yang tak terlalu rapi tapi justeru menambah cantik yang ia miliki. Kacamata hitam besarnya bertengger manis di hidungnya yang bangir. Hanya sebatas

bertemu dengan pengembang yang mungkin, mereka akan memaksa kehendak lantaran sejak tiga bulan lalu belum menemukan sepakat.

Dan beruntung, Jess berkunjung ke sana minggu lalu. Kalau tidak? Entah bagaimana nasibnya nanti. Bisa saja, setelah semua orang setuju tapi hanya dirinya yang tidak menyetujui, dan ia harus terpaksa setuju. Jess tidak bisa membayangkan kalau sampai hal itu terjadi.

Benaknya memutar kenangan manis selama tinggal di sana. Bersama Amah menyiapkan sarapan. Berangkat sekolah diantar Apah. Membuat sarapan bersama Amah, mengutak atik puzzle bersama Apah, belum lagi berkisah mengenai cerita-cerita seru mengenai tokoh dunia yang Apahnya sukai.

Dan ... kenangan itu ada di ujung tanduk. Ia harus berjuang. Seperti saat dirinya mendorong Xena untuk berjuang mempertahankan rumah keluarganya. Agar apa yang ada di dalamnya tetap terjaga. Furniture bisa diganti tapi apa yang pernah terjadi di rumah itu, tak akan pernah bisa ditukar. Dengan apa pun dan sebanyak apa pun nilai tukarnya.

Mobil yang Jess kendarai, terparkir di tepi lapangan yang Imam beritahu. Ia ingat lapangan ini di mana dulu, belum beralas semen seperti ini. Masih tanah dengan banyak pepohonan tinggi di sekitarnya. Sekarang, tampak lebih rapi dan terawat di mana Imam bilang, lapangan ini sering kali dijadikan tempat berkumpul warga. Juga ada bangunan yang mirip seperti aula di sudut seberang tempat Jess memarkirkan mobil.

Sejenak Jess memperhatikan tempat itu. Beberapa orang mulai memasuki aula yang ia yakini tempat pertemuan siang ini. Langkah Jess tanpa ragu pun mengarah ke sana. Dan saat ia berada tepat di tengah lapangan, suara seseorang memanggilnya. "Neng Jess."

Senyum Jess terkembang. "Pak." Segera ia menyalimi pria tua itu. "Sudah pada kumpul, Pak?"

"Sebentar lagi, Neng."

Jess menganggup pelan.

"Warga masih belum mau kalau harganya sejuta semeter, Neng. Kalau pihak kantor memenuhi tuntutan mereka sebesar dua juta setengah, mungkin dipertimbangkan. Tapi ...,"

"Tapi?" Jess sedikit memperlambat langkahnya.

"Banyak warga sekitar yang menggadaikan sertifikat ke CV Mandiri itu, Neng. Biasa, orang kampung mah, Neng. Butuh uang untuk biaya hidup."

Jess mengangguk sembari terus memperhatikan langkahnya. Matanya tertuju pada tempat tujuan mereka kali ini yang sudah mulai ramai.

"Ternyata pihak Mandiri ini sudah melelang area ini ke pengembang besarnya. Dan Mandiri setuju."

"Kok, gitu? Kan tanah ini hak warga, Pak."

Bahu Imam terkulai lemah. "Tekanan juga, Neng. Jadi kemungkinan akan diterima tawaran kali ini."

"Mungkin?" jerit Jess tak percaya. "Jadi ada kemungkinan warga setuju?"

Imam mengangguk pelan. "Mau bagaimana lagi, Neng. Kebanyakan mereka menghitung, siapa tau ada lebihan jual tanah."

"Area makam kena juga?"

Pria tua itu melambatkan langkah, di mana Jess bisa menangkap ada satu yang janggal di sini. Dan Jess merasa, satu

hantaman kencang mengarah padanya. ketika pria paruh baya itu mengangguk lemah sekali.

Ya Tuhan!

"Orang kantor bilang, area makam dipindahkan ke pemakaman umum di kecamatan."

Tidak. Tidak bisa. Tidak bisa seenaknya seperti itu.

"Apa yang mau mereka bangun memangnya?"

"Supermarket besar, Neng. Yang ada taman bermainnya itu. Katanya gitu. Saya kurang paham."

"Kalau gitu, aku nolak digusur untuk pemakamannya. Aku tau itu pemakaman lingkungan warga, tapi bukan berarti bisa digeser-geser gitu."

"Itu dia, Neng, yang lagi jadi perdebatan. Makam ini banyak yang sudah lama juga."

"Pihak pengembangnya ini dari mana katanya, Pak?" Jess memahami bahasa yang Imam gunakan untuk membahasakan orang-orang yang berniat membeli satu sektor di lingkungan rumah lamanya. Secara harfiah, rumah Jess ini memang cukup strategis. Tahun berlalu, makin memajukan perkembangan di sana. Yang

membuat semakin ramai lalu lalang kegiatan ekonomi di sana.

"Ehm ... Nena apa, ya? Atau Pena? Aduh, Bapak kesusahan bilangnya.

"Djena?"

"Nah, itu Neng!"

"Kamu ... apa kabar?"

Jess tersenyum sinis. "Lo lihatnya gue gimana?"

Si lawan bicara berdeham pelan, mengusap ujung dagunya seperti kebiasaanya yang sudah-sudah jika gugup. Ia sama sekali tak menyangka, akan bertemu dengan gadis yang pernah menemani hari-harinya beberapa tahun silam.

"Masih seperti Jess yang biasanya, ya."

"Lo kalau bertele-tele gue malas banyak cakap." Jess meraih totebag yang sengaja Ia taruh di kursi yang ada di dekatnya. Jess tak mau kalau pria yang bodohnya, pernah ia jatuhi rasa cinta yang besar ini, duduk di sampingnya. Tidak.

"Kamu belum jawab pertanyaan aku, lho."

Jess berdecak. "Basa basi lo busuk."

"Aku antar, ya." Pria itu pun lantas berdiri karena Jess tak mengurangi niatnya sama sekali. Tapi sekali lagi, ia berharapan dengan seorang Jesslyn Rasopati. Gadis angkuh yang mana mau menundukkan matanya barang sesaat. Harga dirinya tinggi. Tapi ia pernah memegang kuasa atas diri sang gadis. Yang mana, sungguh ia sesali pernah menyingkirkannya. Dengan alasan yang terlalu mengada-ada.

"Enggak perlu. Lo enggak lihat Pinky gue di parkiran? Apa lo mau pamer karena sudah sukses seperti mimpi lo itu, Roy?"

Pria itu, Savrian Roy Marteen, terkekeh pelan. "Yah, anggap aja gitu. Sekalian bernostalgia."

Gerak Jess menarik tuas kedai kopi yang cukup jauh dari tempat pertemuan tadi terhenti. Ia mengerjap pelan sembari menghitung jumlah kadar sabar yang ia miliki. Ternyata terbatas sekali apalagi kalau menyangkut pria yang tak pernah ia bayangkan, bertemu kembali setelah sekian lama.

"Sorry, gue enggak tertarik bernostalgia dengan mantan."

Langkahnya manap keluar kedai, tak memedulikan beberapa kali namanya dipanggil. Hingga ...

"Aku bisa membatalkan proyek pembangunan mall ini, Jess. Aku bisa atur semauku tempatnya di mana."

Kata-kata itu berhasil membuat Jess berhenti walau ia tak menoleh sama sekali, tapi Roy sudah merasa menang kali ini. Ia pun berjalan mendekat dan tepat di belakang bahu gadis yang masih sama cantiknya dengan masa lalu ini, ia pun berkata, "Asal kamu mau kembali sama aku, Jess. Jadi wanitaku."

Jess membeku. Gegas ia membalik tubuhnya. Mendapati pria kurang ajar itu ada di depannya, yang mana menatapnya lekat-lekat. Tenaganya sudah terkumpul di tangan, siap ia layangkan satu tamparan sempurna pada pria itu.

"Karena aku tau, kamu belum bisa lupa sama aku, kan? Termasuk ...," Roy mengikis jarak yang ada, makin dekat, tak peduli kalau dirinya menjadi pusat perhatian. "Sentuhan aku, kan?"

"BAJINGAN!!!"

JESS'S EX

Jess tak langsung kembali pulang, entah itu ke apartementnya atau pun ke kafe. Tujuannya ke An Flower. Ia butuh tenang. Butuh banyak pasok oksigen yang mungkin bisa ia temukan di kebun bunga di sana. Tubuhnya bergidik ngeri. Bulu kuduknya meremang tanpa henti. Kepalanya terus saja mengulang apa yang Roy katakan.

Bahkan saking kesalnya, sering kali ia menekan klakson sebagai pelampiasan. Hal ini mengakibatkan ia sering mendapat lirikan tajam dari pengendara motor lain. Jess masa bodo. Hatinya dongkol bukan

main. Rasanya ingin ia remukkan Roy dalam sekali remas. Sialan sekali pria itu.

"Lho, tumben Kak Jess mampir." Meli mengerutkan kening kebingungan. Belum lagi, ia merasa gadis cantik ini sedang dalam kondisi tak baik-baik saja. Matanya memerah, deru napasnya memburu, dan jalannya tak menoleh ke mana-mana selain tujuannya.

Bukannya menjawab, Jess hanya melirik sekilas. "Di mobil ada camilan. Mbak ambil aja. Aku mau ke kebun belakang."

Meli hanya bisa mengangguk. Membiarkan Jess mengintervensi *work shop* yang juga dijadikan kebun penyemaian bibit. Selain Xena mendatangkan langsung dari perkebunan bunga yang sudah menjadi supplier tetapnya, Xena tetap melakukan penanaman benih untuk jenis-jenis tertentu. Dan sesekali, wanita cantik itu berkunjung dan tinggal cukup lama di Bandung.

Sementara Jess, sang sahabat, sesekali mampir hanya untuk singgah. Benar-benar singgah. Duduk di salah satu sudut dengan laptop di depannya. Atau ponsel yang tak pernah berhenti menjadi pusat

perhatiannya. Walau kadang Meli suka memperhatikan kalau gadis berambut pink itu melamun. Menatap lurus pada bunga-bungaan di sana.

Pernah Meli bertanya, Jess hanya menyunggingkan senyum manis. Katanya, "Aku enggak apa-apa, Mbak. Lagi nyari inspirasi masakan."

Meli yakin seratus persen, kalau itu kebohongan yang mutlak. Apalagi Meli tau bagaimana terpuruknya Jess kala itu. Saat-saat di mana senyum riang, suara penuh semangat, juga tingkahnya yang tak pernah bisa diam itu, mendadak lenyap. Diisap oleh pusaran badai bernama musibah. Dan sungguh, kalau Meli mengalami hal itu pun, ia rasanya ingin mati saja.

Menggeleng pelan sembari berharap kalau gadis itu tak memikirkan takdir menyedihkan itu lagi. Walau senyumnya kembali, Meli yakin, masih ada lubang menganga yang Jess rasakan. Sementara gadis itu membuka pintu yang terarah pada deretan pot-pot kecil juga rak susun yang banyak ditumbuhi bibit. Juga pot berukuran sedang yang mana siap jual.

Jess duduk di spot favoritnya. Membanting tubuhnya cukup kasar hingga

ia rasa, punggungnya terbentur agak keras. Namun ia abaikan. Ia memilih memejamkan mata dengan punggung tangan sedikit menghalangi sirna yang cukup mengganggu. Menghirup udara segar yang menenangkan di sini. Embus anginnya pun sejuk. Termasuk aroma tanah yang lembab terhidu perlahan di indera penciuman Jess.

Ia merasa, di sini adalah tempat yang pas untuk menyingkir sejenak. Jess butuh menenangkan pikirannya sebelum masuk ke dalam kafe. Benar. Ia butuh tenang. Matanya pun ia pejamkan, berusaha dengan amat untuk meniadakan ucapan Roy tadi.

Tak pernah ia sangka kalau utusan dari kantor yang mana melakukan negosiasi terkait harga, adalah Roy. Mantannya yang menggores luka cukup dalam di hatinya. Ada keinginan kembali? Tidak pernah. Tepat ketika ia melihat sendiri perselingkuhan Roy dengan orang lain, yang mana wania itu juga menghinanya telak, tak ada lagi maaf meluncur dari bibir Jess.

Hatinya membara dendam. Semua kebaikan yang pernah Roy lakukan padanya, hilang total tanpa sisa. Termasuk

... perasaan Jess pada pria yang bisa dibilang, menemani Jess di saat yang tepat.

"BAJINGAN!!!"

"Ouch! Kamu sekarang makin fasih memaki, ya?" Roy terkekeh. "Tapi aku suka. Gimana kalau memakinya di atas ranjang aku? Seperti biasanya."

"Gila lo, ya?" tuding Jess tanpa ampun.

Roy semakin mendekat sementara Jess sama sekali tak ada niatan untuk memundurkan langkah apalagi menjauh. Mata gadis itu nyalang menatap pria yang tampak rapi mengenakan kemeja biru dan celana kain licin. Dan jangan lupa sepatunya mengkilat ditempa matahari yang cukup terik bersinar.

"Gila karena kamu itu benar."

Tangan Jess terkepal kuat da niatnya bulat. Satu tamparan yang sejak lama ia simpan untuk sang pria, mendarat sempurna di wajahnya. Menimbulkan satu ringisan yang cukup keras.

"Jangan pernah," Jess menggunakan telunjuknya yang teracung sempurna di depan wajah Roy. "Jangan pernah menganggap kita dulu pernah memiliki hubungan, Roy."

Perih dicampur malu dan juga bersiap tak memiliki muka, itu lah yang Roy rasakan kini. Amarahnya mendadak naik tanpa ada keraguan sama sekali. Matanya menatap penuh emosi pada gadis yang tak bisa ia lunturkan dari hatinya. Ia pernah salah tapi sungguh, bertemu tanpa sengaja di sini setelah sekian lama mencari, membuat dirinya nekat. Tapi yang ia dapat?

Tangan Roy terkepal kuat. Rekam tiap adegan di masa lalunya yang manis bersama Jess terputar. Ia tak boleh kalah. Ia harus mendapatkan gadis itu kembali. Gadisnya. Cintanya.

"Maaf," lirih Roy yang kini menunduk. Kalah. Emosinya ia redam kuat. "Aku minta maaf sudah berkata kurang ajar, Jess."

Jess berbalik. Geramnya makin jadi kalau ia terlalu lama berada di dekat Roy.

"Tapi aku serius, aku bisa batalkan proyek ini asal kamu mau kembali, Jess."

Rasanya Jess ingin kembali menampar pipi Roy lagi.

"Aku masih cinta sama kamu, Jess."

Jess mengurut pelipisnya kasar. Mengingat kejadian tadi sungguh membuatnya mual. Kilas memori akan sosok Roy tertubi-tubi minta agar Jess

mengingatnya. Bagaimana dulu perlakuan lembut sang pria padanya. Jess merasa bagai seorang ratu dalam menjalin hubungan bersama Roy. Di mana cintanya besar. Kasih sayangnya begitu tulus Jess rasa. Belum lagi support yang selalu Roy beri tanpa pamrih.

Luluh Jess dibuatnya.

"Roy, makin cepat sayang," desah Lilian, gadis yang Jess ketahui adalah teman satu angkatan Roy di tingkat akhirnya dulu. "Ah ... benar begitu."

Padahal ... ia tengah menyiapkan kejutan. Menu baru untuk kafe setelah ia berjuang menyembuhkan trauma karena peristiwa mengerikan di kampusnya. Di mana Jess sering mengalami mimpi teramat buruk hingga menganggu waktu tidurnya. Menjadikan ia zombie dadakan juga mengubah sedikit demi sedikit emosinya. Lebih labil juga tak terkontrol.

Seharusnya Roy menemaninya, kan? Untuk terapi. Untuk terus melanjutkan hidup. Untuk bisa berdamai dengan apa yang telah terjadi. Tapi apa?

Roy malah memberi pengkhianatan tanpa pemberitahuan sebelumnya.

Paper bag berisi kotak makan itu jatuh, isinya berhamburan keluar, dan mengotori lantai. Membuat aktifitas panas itu terhenti namun, tatapan tak suka justeru diterima Jess dari Roy. Seolah, Jess tengah mengganggu kesenangannya.

Pun ...

"Oh, si Gadis Cacat kembali. Sorry, gue lagi di atas pacar lo. Ini ... enak."

Jess pergi. Membawa satu bongkah luka. Tanpa perlu ia cucurkan air mata karena di matanya, mereka berdua sampah. Yang segera saja Jess buang ke tempat sampah tanpa berniat dipungut kembali.

"Kenapa malah inget itu, sih?" maki Jess pelan. Tangannya tanpa sadar menjambak rambutnya. "Berengsek!!!"

"Siapa yang berengsek, Lyn?"

GO HOME

Sepanjang hari di apartement Jess, cukup membuat Arslan bosan. Selama dirinya mengambil cuti, memang tak ada email pekerjaan masuk yang mana malah membuatnya bosan. Mungkin karena ia benar-benar ditinggalkan sendiri di sini. Ingin merapikan apartement ini? Debu bahkan tak ada di sudut meja. Jess piawai sekali perkara kebersihan.

Sontak saja, Arslan terkekeh kalau mengingat Jess dan bersih-bersih. Ingatannya ditarik pada satu waktu, di mana ia bersama Jess yang tengah membersihkan apartement.

"Bisa enggak lo diam aja, Ar?"

Arslan yang tengah membersihkan meja makan, melongo. "Kenapa? Saya salah?"

"Kotor! Astaga! Lo bikin kerjaan gue nambah!"

Tak terima dikatakan seperti itu, Arslan sedikit membanting lap yang tadi Jess beri. "Kotor gimana? Ini lap dari kamu, lho! Mana saya tau kalau lapnya kotor atau apa. Kenapa malah marah-marah?!"

"Udah lah! Duduk aja sana!"

"Saya mau bantu, Lyn. Kamu jangan terlalu capek."

"Alah! Duduk sana!" Jess menghampiri Arslan, mengambil lap yang ada di meja. "Gue enggak butuh bantuan. Lo nyebelin soalnya."

"Hubungannya apa? Kamu juga nyebelin jadi orang. Itu di kamar kamu ada cermin besar, atau kurang besar? Biar saya belikan untuk kamu ngaca."

"Eh! Lo nyuruh gue ngaca sebody-body gue?"

Tanpa ragu Arslan mengangguk.

"Oh, gue tau maksud lo! Lo mau ngejek gue karena nantinya *body* gue jelek, kan? Perut gue lama-lama buncit, kan? Iya, kan?"

Arslan meraup wajahnya penuh frustrasi. Bicara dengan Jesslyn tidak dalam keadaan hamil saja sudah membuat urat sabarnya putus di tengah percakapan mereka. Apalagi sekarang? Arslan harus segera ke toko yang menjual stok sabar. Harus.

"Mendingan lo duduk! Jangan ganggu gue! Sebal gue ada lo di sini. Balik sana ke Jakarta. Ngeribetin!"

Pria itu memilih menyingkir. Duduk dengan kaki bersila di sofa. Menatap Jess dengan pandangan tak suka sementara gadis itu kembali melanjutkan aktifitasnya; menggerakkan vakum ke setiap sudut ruangan. Juga sesekali mengelap meja dengan kain lembab.

Jangan lupakan senandung kecil yang Jess suarakan sebagai peneman geraknya. Membiarkan Arslan yang menatapnya tanpa putus walau tatapannya tak bersahabat.

"Selain masak, bersihkan apartement, kamu bisa apa lagi, Lyn?" tanya Arslan setelah ia berhasil meredakan emosinya. Sungguh, berhubungan dengan Jess hampir satu setengah tahun ini membuat emosinya selalu tersulut. Sabarnya hilang, belum lagi

makin lama bicaranya serampangan mengikutiarah Jess bicara.

Gerak Jess terhenti, ia menoleh dan menatap Arslan kebingungan. “Apa lagi, ya?”

“Memang banyak hal yang bisa kamu lakukan?”

Jess berdecak. Dimatikan terlebih dahulu mesin vakumnya. “Lo meragukan banget gue, ya? Selain yang lo sebutkan tadi, gue itu memang enggak suka berantakan. Gue paling enggak bisa tidur kalau ada piring kotor di wastafel, makanan masih berserak di meja makan, atau pakaian gue untuk besok belum rapi disetrika. “

“Kamu lakukan sendiri?” Arslan menegakkan punggung. Mengerjap takjub pada gadis yang kini merotasi matanya. Kebiasaan yang tak pernah hilang dari gadis berambut pink itu.

“Iya lah. Lo lihat gue ada yang datang membantu? Sekalinya ada yang datang malah merusuhi hidup gue.”

“Saya maksud kamu?”

“Siapa lagi?” Jess kembali menyalakan mesin vakum, meneruskan aktifitas yang tadi sempat tertunda. Tinggal ruang ini saja

yang belum terkena benda bersuara halus ini untuk menyedot aneka debu juga kotoran. Lalu ia pel sebentar dan ... voila! Apartementnya kembali bersih.

"Jangan salahkan saya dong. Yang datang ke rumah Xena saat itu, kan, kamu. Makanya kita bertemu. Kalau kamu enggak ke sana, saya yakin kita enggak akan bertemu dan berakhir di sini."

Tanpa basa basi satu lap lembab kotor melayang tepat mengenai wajah Arslan.

"JESSLYN!!!"

Kenangan itu sungguh menyebalkan untuk diingat tapi ketahui lah, Arslan tersenyum geli setelahnya. Itu belum seberapa dibanding saat awal mereka bertemu. Kedekatan mereka tak pernah ada kata damai di dalamnya. Bicara sebentar, sudah menyulut emosi. Bertindak sedikit, sudah membuat salah satu di antara mereka berteriak. Belum lagi, jika masing-masing mereka tak ada yang mau mengalah.

Kalau saja bukan nasihat ibunya yang terus saja berbisik di telinganya, mungkin Arslan benar-benar akan melakban bibir gadis itu dengan lem super kuat. Atau

matanya ia tutup dengan sapu tangan dan terikat kencang.

"Jangan terlalu keras sama Jess, nanti kamu kewalahan sendiri, Nak," kata Laras suatu kali. Di saat Arslan menemani ibunya duduk santai di taman belakang sembari menikmati teh buatan sang ibu.

"Mami apaan, sih? Arslan ini macam dibuat anak kecil sama dia. Kesal lah. Segala dia atur ini dan itu tapi marah-marah. Ar sudah mengalah tapi masih saja disinisin. Lama-lama mana tahan enggak marahin anak Norak itu."

Laras terkekeh. Mengusap lembut kepala anaknya. Wajahnya selalu mengingatkannya pada sosok Alif. Tinggi, tegap, selalu necis berpakaian, jarang bicara kecuali dengan orang-orang tertentu ... termasuk ... Jesslyn.

"Kalau jatuh sayang nanti kamu repot, Ar."

Arslan berdecak keras. "Mana ada?"

Laras mengulum senyum. "Mami tunggu jatuhnya kata, lamarkan Jess untuk Ar, Mi."

Respon yang Arslan beri saat itu, adalah mendengkus tak suka dan pergi meninggalkan ibunya yang justeru berderai tawanya. Namun, kata-kata itu masuk dan

menyelimuti sanubarinya perlahan. Sepanjang hidup Arslan belum pernah berhubungan terlalu dekat dengan perempuan. Biasa saja. Hanya sebatas bicara di kafe, jalan di mall sebagai pelepas penat, makan malam singkat, tapi tak pernah ia merambah dalam hal yang terlalu pribadi.

Kecuali ... Jesslyn.

Walau seringnya ia kesal dan jengkel, Arslan selalu menyeret Jess naik ke mobilnya. Mengantarnya pulang ke Bandung dan sesekali ia habiskan waktunya untuk duduk di kafe milik Jess. Tak melakukan apa-apa selain memperhatikan bagaimana gadis itu bekerja. Yang sepertinya, pekerjaan Jess ini begitu dicintainya. Arslan bisa melihat itu dengan jelas.

Senyumnya tak mau luntur hanya mengingat kisah lalu di antara mereka. Kedekatan yang sangat aneh namun sungguh membuat Arslan tak bisa berkutik sama sekali apalagi bergerak menjauh. Ia menjauh karena suatu hal, yang mana ternyata ... ia sendiri terluka. Merindukan gadis ini dengan amat tapi sayangnya, yang dirindukan terlihat biasa saja.

Kecuali siang ini.

Di tempat ia temukan sang gadis tengah memaki entah siapa. Saat ia bertanya, hanya bungkam yang Jess beri padanya. Pun sepanjang pulang tadi. Tak ada yang bersuara sama sekali. Menimbulkan banyak tanya yang mendera Arslan tapi ia tak mau ambil risiko. Wajah Jesslyn menunjukkan keengganan yang tinggi. Jikalau ia ganggu dengan banyak pertanyaan, begitu tiba di apartement, Jess justeru memilih masuk kamar dan ternyata ... tertidur.

Ada peringatan yang timbul di perut Arslan kini. Ah ... ia belum makan siang ternyata. Niatnya tadi, ia mampir ke kafe Jess, makan siang di sana sembari mengulang aktifitas menyenangkannya dulu, lalu pulang bersama sang gadis. Ternyata ia salah.

Asya, karyawan yang Jess punya bilang, sejak pagi Jess tidak ada di sini. Otaknya berpikir cepat pada tempat yang biasa Jess kunjungi selain kafe; toko bunga milik Xena. Dan ke sana lah langkahnya tertuju. Benar saja, gadis itu ada di sana.

"Aku pesan makan, ya, Lyn. Semoga kamu suka nanti pas bangun." Arslan mendekat dengan teramat pelan.

melabuhkan satu kecup di kening sang gadis. "Jangan buat aku khawatir terus, ya." Diangkatnya pelan wajah Arslan dari jarak yang hanya tersisa sedikit sekali ini. Matanya benar-benar terpuaskan menatap wajah Jess.

Cantik. Pujinya dalam hati. Selalu cantik. Katanya membenarkan.

Lalu matanya turun dan terhenti pada belah bibir berpemulas pink pudar itu. Bibir yang selalu berucap kata-kata yang membuat darahnya mendidih. Juga ... bibir yang sama yang pernah ia rasakan manisnya hingga serupa candu. Yang setelah ia cicipi, pastilah gadis itu meradang. Tak mau bicara beberapa jam lamanya. Membuatnya berjanji di atas paksaan, jangan pernah mencium gadis itu tanpa persetujuan.

Arslan sendiri merasa lucu dengan janji itu. Memangnya kalau ingin mencium Jess, ia harus izin? Tapi ia pernah melakukannya. Meminta izin untuk mengecup sebentar bibir tipis itu. Dan ... Jess memberi izin! Tanpa ada paksaan, tanpa sorot sinis setelah cium itu terlepas, juga ... gadis itu malah masuk dalam dekap yang Arslan miliki.

Rasanya ... meminta cium dengan izin itu lebih seru. Arslan menelan ludah gugup lantaran bibir itu justeru merekah pelan.

"Maaf untuk kali ini ... aku khilaf."

Yang tak pernah Arslan sangka, cium itu terbalas dengan lumatan kecil. Lembut. Pelan. dan mendebarkan. Hingga membuatnya sadar kalau gadis itu sudah terjaga tapi ... sejak kapan?

"Khilaf, ya?" cibir Jess ketika Arslan menjauh. Matanya menatap horor Jess yang kini beradu pandang dengannya. "Khilaf kok bibirnya dilumat, dijilat-jilat juga." Dan yang lebih mengejutkan lagi, tangan Jess terkalung sempurna pada leher Arslan. Menahan pria itu agar tak menjauh.

"Khilafnya yang benar. Enggak mau kalau diciumnya seperti itu, Ar."

VACATION 1

Tiga hari berlalu dengan Arslan yang ngotot tak mau kembali ke Jakarta. Membuat Jess meradang sebenarnya karena adanya Arslan, Jess tak bisa banyak bergerak bebas. Ada saja yang harus ia kerjakan bersama dengan sang pria. Termasuk ... ya Tuhan! Rasanya Jess ingin memukul kepala pria itu menggunakan *heels* koleksinya.

Jalan-jalan ke sekitar Bandung di mana agenda itu memang pernah mencuat. Dulu. Dan kini direaliasasikan Arslan tanpa ragu. Katanya, “Waktu itu enggak tepat untuk

ngajak kamu, Lyn. Sekarang enggak pakai nolak. Harus mau."

"Tuan Bar-bar pemaksa, ya, sekarang?"

Arslan hanya terkekeh.

"Perlu bawa baju enggak?"

Pria itu termangu. Saat Jess yang berjalan menunduk sembari mengecek isi tasnya. Bukan karena baju yang dikenakan sang gadis, tapi lebih pada pertanyaan yang mengesankan ... mereka ini tengah berkencan. Menghabiskan banyak waktu di luaran dengan banyak obrolan yang Arslan persiapkan, lebih banyak menarik urat ketimbang bermesraan.

"Ar?" Jess menatap Arslan dengan heran. Pasalnya pria itu malah bengong menatap Jess kali ini. "Mata lo yang benar aja dong kalau ngelihat gue. Copot baru tau rasa." Ia mengangkat tinggi-tinggi rambutnya. Memilin segera dengan kuncir rambut warna senada dengan sweater longgar miliknya. "Lagian pakaian gue itu sopan, ya. Enggak terbuka. Gue masih ingat lo marah-marah perkara baju yang bikin gue malu."

Arslan mengerjap pelan. Kepalanya kebingungan mengingat bagian mana ia memarahi Jess perkara baju? Saking seringnya Arslan mengoceh gadis itu

hingga ia seperti mengalami *over buffering* karena memorinya terlalu banyak. "Kapan?"

"Kapan lo tanya? Ya Tuhan! Dasar Pikun. Oh, gue maklum sih. Lo sudah tua. Beda sama gue yang masih muda."

"Saya memang sudah tua, tapi bersama kamu kenapa rasanya dikembalikan pada usia lepas kuliah, ya?"

Atas apa yang baru saja didengar, Jess tergelak. Sampai rasanya perut digelitiki demikian kuat. "Pede mampus lo, ya?" katanya di sela tawa yang keluar. Sudut matanya basah karena puas menertawakan Arslan yang mana segera saja tawa itu perlahan lenyap. Karena pria yang ada di depannya ini, sama sekali tak bergeming. Menatapnya lurus-lurus.

Sontak membuat Jess sedikit ngeri dibuatnya. "Udah ayo jalan. Keburu siang gue malas. Bandung itu sama kayak Jakarta."

"Kamu benar, Jess. Lebih baik bawa baju. Siapa tau kita menginap di sana."

Jess berdecak. "Pulang malam aja. Gue malas kalau harus nginap juga."

"Tadi nawarin bawa baju atau enggak."

Cengiran lebar muncul di bibir Jess. "Kan, cuma nawarin belum tentu mau. Apalagi nginapnya sama lo. Bikin kepala gue pening. Sumpah." Tanpa merasa bersalah, Jess berjalan melewati Arslan. Mengambil botol minum yang telah ia persiapkan sebelumnya karena hari ini, Jess bersama seorang unta. Minumnya banyak. Dan bisa sangat menyebalkan kalau tidak ada cadangan botol minum di mobil.

Arslan kemudian memilih mengekori saja walau tanya itu masih ada. Hingga dirinya yang bertugas mengunci pintu apartement dan memastikan tidak ada yang ketinggalan terutama kompor yang masih menyala. "Lyn, saya serius. Kapan saya marahin kamu perkara baju?"

Jess menoleh pada pria yang kini berjalan di sampingnya. "Lain kali lo beli memori yang gede, deh. Biar ingat." Wajah pria itu datar saja menatap lurus ke depan. Kesan menyebalkan memang sudah ada di sana, walau Jess akui setelah sekian lama, kalau pemilik nama lengkap Arslan Mahardhika Putra ini memang masuk dalam golongan pria menarik.

Jikalau seorang Riga Angkasa seolah tangan Tuhan menciptakan dengan kata

nyaris sempurna, maka hal itu pun berlaku untuk Arslan. Hanya saja, taburan menyebalkan serta penyulut emosi yang Tuhan beri saat pembentukan Arslan ini diperbanyak. Sementara untuk Riga, mungkin Tuhan beri kadar over posesif dan dinginnya berlebihan.

"Pas kita hadiri acara ulang tahun Djena. Lo marah karena gue pakai gaun hitam yang lo bilang kampungan. Padahal gue beli bareng Xena. Di butik ternama pula." Jess masuk ke dalam kotak besi yang sudah terbuka. Di mana Arslan sigap menekan tombol pada panel agar segera tertutup dan membawa mereka ke basement.

Pria itu masih setia mendengarkan walau dalam kepalanya, sudah terputar kala ia memang benar, memarahi gadis itu tanpa jeda.

Bagaimana tidak?

Gaun itu memang mewah dan sangat memanjakan setiap mata yang memandang namun, potongan dadanya begitu rendah. Belum lagi tali pada bahunya demikian kecil dan membalut tubuh Jess sedemikian rupa yang malah membuatnya tampil seksi malam itu.

Rambut pinknya menyala seperti ditambah kadar cat di dalamnya. Riasan wajahnya tak terlalu banyak hanya saja pemilihan warna merah pada lipstiknya sudah membuat Arslan kegerahan sendiri.

"Ganti baju," katanya dingin. Matanya tak bersahabat menatap Jess yang kebingungan. Dihempaskan tangan Arslan saat itu juga.

"Udah deh. Kita hampir telat. Lagian gue bisa jalan sendiri, mobil gue di parkir di depan. Lo aja ribet banget hidupnya."

"Ganti, Jess."

Tak peduli larangan itu demikian Arslan gaung, ia memilih menepis tangan si pria yang menghalangi jalannya. Yang mana segera saja membuat pria itu berang. Ditariknya tangan Jess cukup kasar. Masuk kembali ke kamar tempat Jess biasa inapi tiap kali kunjungannya ke rumah Xena.

"Lo gila?!"

Arslan menulikan telinga.

"Tuan Bar-bar! Lo minta gue hajar, ya?!"

Narti sampai keluar dan melongo memperhatikan dua insan yang sering sekali beradu mulut itu. "Non? Tuan?"

Tapi tak ada tanggapan dari mereka berdua di mana Narti memperhatikan

mereka dengan pandangan bingung. Ingin melerai karena Narti merasa Arslan menarik tangan sahabat nona mudanya cukup kasar tapi ia tak berani. Wajah Arslan keruh sekali, tak ingin diganggu sama sekali.

"Kamu ganti baju kamu, baru kita jalan. Kalau enggak, kita enggak jalan."

"Lo gila?!" Jess kembali memaki dengan suaranya yang lantang. Bahkan tak segan telunjuknya hadir tepat di depan hidung Arslan. Pria itu sama sekali tak bergerak dari posisinya.

"Cepat, Jess."

"Gue enggak punya dress lain yang lain! Adanya biasa aja! Lo mau mempermalukan gue di muka umum, hah?!"

Arslan memaksa masuk ke dalam kamar Jess, masih dalam keadaan menarik gadis yang kini memberontak. Hingga ia lepaskan dan sedikit mendorongnya di ranjang. Gegas, ia membuka lemari besar yang tersedia di sana. Arslan yakin, pakaian yang ada di dalamnya banyak dan layak dikenakan untuk menghadiri pesta.

Dan benar. Jejeran baju dengan warna-warna soft hingga mencolok ada di sana. Arslan segera mencari yang sesuai dengan

pandangan matanya. Membiarkan gadis itu lancar sekali memaki dan mengocehinya bermacam-macam julukan. Arslan tak peduli. Ia memilih menyabarkan hatinya ketimbang nanti di pesta yang bisa digolongkan cukup mewah itu, Jess mendapat banyak perhatian dari banyak orang.

"Ganti dengan ini." Satu gaun berlengan sesiku, dengan bahan dasar brookat dan penuh dengan hiasan payet di sekitar dada hingga pinggang, juga berbentuk ekor pinguin dengan ekor sebatas mata kaki. Sementara bagian depannya hanya sebatas lutut. Potongan dadanya biasa saja. Hanya berhiaskan kristal melingkar di sana.

"Kalau gue enggak mau, lo mau apa? Ini seleranya Xena! Bukan gue!"

Arslan tak peduli. Jess kini ada di depannya. Matanya menantang sekali dengan kobar marah di dalamnya.

"Simple berurusan dengan saya, Jess," kata Arslan tenang. Tenang sekali tapi sungguh, hal itu sontak disadari Jess kalau pria di depannya ini tak dalam perkara ain-main memberi peringatan. "Kamu ganti baju sialan itu dengan yang saya pilihkan, atau kamu berakhir di sini. Di ranjang ini."

Arslan makin menekan Jess hingga kaki gadis itu menyentuh tepian ranjang. "Enggak ada orang di rumah ini, kan? Mungkin tiga sampai empat jam ke depan. Hanya ada Narti yang saya yakin dia mengerti. Kita lagi bersenang-senang."

"LO GILA!!!"

Dengan jarak demikian tipis, di mana Jess sudah bisa merasakan embus napas dari pria yang terlalu berlebihan ini, juga seringai tipis nan mengerikan yang ternyata Arslan milik, membuat nyali Jess ciut juga.

"*FINE! FINE!*!!" Jess mendorong dada Arslan segera tapi sia-sia. Pria itu kian mendekatkan diri padanya. "Gue ganti sekarang! Puas lo?!"

Mendapati keinginannya dituruti, Arslan segera menjauh. "Jadi gadis turut sesekali itu perlu Jess." Arslan melirik Fossil di lengan kirinya. "Sepuluh menit saya tunggu."

"Lo bengong, Ar?"

Jelas saja Arslan mengedip berulang kali, menoleh dengan segera dan mulai menguasai keadaaan. Ternyata mereka sudah ada di basement. Mengetahui hal ini, ia terkekeh pelan.

"Pasti lo sudah ingat, kan?" terka Jess saat ia memperhatikan bagaimana raut wajah pria itu.

"Kamu benar, saya sudah ingat."

Jess mencibir. "Padahal gaun itu bagus, lho."

"Kamu tau," Arslan mendorong pelan pintu kaca agar Jess bisa melangkah terlebih dahulu. Dan tepat ketika Jess berada di jarak paling dengan dengan jangkauannya, Arslan berkata demikian lirih, "Saya cemburu kalau nanti banyak mata memandang kamu di sana, Lyn."

VACATION 2

"Kok, lo tau tempat ini?" Jess memang penasaran akan hal ini. Saat mereka membelah jalan Bandung dan mulai naik ke arah Lembang, Jess mulai bertanya-tanya. Namun tak pernah ada jawaban dari Arslan kecuali cengiran.

Hingga mereka tiba di area parkiran, Arslan masih belum mau bersuara.

"Ar?"

"Tau, lah. Kemarin saya cari-cari info tempat untuk merefreshkan hati dan pikiran."

Jess tergelak. "Gila. Kesambet jurig apaan lo? Sok puitis." Jess mengibaskan

tangan. Bersiap masuk ke dalam karena memang, pilihan Arslan ke Maribaya adalah pilihan yang tepat guna. Ia memang butuh udara segar dan cukup terkejut karena tingkah Arslan hari ini.

Sementara di belakang Jess, Arslan mengulum senyum. Mengikuti langkah Jess memasuki area yang memang memanjakan mata. Setidaknya sebelum ia kembali ke Jakarta dan terbang lagi ke Malaysia, ada satu hal yang bisa Arslan perbaiki; komunikasi.

Selama mengenal Jess, lalu pernah sangat dekat, dan kini berjarak seperti dikembalikan pada titik pertemuan pertama mereka, membuat Arslan berkali-kali berpikir, bagaimana caranya untuk menarik gadis itu kembali. Ia tak mungkin melakukan apa yang menjadi pemicu utama kedekatan mereka.

Kedekatan yang aneh, yang selalu dibumbui pertengkaran tapi Arslan merasa ia selalu bisa menjadi dirinya sendiri di hadapan Jess. Keinginan untuk terus tampil sempurna, perlahan sirna. Berganti dengan apa yang sebenarnya selalu ia tutupi.

Bukan kah dalam suatu hubungan, rasa nyaman itu menyimpan kesan terdalam?

Baginya, benar seperti itu. Bagi Jess? Arslan tau, menarik Jess kembali dekat padanya itu bukan hal yang mudah. Ia butuh berjuang lebih. Benar. Berjuang lebih. Dan itu yang akan ia lakukan. Setahun belakangan ini, ia banyak berpikir juga meraba sisi hatinya yang lain. Yang mana memang sudah tak bisa lagi berpaling. Yang ia inginkan hanya seorang Jesslyn Rasopati.

Mengambil salah satu spot yang agak jauh dari area yang umum, mereka kini duduk berselonjoran. Beberapa penganan yang Jess pesan sudah tersaji. Ini bukan *weekend*, yang artinya tak terlalu banyak pengunjung. Membuat suasana tidak terlalu riuh seperti biasanya.

Jess memilih memejam, merasakan embus angin segar di sekitarnya. Hal-hal yang sejak semalam minta untuk diurai, ia singkirkan sejenak. Terutama permasalahan penggusuran makam juga rumah masa kecilnya. Juga ...

Djena dan CV Mandiri.

"Ar?" Jess membuka matanya setelah beberapa lama terpejam. Yang ia tak sadari kalau Arslan entah sejak kapan memperhatikannya. Membuat kening Jess

berkerut dalam. Atau pemikiran buruknya tadi saat memasuki area ini benar adanya?

"Ya, Lyn?" Arslan tanpa mengalihkan pandangannya sama sekali. "Kenapa?"

"Djena ada hubungan dengan CV Mandiri?"

Untuk pertanyaan yang baru saja menyapa telinga Arslan, ia sungguh terkejut. Kenapa mendadak nama Djena mencuat juga dengan nama yang asing ia dengar? "Ada apa memangnya?"

"Lo tinggal jawab aja susah banget."

Jess dan sifatnya yang tak sabaran.

"Saya di Malaysia setahun belakangan ini, Lyn. Saya kurang paham untuk pergerakan mereka yang sekarang."

Gadis itu refleks tepuk jidat. "Gue lupa kalau lo di Malaysia dengan perusahaan lain."

Senyum Arslan tercipta tipis sekali. Jenis senyum yang membuat Jess sedikit terperangah lantaran jarang sekali wajah menyebalkan pria ini menampilkan senyuman.

"Saya lebih suka mandiri, Lyn. Kamu sudah tau alasannya, kan?"

"Iya-iya," Jess mengambil cangkir teh melatinya. Menyesapnya pelan sembari

memejam."Eh, ini enak lho. Pas manisnya." Jess merasakan sisa cairan manis itu di permukaan bibirnya seolah tengah menggoda padahal tidak. Itu yang memang Jess rasakan. "Lo pesan kopi terus, Ar. Enggak bosan? Sesekali susu atau teh."

"Memang boleh saya cicipi tehnya?"

Gadis itu mengibas tangannya dengan tatapan jengah. "Biasanya juga gelas gue lo ikutan minum."

Arslan sukses tergelak. Hingga rasanya ia ingin terjungkal saking gelinya tertawa. Sementara Jess mengulum senyum, kembali menikmati tehnya.

"Kalau ketawa terus nanti tehnya gue habiskan, lho."

"Kamu lucu banget, Lyn." Arslan menerima cangkir teh yang tadi Jess cecap. Matanya sibuk bolak balik memperhatikan gadis yang santai sekali berpenampilan. Pria itu pikir, tawaran Jess hanya sebatas bualan tapi ternyata tidak.

Jess justeru menunggu Arslan untuk mencicipi teh yang memang rasanya enak ini. Apa mungkin akrena suasananya?

"Kamu benar, Lyn," Cangkir itu kembali diletakaan di meja kecil. "Ini enak."

"Pulangnya kita beli teh yang sama, ya. Biar lo cicipi yang gue buat di apartement nanti."

Perkataan itu demikian spontan meluncur dari bibir Jess yang segera saja, begitu ia menyadari adanya kesalahan fatal atas ucapannya barusan, Jess salah tingkah.

"Maksud gue, lo ... lo bisa bawa ke Malaysia. Buat gantian sama kopi." Jess segera mengangguk membenarkan kata-katanya barusan. Walau ragu juga merasa janggal karena sungguh, betapa bodoh dirinya mengucapkan hal tadi. Dan teh yang dibawa ke Malaysia? Alasan apa itu, Jess!

Di sisi lain, Arslan tersenyum dan kian lebar. "Saya mau, kok, dibuatkan teh sama kamu. Gantiin kopi." Tanpa ragu, ia geser duduknya hingga persis di depan gadis itu. Duduk sama-sama bersilakan kaki. Tangan gadis itu saling meremas yang Arslan rasa, tengah menutupi gugup. Yang segera saja, Arslan tarik. Lalu dilingkupi erat oleh tangannya dengan gerak sedikit menggosok. Ujung jemari Jess memang dingin. Mungkin udara di sekitarnya lah yang menyebabkan hal itu. Atau hal lain?

Makin tunduk lah Jess dibuatnya.

"Makasih karena masih mau perhatian sama saya." Dibawanya tangan itu mendekat, hingga membuat Jess memekik kaget karena tangan itu persis dikalungkan dengan sengaja pada pinggang Arslan. Dan pria itu memeluknya tanpa ragu.

"Ly, kamu sudah tidur?"

Hal tergila yang pernah Jess lakukan adalah menuruti apa yang Arslan mau. Padahal ia tak bawa baju ganti, pun pria itu. Betapa sebenarnya ia kesal namun, ketika Arslan kembali entah dari mana dengan beberapa kantung berisi baju, Jess mengalah.

Menyewa satu cottage di mana begitu membuka pintu serta jendela, alam bebas menyapa penglihatan mereka. Sejak sore tadi, Jess memang sudah jatuh cinta dan tak ingin beranjak segera dari sana. Hanya saja, ia tak mungkin mengatakan hal itu secara gamblang. Dan marah karena Arslan mengajaknya menginap tanpa mengatakan terlebih dahulu padanya, adalah satu dari banyak kamuflase yang ia lakukan.

Arslan baru keluar dari toilet, mengenakan kaus serta celana training panjang juga disambarnya jaket yang tergantung di dekat pintu. Udara malam ini kian dingin tapi sungguh Arslan merasa nyaman. Nyanyian malam syahdu sekali ia dengar.

"Lo lihatnya gue sudah tidur apa belum?"

Arslan terkekeh karena gadis itu tampak bersungut-sungut. Berulang kali ia menggulung sweater yang tampak longgar dan kebesaran itu. Tubuhnya yang mungil, makin mungil di mata Arslan tapi ... menawan sekali. Ia tak butuh Jess mengenakan pakaian anggun dan bertabur banyak perhiasan mengkilat. Disuguhi Jess seperti ini saja, sudah membuat Arslan tak berkutik.

"Biar saja." Arslan menarik pelan lengan swewater abu-abu yang Jess kenakan. "Nanti kamu kedinginan."

Jess berdecak. "Besar banget lagian."

"Ini sweater saya, Lyn. Jelas kebesaran di kamu."

"Lo mau bilang gue pendek? Iya? Kayak dulu lo ngatain gue?"

Arslan menggeleng saja. Memilih menyusupkan tangannya pada sela jemari

Jess dan menggenggamnya erat. “Tapi itu kebenaran, Lyn. Kamu lebih pendek ketimbang saya.” Membawa Jess mendekat kali ini cukup sulit tapi saat gadis itu tepat di depannya, dagu Arslan sengaja diletakkan di puncak kepala Jess. Membuat gadis itu meronta juga menggeram kesal.

“Kenapa, sih? Saya bilang saya kangen, Jess.”

“Itu, kan, lo! Bukan gue.”

Ada rasa yang menggelitik hati Arslan kini tapi ia coba abaikan. Sedikit ia beri jarak pada kedekatan mereka. Menunduk serta mengangkat dagu Jess agar terus bersitatap. Menatap mata Jess yang bersinar serupa bintang di malam ini. “Yakin enggak kangen? Kok ... saya ragu, ya?”

Jess berdecih. Ditepisnya tangan Arslan tapi ternyata pria itu menahannya untuk tidak mengalihkan matanya ke mana-mana.

“Gimana kalau kita buktikan dengan ini?”

Apa yang Arslan lakukan jelas membuat mata Jess terbeliak kaget. Bibirnya kembali dipertemukan oleh bibir milik pria yang kini memejam. Menekan cukup kuat serta menahan seluruh gerak tubuhnya hanya agar sang pria bebas menjelajah. Yang

mana ... membuat pijakan Jess makin lunglai. Hingga tanpa ia sadari, tangannya terkalung sempurna di leher Arslan. Sedikit memiringkan wajah agar pria itu makin berkuasa atasnya.

Saling melumat dengan gerak amat pelan. Tak ingin buru-buru menyudahi satu sama lain. Di mana yang tadinya Jess menikmati bagaimana pejam pria di depannya ini cukup mampu menggetarkan hatinya, juga bagaimana ia diperlakukan hingga detik ini. Alhasil, segala akulumasi yang lama ia tumpuk, membludak tanpa ampun di hati Jess. Meneriakkan dengan suara lantang dalam benaknya, "Pejamkan mata kamu dan rasakan semua limpahan perasaan Arslan."

Dan yang ia lakukan ... mengikuti kata hatinya. Sedikit melekatkan diri pada sang pria yang segera saja makin merengkuhnya erat.

"Ah, jadi benar, kan? Kamu itu enggak mau bilang kangen tapi saya bisa rasakan." Arslan melepas cepat cium mereka. Menimbulkan satu kekosongan yang langsung disadari Jess.

"NYEBELIN LO!"

Arslan merasa lucu dengan pekikan Jess barusan. Menggunakan ujung jemari jempolnya, ia usap jejak basah yang mereka ciptakan. Lembut sekali.

"Ketimbang marah, tadi kamu bilang mau cari wedang jahe? Ayo ... kita cari."

VACATION 3

Jess memijat pelipisnya dengan satu henyak cukup keras di sofa. Beruntung, sofa di villa yang mereka sewa untuk dua hari ke depan cukup empuk. Punggungnya tak terlalu sakit menyapa sandaran sofa. Baru saja Asya telepon, memberi satu kabar yang cukup membuatnya kelimpungan.

Entah ini marketing mulut ke mulut yang Loissa lakukan hingga untuk seminggu ke depan, Asya sudah kalkulasi, ada beberapa pesanan kue termasuk ... ya Tuhan, Jess sama sekali tak menyangka kalau wanita paruh baya itu mempromosikan kue

berantakan milik Jess pada teman-teman sosialitanya.

Jadilah Asya kebingungan ketika diberi empat pesanan kue terutama kue pengantin untuk acara sebulan lagi. Dan tiga lainnya, untuk beberapa acara penting lainnya. Asya tak berani untuk segera mengiyakan pesanan tersebut. Untuk itulah pagi ini, kabar itu datang pada Jess.

"Kamu kenapa?" tanya Arslan bingung. Ia memilih mengambil duduk di depannya. Menatap Jess penuh heran. Sarapan yang tersaji, belum ada yang Jess sentuh.

"Kak Asya bilang, ada pesanan kue." Jess menegakkan punggung. Mengawasi ekspresi wajah Arslan yang masih menatapnya dengan cara yang sama; bingung.

"Memang kamu bisa bikin kue?"

Jess mengangguk.

"Cake? Yang pakai hiasan-hiasan itu?" Arslan perlu menanyakan hal ini juga penegasan. Ia baru tau kalau Jess pintar membuat kue. Memang, penganan yang gadis itu buat selalu enak dan rasanya pas di lidah Arslan. Tapi cake?

"Iya," decak Jess tak sabar. "Lo enggak percaya, kan?"

Gegas Arslan menggeleng.

"Apalagi gue."

Pria itu melongo. "Terus kenapa kamu dapat pesanan kue? Enggak mungkin kalau kamu awalnya enggak buat terlebih dahulu."

Bahu Jess terkulai lemah, kembali ia menyandarkan punggungnya di sofa. Mengambil salah satu bantal kecil yang ada di tepiannya. Lalu menutup wajahnya. "Ini semua salah Xena."

"Xena?"

"Iya." Jess dengan segera kembali membenah posisi duduknya. Sedikit melempar bantal tadi. "Kalau bukan karena bibirnya yang bicara kue buatan gue enak, gue yakin banget, Bu Loissa enggak akan pesan pesan cake di gue," keluh Jess.

"Bu Loissa?"

Jess mengangguk. "Bu Loissa ini teman Mami. Eh ... apa lo kenal juga sama Bu Loissa?"

Gantian Arslan yang mengangguk. "Kenal. Teman Mami itu terbatas, kok, Jess."

"Termasuk Rubah?" sela Jess tanpa ampun. Yang mana segera mendapat respon tawa dari Arslan.

"Termasuk Rubah."

Sudah sewajarnya kalau Jess masih menyimpan benci pada wanita cantik itu. Terutama setelah ia tau, segala cerita lengkap dan utuh mengena keterlibatan seorang Kaliandra Sofyan untuk hidup sepupunya.

"Seharusnya kamu bersyukur kalau ada yang *repeat order*, Jess. Artinya kamu mampu buat dan enak."

Jess mencibir. "Lo enggak tau betapa kacaunya gue buat hiasan." Lalu ia menyodorkan ponsel di mana ia abadikan karya yang menurutnya gagal tapi malah mendapat pujian itu. "*See*? Ini enggak bagus, Ar."

Arslan memperhatikan dengan amat kumpulan foto hiasan cake dengan nuansa biru yang cantik. Walau terlihat agak berantakan di sisi kanannya, tapi sungguh, bagi Arslan sudah terbayang betapa lezat tiap potongan kue buatan Jess. Apalagi gadis itu sering kali membuat camilan yang kadar manisnya tidak berlebihan tapi enak menyapa indera perasa para pelanggannya. Termasuk Arslan.

Pria itu ingat, betapa ia terkejut mendapati seorang Jess yang ternyata

memiliki satu kafe di Bandung yang cukup terkenal. Bukan sembarang pemilik, tapi juga sentral di kafe tersebut. Menjalani roda kedai kopi serta aneka penganan yang cukup digandrungi di mana cookies keju masih sebagai favorit nomor satu di sana. Walau dari jarak jauh, tapi semuanya aman terkendali. Belum lagi, *decision maker* yang cukup mumpuni di mata Arslan.

"Memangnya lo benar-benar percaya kalau gue ini dari kampung banget? Yah ... memang asal gue dari Sukabumi tapi bukan berarti lo bisa sembarangan menilai," katanya. Di mana saat itu, Arslan duduk di salah satu sudut yang menjadi favoritnya hingga kini. Dijamu dengan beberapa menu andalan yang mana Jess sendiri yang turun tangan membuatkannya.

"Ini gue buat sendiri. Mungkin masih jauh dari Mbak Narti buat. Tapi kalau lo ketagihan sama masakan perempuan norak ini," Jess menekan sekali sebutan 'norak' karena Arslan sering kali menyebutnya seperti itu. "Harga per porsinya mahal."

Arslan tak tanggapi ucapan bernada penuh sindir itu. Ia memilih menggeser piring sajiannya, menikmati makanan yang ada. Yang lantas ditinggalkan karena

suasana kafe saat itu cukup ramai. Ekor matanya berkhianat terus. Mulutnya mengunyah tapi matanya terus saja memperhatikan gerak Jess yang lincah. Walau sering kali ia kerepotan membawa nampan pesanan. Tapi Arslan yakin seribu persen, kalau dirinya mendekat, Jess pasti marah-marah.

Kesan norak yang selalu Arslan lekatkan pada Jess, karena di matanya saat pertama kali bertemu, gadis itu benar-benar dari kampung. Yang mana, bergaya sekali dengan rambutnya yang hijau. Belum lagi matanya yang tak kenal rasa takut. Juga nada bicaranya yang selalu mencetuskan emosi dalam diri Arslan. Biasanya ia tak gampang tersulut tapi jika berada di dekat Jess, selalu saja kesalnya, amarahnya, jengkelnya, naik ke permukaan.

Membuatnya ingin terus menerus melihatnya kesusahan. Menikmati wajahnya yang bersungut dan menampilkan raut kesal yang amat. Juga ... Arslan makin banyak bicara dengan nadanya yang pedas. Mengingat akan hal itu jelas membuat Arslan terkekeh. Matanya tetap berada di ponsel Jess

namun, hatinya ada di ingatan beberapa tahun lalu.

"Kok lo bengong? Benar, kan, lo pasti bakalan bilang jelek, kan? Ngaku, lah."

Arslan pernah mengatakan secara gamblang kalau Jess ini terkadang suka berpikiran negatif. Dan terbukti, Jess terdengar kurang percaya diri padahal potensi dalam dirinya di mata Arslan itu besar.

"Dari pada kamu berpikiran aneh, kamu duduk di pojok sana. Gambar design hiasan cake. Banyak referensi di internet, kan? Saya temani."

Jess berdecak. "Mau lo!" Lalu meminta ponselnya kembali. Di mana saat itu lah, gulir tangan Arslan tepat pada satu gambar yang mana ia ketahui sekali, di mana foto itu diambil.

Malaysia. Tepatnya sehari sebelum dirinya pulang ke Jakarta. Ia jadikan status pada akun chat-nya.

Senyum Arslan tercipta lebar. "Ini yang kamu bilang enggak kangen sama saya, Lyn?"

Jess mengerjap heboh. Di mana saat matanya bersirobok pada gambar yang membuat wajahnya mendadak panas

disergap malu hingga ke ujung ubun-ubunnya. Foto Arslan membelakangi kamera, tengah menikmati senja berlatar taman yang cukup rindang. Dengan satu caption yang cukup membuat Jess merasa itu untuk dirinya.

Miss you, J.

"Balikin hape gue!"

Arslan refleks menjauhkan tangannya lebih tinggi di mana Jess makin mendesaknya.

"Jawab dulu. Kamu kangen saya, kan?"

Tak peduli kalau nantinya mereka berdua bisa jatuh, Jess makin jadi mendesak Arslan. Jess terus saja berusaha mengambil ponsel tersebut. Bersumpah dalam hatinya dengan amat, untuk segera menghapus hasil tangkapan kamera tersebut.

Ya Tuhan! Malunya besar sekali!

"Ar!" pekiknya setengah frustrasi. Sulit sekali mengambil ponselnya yang ada di ujung tangan pria yang kini ia duduki.

"Lyn," kata Arslan penuh nada peringatan. Sebelah tangannya ia gunakan untuk memegangi pinggang Jess agar gadis

itu tak limbung. "Kamu sadar posisi kita gimana?"

Ucapan itu sukses membuat gerak Jess berhenti. Darahnya rasa berhenti mengaliri tubuh. Belum lagi degup jantung yang ribut sekali di dalam. Susah payah Jess menelan ludah. Tangan yang sejak tadi berusaha menggapai ponsel, membeku di udara. Yang perlahan ia turunkan pun matanya. Lalu beradu pandang dengan Arslan dalam jarak sedemikian intim ini.

"Jawab, Lyn."

Embus napas Arslan kembali menyapa wajah Jess yang sudah semerah tomat. Belum lagi matanya tak berani menatap mata Arslan karena Jess tau, mata tak pernah bohong dalam berkata. Walau ribuan kali ia tepis, perasaan rindu pada sosok pria yang ada di depannya ini tak pernah habis. Selalu timbul dan makin membukit.

"Lo tau jawaban gue, Ar," lirihnya pelan. Matanya sengaja ia alihkan ke tepian sofa. Saat ingin bergerak turun, Arslan menahannya.

"Kita perbaiki, ya, Lyn? Aku tersiksa seperti ini terus."

Jess termangu.

"Kalau kamu butuh ucapan cinta yang banyak dari aku, aku beri." Arslan sedikit menarik dagu Jess agar kembali mereka saling bersitatap. "Tapi jangan bergerak menjauh."

"Ta-tapi, Ar, lo tau keadaan gue."

"Dan keadaan kamu, yang patut dipersalahkan itu aku, Lyn. Aku." Kali ini, Arslan berkata penuh penekanan. Juga membenahi posisi duduk Jess karena sungguh, sudah membuatnya tak nyaman. "Kita mulai dari awal lagi."

Jess memilih menunduk.

"Aku tau, susah banget nantinya untuk kita melupakan masa lalu karena itu dekat banget sama kita." Dirapikan helai rambut Jess dengan gerak pelan. "Tapi bukan berarti kita saling menyakiti, kan?"

Ada jeda sejenak yang Arslan beri sebelum ia melanjutkan bicara.

"Kita perbaiki, ya, Lyn?" ulang Arslan.

"Memang ... bisa?" Ini bukan sebatas tanya bagi Jess. Ini bentuk asa yang semu setelah apa yang ia lewati. Yang sering kali datang berkunjung dan mendera hatinya dengan perasaan sedih tak bertepi. Lalu vonis itu serupa kidung kematian untuk hidup Jess yang terus ia nyalakan

semangatnya. Meleburkan Jess dalam nertapa.

"Bisa." Arslan mantap memberi jawaban.

"Dengan gue yang begini?"

Satu sorak riuh sekali dalam benak Arslan. Apalagi mendengar nada bicara Jess yang berubah total. Suaranya banyak kesan tegas dan tak ingin terbantahkan tapi kali ini, terdengar lebih manis dan ... manja. Walau panggilannya masih berlabel 'lo-gue'.

"Kamu sempurna di mata aku. Aku enggak butuh orang lain ikut menilai kesempurnaan kamu, Lyn."

Seulas senyum malu terbit dan menghias wajah Jess yang makin bersemu. "Pelan-pelan diperbaiki? Kayaknya setahun lo enggak ada, cukup bikin jarak di antara kita."

"Aku sering menghubungi kamu, lho, Lyn. Kamu yang menjauh dari aku."

"Kan, gue sibuk. Lo tau, kan, kesibukan gue apa?" Jess berkilah. Tidak akan mau ia turunkan egonya barang seujung kuku namun, Arslan malah tertawa.

"Oke. Aku maafin."

Jess mencibir.

“Eh, ponselnya getar.” Arslan segera melihat layar ponsel Jess yang segera saja ia baca, satu nama yang ia tak kenali; Roy. “Dari Roy, Lyn.”

Senyum yang sejak tadi ada di bibir Jess, hilang.

PILLOW TALK WITH YOU

Ini sudah jelang tengah malam tapi Jess sama sekali tak bisa memejam. Arslan benar-benar hebat menjebak Jess untuk kembali menyetujui kalau mereka memang harus kembali menginap di sini. Padahal sebelum benar-benar Jess menyetujui ide Arslan yang kelewat batas ini, Jess sudah meradang. Marah betulan. Tapi Arslan selalu bisa membuatnya duduk dan berpikir, “Manfaatkan waktu untuk rehat sejenak Lyn. Kamu capek, aku juga capek. Begitu kita kembali beraktifitas, kita sudah lebih baik.”

Jess mencibir. “Itu, sih, alasan lo doang pengin gue terus-terusan sama lo.”

“Lusa aku kembali ke Malaysia, Lyn. Wajar kalau aku pengin berduaan sama kamu terus.”

“Berduaan tapi ribut mulu. Capek gue, ah!”

“Coba ngalah sedikit sama aku. Aku juga sudah sering ngalah sama kamu.”

“Ih! Ogah!” Jess bersidekap. “Lagian sejak kapan lo ngalah, Ar? Lo butuh gue bawain kaca, ya?”

“Ya sudah kalau gitu, semalam lagi, ya? Kamu aman, kan, bersama aku? Enggak aku apa-apain juga.”

Satu pukulan dari Jess tepat mendarat pada bahu Arslan yang membuatnya memekik sakit. “Gue ngomong apa lo nyimpulin apa, Ar? Kesal, deh!”

Arslan tergelak. “Sehari lagi, ya, Lyn.”

Jess paling tak bisa jika Arslan sudah mengeluarkan jurus mautnya. Tidak. Wajahnya tak menampilkan senyum sama sekali. Sorot matanya juga tak ada permohonan. Hanya menatapnya lurus dan tak teralih. Tapi sudah membuat Jess tak berkutik.

Dan di sini lah ia berakhir. Masih menempati kamar yang sama. Tidur berbagi selimut yang sama. Tak ada sentuh fisik lainnya kecuali malam di mana Jess meminta wedang jahe. Selebihnya? Tidak ada sama sekali.

Dingin yang menusuk kulitnya sungguh sangat mengganggu. Ia sudah mengenakan sweater juga selimut tapi tetap saja, dinginnya menembus kulit. Ia cukup heran dengan pria yang tidur di sampingnya. Sama sekali tak terganggu.

Tidurnya pulas sekali. Membuat Jess sejak tadi menjadikan sang pria sebagai objek penelitiannya. Hampir seminggu, pria itu mengekorinya dengan lekat. Mirip lintah tapi kali ini Jess tak berniat mengusirnya. Walau ada marah dan kesal tiap kali Arslan berulah, lagi-lagi Jess menerimanya. Membiarkan eksistensi Arslan di sekitarnya.

Dulu, Jess jengah sekali. Sampai rasanya ada keinginan terkecil di hatinya untuk meminjam tongkat Lord Vordemort. Mengucapkan mantera dengan lantang; Avada Kedavra. Lalu ... blam! Arslan hilang dari hidup Jess. Dan ia yakini dengan amat,

setelahnya itu hidup damai, tenteram, tak melulu marah, akan hadir di hidupnya.

Akan tetapi, itu hanya sebatas wacana. Jess mulai terbiasa ada Arslan di sekitarnya. Terbiasa juga marah-marah dan seperti ada yang hilang jika lebih dari seminggu pria itu ta mengunjunginya. Biasanya, saat Arslan sangat sibuk terutama jelang pernikahan Riga dan Xena.

Hingga ... kabar itu datang. Jess hamil karena hal di luar dugaannya. Yang tak pernah ia sesali sama sekali. Dianggapnya ia tengah beruntung. Walau sering kali ia desak Arslan untuk menjauh namun, pria itu sama sekali tak mau beranjak. Malah semakin intens pria itu berkunjung terutama jelang *weekend*.

Menemani Jess, memintanya memasak sesuatu, menghabiskan banyak waktu di apartement, juga ... beradu pendapat mengenai apa saja yang muncul saat obrolan random mereka terjadi.

Jess pernah berhubungan dengan pria. Yang Jess cintai segenap hati tapi malah memberi luka yang sungguh membuatnya tak habis pikir, apa salahnya. Ia tak mau berlama-lama tenggelam dalam sedih. Untuk apa? Semuanya ia alihkan pada

segenap pemikiran membantu sang sahabat menguak apa yang sebenarnya terjadi. Juga ... bayang Putri yang sangat mengganggu.

Ketika semuanya selesai, bayang itu tak pernah muncul kembali. Pikir Jess, Putri sudah tenang di sana. Kunjungan Jess dan Xena kala itu pun, sebagai salam perpisahan. Dan di masa itu, Arslan ada. Yang mana bagi Jess adalah sebuah gangguan juga pelipur laranya tanpa disadari.

Tak pernah ia ingat Roy selama beberapa tahun ini. Semuanya. Bahkan mengenai indahnya hubungan mereka saat saling berbagi kasih. Jess bisa lupa dengan mudahnya kecuali ... pengkhianatan yang Roy beri. Meninggalkan bekas sekali di hatinya.

Hanya itu.

Juga ada satu hal yang sangat membedakan Arslan juga Roy. Bersama Arslan, membuat Jess sungguh menjadi dirinya sendiri. Walau ia tak menutupi kalau sebagai perempuan, bibirnya bertutur manis itu ada di skala minus lima. Tapi ... berbeda jika ia menghadapi Arslan.

Benar. Jess membenarkan pemikiran itu.

Semuanya bergulir cepat dalam ingatan Jess. Membuat gadis itu menarik sudut bibirnya perlahan. Pun ujung jemarinya untuk menyusuri wajah Arslan. Mulai dari dahinya, lalu turun pada deretan alisnya yang tebal. Jess berhenti kala kening sang pria berkerut. Mungkin ia merasa geli? Entah lah. Saat sudah kembali normal, ia kembali melanjutkan kegiatannya.

Hingga tepat jemarinya di ujung hidung mancung sang pria, ia berhenti. Penelitiannya terhadap wajah sang pria pun tertitik di sana.

"Gue pernah berharap, Po nantinya mancung kayak ayahnya. Kalau dia perempuan, pasti cantik kayak gue. Kalau dia laki-laki, gue rasa gen tampan langsung turun dari lo, Ar."

Mendadak hatinya sesak. Matanya berkaca-kaca. "Sayangnya," Jess memejam. Napasnya makin tersengal. "Gue enggak bisa jagain Po, Ar. Gue ... gue ..."

"Nangis aja." Arslan walau masih terpejam, yang mana sengaja ia lakukan, menarik Jess dalam peluknya. Jess memang terkejut tapi saat peluk itu ia terima, maka semua hal yang selama ini bercokol dalam dadanya, tumpah.

Tangisnya memilukan. Membuat Arslan makin mengeratkan pelukannya. Memberi banyak usapan lembut serta banyak bisikan penenang untuk Jess. Dadanya sudah basah lantaran air mata dari sang gadis. Dalam peluk yang Arslan beri, ia merasa bahu Jess bergetar makin hebat. Pria itu tau, sudah seharusnya Jess melepas apa yang selama ini membebaninya.

Setiap kali ia bertanya, gadis itu berkelit dengan sangat lihai. Pun ketika ia bertanya mengenai perasaannya, Jess selalu berhasil mendorongnya dengan kuat. Tidak. Arslan tak menjauh tapi memberi waktu untuk Jess berpikir, bukan hanya dirinya yang tenggelam dalam pedih.

Ia juga. Sama besar rsa pedihnya. Sama terlukanya. Tapi Arslan tau dan coba untuk mengerti, Tuhan memberi garis yang berbeda untuknya karena suatu hal. Bukan tanpa sebab mereka berdua ditimpa kemalangan seperti ini, kan? Walau sungguh, Arslan tak menyangka kalau ... ada efeknya pada diri Jess.

Cukup lama Jess tenggelam dalam tangisnya. Setelah berhasil sedikit menenangkan dirinya, Jess bergeliat pelan agar Arslan melepaskannya. Tapi pria itu

tak mau memberi jeda. Malah peluknya makin dipererat. “Ar,” keluh Jess dengan suara serak. “Sesak.”

“Masih mau nangis?” tanya sang pria dengan sedikit menunduk yang mana mereka akhirnya bersemuka. Wajah Jess kacau. Matanya memerah karena tangisnya. Belum lagi ujung hidungnya yang basah. Dan tanpa permisi, kaus Arslan ditarik untuk mengusap bagian hidungnya itu. Membuat Arslan bukannya jijik tapi justeru terkekeh. “Kalau belum puas, nangis aja enggak apa-apa.”

Bibir Jess mengerucut. “Itu lah yang bikin gue sebal kalau ingat masa lalu. Gue jadi cengeng. Lemah.”

“Perempuan itu memang lemah, kok.”

“Tapi gue eng—“

Satu kecup Arslan layangkan untuk membungkam ucapan Jess. Mata yang merah itu melotot tak terima.

“Jangan dulu ucapan aku ini disela kalau masih mau bernapas panjang.”

“Lo mau bikin gue mati?”

Arslan tergelak. “Mana mungkin aku sejahat itu? Kalau kamu mati, aku gimana?”

“Jijik, Ar!!!”

Pria itu menggeleng saja, melanjutkan ucapan yang tadi sempat terjeda. "Tapi lemahnya perempuan adalah sumber kekuatan kita, Lyn. Kamu nangis bikin aku sakit banget tapi di saat bersamaan, aku enggak mau kamu berlarut dalam sedih."

"Tapi lo enggak tau rasanya jadi gue," keluh Jess yang segera saja matanya menunduk. Kembali basah dan mungkin jika ia berkedip, air matanya lagi-lagi turun. "Po enggak ada dalam diri lo. Sementara gue? Dia berbagi napas dan denyut nadinya sama gue."

Dan benar saja, Jess kembali menangis.

"Walau perut aku enggak ada Po, buatku, dia berharga banget. Dan kehilangan itu bukan cuma milik kamu, Lyn. Milik kita."

"Dari mana milik kita? Kalau gue yang dipersalahkan? Gue yang ditanya, kok bisa? Memangnya kamu ngapain?" Jess terngiang kembali kata-kata itu.

"Enggak ada yang bilang seperti itu, Lyn. Itu pemikiran buruk kamu. Sudah sering aku katakan, kan?"

Jess melengos saat Arslan ingin mengusap pipinya yang basah.

"Jangan memendam sendiri, Lyn. Bagi sama aku. Ayo, sama-sama kita tanggung." Tak kurang akal, dagu Jess ditariknya sedikit paksa. Membuat gadis itu makin merengut.

"Jujur, aku kehilangan kamu yang kuat. Sosok kamu ada di dekat aku sebelum aku benar-benar memutuskan pergi tapi bukan kamu yang biasanya."

Jess terdiam.

"Kamu tetap marah, kesal, bete, maki-maki aku, tapi ...," Arslan sengaja menjeda ucapannya. Karena kali ini Jess tak menepis jempol yang ada di dagunya, ia gunakan moment ini untuk mengusap pipi Jess yang lembab. "Tapi kamu kehilangan bara hidup, Lyn. Dan aku enggak suka bara itu padam."

"Sudah tau kayak gitu, lo ninggalin gue!" sungut Jess sembari mencibir tak suka. "Setahun lho, Ar, setahun. Bukan sebulan dua bulan."

"Tapi aku, kan, pamit."

"Nyebelin!"

Arslan hanya terkekeh dan menarik Jess kembali mendekat. "Kita sama-sama perbaiki, ya, Lyn?"

"Tanyanya itu terus! Bosan gue dengarnya, tauk!"

Pria itu mengabaikan keluhan Jess. "Sebelum aku benar kembali ke Malaysia, kita berkunjung ke tempat Asmara, ya?"

Keningnya berkerut. "Asmara?"

"Namanya Asmarandhana Rinjani, Lyn. Bagus, kan?"

Tak ada yang menahan Jess untuk kembali menangis. Lagi. Dan kali ini, isaknya demikian hebat hingga Arslan yang tadinya berusaha sekuat tenaga untuk tak menangis, pertahanannya jebol juga. Malam ini, Arslan tengah bersyukur dalam seguknya. Karena Tuhan-nya tengah berbaik hati. Melembutkan hati Jess yang keras dan terjebak dengan sedihnya terus menerus. Tak ada yang bisa menerobos benteng yang Jess bangun. Berbagai upaya Arslan kerahkan sebelum ia memutuskan cara paling ekstrim; memberi jarak pada mereka berdua walau ada tujuan lain kenapa dirinya ke Malaysia.

Dan ternyata ... berhasil.

Jess menyerah.

"Besok, Ar ... besok kita ke sana, ya?" Jess bicara dengan sekuat tenaga dalam sesak yang melandanya juga isak yang masih setia. Setelah sebelumnya, perang itu terjadi lagi. Di mana sebagian ingin sekali

menjenguknya setelah sekian lama. Sebagian lainnya, terus saja menyalahkan dirinya karena kecerobohannya lah semuanya bermula.

Tapi kali ini, entah kenapa, dekap yang Arslan beri, diartikan berbeda oleh Jess. Lebih dari sekadar intim dan penuh kasih sayang. Membuatnya mengambil satu putusan penting. Menjenguk anaknya. Yang keguguran saat Jess jatuh di kamar mandi. Dua tahun yang lalu.

"Iya, Lyn. Besok kita ke sana."

ASMARANDHANA 1

Jarak antara pemakaman dengan lingkungan tempat Jess beraktifitas sebenarnya tidak terlalu jauh. Bisa ia tempuh dengan motor matic-nya yang sekarang lebih banyak menghuni parkiran kafe. Bukan Jess tak tau lokasinya, ia bisa juga bertanya di mana posisi tepatnya. Hanya saja ... ia belum siap.

Ingatan mengerikan itu berputar terus menerus hingga membuatnya mual. Ditepisnya sekuat tenaga, agar ia tetap bisa melangkah dan menegakkan tubuh. Walau di dalam kamarnya, saat lagi-lagi ia teringat perutnya yang kembali mengempis tanpa

ada seorang anak yang menemaninya, ia tenggelam dalam tangis panjang.

Dalam perjalanan pulang kali ini, Jess memilih diam. Arslan seolah memahami keterdiaman Jess karena hari ini, untuk pertama kalinya, seorang Jesslyn Rasopati menjenguk sang anak. Anak yang selalu menjadi buah ceritanya di rumah. Bersama ibunya juga Xena, ia bagikan kisah serunya dengan Jess selama di Bandung.

Apa pun itu, sekecil kerikil pun Arslan bagikan karena menurutnya, menjalani hari di mana ada titik yang menjadi kedekatan mereka, adalah anugerah tersendiri. Padahal Laras juga Xena sudah meminta hampir setiap hari, agar Jess tinggal di Jakarta saja. Sekaligus mempersiapkan pernikahan mereka tapi Jess tetap lah Jess.

"Bedanya apa, sih? Gue senang di Bandung. Lagian, gue sudah sepakat sama Arslan, kok. Biar enggak ganggu waktu kita kerja. Dia ke Bandung, Jumat sore dan balik ke Jakarta lagi di Minggu sore. Beres, kan?"

Keinginan Jess sama sekali tak bisa diganggu gugat tapi Arslan tetap saja menuruti. Pria itu bukan tengah mengalah tapi menunggu saat terlemah dari Jess dan segera bisa ia tarik mendekat padanya.

Mengenal gadis keras kepala di antara sekian banyak makian serta cemooh dan ajakan adu mulutnya, satu hal yang selalu dijadikan pedoman untuk Arslan; mengalah untuk menang.

Pun sama halnya saat ajakan menikah Arslan gaung, Jess terus saja menolak. Katanya, "Lo sama gue enggak saling cinta. Sudah lah. Kita begini saja. Gue santai, kok. Enggak terpengaruh sama omongan orang lain juga. Gue sayang sama Po, Ar. Sayang banget. Jiwa dan hati gue di sini. Pun lo, kan?"

Jika Jess sudah mengatakan hal itu, Arslan memilih bungkam.

"Kalau sebatas tanggung jawab, gue yakin lo pria *gentle*, Ar. Tapi kalau untuk hidup bersama gue, menua bersama, berbagi segala macam sama gue, lo tanya hati lo dulu. Lo kuat? Lo sanggup? Kalau belum sanggup dan belum temukan jawabannya, jangan ajak gue nikah."

Yang Jess katakan adalah kebenaran. Setiap kali Arslan pulang dari kunjungannya ke Bandung, ia selalu meraba hatinya. Menggulir semua hal dalam hidupnya di mana kehadiran Jess menjadi awal mula. Perkara menikah memang bukan hal yang

ringan baginya. Besar dalam keluarga patah, yang pada akhirnya hancur karena ulah sang ayah, membuat Arslan meyakini satu hal; menikah itu keinginan yang paling kecil jumlan prosentasenya.

Namun ... di depan Jess, segalanya meningkat tajam. Di mana bulan ke bulan kehamilan itu makin besar yang juga, rasa yang menjalari Arslan kian membukit. Rasa yang mana akhirnya Arslan yakini, ini bukan sekadar cinta biasa. Bukan hanya sebatas tanggung jawab. Tapi keinginan menghabiskan banyak waktu bersama Jess. Hanya berdua, ah ... bertiga dengan Po. Calon anak mereka. Hingga tepat di usia kehamilan Jess yang ke tujuh, Arslan membulatkan tekad.

Melamar Jess dengan cara yang benar, bukan sekadar ajakan atas nama tanggung jawab. Sebuah cincin sederhana yang ia beli dari hasil murni ia bekerja, ada di sakunya. Bersiap pulang Jumat sore ini. Sengaja ia meminta Didi mengantarnya. Semingguan belakangan, pekerjaannya menumpuk sekali. Riga benar-benar ekspansi besar-besaran terhadap beberapa lini.

Yang mana makin membuat Djena berkibar persis seperti yang seharusnya.

Akan tetapi, rencana tinggallah rencana. Di mana kala itu, suara Berta—orang yang ditugasi Arslan menjaga Jess selama tak ada di apartement—terdengar mengerikan saat memberi kabar. Jess jatuh di kamar mandi. Dengan darah yang tiba-tiba turun dari belah pahanya. Ingin rasanya Arslan memaki tapi info Berta, ia tengah memasak. Mendengar suara pekik kesakitan yang membuatnya segera melongok ke kamar mandi majikannya.

"Tuan segera ke sini, ya. Non jatuh. Banyak darah. Bibi takut," katanya dengan suara gemetaran.

"Panggil petugas keamananan gedung. Asya atau Meli juga untuk dampingi. Saya segera pulang," tegas Arslan ketika mendapati kesadarannya kembali. Ia hanya berharap, Tuhan-nya terus melindungi Jess juga calon anaknya. Juga ... keadaan yang berpihak padanya. Namun harapan itu pun hanya tinggal harapan. Sepanjang jalan ia tak pernah lepas memantau bagaimana Jess sampai ...,

"Pak, maaf, saya butuh persetujuan khusus terkait Ibu Jess."

"Saya dalam perjalanan, Dok. Bisa tunggu saya?"

"Justeru karena enggak bisa tunggu, saya bicara urgent dengan Bapak selaku suaminya. Saya harus lakukan tindakan operasi segera. Kondisi Ibu Jess mengkhawatirkan sekali. Tekanan darahnya mendadak tinggi."

Arslan memejam sejenak. Sekebelatan bayang Jess yang tengah tersenyum muncul di pelupuk matanya. Ia tak boleh kehilangan senyum Jess. "Oke. Lakukan yang terbaik, Dok." Jangan tanya bagaimana getar suara Arslan memberi keputusan. Karena sungguh ini sangat mengerikan baginya.

Ia takut, sungguh sangat takut dengan kabar ini. Padahal seminggu kemarin, mereka masih bercengkerama kian akrab. Di mana Jess tak pernah segan menunjukkan sifat manjanya pada Arslan. Membuat pria itu merasa sangat dibutuhkan oleh Jess.

Dan kini .. ya Tuhan! Tak ada yang bisa Arslan lakukan kecuali terus berdoa dan memantau mereka lewat sambungan video pada ponsel Berta. Wanita itu terisak dengan wajah khawatir sekali. Sesekali melirihkan nama Jess dan berkali-kali berdoa. Arslan tak mau sampai ketinggalan

informasi sekecil apa pun dari Berta mengenai Jess.

"Pak Didi, kita bisa lebih cepat lagi? Jess kondisinya mengkhawatirkan."

Didi menoleh sekilas, mengangguk pelan walau rasanya tak mungkin meluluskan permintaan Arslan. Di depannya tol arah ke luar kota padat merayap.

"Semoga Tuhan selalu lindungi Non Jess, Tuan. Non orang baik. Tuhan pasti dengar doa-doa kita," kata Didi mencoba menenangkan pria yang sudah kacau raut wajahnya.

Penuh perjuangan akhirnya mereka tiba di rumah sakit yang mana segera saja Arslan temui Jess namun, kedatangannya sudah dihadang dokter yang menangani Jess juga bayinya. Membuatnya mengerutkan kening terutama saat ia dibawa ke ruang khusus di mana untuk pertama kalinya ... ia merasa bahagia. Di satu kotak khusus di mana bayi yang mungil sekali dibalut kain pink, terpejam. Air matanya mendadak merebak memenuhi netranya. Lelahnya terbayar tanpa butuh nominal.

"Kondisi kehamilan Ibu mengalami pre-eklamansia, Pak. Info dari Bu Berta tadi, Ibu

Jess tiba-tiba jatuh tergelincir. Mungkin tekanan darahnya mendadak tinggi di saat itu, membuatnya pusing dan pingsan. Dan itu sangat berbahaya bagi kandungannya."

Arslan menyimak baik-baik penjelasan dokter yang mana matanya pun tak teralih dari ruang di mana bayinya dirawat di sana. Bayi berjenis kelamin perempuan dengan berat 1,5 kg.

"Kami berusaha yang terbaik untuk ibu dan bayi Bapak."

"Istri saya bagaimana kondisinya, Dok."

Dokter Hendrawan, dokter yang sejak awal menangani kehamilan Jess, hanya tersenyum kecil. "Kita harus banyak berdoa, Pak. Ibu masih di ICU. Selama operasi, pendarahannya makin mengkhawatirkan."

Tangan Arslan terkepal. Matanya makin berkaca-kaca. "Tolong ... usahakan yang terbaik untuk Jess, Dok."

Satu tepuk berisi semangat, Hendrawan beri pada pria di depannya ini. "Pasti, Pak."

"Panas, Lyn." Arslan berusaha memayungi Jess yang seolah tak peduli

terik yang menyapa mereka kini. Area pemakaman yang cukup luas juga terawat menyapa mereka sejak satu jam lalu. Arslan tau, Jess tengah memupuk keberanian untuk turun dari mobilnya. Ia tak memaksa untuk segera turun dan berkunjung ke sana.

Tapi uluran payung hitam besar itu ditepis pelan oleh Jess. Ia memilih berjalan pelan, menikmati langkah demi langkahnya mendekat pada pusara yang Arslan tunjuk beberapa waktu lalu. Pusara kecil yang terawat

Ke makam putri mereka, yang Arslan beri nama Asmarandhana Rinjani Dinandirdja.

"Panggilannya apa, Ar?"

Arslan tersenyum kecil. "Asmara."

Jess lama menatap pusara itu. Ingatannya diseret kala pertama kali ia terbangun di rumah sakit. Hal yang paling pertama ia ingat adalah Po. Diraba perutnya yang kini sudah sedikit kempis. Juga ... nyeri yang mendadak menyerang bagian perutnya.

"Ouch," ringisnya pelan. Segera saja mendapat perhatian dari Arslan yang tengah bekerja.

"Jess?"

"Ar? Gue di mana?"

Arslan tersenyum kecil. Mengusap pelipisnya penuh sayang juga banyak mengucapkan kata terima kasih karena ia telah kembali. Membuat Jess bertanya-tanya, apa yang sedang ia alami. Lalu ... stok handuk bersih, kursi kecil, wastafel, juga hantaman pusing yang luar biasa menyakitkan, membuatnya teringat. Kapan terakhir kali dirinya berada.

Kamar mandi apartementnya.

"Po? Po di mana?" Jess mencoba bangkt dengan gerak teramat mendadak namun lagi-lagi ia meringis.

"Sabar, Lyn. Perut kamu masih menyesuaikan." Tak ada yang lebih menggembirakan bagi Arslan selain Jess yang membuka matanya. Seminggu sudah ia dirawat di ruang ICU dan baru semalam dipindahkan ke ruang rawat. Masa kritisnya sudah lewat dan sungguh Arslan bersyukur atasnya. Hanya tinggal menunggu Jess bangun dan menyapanya.

Kening Jess berkerut dalam mendengar ucapan Arslan. "Maksudnya?"

Arslan menjelaskan dengan singkat kondisi yang Jess alami juga keadaan anak

mereka. Jess terperangah dan tak menyangka kalau hal itu datang padanya. Padahal selama ini untuk gizi dan asupan makanan, selalu Jess jaga. Ia harus berkonsultasi nantinya.

"Gue mau ketemu Po."

Arslan menahan geraknya. "Kita pelan-pelan bergeraknya, ya. Dokter bilang, bekas operasinya masih belum pulih. Harus dilatih bergeraknya tapi pelan-pelan."

Jess menghela pelan. "Lupa kalau lo bilang gue habis operasi." Ia terkekeh kemudian. "Bantu gue segera bangun dari tempat tidur ini, ya. Mau ketemu Po."

Senyum Arslan terkembang lebar. Mengangguk yakin dengan satu kecup cukup lama di kening Jess yang segera mendapat cibiran. "Selama gue tidur, berapa kalo lo curi cium gue?"

Untuk pertanyaan ini, Arslan tergelak.

"Ck! Lo memanfaatkan banget keadaan lemah gue, ya?"

"Bukan gitu, Lyn."

Jess mengibas. "Ayo, bantu gue."

Hampir dua hari Jess berusaha sekali untuk menyesuaikan diri. Semangatnya tinggi. Ia tak peduli betapa nyeri itu nyata ada di perutnya. Semua saran dokter ia

turuti. Juga menjaga makan di mana Laras yang mengurusnya.

Dan kesempatan itu datang, di mana Jess bisa melihat dari kejauhan. Po. Bayinya. Bayi yang ia jaga segenap hati dan iayangi sepenuh jiwa. Tanpa sadar, air matanya menetes deras. Tangan yang sejak tadi digenggam Arslan, ia perketat genggamannya.

"Po di sana, Ar. Ya Tuhan!"

Arslan melepas genggamannya, meraih bahu Jess, merangkulnya erat. "Iya. Po di sana."

"Gue enggak sabar pengin peluk, Ar. Enggak boleh, ya?"

Gelengan pelan Arslan beri. "Dia butuh ruang yang mirip dengan rahim kamu dulu, Lyn. Kalau melihat lebih dekat diperbolehkan. Makanya kamu yang semangat *receovery*-nya. Kalau kangen boleh masuk ke dalam walau enggak lama."

Jess mengangguk senang. Hatinya buncah sekali akan perasaan bahagia. Ia biarkan air matanya terus menetes. Ini bukan dirinya dalam keadaan sedih dan terpuruk tapi mengisyaratkan harapan baru.

Hari pun bergulir di mana Jess terus menerus bicara mengenai Po. Yang mana menulari pada sekitarnya; Xena, Riga, juga Laras. Terutama Arslan. Tak ada sehari pun bibir Jess tak bicara mengenai Po. Walau ia hanya bisa menatapnya dengan batas, tapi kebahagiaannya tak pernah ia tutupi.

Akan tetapi, bahagia itu hanya bertahan seminggu. Karena tepat di kunjungan paginya ke ruang Po, Jess yang masih mengukir senyum itu, dibuat setengah gila akan kabar yang datang dari perawat serta dokter yang mengawasi perkembangan bayinya.

"Enggak. Dokter itu pembohong, ya? Jangan main-main sama saya," katanya sembari mencengkeram tepian ranjang. Baru saja ia selesai mandi dan bersiap untuk makan. Jadwalnya hari ini, konsultasi pada bagian laktasi agar asi-nya bisa keluar. Dokter bilang, asi adalah yang terbaik untuk bayi.

Dokter Hendrawan tersenyum kecil, memaklumi reaksi kaget di raut wajah Jess. Ia tak sampai hati mengabarkan sejak awal bayi dari perempuan berambut pink ini, memang dalam kondisi mengkhawatirkan. Organ vitalnya belum sempurna dan tadi

pagi, bayinya gagal napas. Berlangsung cepat sekali.

"Saya mohon maaf atas kabar ini, Bu. Saya harap, Ibu tabah menghadapi."

"Enggak, Dok. Bayi saya sehat. Tadi pagi saya berkunjung, lho. Masih senyum sama saya. Saya semangati biar cepat nenen ke saya." Jess mendorong pelan bahu Hendrawan. Matanya perlahan sinis menatap pria berjas putih itu. "Jangan macam-macam, Dok, kalau memberi kabar."

"Jess," panggil Arslan menengahi. Segera saja ia merangkul Jess dan mendudukkannya di tepi ranjang.

"Lo dengar, kan, dokter bilang apa? Dia mau bohongi gue, Ar. Bohong ke gue! Gila enggak lho?!" tuding Jess tanpa ampun. "Po masih tidur di sana, kan?"

Arslan tak tau harus menjawab apa. Ia memilih merengkuh Jess dalam peluknya.

"Iya, kan?!"

Pria itu terus mendekap Jess.

"ARSLAN!"

"Yang dokter bilang itu benar, Jess." Sakit sekali bagi Arslan mengatakan hal itu pada Jess. Di mana ia sendiri tengah berperang dengan rasa sedih yang teramat

menderanya ini. Ia bahkan tak menyangka kalau bayinya ... ya Tuhan. Ia harus kehilangan bayinya? Di saat kebahagiaannya mendekati sempurna? Segala yang ia susun memang berubah rencana tapi tak menyurutkan niatnya untuk menjadikan Jess istri.

Bersama Jess juga Po mengarungi kapal yang sama. Pasti seru sekali. Bayang menyenangkan itu terus saja terputar dalam benak Arslan. Apalagi semingguan terakhir ini, Jess terlihat lebih cantik dengan banyak senyum serta tawa bahagianya.

Dan kini ... Tuhan cabut sumber bahagia mereka berdua. Po. Merubuhkan semua pertahanan Arslan sebagai pria. Menangis sembari saling memberi peluk adalah hal yang paling bisa ia lakukan di depan Jess kala itu. Di mana satu demi satu pukulan dari Jess diterima.

Juga raung Jess yang menyakitkan, menyayat pelan dan menoleh luka sedalam-dalamnya di tiap keping hati yang Arslan miliki.

ASMARANDHANA 2

"Kalau Asmara ada, dia pasti senang banget main sama Gwen." Jess duduk bersimpuh, membiarkan embus angin mengacak rambutnya yang tergerai. "Lo sesekali ke sini, Ar?" Ia mengangkat pandangannya yang sejak tadi ditumpukan di ukir nama anaknya.

"Ehm ... yah, sering. Selama setahun belakangan, tiga atau empat kali ke sini."

Jess mengangguk. "Hanya gue yang tega enggak mengunjungi Asmara, ya?"

Arslan menggeleng pelan. "Kami paham kenapa Mami belum mau ke sini. Asmara pasti mengerti, Mi."

Kening Jess berkerut, mulutnya terbuka lebar. "Apa lo bilang?"

"Mami," tunjuk Arslan pada Jess, lalu menunjuk dirinya sendiri dan berkata penuh percaya diri. "Papi."

Biasanya, Jess berang karena ucapan Arslan barusan tapi kini, ada satu ulas senyum ia ukir di sudut bibirnya. Entah kenapa, kali ini terdengar pas. Tidak berlebihan.

"Mami merasa jadi orang paling bersalah di sini. Harusnya ..." Jess memejam. Sesak itu datang lagi. "Harusnya Asmara ada di tengah kita, kan, Ar?"

"Tuhan gariskan hal ini bukan untuk disesali, Lyn. Sudah cukup hari-hari penuh penyesalan yang kamu jalani. Jangan terus menyiksa diri sendiri juga aku, Lyn."

Selama ini, Arslan memang tak pernah ingin menyinggung setiap kali Jess mulai menyalahkan dirinya sendiri. Pria itu tau, Jess masih bergumul dengan kenyataan pahit yang sukar dihilangkan ini. Arslan sendiri masih sering termangu saat teringat mengenai bayinya.

Tidak. Arslan sama sekali tak menyalahkan Jess dalam hal ini. Kondisi yang dialami Jess memang datang tiba-tiba.

Justeru ia menyalahkan dirinya yang tak bisa menjaga Jess lebih baik lagi.

"Selama ini aku tahan semuanya. Aku pun punya salah yang sama besarnya seperti kamu terhadap Asmara. Aku," tunjuk Arslan kembali pada dirinya. "Papi yang enggak bisa menjaga Mami-nya dengan baik, Lyn."

Jess menggeleng pelan. Air matanya mulai turun. "Lo yang terbaik untuk Asmara."

"*Like you*, Lyn." Arslan bergerak mendekat. Merapikan helai rambut berantakan itu agar dirinya bisa menatap Jess yang terus menunduk sejak tadi. "Buat aku, kamu Mami Asmara yang terbaik. Enggak ada sedikit pun waktu terbuang dari hidup kamu, untuk enggak sayang dan mencurahkan cinta kamu buat Asmara."

"Tapi ... tapi, gue enggak bisa jagain dia, Ar," isak Jess tanpa peduli bagaimana wajahnya di mata Arslan.

"Ini garis takdir yang memang harus kita lewati, Lyn. Hari ini, aku harap terakhir kalinya kamu menyalahkan diri sendiri. Hingga detik ini pun, aku masih menangis kalau ingat Asmara. Anak pertama aku. Tapi aku sudah berhenti menyalahkan diri

sendiri. Aku harus terus bergerak sembari memperbaiki diri."

Jess yang masih menatap Arslan, tercenung atas semua kata-kata pria di depannya ini.

"Aku berharap banget, itu pun berlaku ke kamu. Aku perbaiki diri, kamu perbaiki diri. Kita rindu, kita berkunjung ke sini. Mendoakan yang terbaik untuk Asmara sembari menanti, pertemuan kita di Surga nanti."

Lama mereka terdiam. Kembali tenggelam dalam pemikiran masing-masing juga merasakan embus angin yang membuai di sana. Yang mana tiap detiknya, lantun doa Jess haturkan untuk Asmara. Anaknya.

Mungkin ... seharusnya memang itu yang harus Jess lakukan. Tak ingin beranjak dalam sesalnya justeru menyiksa tanpa sadar. Ia memang menghindari jika ada yang membahas masa lalu. Di mana ia harus kembali merasa kehilangan. Karena setelah ia diingatkan akan masa lalu ini, bayang mengerikan itu hadir. Mencekiknya tanpa ragu.

Dan lagi-lagi, ia kembali menyalahkan dirinya sendiri. Tanpa mau mendengarkan

orang lain dan memilih sibuk tenggelam dalam pemikirannya sendiri.

Siapa pun yang mengulurkan tangannya, ia tepis. Dibangunnya benteng setinggi angkasa agar dirinya tak tertolong. Dibiarkan ia terus dirajam perasaan bersalah sebagai hukuman yang pantas. Pikirnya begitu.

"Kamu mau, kan, berjuang sama aku? Sembari memperbaiki diri?"

Jess mengangkat pandangannya. "Kalau nyatanya ... gue yang enggak bisa memperbaiki diri?"

Arslan tersenyum. Mengusap pipi gadis di depannya perlahan. Lalu membawa sisi kepalanya untuk mendekat. Juga diberinya sau kecup singkat di kening. "Kamu belum mencoba, Lyn. Jesslyn yang aku kenal, enggak pernah menyerah."

"Kenapa lo ngotot banget, Ar?"

"Karena aku cinta sama kamu, Lyn."

"Gue tau."

"Lebih baik kalau begitu."

"Tapi lo telat bilang cintanya."

Arslan tertawa. Ia bergerak lebih dekat dan menjadikan dirinya sebagai sandar untuk Jess. "Lebih baik telat ketimbang enggak sama sekali, kan?"

"Percaya diri banget, sih? Memangnya gue balas cinta lo apa?"

Pria itu mengecup puncak kepala Jess masih dengan tawa di bibirnya. "Kalau kamu enggak merasakan hal yang sama, kamu pasti sudah mendorong aku dengan pukulan-pukulan kejam kamu, Lyn."

Dalam sandar yang mana Jess merasa nyaman ini, ia mengakui, kalau apa yang Arslan katakan adalah benar. "Nyebelin," kata Jess pelan juga dengan satu pukulan kecil.

"Pelan-pelan kita perbaiki, ya, Lyn."

Jess belum ingin menjawabnya padahal hatinya sudah mulai gelisah dan bibirnya tak tahan untuk tak bersuara.

"Kita mulai hubungan ini dari awal. Awal yang baik. Di mana ada Asmara di tengah kita yang harus kita syukuri walau enggak bisa dipeluk di sini. Tapi dalam kenangan kita, Lyn. Kenangan yang enggak akan pernah mati mengisi hari kita ke depannya nanti."

"Kok, gue dengar dari kemarin lo makin puitis, Ar. Lo di Malaysia punya cewek, ya?

Arslan melongo.

"Biasanya kalau pria bilang hal-hal yang romantis sama pasangannya di mana itu di

luar kebiasaannya, si pria ini lagi selingkuh. Iya, kan?"

"Selingkuh?" Analogi dari mana? Arslan sampai kebingungan sendiri.

"Iya. Ngaku lo!" Jess kini menatap Arslan dengan tajam. "Oh, gue perhatiin wajah lo sejak tadi. Ternyata benar. Lo memang selingkuh. Bagus, Ar. Bagus!!!"

Jess langsung beranjak tanpa mau peduli kalau Arslan terkejut karena tingkahnya ini. Menghentak pergi menjauh karena kesal dengan Arslan yang tak mau bicara. Setelah mengucapkan pamit tentu saja.

"Asmara, Mami pulang dulu, ya. Dua hari lagi Mami berkunjung. Mami bakalan tebus semua waktu yang Mami sia-sia beberapa bulan belakangan ini. Enggak akan ditemani Papi. Papi itu jahat, Asmara. Bilangnya cinta tapi selingkuh di belakang Mami," katanya dengan cibiran.

Arslan sungguh dibuat terperangah oleh Jess kali ini.

"Kapan Papi punya waktu untuk selingkuh? Setiap hari yang Papi pikirin justru si Mami. Mami kamu aneh, Asmara," keluhnya pelan tapi senyumnya perlahan terbit. "Doakan Papi, ya, Nak. Dan tunggu

kami di Surga nanti. Kita kumpul sama-sama."

"Kopi dingin kayaknya pas buat kamu, Jess," ucap Asya sembari menyodorkan gelas tinggi dengan *whipped creame* di atasnya. Lalu matanya mengarah pada meja di seberangnya. Di mana pria bernama Arslan itu duduk tapi sibuk menekuri ponselnya. "Pulang liburan, kok, cemberut?"

Jess berdecak. Disambarnya gelas itu dan menyedot isinya cepat. Walau dahaganya terpuaskan dengan rasa manis yang sesuai dengan seleranya serta kopi latte ini, tetap saja ia masih memendam jengkel.

"Aku balik ke dapur, ya?"

"Kak," panggil Jess pelan yang mana membuat Asya mengurungkan niatnya. Merasa mendapatkan atensi penuh dari Asya, salah seorang yang terdekat dengannya, Jess kembali bicara. "Tadi ... gue ke makam Po."

Asya terkesiap tapi buru-buru mengukir senyum penuh lega. Tangannya refleks

menggenggam tangan Jess yang ada di meja. "Ya Tuhan. Aku enggak sangka bakalan dengar hal ini, Jess. Tiap hari aku berdoa semua hati kamu melunak."

Jess terharu. Dibalasnya genggam itu tak kalah erat.

"Ar bilang, aku jangan menyalahkan diri sendiri terus."

Asya terkekeh. "Dia memang yang paling pas mendampingi kamu, Jess. Sumpah. Biarpun kayak minyak dan air seperti yang sering kamu bilang."

Bibir Jess manyun. "Tapi di tengah suasana *mellow* di makam tadi, dia bikin gue kesal. Eh, tapi kapan, ya, dia bikin gue *happy*? Kayaknya jarang banget."

"Masa, sih?" Asya mengerling jahil pada sahabat merangkap bosnya itu. Mengenal Jess pertama kali saat ia benar-benar butuh pekerjaan. Lalu bersama, mereka mengonsep berdirinya Amorē. Asya merasa kafe ini sudah menjadi bagian hidupnya pun Jess. Gadis yatim piatu itu selalu bersemangat dan tak kenal menyerah.

Namun Asya tau, ada hal yang telah mematahkan hatinya. Saat ia dikhianati kekasihnya, juga saat ia kehilangan bayinya. Tapi Asya percaya, obat yang Jess

butuhkan hanya waktu dan penerimaan. Yang mana, didampingi seorang Arslan yang memang di matanya sangat kaku dan menyebalkan.

Segera Jess mengangguk tanpa ragu menjawab pertanyaan Asya.

"Kamu itu lebih cerah ketimbang dua minggu lalu, Jess. Biarpun ngedumelnya makin panjang tapi senyum-senyum terus."

"Masa, sih?"

Asya tergelak. "Eh, gimana Sukabumi? Kamu belum cerita? Atau nanti pas kafe tutup? Aku buatkan nasi bakar ayam kemangi untuk peneman ngobrol?"

PERGI UNTUK KEMBALI

"Kak Riga memang lagi ekspansi besar-besaran merambah mendirikan supermarket gitu, sih. Sudah sekitar setahun lalu lah Kak Riga mulai pegang proyek itu. Tadinya ada di lini Uncle Alif, tapi mandek selama peradilan dia. Diserahkan ke Uncle Akmal untuk kelanjutannya dan mulai lancar lagi," terang Xena di ujung sana.

Jess duduk di salah satu kursi yang ada di balkon. Sengaja ia tempatkan dua kursi serta satu meja untuk sekadar menikmati malam. Seperti sekarang. Matanya

menerawang jauh ke depan. Menikmati suasana malam di Bandung yang cukup dingin ini. Ia yakin, Xena belum tentu tau mengenai lokasi yang diarahkan untuk pembangunan, ada rumah orang tuanya juga makam mereka.

Bicara dengan Xena mengenai hal ini adalah keputusan yang tepat dan ... rasanya ia juga harus mencari tau, apa memang Roy juga terlibat jauh?

"Kenapa lo tiba-tiba tanya tentang Djena?"

Gadis berambut pink itu memang tak ingin menutupi apa yang tengah terjadi padanya itu. "Besok gue ke Jakarta. Antar Ar juga ke bandara. Di sana gue pasti cerita."

"Oh, harus. Dan cerita tentang vacation lo itu. Gimana? Seru, kan?"

Jess mengerutkan kening. "Kok, lo tau?"

Xena tergelak. Heboh sekali. Yang rasanya menurut Jess, sahabatnya itu sampai memegangi perutnya saking gelinya tertawa.

"Ya tau, lah. Mas Ar itu sekarang aktif banget media sosialnya. Dan Tante yang selalu beritahu kami. Kalau aku, sih, sudah jarang pegang ponsel. Repot sama Gwen."

Jess berdecak. Pria itu benar-benar membuat tekanan darahnya tiba-tiba naik.

"Bagus, lah. Kami di sini senang banget, lho, kalian mau memperbaiki hubungan."

"Diam, ah!"

"Eh, ini dalam rangka balas dendam, lho, ya. Kak Riga bilang, kami ini masih tahap wajar bertanya, nyari info, enggak kayak kamu, Jess."

"Kenapa coba?" Jess memilih bangkit dari duduknya. Sedikit bersandar pada reling balkon dan makin merasakan angin makan yang cukup kencang ini. Rambutnya berantakan. Pakaiannya berkibar mengikuti arah angin.

"Kalau kamu sering banget mergokin kita lagi mesra-mesraan. Malu tau," keluh Xena yang segera saja mendapat gelak dari Jess tanpa ampun.

"Ya habis kalian juga, kayak enggak punya tempat yang lebih privasi aja."

"Seperti kamu, ya, Jesslyn."

Mendadak, Jess menegakkan tubuh. Suara Riga tiba-tiba ia dengar jelas.

"Maunya di kamar saja. Enggak ada yang boleh tau, kalau kalian bermesraan juga."

"Kak Riga!!!"

Segera saja ia tutup sambungan teleponnya barusan. Matanya mendelik sinis pada telepon yang sudah menampilkan menu utamanya seperti semula. "Hih! Nyebelin semuanya, ya. Awas aja, gue bales kalian nanti!!!"

"Apa yang mau dibalas, Lyn?"

"Lo sering buat status di medsos? Pas kita ke Maribaya kemarin?" tanya Jess dengan nada mendesak. Tatapannya kembali garang mengarah pada Arslan yang malah memilih duduk santai di kursi yang tadi Jess duduki.

"Jawab, Ar!"

"Mesti kujawab apa? Aku cuma posting satu foto aja. Kapan, sih, aku hobi upload-upload foto? Apalagi berkaitan sama kamu."

Bibir Jess mencebik. "Foto yang mana? Kok, di gue enggak kelihatan? Lo *hidden* gue, ya?" tuduh Jess tanpa perasaan. Yang mana Arslan sudah sangat terbiasa menghadapinya.

"Sini, duduk dulu. Marah-marah terus. Nanti cepat tua."

"Oh, jadi lo mau bilang kalau sekarang gue ini sudah tua? Gitu? Lo nyadar, lah, gue sama lo juga tuaan lo."

Arslan tergelak. "Sadisnya bibir kalau bicara." Lalu tangannya terulur agar Jess mau menerimanya. Sejenak gadis itu ragu tapi akhirnya tangan Arslan menerima balas. "Yang bilang kamu sudah tua itu siapa, sih? Enggak ada. Salah tafsir mulu."

Jess masih mencebik, menunduk memperhatikan bagaimana tangan itu mendapat usapan lembut dari sang pria di depannya.

"Selama aku di Malaysia, kamu di rumah Xena aja, ya?"

Gadis itu merotasi matanya. "Kita sudah bahas ini. Gue enggak mau mengulang kata-kata gue, ya."

"Buat aku tenang selama di Malaysia, Lyn."

Dilepasnya tangan yang saling terkait itu. Jess duduk di kursi satunya. Masih memberi kesan tak suka di wajahnya. "Gue di sini juga mau urus rumah dan makam Apah Amah, Ar. Gue sudah cerita, lho, bagian ini."

Arslan mengangguk. "Tetap saja aku khawatir."

"Jangan over kayak Kak Riga. Gue enggak suka. Macam gue bakalan bertingkah aneh aja," sungutnya. Dalam

sekali gerak, ia mengangkat rambutnya tinggi-tinggi. Membawa dalam satu gelung dan mengikatnya asal hanya agar jangan terlalu berantakan.

"Tapi jangan abaikan telepon dan pesan aku."

"Cerewet, deh!" Jess kembali menatap Arslan tak suka. "Harusnya nih, ya ... gue yang mau lo tinggalin kerja ke luar negeri yang khawatir. Ini malah kebalik."

"Karena aku bisa memastikan hati aku tertuju ke mana."

"Arslan dalam mode puitis bikin gue merinding. Sumpah."

Pria itu sontak tergelak yang mana derai tawa itu pun menulari Jess. Ada sedikit beban yang terangat dari bahunya. Walau ia masih belum yakin mengenai apa keputusannya, setidaknya ia merasa kalau Arslan tak main-main dalam berucap.

Selama mengenalnya, pria ini memang selalu membuktikan ucapannya. Kendati menyebalkan dan membuat Jess ingin menenggelamkannya ke kolam renang, Arslan tetap lah Arslan. Yang sama dengannya, mana mau menurunkan ego jikalau sudah terbentur jalannya. Selama masih bisa dipertahankan, mereka berdua

tetap berdebat. Tapi entah kenapa, ada keseruan tersendiri di dalamnya yang Jess rasa.

"Eh, lo belum jawab pertanyaan gue."

"Yang mana, Lyn?"

Jess kembali berdecak. "Medsos."

Yang pria itu lakukan adalah mengambil ponselnya. Menggulir pada bagian yang ingin ia tunjukkan pada sang gadis. "Aku pasang ini di foto profil WhatsApp. Kamu pasti enggak sadar, ya?"

Mata Jess membulat sempurna. "Sakit jiwa lo, ya!"

Arslan mengerutkan kening tapi terkekeh juga. "Enggak. Aku masih waras. Ini, kan, cuma genggaman tangan kamu dan aku aja. Salah?"

Foto itu tak salah. Sama sekali.

"Cuma genggaman, Ar?" Jess mendelik kesal, menepis tangan Arslan yang mencoba meraih tangan Jess untuk kembali ia genggam. "Lo itu pakai cium tangan gue segala. *Angle*-nya pas banget pula. Aish!!!"

"Kamu malu?"

"Iya, lah!"

Senyum Arslan terkulum manis sekali. "Bisa malu juga Elyn."

Jess tau kapan foto itu diambil. Sesaat setelah perutnya sedikit hangat karena satu porsi wedang jahe, beberapa roti dan pisang bakar juga teh poci hangat. Di mobil Arslan, tangan Jess mana boleh menjauh dari genggamannya. Konyolnya lagi, beberapa kali punggung tangan Jess ia kecup. Membuat naluri iseng dalam diri Jess timbul.

Mengambil beberapa pose yang ia simpan dalam ...

"Ar, lo ambil foto itu dari ponsel gue, ya?"

Merasa ada tingkahnya yang ketahuan, Arslan bangkit. Sebelum ia menerima dan mendengar suara Jess yang bisa merusak gendang telinganya.

"TUAN BAR-BAR GILA!!! ITU PENCURIAN NAMANYA!!!"

Singgah di Jakarta, Jess tak terlalu lama. Hanya beberapa jam karena Arslan harus mengejar waktu penerbangannya. Dan untuk kali ini, menggunakan Didi sebagai supir adalah pilihan paling bijak. Arslan cukup lelah mengendarai dari Bandung ke Jakarta dan harus segera ke

bandara. Tak terlalu banyak memang ia membawa barang, hanya satu koper kecil tapi tetap saja ia harus mengecek apa ada yang tertinggal atau tidak.

Sementara Xena memperingati Jess agar pulang ke rumahnya.

"Gue sama Pak Didi kali. Gimana cara gue langsung balik ke Bandung," cibir Jess tapi setelahnya ia tersenyum. "Tunggu gue, ya. Kita ngegosip."

Xena yang tengah menggendong Gwen hanya menggeleng heran atas kelakuan sahabatnya itu. Tapi sungguh, binar mata Jess lebih hidup ketimbang beberapa bulan belakangan ini. Ia merasa, seperti mengenal Jess di awal pertemuannya dulu. Bukan Jess yang meredupkan diri. Yang mana Xena tau Jess ada di dekatnya, tapi tak sedekat biasanya. Keakraban mereka diberi jarak tersendiri oleh Jess.

Juga beberapa petuah kecil yang Arslan terima dari Laras. Yang Arslan tanggapi dengan penuh perhatian. Pun satu peluk hangat dan kecup sayang yang ia terima dari sang ibu, sebagai pelepas kepergiannya kali ini. Ditemani Jess hingga bandara, itu pun dengan banyak paksaan dari Arslan. Katanya, "Memupuk rindu itu perlu, Lyn."

Dan dikatakan tepat di depan orang-orang. Yang membuat Jess sungguh malu sekali.

Hingga sedan itu akhirnya keluar pekarangan rumah mewah Xena, menghilang di balik gerbang tinggi bercat hitam itu, baik Xena, Laras, juga Gwen dan Mirah, masih berdiri di sana.

"Tante senang melihat Jess kembali, Na."

Xena setuju akan hal itu. "Semoga saja mereka bisa bahagia, Tante. Xena berharap sekali."

Laras mengangguk dengan senyum tulus. "Setiap hari Tante selalu berdoa untuk Arslan dan Jess. Berat menjadi mereka, Na. Apalagi Arslan yang baru kali ini dibuat kelimpungan menghadapi perempuan."

"Dan pertama kali juga buat Jess, Tante, ada pria yang enggak mau mengalah sama sekali dalam hidupnya."

"Cocok berarti, kan?" tanya Laras dengan kekehan kecil. "Gwen biar sama Tante, Na. Kamu masih mau bekerja, kan?"

Xena mengangguk. "Mirah temani Ibu. Nanti kalau Gwen sudah mengantuk, beritahu saya aja. Saya di ruang tengah."

"Baik, Nyonyah."

Xena menyerahkan dengan hati-hati putri kesayangannya itu dan memastikan Gwen nyaman bersama Mirah. Lalu berterima kasih pada Laras atas bantuannya. Mereka berpisah di ujung koridor yang mana Xena segera menuju ruangannya. Pekerjaan untuk Djena memang sesekali menyitanya. Ia tak mau membiarkan Riga sibuk sendiri membangun Djena lebih besar lagi. Toko bunganya juga sudah tinggal running dan hanya sesekali membutuhkan perhatiannya.

Orang-orang yang bekerja di bawahnya cukup kompeten. Membuat Xena memercayakan jalannya toko bunga dengan pengawasan yang cukup dilakukan dari rumahnya saja. Ruang kerjanya luas, hampir seluas ruang kerja Riga. Yang membedakan jelas aura di dalamnya. Xena begitu mencintai Lily, hingga beberapa ornamen pun terpasang dengan Lily di beberapa sudut. Belum lagi rak berisikan sukulen cantik yang tertata apik baik di dalam pot kecil juga besar.

Satu laptop serta perlengkapan yang ia butuhnya, terutama untuk design *flower ballon*-nya lengkap di sana. Sebagai pelopor, nama An Flower sangat dikenal

flower ballon-nya. Selain designnya sekarang banyak yang baru juga lebih beragam, Xena selalu mementingkan kualitasnya.

Beberapa gambar design terserak di sana. Untuk sementara, Xena belum ingin berkonsentrasi pada sketsanya. Ada sesuatu yang lebih urgent; Djena dan pembangunan di wilayah Sukabumi.

Jess tak mungkin hanya sekadar bertanya. Belum lagi caranya mencari informasi persis seperti ada yag tengah Jess tutupi. Tidak. Xena tak akan biarkan itu terjadi. Sebelum Jess bercerita nantinya, ia pun mencari amunisi.

Segera ia ambil ponsel yang ada di saku cardigannya. Menghubungi seseorang. Dan tak butuh waktu lama untuk si penerima telepon merespon panggilannya. "Gimana, Vin?"

"Lima menit lagi saya kirim datanya, Bu."

"Jangan sampai Kak Riga tau, ya."

"Baik, Bu."

Xena tinggal menunggu apa yang berhasil Vino dapatkan.

Sementara di mobil, Jess tak banyak bersuara karena memang dirinya dilanda lelah. Sepanjang jalan ke Jakarta tadi, ia

sudah banyak sekali bicara apa saja bersama Arslan. Dan sepertinya, pria itu pun sama. Lelah.

"Kamu ngantuk, Lyn?"

Jess menoleh dengan rasa malas. Matanya hampir setengah memejam."Kayaknya gitu."

Arslan bergerak sedikit, merangkul Jess, dan segera menyandarkan kepala gadis itu di dadanya. "Tidur. Nanti aku bangunkan."

Jess enggan berdekatan dengan Arslan terutama ada Didi menyetir di depan. Ia masih memiliki malu biarpun bibirnya sering kali tak pernah beres jika berucap. Ia memberontak sedikit yang segera saja ditahan oleh Arslan.

"Kenapa, sih? Jangan seperti ulat gitu, Lyn."

"Astaga! Enggak ada nama hewan yang bagus untuk nyebut gue? Kucing, kek. Kelinci, kek. Hamster yang lucu itu. Ini ... ulat? Lo pikir gue ulat bulu? Yang kegatelan?"

Arslan tergelak. Sudut matanya pun menangkap kalau Didi pun ikut mengulum senyum karena ucapan Jess barusan.

"Oke. Kucing judes."

Jess mencibir. "Diam, ah. Gue malas dengar lo ngomong mulu."

"Sama."

Tadinya Jess tak ingin ada dalam dekap Arslan tapi kini, ia yang menjatuhkan dirinya sendiri di dalamnya. Merasakan debar jantung Arslan yang serupa irama menenangkan untuknya. Membuainya. Belum lagi usapan pelan Arslan beri di puncak kepalanya.

"Selama di Malaysia nanti, jangan pernah enggak angkat telepon aku."

"Iya, bawel."

"Selalu beri kabar kalau ada apa-apa."

"Hem." Jess bergeliat pelan. mencari posisi ternyamannya dalam peluk Arslan. Kadang ia merasa seperti ABG jatuh cinta tapi sungguh, di dekat Arslan yang panas membara memang terkadang menghanyutkan dan menenangkan untuk jiwanya.

"Setahun lagi kontrakku di sana habis. Setelahnya, aku kembali di sini saja."

Jess berdecih. "Yang dulu ngotot pengin ke Malaysia siapa, ya?"

"Tawarannya cukup oke, Lyn. Aku pernah bicara panjang lebar untuk ini."

Apa yang tidak Jess tau mengenai Arslan? Rasanya minim sekali karena Arslan selalu suka rela menceritakan siapa dirinya. Berbanding terbalik dengan Jess. Yang masih berpikir, apa pria ini bisa dipercaya?

"Jaga hati kamu untuk aku, ya, Lyn."

"Jangan sok puitis, ah. Sebal dengarnya. Lebih baik lo berkata seenaknya atau bar-bar sekalian ketimbang sok manis gini."

Arslan terkekeh. "Sesekali, Lyn. Walau rasanya bibir aku gatal bicara semanis itu sama kamu."

"Nah!"

Setelahnya, mereka memilih untuk tak saling bicara. Meresapi kehadiran masing-masing sebelum nantinya jarak digelar demikian jauh. Peluk itu makin diperketat oleh Arslan, di mana beberapa kali kecupan di puncak kepala Jess mendarat sempurna. Pun ...

"*Love you*, Lyn," lirihnya. Berharap Jess mendengar juga membalasnya tapi ternyata ... itu mustahil.

"Dasar tukang tidur," kekeh Arslan begitu menyadari kalau Jess benar-benar terlelap.

JESS STORY

"Pasta ekstra keju buatan lo selalu juara, Jess," kata Xena sembari terus menyuap pastanya tanpa ada perasaan khawatir berlebih. Tubuhnya yang memang sudah gemuk kecuali kala hamil, itu pun dibantu dengan banyak asupan makanan.

Jess hanya berdecak tapi senang juga karena apa yang ia sajikan, masih menjadi favorit sahabatnya. Pulang dari bandara, Jess sempat beristirahat karena memang tubuhnya lelah sekali. Ia sampai tak menyadari sudah berapa lama ia terpejam. Saat ia membuka matanya kembali, pagi telah menyapa. Rentetan pesan masuk

bertubi-tubi begitu Jess mengambil ponselnya yang masih tergeletak di nakas.

Sungguh, semingguan ini memang baginya melelahkan walau ada kesenangan yang ia jalani bersama Arslan. Saat ia mengecek satu per satu pesan yang ada, yang sebagian besar berasal dari Arslan, Jess hanya terkekeh.

Jess. R: Maaf semalam ketiduran. Capek banget, Ar. Masih libur sehari, kan? Baru aktif keria besok?

Baru saja Jess menyibak selimut, bersiap untuk ganti pakaian dan cuci muka, pun sarapan karena perutnya mendadak keroncongan, dering ponselnya berbunyi nyaring. Jess tau siapa peneleponnya pagi ini. Arslan.

"Hei! Masih pagi lo sudah bengong?"

Jess berjengit kaget, matanya mengerjap berulang kali. Seperti mengalami distorsi karena masih terngiang suara Arslan yang cerewet sekali hanya karena ia tak sempat membalas satu pun pesan darinya. Bagaimana cara ia membalas sementara Jess saja sudah terbang ke alam mimpi?

"Pusing kenapa gue dengar suara Arslan tadi pagi," keluh Jess. Mengambil satu roti dan mengoles mentega, juga menaburinya dengan meises yang tersedia di meja makan. "Kak Riga mana? Enggak sarapan?"

"Berangkat pagi. Ada meeting di Pandeglang."

Jess hanya ber-oh-ria. Menyantap sarapannya segera. Karena ia tau, di depannya ini, wanita yang masih belum mengganti piyamanya sudah menantinya bercerita. Bahkan sejak ia di dapur, Xena tak pernah tidak merecokinya terutama hubunganya dengan Arslan.

"*So*?" tanya Xena akhirnya. Setelah mereka menyelesaikan sesi sarapannya. Di mana kini mereka ada di dekat kolam renang di sayap kanan. Tempat favorit mereka berdua menghabiskan waktu jika tengah bersama. Taman di sana sungguh rindang dan apik tertata. Hampir semua bagian taman di rumah ini makin terawat di bawah pengawasan Xena. Juga beberapa bagian rumah mewah ini sedikit berubah mengikuti selera sahabatnya itu.

"Yah ... seperti yang lo lihat, gue kembali dekat."

Xena mengulum senyum. "Terus?"

"Dan yang paling penting," Jess mengalihkan matanya dari Xena. Menatap kolam yang biru airnya juga tenang, lalu kembali berkata, "Dia berhasil bawa gue ke makam Asmara."

Xena cukup terkejut akan hal ini. Segera saja ia menggenggam tangan Jess erat. "Lo kuat, Jess."

Gadis itu tersenyum kecil. "Gue enggak tau kenapa gampang banget dia bikin gue menyetujui ajakannya," Mata Jess memanas. "Dalam satu waktu, kenangan buruk itu datang, Na. Mencekik gue sampai susah banget napas. Gue juga masih ingat, kok, Asmara gimana? Seminggu gue bolak balik ngeliat dia, kan? Lo tau itu?"

Xena gegas mengangguk.

"Dan rasanya semua yang terjadi saat itu kayak mimpi. Rasanya gue itu masih meluk Asmara. Main sama dia. Dan itu bikin gue tersiksa banget, Na." Jatuh sudah air matanya. Lagi-lagi.

Jess pernah menceritakan bagaimana kesedihan itu demikian merajam. Tersedu dan berbagi tangis yang sama. Di mana kala itu, Xena tengah hamil muda. Jess sangat senang begitu kabar itu datang. Bahkan ia membantu Xena menyiapkan kejutan untuk

suaminya. Merangkai banyak hal-hal menyenangkan perkara bayi yang nantinya hadir di tengah persahabatan mereka.

Namun ... rencana dan angan hanya lah sebatas wacana.

Apa yang dialami tak lantas segera membuatnya bangkit. Hanya sekali, benar, Jess masih ingat ia menangis dan meraung di kamar Xena. Bersama. Kompak sekali. Merutuki kesalahannya. Terus menerus menyalahkan dirinya karena bayinya memilih berpulang ketimbang tinggal bersamanya. Cukup di malam itu. Jess masih ingat.

Lalu selebihnya? Ia memilih memendamnya sendiri. Menggenggam bara pedih itu tanpa ingin dibagi kecuali benar-benar sendiri di kamarnya. Tidur dalam keadaan gelisah. Dan makin tenggelam dalam satu pemikiran kalau dirinya adalah ibu yang kejam. Ibu yang sembrono dan sembarangan. Juga Ibu yang tak memperhatikan kehamilannya dengan baik.

Menyingkirkan segala bantuan serta keberadaan orang-orang yang menyayanginya. Berusaha memberi banyak senyum palsu yang akhirnya ia terbiasa

menampilkan wajah dengan topeng itu. Hanya agar mereka semua tak lagi menatapnya dengan tatapan iba juga memelas.

Hanya Arslan yang terus saja mendesak keberadaannya di sekitar Jess. Membuatnya berkali-kali jengah di depannya walau sering kali setiap pria itu pulang ke Jakarta, Jess merindu. Perhatiannya sungguh besar. Kata-katanya memang menyebalkan tapi membuat Jess cukup teralihkan dari pikiran kalutnya. Jess sendiri pun menyadari, kalau hubungan mereka bukan hanya sebatas adu debat biasa. Tapi sudah melibatkan perasaan yang jauh sekali dalamnya.

"Lo enggak salah, Jess. Ini semua sudah Tuhan gariskan." Xena terus mengusap lembut punggung tangannya. "Lo tau? Gue sedih banget lo berusaha sekuat tenaga sendirian. Gue merasa enggak guna banget jadi sahabat lo, Jess."

Jess menggeleng pelan. "Enggak gitu, Na. Gue merasa ... kayak ... ini memang hukuman untuk gue."

"Dengar gue," kata Xena dengan suara tegasnya. Matanya tak dialihkan ke mana-mana selain menatap Jess yang sudah

simbah air mata. “Lo salah karena merasa ini hukuman untuk lo. Lo juga salah kalau terus menyalahkan diri sendiri kayak gini padahal yang mesti lo lakukan adalah berdamai. Sama seperti dulu lo sering bilang sama gue, gue mesti berjuang. Di saat gue takut, tapi gue harus berani. Lo pikir gue enggak takut menghadapi Rubah? Lalu menghadapi satu demi satu kenyataan di hidup gue?”

Gadis berambut pink itu memilih diam.

“Gue takut, Jess, tapi lo dukung gue. Ada di belakang gue dan terus menerus meyakinkan gue, kalau cara yang kita ambil adalah kebenaran.”

“Hubungannya sama gue apa, Na? Kan, memang seharusnya seperti itu. Lo kuak semua kebenaran yang ada.”

Xena berdecak keras. “Lo optimis, Jess. Lo bertindak dengan logika. Dan saat lo dihadapkan dengan masalah? Lo mundurnya jauh banget, Jess. Gue sampai enggak mengenai Jess yang selalu bersemangat.”

“Lo enggak merasakan kehilangan itu, Na.” Jess berkata demikian lirih tapi kental sekali perih. Xena bisa merasakan hal itu terlebih Jess buang muka. “Lo enggak tau

betapa sakitnya gue tau, kalau bayi yang gue kandung, gue jaga baik-baik, belum lagi Arslan dan Mami berharap banyak banget sama Asmara. Lalu ... ya Tuhan!"

Xena bangkit, memeluk Jess erat di mana sahabatnya itu kembali menangis tersedu. Beberapa kali Xena menahan tangan gadis itu agar tak memukuli dirinya sendiri. Mungkin luapan emosi yang selama ini tertahan olehnya, baru bisa dimuntahkan sekarang.

"Gue tau, Jess, belum pernah merasakan kehilangan seperti lo rasakan. Mungkin gue juga jauh lebih terpuruk dari lo. Tapi yang mesti lo tau, kami," Xena sedikit menyejajarkan posisinya dengan Jess yang masih menangis pada posisi duduknya. "Gue, Kak Riga, Mami, Mas Arslan, bahkan Mbak Meli, Kak Asya, Mbak Narti, Pak Didi, juga Pak Jaka, sedih melihat lo seperti ini."

Jess masih terisak.

"Lo enggak sendiri, Jess. Kami enggak akan ninggalin lo. Kami pernah bilang ini, kan? Lo yang menjauh."

"Gue ... gue ...,"

"Dan sekarang lo jangan pernah pergi lagi. Lo bagian keluarga gue, Jess." Lalu Xena sedikit menarik Jess dalam peluknya.

“Cukup hari ini lo nangis lagi karena kehilangan ini, ya. Asmara pasti sedih kalau tau, ibu kebanggaannya masih belum terima apa yang terjadi.”

Benar. Xena benar. Asmara memang tak bersamanya. Mungkin malah tengah bermain seru dengan Apah dan Amahnya. Lalu mereka semua melihat Jess seperti ini. Menangis meraung dan kembali menyalahkan diri sendiri? Ah ... tak terbayang bagaimana raut wajah mereka yang bersedih karena dirinya ini.

Saat ia mengurai peluk dari Xena setelah berulang kali mengucap janji tak akan lagi menyalahkan dirinya, Laras ada di sana. Tersenyum kecil saat mereka bersemuka.

“Mami,” lirihnya pelan. Mengusap mata juga menyeka ujung hidungnya yang basah.

“Peluk Mami, Nak.” Laras merentangkan tangannya. Sejenak Jess ragu tapi saat Xena mengangguk pelan serta memberi satu usapan di bahunya, Jess bangkit. Lalu masuk dalam dekap itu dengan perlahan yang mana lenyap ragu itu lantaran Laras memeluknya dengan erat.

“Ada mami, Nak. Ada Mami. Jangan sedih sendiri. Kasihani lah Mami ini, Nak.”

Saat Jess bicara bersama Arslan mengenai beban hatinya, tumpukan itu berkurang separuh. Dan ketika Laras memeluknya erat juga tak ada kata-kata yang dalam bayang Jess akan diucapkan wanita paruh baya yang ia hormati itu, bebannya makin berkurang. Pun ketika Jess mengutarakan ketakutannya mendengar kalau Laras nantinya akan menyalahkan Jess perkara Asmara, Laras cemberut.

"Mami enggak setega itu, Jess."

"Maaf, Mi," katanya sembari menunduk. Xena sudah kembali ke dalam. Gwen menangis minta susu. Pun sengaja meninggalkan dan memberi mereka waktu.

"Seharusnya pembicaraan ini adanya setahun lalu, ya, Jess?"

Kening Jess berkerut. "Maksudnya?"

Laras memilih mengangsur atu cangkir the buatannya. "Diminum dulu biar rileks. Teh membantu kita sedikit mengendurkan syaraf yang tegang, Jess."

"Mami benar. Saat aku di Bandung, aku suka menikmati teh melati buatan sendiri jadinya. Pas kemarin ke Maribaya, Arslan aku jejali teh soalnya sudah kebanyakan minum kopi."

"Oiya?" Laras mengerutkan kening bingung tapi hanya sebentar. Setelahnya ia tersenyum lebar sekali. "Padahal Arslan itu mana mau minum teh, Jess."

Ah ... ucapan itu sukses membuat Jess ketimpa malu yang besar.

"Kapan kalian meresmikan hubungan? Mami enggak sabar, Nak. Sungguh."

Jess mengangkat pandangannya dari tunduk tadi. Mengerjap pelan. "Memang ... Mami merestui kami?"

Laras tergelak. Biasanya ia tak pernah tertawa selepas ini tapi calon menantu yang sangat dicintai putra kebanggaannya ini sangat lucu. Apa katanya? Merestui? Sejak awal nama Jesslyn Rasopat hadir di meja taman samping rumahnya dulu, Laras sudah meyakini kalau gadis itu lah yang berhasil mengambil hati sang putra.

Wanita itu ingat bagaimana Arslan sering marah-marah karena gadis itu. Mulai dari perkara sepele hingga Laras rasa mereka bisa selesaikan saat itu juga tapi dibesar-besarkan baik dari Jess maupun anaknya sendiri.

"Kalau Mami enggak merestui, Mami yakin banget, yang patah hatinya bukan

hanya anak Mami, kan?" katanya sembari menjawil gemas dagu gadis di depannya ini.

Jess belum terlalu terpengaruh dengan sikap Laras seperti ini. Ia memang dihujani banyak cinta dan kasih terutama kala hamil dulu. Tak pernah ia lupa betapa Laras memang menyayanginya. Mungkin karena itu juga, sebersit perasaan curiga timbul lantaran kebaikan yang ia terima, lalu dicabut paksa karena Jess yang tak becus menjaga calon cucunya itu.

Andai ia tak jatuh di kamar mandi dan dilanda pening yang hebat, pasti mereka masih berkumpul bersama. Bahagia. Lebih parahnya, kebaikan itu dibalas dengan rentetan pertanyaan yang menyudutkan.

Pikirnya begitu.

Untuk itu lah ia pun harus memastikan sendiri walau selama berada di dekat Laras, wanita paruh baya yang masih cantik nan elegan ini tak pernah menyinggung mengenai Asmara. Justeru berusaha menyemangatinya. Tapi pikiran buruk tetaplah menjadi raja jikalau tak berusaha disingkirkan dengan segera.

Dan itu kelemahan Jess beberapa bulan belakangan.

"Walau keadaan Jess seperti ini?"

Laras tersenyum mahfum. Mengusap puncak kepala gadis itu penuh sayang. "Iya, Nak."

"Bahkan jika nanti kami menikah, dan Jess yang masih trauma dengan kehamilan? Belum lagi ucapan dokter saat memberitahu keadaan Jess kala itu?"

Melihat Laras terdiam, di mana senyum yang tadi ada di bibirnya perlahan sirna, membuat hati Jess kembali mundur.

"Dokter bilang, ada kemungkinan pre-eklamansia lagi di kehamilan berikutnya. Dan itu berisiko tinggi sekali, Mami."

Ada jeda di antara mereka. Dibiarkan hening itu menemani juga embus angin yang mulai mengacak rambut Jess yang terurai.

"Sakit banget Jess kehilangan Asmara. Luka ini belum kering benar, Mi. Masih basah malahan. Kalau kami menikah, dengan Mami merestui kamu, apa Mami juga terima kalau ...," Sejenak Jess memejam. Dari sekian banyak ketakutan dan kecurigaannya, ini lah yang paling buruk. "Kalau di masa depan nanti Jess sukar hamil. Sekalinya hamil, kemungkinan besar Jess akan alami lagi keadaan yang sama."

"Mami sanggup menerima? Karena jujur, Jess enggak sanggup."

"Biarpun kamu mencintai Arslan?"

HIGH PRIORITY

"Ini proyek di Sukabumi." Xena menyodorkan satu berkas cukup tebal pada Jess yang kini menatapnya heran. "Gue tau lo butuh ini, kan?" imbuhnya dengan cengiran di bibir. Yang membuat Jess terkekeh. Kemudian gadis itu segera meneliti satu per satu berkas yang Xena sodorkan. Berhubung Riga hari ini tak pulang ke rumah, Jess bisa bebas mengajak Xena diskusi walau sesekali ia diinterupsi kehadiran Gwen. Yang mana justeru dirinya yang paling banyak bermain bersama bocah menggemaskan itu.

"Saat kemarin gue ditemui di Sukabumi, mereka bilang untuk pembangunan supermarket. Tapi, harga yang mereka tawarkan rendah banget, Na."

"Yang menawarkan siapa? Djena?"

"Jadi gini," Jess menegakkan punggung. "Di sana, warga sering pinjam uang ke rentenir gitu ke satu tempat. Pak Imam bilang, nama koperasinya CV Mandiri. Sampai jaminannya sertifikat rumah."

"CV Mandiri?" ulang Xena dengan kerutan di keningnya.

"Iya. Mereka di sana macam koperasi simpan pinjam."

Gegas Xena merebut berkas yang tadi ia perlihatkan pada Jess. "Ini?" tunjuknya pada satu profil perusahaan yang bekerja sama dengannya untuk proyek kali ini.

"Gue enggak tau ini CV yang sama atau bukan. Gue belum sempat memperhatikan semuanya, Na. Nah, kondisi pinjam meminjam itu sudah cukup lama berlangsung di sana. Dan ketika lo bilang di sana mau ada proyek, jalannya mulus aja, kan?"

Xena memang mengangguk. "Yang tangani Uncle Akmal sekarang. Gue sudah jelaskan itu, kan?"

"Lo enggak curiga, Na?" pancing Jess yang segera saja membuat bola mata Xena melotot.

"Maksud lo?" Xena segera menutup mulutnya yang terbuka lebar. Ia takut ... apa yang sekelibatan terpikir olehnya menjadi kenyataan. "Enggak mungkin Uncle Akmal seperti itu.

"Info dari Pak Imam, pengembang besar ini setuju dengan harga yang CV Mandiri tawarkan."

"Tunggu," sela Xena cepat. "Lo bilang apa? CV Mandiri yang koperasi? Atau CV Mandiri yang lagi tangani proyek ini?" Ini sungguh tak masuk akal sebenarnya.

"Nah itu dia yang mencurigakan." Jess mengulurkan satu berkas. "Semua proyek terikat dengan warga, kan? Gue baca ini, kok. Tapi ... sertifikat mereka ada di tangan CV Mandiri Koperasi. Kenapa mereka bisa muluskan begitu saja? Sementara pihak pengembang enggak Djena aja, kan, Na?"

"Karena pas kita cek lokasi, berdasar info Uncle Akmal, memang ini paling sesuai dengan kriteria yang dimaksud. Lagian, Jess, lo kenapa menggebu banget sama area Sukabumi ini. Ada apa?"

Bahu Jess terkulai lemah. “Di situ rumah masa kecil gue dan makam orang tua gue, Na.’

“Ya Tuhan!” Xena kembali membekap mulutnya. “Kita batalkan kalau begitu. Tapi ... sebagian uang sudah masuk untuk pembayaran.”

Jess berdecak. “Lo tuh gampang banget, sih. Masalahnya enggak segampang itu, Na. Mereka belum terima apa-apa, Na. Justeru semuanya dilimpahkan ke CV Mandiri Koperasi itu. Apa kedua CV itu adalah bentukan yang sama?”

“Masa, sih? Tapi memang mencurigakan. Untuk masalah di Sukabumi ini, gue limpahkan ke Unlce Akmal dan ...,”

“Dan?”

“Tangan kanannya, Santoso. Dia yang lebih banyak urus di Sukabumi. Dia juga ... astaga. Ya Tuhan! Kenapa otak gue tumpul banget untuk segera mikir.”

“Gimana? Gimana?”

Xena berdecak kesal lantaran dirinya kenapa baru bisa mengaitkan dugaan adalah penyimpangan di proyek Sukabumi ini. “Setahun lalu, Uncle Akmal memang berencana meneruskan proyek yang tertunda di Sukabumi. Karena semua

berkasnya sudah bersih dari sisa-sisa Uncle Alif, dihandle sama beliau. Kak Riga setuju, toh, untuk memperlancar bisnis juga. dibuatkan lini baru dan percobaan pertama, ya ... di Sukabumi ini. Mengingat target pasar kita, *middle end*. Di Jakarta sumpek. Saingannya tinggi."

Jess gantian yang memilih menyimak sekarang.

"Uncle Akmal meminta Santoso cek lokasi dan beberapa di antaranya memang ia ajukan tapi yang paling sering diajukan ya lokasi ini. Dan urusannya memang cepat sekali, Jess. Enggak ada yang namanya demo. Setiap kali, yah ... kira-kira dua atau tiga kali Kak Riga ke sana, semuanya oke dan lancar. Dan saat itu, Uncle Akmal sampai sekarang juga, sih ... masih mondar mandir karena Tante Iklima butuh perawatan intensif. Jadi enggak terlalu fokus. Dilimpahkan ke orang kepercayaannya, di bawah pengawasan kami tentu saja."

Jess mengangguk pelan.

"Sampai masa pembayaran yang sudah disepakati pun enggak ada kendala. Laporan sumbang pun enggak ada dari warga. Mereka malah setuju relokasi

karena memang area yang mau gue bangun, sekaligus membidik area-area wisata alam di sana. Supermarketnya juga enggak terlalu besar tapi luas memang."

"Tapi warga sampai detik ini enggak terima pembayaran apa-apa karena pembayaran itu masuk ke CV Mandiri. Kemarin, mereka protes sama orang kantor. Katanya orang CV Mandiri. Sebagian warga kalap, Na, karena hitungan mereka, bunga pinjaman serta pelunasan sertifikat tanah sudah habis. Sementara mereka menunggu pembayara dari pengembang besar dalam hal ini; Djena, untuk melunasi mereka," terang Jess.

"Apa kedua CV Mandiri ini sama?" kata Xena sembari menepuk pelan dahinya. "Gue cek masalah kredibilitasnya, oke padahal."

Jess tampak menggigit bibir bawahnya. "Gue takut, mereka berdua ini sama, Na."

"Gue pastikan ke Vino untuk cek lebih detail. Lo jangan khawatir." Xena menepuk bahu Jess pelan.

"Seharusnya kata-kata itu juga untuk menenangkan lo, kan?"

Yang bisa Xena lakukan hanya terkekeh walau hatinya mendadak gusar.

Lama mereka ditemani hening di mana Jess kembali menekuri laporan yang ada di depannya. Kuat dugaan kalauCV Mandiri ini adalah usaha yang sama. Entah siapa yang menjalankan yang jelas, ia bisa membungkam para warga di sana untuk melayangkan protes. Juga ... keterlibatan Roy?

"Eh, gimana hubungan lo sama Mas Ar jadinya? Kalian balikan, kan?" tanya Xena memecah sunyi yang ada. Membuat Jess mengangkat matanya dan menatap Xena dengan pandangan heran.

"Memangnya kapan kami resmi pacaran?"

"Ck! Lo bilang gue munafik sama perasaan. Lo sendiri?"

"Lho, gue benar, Na. Kapan gue pacaran sama Arslan? Berantem setiap hati itu benar."

"Masa, sih? Kok gue enggak percaya, ya? Secara kalian dekat banget gitu biarpun berantem terus. Enggak capek memangnya?"

Jess terkekeh. "Justeru serunya di situ, Na. Ada aja yang kami perdebatkan. Tapi enggak ada yang kami tutupi jadinya."

Senyum Xena terkulum kecil. "Gue selalu berdoa, semoga kebahagiaan lo memang sama Mas Arslan."

Untuk kali ini, Jess menatap Xena lekat-lekat. "Kenapa lo yakin banget Arslan bisa beri kebahagiaan ke gue?"

"Kita butuh seseorang yang memang mengerti kita, Jess. Sekecil apa pun. Dan satu lagi, perasaan nyaman dan jadi diri sendiri di depan pasangan kita"

Jess termangu.

"Oh, ini enggak kalah penting, sih. Kita ini punya banyak kekurangan. Orang yang memutuskan bersama dengan segala kurangnya pasangan kita itu, yang paling awet nantinya, Jess. Dia enggak menuntut kita sempurna atau terlihat baik di mata orang lain. Karena tuntutan itu bisa mengubah jati diri kita dan itu enggak bikin nyaman, kan?"

Sahabatnya itu mengangguk pelan.

"Gue lihat, Mas Arslan berjuang banget untuk meyakinkan lo, kalau kalian bisa bersama di atas semua kurang yang ada."

"Na," panggil Jess kemudian. Atensi Xena yang tadinya sedikit teralih karena ada pesan msuk ke ponselnya, kembali

menatap Jess. “Kok, lo bisa dewasa, sih? Gue kaget lo bisa bicara seperti ini.”

Bibir berpemulas *peach* itu mencebik. “Dipikirnya gue enggak bisa dewasa, ya?”

“Ya secara lo, kan, manja. Sering berpikiran aneh. Polos bin lugu pula. Eh tapi karena bergaul dan digauli sama Kak Riga jadi otaknya geser.”

Satu tepukan cukup keras Jess rasakan dari Xena.

“Sembarangan!”

Mengeluarkan satu buku catatan yang biasa ia bawa ke mana-mana. Berisikan *planner* aktifitasnya serta goals-goals dalam hidupnya. Jess menyukai perencanaan seperti ini. Mana yang harus didahulukan dan mana yang bisa dikerjakan perlahan.

Ia buka satu lembar baru. Mengambil pena biru dan mulai menggores pelan di sana. ***High Priority***. Dengan cukup tebal dan bergaris bawah juga beberapa gambar kecil di sekitar tulisannya tadi. Sedikit menggeser ke kanan untuk memulai apa yang harus ia dahulukan.

Kafe? Sudah stabil, ia tak butuh perencanaan apa-apa kecuali *maintenance* mengenai kualitas serta *service* agar lebih baik. Hanya saja, ia menuliskan pesanan kawan Bu Loissa yang sudah terlanjur masuk. Beruntungnya ia, besok mereka pulang ke Bandung. Xena dan Gwen ikut, bersama Mirah tentu saja. Apartement yang Jess tinggali, bersebelahan dengan milik Xena. Sahabatnya itu menghadiahi Jess satu unit apartement di lingkungan yang sama dengan miliknya.

Padahal Jess tak pernah meminta juga sudah menolak berkali-kali hingga timbul perdebatan yang cukup lama bersama Arslan. Jess masih ingat ketika Arslan berkata, "Kamu itu harusnya bersyukur, Xena memperhatikan kamu. Dari pada tinggal di kontrakan gitu. Enggak aman, Jess. Sementara Xena dan kita semua di Jakarta."

Ia hentikan gores penanya. Kenapa juga harus teringat dengan Arslan di saat ia tengah membuat perencanaan ini? Otaknya pasti sudah konslet. Diketuk pelan dahinya dan mulai kembali berkonsentrasi.

Rumah di Sukabumi. Ia memang harus mengunjunginya kembali dan mencari tau.

Saat terakhir kali ia ke sana, rencananya ia masih ingin bicara banyak dengan Imam. Sayangnya, Roy menginterupsi. Sial sekali. Kenapa harus ada Roy di sana? Dan dia dari pihak mana?

Ck!

Memang Jess dapat selintingan kabar kalau Roy sekarang sudah sukses dengan pekerjaan barunya. Hanya saja, Jess enggan sekali mencari tau. Untuk apa? Ia sendiri sibuk dengan urusannya. Tak pernah terpikir jika ia harus bertemu dengan mantan berengseknya itu. Ditambah apa yang waktu itu dibilang si Berengsek?

Dirinya bisa membatalkan penggusuran asal Jess kembali padanya?

Mimpi!!!

Jess tulis dengan penekanan penuh pada list prioritas pertamanya. ***Rumah Masa Kecil.*** Mengambil warna pena lain dan mulai menyusun apa yang harus ia lakukan. Pertama jelas, ia akan kembali ke sana. Mencari informasi lebih juga bicara dengan beberapa warga. Tujuannya untuk rumah serta makam, ia harus mempertahankan sekuat tenaga agar rumah itu tak kena gusur. Walau ada keraguan karena jika suaranya minor, tak akan didengarkan.

Tidak. Tidak.

Ia tak boleh menyerah begitu saja. toh, ada Xena yang akan menyokongnya. Benar. Jikalau harus mempergunakan nama Xena untuk tujuan pribadinya, kali ini Jess rela. Asal ... rumah masa kecilnya tak disentuh alat-alat berat dan roboh bersamaan dengan ratanya bangunan itu dengan tanah.

Lalu prioritas kedua. ***Manajemen Hati.*** Ia tak bisa memungkiri kalau hatinya tak boleh terus menerus seperti ini. Ada masa di mana ia merasa sendirian juga terlalu kalut merasakan kesedihan. Membuat gairah hidupnya meredup. Arslan benar. Ia tak seperti Jess yang seharusnya.

"Kehilangan Asmara memang badai banget buat gue," lirihnya pelan. Diletakannya pena itu perlahan diiring dengan jatuhnya wajah di sebelah buku catatan itu. "Gue bakalan sering berkunjung biar enggak kangen banget." Lalu ia kembali mengangkat wajah. Menulis dengan cepat pada bagian bawah tulisannya tadi.

Mengunjungi Asmara sering-sering.

Memperbaiki dirinya juga melepas pedihnya serta menerima apa yang memang telah terjadi untuk hidupnya.

Menerima...

Sejenak Jess meragu untuk melanjutkan kata-katanya. Apa memang Arslan? Tapi kalau dipikir-pikir, pria itu memang tak pernah beranjak ke mana-mana selain kembali menghadapinya. Di depan Roy dulu, Jess sering menampilkan senyum dan kata-kata palsu. Roy benci kalau dirinya lebih sering memaki dan emosional menyelesaikan masalah. Namun Roy ini yang mendukung Jess sejak awal. Makanya bagi Jess, perkataan Roy mungkin ada benarnya.

Ia belajar. Melembutkan ucapannya. Memperbaiki sikapnya. Juga tak terlalu emosi ketika dihadapkan sesuatu. Dan ia mulai nyaman dengan dirinya yang baru. Namun ... Roy menjatuhkan bom hebat di hidupnya. Kepercayaannya. Kesetiaannya. Pengertian serta caranya mengimbangi pasangan. Semuanya sirna.

Dan hadirnya Arslan sungguh di luar dugaan. Semua hal yang tadinya Jess tutupi, bisa keluar sempurna. Walau menggunakan emosi dalam menyikapi sesuatu, tapi emosi

itu adalah luapan keinginan terkecilnya. Juga ketika Jess mengemukakan kenapa dirinya bersikeras terhadap sesuatu, Arslan bisa dengan baik mengimbanginya.

Kendati Arslan juga sama. Menggunakan emosinya.

Bersama Arslan, tanpa Jess sadari, ia kembali menjadi dirinya apa adanya.

Seulas senyum Jess ciptakan, kembali ia lanjutkan tulisan yang tadi tertunda namun dering ponselnya menginterupsi. Nama sang pria yang sejak tadi ia pikirkan muncul di layar.

"Astaga," kekeh Jess yang segera menggeser tombol hijau untuk mengangkat telepon itu. "Ya?" katanya.

"Lagi apa kamu, Lyn?"

"Nulis."

"Nulis? Resep baru?"

Jess menggeleng yang bodohnya, Arslan pasti tak tau.

"Video call?" tawar Arslan tanpa menunggu jawaban Jess tadi.

"Kalau enggak gue iya-in juga video call tetap berjalan, kan?"

Di ujung sana, Arslan tergelak. Tak butuh waktu lama wajah pria itu sudah muncul di

layar. *"Hai,"* sapanya. Yang segera saja mendapat cibiran dari Jess.

"Tadi pas awal telepon lo enggak pakai sapa segala."

"Salah terus aja kalau di depan kamu, Lyn."

"Lho, gue benar, kan?" Jess beranjak dari duduknya. Memilih merebahkan diri dengan bantal sebagai ganjalnya. Pasti rasanya lebih nyaman ketimbang duduk seperti tadi.

"Gimana hari ini?"

Jess mengedikkan bahu. "Gitu-gitu aja, sih. Main sama Gwen yang paling seru. Sama Xena dan Mami juga. Tadinya sore ini Mami ajak belanja tapi gue tolak. Masih capek."

"Masih bisa besok, kan?"

"Besok gue balik ke Bandung."

Jess bisa lihat bagaimana kerut di wajah Arslan timbul. *"Kenapa? Kupikir bakalan lama di Jakarta."*

"Ya enggak, lah." Jess tertawa kecil. "Kelamaan di Jakarta, pesanan kue gue gimana? Sudah diteror ini. Parah banget."

Tawa itu ternyata menulari Arslan juga suasana hatinya. *"Itu artinya kamu mampu, Lyn."*

Netra Jess dirotasi jengah. “Menurut lo itu, sih. Gue enggak percaya diri sebenarnya.”

“Jangan gitu. Percaya dengan kemampuan sendiri itu perlu, Lyn.”

“Oiya, *just for your information* aja. Gue sama Xena ke Bandungnya. Kami mau urus rumah di Sukabumi.”

“Rumah Amah dan Apah?”

Jess mengangguk.

“Aku dukung kamu untuk terus mempertahankan rumah itu, Lyn.”

Ada rasa hangat serta haru yang perlahan naik ke hatinya. Jess pada akhirnya bercerita mengenai apa yang ia kerjakan di Sukabumi beberapa waktu lalu pada sang pria. Minus cerita mengenai Roy juga Djena tentu saja. Bagi Jess, Roy itu sosok yang tak berkepentingan dalam urusannya.

“Makasih dukungannya, Ar.”

“Selalu, Lyn. Selalu.”

HOME SWEET HOME 1

"Kayaknya kita enggak bisa tinggal di rumah gue, deh, Na."

Xena yang tengah memainkan pipi gembul Gwen mendongak. Menatap Jess dengan pandangan bingung. "Kenapa?"

"Ya gila aja lo. Rumah ditinggal bertahun-tahun hanya dilongok sesekali biar tetap terawat dan enggak rusak. Pasti banyak debu. Kasihan Gwen."

Kasih sayang Jess pada Gwen memang tak pernah main-main. Xena bisa merasakan hal itu juga tulus sekali. "Kalau gitu nanti kita sewa hotel aja kalau sudah terlalu malam. Kasihan Gwen kalau

kelamaan di mobil. Enggak bebas bergerak."

Jess setuju akan hal itu. Di mobil SUV hitam mewah milik Xena, mereka memutuskan segera ke Sukabumi. Barulah pulang ke Bandung dan tinggal bebebapa hari di sana. Mirah dan Laras turut ikut. Katanya, "Tante pengin temani kalian berdua. Juga Gwen."

Baik Jess maupun Xena tak pernah mau melarang. Justeru mereka senang sekali kalau Laras ikut. Setidaknya, ia tak terlalu memikirkan Alif jika tengah duduk sendirian. Bohong kalau Jess tak tau, Laras kadang masih suka bicara mengenai Alif.

Cintanya demikian besar tapi Jess salut, cinta itu tak membutakannya. Dengan lapang dada ia terima apa yang suaminya lakukan. Malah membantu agar proses itu berjalan baik karena ia pikir, suaminya memang perlu mendapat hukuman. Yang membuat Jess kagum, Laras tak pernah berniat meninggalkan Alif barang seujung kuku. Ada saja cerita yang ia bawa ketika pulang berkunjung ke penjara.

"Oiya, Jess, Loissa hubungi Mami kapan hari, ya? Lupa Mami. Dia bicarakalau kue

buatan kamu enak dan rasanya enggak terlalu manis."

Bahu Jess merosot walau ada sebersit bangga di dalamnya. Kue gagalnya justeru diminati.

"Iya. Bu Loissa malah promo ke temant-temannya."

Laras tertawa. "Bagus dong."

"Bukan masalah bagus atau enggaknya, Mi. Tapi serius, deh, hasilnya jelek banget."

"Jelek tapi diminati, Jess," kata Laras. "Kamu enggak ingin buka usaha *bakery*?"

"Entah, Mi. Kayak belum kepikiran ke arah sana. Dua kafe ini saja sudah bikin Jess sibuk."

"*Limited order* aja, Jess. Lo kalau bikin makanan memang enak, sih. Kita enggak ada yang kelaparan kalau lo di dapur."

"Lo aja tukang makan, Na."

"Gue makan banyak masakan lo sama Mbak Narti, ya. Eh ... sama Tante Laras. Sisanya enggak."

Jess mencibir. Namun perjalanan pulang kali ini di dalam hati Jess, banyak tersimpan bahagia juga perasaan di mana ia merasa kalau semua yang ada di dekatnya adalah bagian dari keluarga. Ditambah nantinya di Bandung, ada Asya juga Meli. Yang

keberadaannya bagi Jess, sudah ia anggap sebagai saudari perempuannya.

Tak ada kata bosan sepanjang mereka menuju Sukabumi kali ini. Banyak hal mereka tukar sebagai bahan obrolan dan tak pernah lupa nama Arslan juga Riga hadir di sana. Yang mana giliran membahas Arslan, selalu Jess merasa terpojok. Sementara Xena jika berkaitan dengan Riga? Wajah cantik itu makin bersemu juga tak segan melayangkan cerita mesranya bersama.

Jess iri? Tidak. Xena memang pantas mendapatkan hal itu dari Riga.

"Non, ini gangnya?" tanya Didi tiba-tiba ketika tanpa sadar, mobil yang mereka tumpangi sudah mulai memasuki lingkungan rumahnya.

"Iya, Pak. Di ujung jalan sana, belok kanan sedikit. Rumahnya pagar hitam," katanya memberi arahan. "Nanti aku sama Xena aja yang turun. Mami langsung ke hotel aja, ya."

Laras tersenyum kecil. "Iya, Nak."

"Jangan terlalu capek, Mi. Langsung istrahat pokoknya. Jess enggak mau sampai Mami kelelahan."

Iya, Sayang."

Mereka dikawal tentu saja. Mana akan turun izin dari Riga perkara Xena jika mereka tak diringi oleh beberapa pria tegap yang mengenakan kemeja hitam. Jess awalnya risih dengan semua ini tapi mengingat peringatan Riga juga peristiwa di kantor Djena dulu, ia bergidik ngeri juga. Tak sanggup ia bayangkan jika terjadi hal-hal mengerikan itu lagi.

"Jaga Gwen, ya, Mbak," kata Xena sembari mengecup pelipis anaknya itu. "Tante, aku temani Jess dulu. Nanti mobil di belakang kalian, ikut menuju hotel."

Laras mengangguk saja sembari memperingati agar mereka berdua hati-hati.

Beruntung tak ada drama karena Gwen segera anteng berada di pangkuan Mirah saat mereka berdua turun dari mobil. Jess sampai berkali-kali berpesan pada Didi agar jangan sampai salah arah juga pada Mirah dan Laras. Xena menggeleng pelan atas tingkah Jess yang menurutnya berlebihan itu.

"Lo persis ibu-ibu, Jess. Bawel."

"Alah. Lo juga." Jess mengibas pelan. "Ayo. Kita ke rumah Pak Imam dulu. Tadi gue sudah ngabarin kunjungan kita hari ini."

Xena mengekorinya saja.

Mungkin, cara semesta memberitahu Jess juga Xena kalau ada kejanggalan dalam rencana penggusuran di sini, adalah ketika mereka melintasi rumah yang di mana ada kerumunan terjadi. Kening Jess berkerut heran. Apalagi Xena yang tak tau apa-apa.

"Ada apa ini, Pak?" tanya Jess mendekati salah satu kerumunan tadi.

"Oh, itu Neng. Bu Arum pingsan. Katanya dikasih tau pinalti pinjaman. Surat tanahnya jadi enggak bisa ditebus."

Jess dan Xena saling pandang.

"Ngamuk-ngamuk tadi sama orang kantor. Pinjamnya ke kantor soalnya, Neng."

"Hah?" Jess kebingungan. Lalu ia memekik kaget lantaran seseorang menariknya. Membuat orang berkemeja hitam langsung menyentak tangan tua yang mencengkeram Jess tadi. "Pak Imam?"

"Non Jess enggak apa-apa?" tanya si Plontos. Jess segera menyadari situasi di mana Xena segera berada dalam barikade tiga orang berkemeja hitam tadi. Sedikit banyak, pekikan Jess tadi mengalihkan perhatian mereka.

"Pak, ini Pak Imam. Orang yang mau saya temui."Buru-buru Jess mencairkan suasana. "Ayo, Pak. Ke rumah Bapak, kan?"

Imam yang tadinya cukup terkejut dengan tindakan pria muda asing tadi, akhirnya menuruti apa yang Jess minta. Tak butuh waktu lama bagi mereka untuk tiba di rumah Imam yang sederhana. Disuguhkan teh hangat juga beberapa camilan dari Iis, istri Imam.

"Maaf, ya, Pak. Kami memang datang dengan pengawalan," kata Jess menyeringai kecil.

Pria paruh baya itu tersenyum saja. "Enggak apa, Non. Memang sebaiknya seperti itu."

"Jadi ... sebenarnya ada apa, Pak?" Kali ini Xena yang bicara. Karena sejak tadi, begitu banyak tanya yang merajai kepalanya. Ia yakin, pasti sesuatu tengah terjadi.

"Gue enggak sangka kalau anak buah Uncle Akmal melakukan tindakan keji seperti ini." Xena meremas kuat laporan yang baru saja Imam beri. Nama Susano ada

di daftar paling atas yang harus Xena bereskan dan cari tau sebanyak mungkin. Bisa-bisanya ia lengah di saat Riga tengah sibuk dengan banyak kegiatan bersama investor asing.

Dan ... ya Tuhan. Nama CV Mandiri pun terlibat di dalamnya. Xena sama sekali tak habis pikir, kenapa mereka semua bisa lengah?

"Uncle Akmal tau?"

"Besok gue minta Kak Riga untuk rapat dengan beliau. Enggak bisa dibiarkan kalau begini caranya."

"Dan gue enggak sangka kalau kaki Santoso ini ... Roy."

"APA?"

"Biasa aja, Na. enggak usah shock gitu."

Xena tak habis pikir dengan gaya santai dari Jess menginformasikan hal itu.

"Yang harusnya shock itu gue, Na."

"Iya juga, ya. Terus lo gimana?"

Kening Jess berkerut. Diseruputnya pelan *Iced Latte Capucinno*-nya. "Gimana apa?"

"Dia ... mantan lo itu, kan? Yang selingkuhin lo?" tanya Xena hati-hati.

"Yeps. Dan gue biasa aja."

Helaan napas lega meluncur tanpa bisa Xena kendalikan. Sudah lama nama Roy tak mencuat dari bibir Jess. Hanya sekali saat sahabatnya itu menangis ketika teringat lalu ... sudah. Tak pernah Jess singgung perkara Roy lagi dan itu membuat Xena berpikir, pasti sahabatnya ini sudah move on.

Melihat betapa ringan bibirnya bicara, juga intensitas hubungan Jess dengan Arslan, Xena yakin seribu persen, nama Roy sudah tak ada lagi di hati Jess.

"Lo pikir gue belum *move on* juga?" Jess terkekeh menanggapi ekspresi wajah Xena. "Pria kayak gitu sudah gue lempar ke tong sampah."

Xena tergelak.

"Fokus kita tetap ke Santoso, sih, Na. Aliran dananya gede banget."

"Lo benar. Tunggu penyelidikan Vino, deh."

Jess mengibas pelan. "Vino masih kerja sama Kak Riga?" Sebenarnya ia cukup heran akan hal ini. Karena latar Vino yang baru ia ketahui saat Xena menceritakan bagaimana pernikahan aneh Rubah dan asisten kesayangan Riga itu berlangsung.

Raden Byakta Vinno Amenung Dua. Nama gelar kebangsawanan dari Vino yang memilih menanggalkannya demi hal yang ia cintai. Pekerjaannya. Padahal apa yang ia miliki sanggup melibas beberapa proyek Djena.

Jess sampai terperangah hebat begitu tau, siapa Vino. Ah ... itu belum seberapa ketimbang mengetahui latar seorang Kaliandra. Putri tunggal dari wilayah yang cukup terkenal masih memegang sekali adat istiadat di sana; Surakarta.

Hanya saja, Rubah butuh bantuan Laras untuk biasa lepas dari segala tali kekangnya. Yang Jess rasa kali ini, wanita licik itu tak bisa berkutik lagi. Kabar yang Jess dengar, Rubah tinggal di kediaman mewahnya di Surakarta.

"Setahun lagi resign."

Jess tersedak hebat. "*WHAT*?"

"Biasa aja dong. Yang mau resign itu asistennya Kak Riga. Bukan Kak Riga atau siapa pun, Jess. Lagian lo bukan istrinya Vino, kan?"

Jess segera memukul bahu Xena cukup kencang. Membuat sahabatnya itu meringis. "Lo kalau ngomong pakai

penyaring, Na. kelamaan bergaul sama Arslan gini, ya? Makin-makin bicaranya."

Xena tergelak. "Enggak ada hubungannya. Justeru gue yang kelamaan bergaul sama lo makanya bisa begini."

Akhirnya, mereka tertawa bersama karena hal yang konyol sekali ini. Tak peduli kalau mereka berdua tengah disoroti oleh beberapa pengunjung lain di kafe. Tak ubahnya sahabat yang selalu dekat dan berbagi, di mana mereka berdua sama-sama saling beruntung bertemu.

"Dan kalau Vino resign, gue lebih prefer Mas Ar yagn jadi asistennya Kak Riga."

"HAH?"

HOME SWEET HOME 2

"Ini enggak bisa dibiarkan," kata Riga penuh geram. Matanya berkilat marah. Membuat bulu kuduk Jess meremang mendadak. Mereka memang tengah berdiskusi terutama setelah sehari kemudian, Vino mengirimkan bukti-bukti kejahatan Santoso. Lengkap dengan nama CV Mandiri yang ternyata benar seperti dugaan Jess.

Yang mana, dia sendiri terkejut. Bisa sedemikian rapi tanpa banyak yang tau.

"Aku enggak sangka kalau Uncle Akmal seperti itu," lirih Xena. Matanya menatap satu per satu lembar laporan yang ada.

"Kita butuh bukti juga, Na, apa benar Uncle Akmal begitu."

Xena mengangkat pandangannya dari deretan angka yang tengah ia teliti.

"Soalnya," Jess segera mengangsur satu laporan yang ia pegang. "Di sini tertera, kalau Uncel Akmal setuju dengan nominal yang warga ajukan."

Segera saja, Xena mengalihkan fokus pada lembar yang Jess tunjuk.

"Ini juga, Pak. Bapak bisa cek," Jess kembali mengangsur satu laporan pada Riga. Mengalihkan perhatian pria itu dari ponselnya yang mana menurut Jess pasti dirinya tengah meminta informasi lebih pada Vino.

Lama mereka diam, sibuk mengamati satu per satu berkas yang ada. Hingga ...

"Bisa jadi Pak Akmal enggak tau ada kecurangan yang dilakukan Santoso."

Baik Jess maupun Xena mengangguk setuju.

"Aku sudah minta Vino selidiki lebih jauh." Riga mengecup sisi kepala Xena yang ada di sampingnya dengan mesra. "Jangan terlalu memaksakan diri. Istirahat."

"Iya, aku mau istirahat. Tunggu Kak Riga pulang dan bicarain ini, kan. Kak Riga aja yang lama." Xena mengerucutkan bibir.

Riga tersenyum kecil. Jess yang sejak tadi mengamati mereka berdua, lantas menghela napas kasar dan mendengkus sebal. "Kalian masuk kamar sana! Bikin makin suntuk aja." Ia pun bangkit dan sedikit menghentak menuju kamarnya. Meninggalkan mereka berdua yang justeru menertawakan tingkahnya.

Hingga punggung Jess ditelan pintu kamarnya, Xena masih tetap di ruang tamu bersama Riga. Merapikan semua berkas yang terserak dan menyimpannya dalam satu folder. "Kak, ini harus dibereskan. Kalau enggak, nanti Santoso benar-benar deal dengan warga tapi pembayarannya dicurangi. Bahkan uang yang sudah masuk dari kita, enggak ada yang sampai ke warga, lho."

"Iya, Na. Pasti."

"Kalau dipindah lokasi pembangunannya masih bisa, Kak?"

Kening Riga berkerut yang malah dihadiahi cibiran dari istrinya yang cantik ini. Di mata Riga, hari ke hari Xena makin membuatnya jatuh cinta. Ditambah

kehadiran Gwen, makin lengkap lah hidupnya.

"Kebiasaan Kak Riga itu enggak berubah, deh. Aku bicara yang penting malah diabaikan."

Riga jadi gemas dibuatnya. Ditariknya pelan ujung hidung Xena serta dibawanya mendekat. Melabuhkan satu cium yang tadinya hanya untuk sekadar pelepas rindu karena dua hari tak bertem sang istri, tapi karena Xena yang mulai merangkak naik ke atas pangkuannya, membuat cium itu kian panas membara.

"Aku ingat permintaan kamu, kok, Na. Enggak mungkin aku lupa." Riga mengurai sejenak lumatannya tadi. Memperhatikan bagaimana istrinya terengah karena ciumannya barusan, sungguh pemandangan yang selalu ia rindukan. "Kita selesaikan Santoso dulu. Nanti aku minta Vino cari tempat yang lebih bagus lagi. Aku tau Jess penting untuk kamu, Na."

Senyum Xena tertarik lebar. Menampilkan kelegaan di wajahnya. "Makasih, Kak Riga."

"Ehm ... lanjutkan posisi kamu ini?"

Xena merotasi matanya. "Suka banget, ya?"

"Kamu ingat saat pertama kali kamu duduk di atas pangkuan aku?"

Wanita itu merasakan panas yang tiba-tiba menyerang wajahnya. Menunduk karena malu tapi sepertinya pria itu paling tau, kapan menelanjangi dirinya dengan tatapan tajamnya itu. "Kak Riga." Xena berusaha menepis tangan Riga yang berusaha meraih kepala Xena untuk mendekat padanya. Tapi sia-sia.

Berbisik penuh penekanan, Riga berkata demikian lirihnya. "Aku yakin kamu ingat. Dan sejak hari itu, bayang kamu di atas aku selalu memenuhi ruang imajinasiku akan kamu, Na."

"Mesum, ih!" Xena mencubit cukup keras lengan Riga yang kekar itu. Membuat suaminya meringis tapi kemudian tergelak.

"Aku bicara kejujuran, kok." Riga menyibak rambut Xena yang panjang. Bekas lukanya sudah tak lagi tampak. Wajah Xena sudah kembali seperti semula ditambah, sejak memiliki Gwen, entah kenapa tubuh Xena seperti ditaburi ragi dalam takaran yang sangat cukup. Membuat tubuh kurus Xena makin berisi. "Aku enggak pernah berbohong mengenai kamu, Na."

Lalu kembali Riga labuhkan cium yang sempat tertunda.

"Astaga! Di kamar bisa, kan? Masa mau *make out* di ruang tamu? Atau kalian pindah ke apartement sendiri lah! Gwen tidur sama gue!"

Setiap takar yang Jess perlukan untuk membuat pesanan kali ini, sudah sesuai. Ia memang tak terlalu menyukai *tart* yang terlalu manis. Menggunakan ekstra buah juga gula rendah kalori dan bahan-bahan dengan kualitas premium, adalah kunci yang selalu Jess gunakan untuk semua jenis sajian yang ada di kafe. Terutama cake.

Design yang akan ia gunakan untuk menghias sudah siap, ia hanya tinggal memanggan kuenya. Menumpuknya beberapa susun dan mulai menambahkan icing. Juga membuat beberapa dari dekorasi cokelat putih karena pesanan kali ini bertema 'snow white'.

Sebenarnya Jess ragu membuatnya, tapi karena dorongan serta kaa-kata Asya kemarin, Jess akhirnya mencoba peruntungan.

"Kamu ditantang, Jess. Harusnya jangan kalah sebelum perang. Toh ... kamu bisa belajar dan perbaiki. Seperti saat pertama kali kamu panggang roti isi, kan? Kamu gagal, kamu coba lagi sampai rasa dan takarannya pas. Benar?"

Ah, masa-masa awal di mana kafe di dekat kampusnya dulu adalah bentuk perjuangannya. Asya benar. Ia harus berjuang dulu. Ia akan berusaha semaksimal mungkin. Gagal atau tidaknya nanti, setidaknya ia sudah berusaha keras. Cake ini harus dikirim sore hari karena acaranya jam tujuh malam.

Dering ponselnya menginterupsi kegiatannya membuat dekor cokelat. Mengusap dahinya pelan dengan tisu, mencopot sarung plastiknya untuk menjaga kebersihan selama proses menghias cake. Lalu gegas mengambil ponsel yang ada di sakunya. Nama Arslan muncul di layarnya.

"Ya?"

"Ya ampun, Lyn, bisa lebih ramah jawab teleponnya?"

"Serius, Ar, lagi sibuk banget gue di dapur. Lagi bikin si *white* itu, lho."

Di sana, Arslan tertawa. *"Maaf, enggak tau. Ya sudah kamu lanjutkan. Sepuluh menit lagi juga aku ada meeting."*

"Gitu pakai telepon gue dulu? Heran, deh! Bukannya siapin bahan materi meeting," sungut Jess sembari sedikit bersandar pada meja dapurnya yang lebar. Mengusap peluh yang masih setia di dahi.

"Sudah disiapkan tadi, Lyn."

"Siapa yang siapin? Pasti asisten lo di sana, ya? Cewek apa cowok, sih? Lo belum pernah cerita tentang kantor lo kayaknya. Cuma sesekali aja. Hayo ... ngaku!"

"Satu-satu, Lyn." Arslan terkekeh geli sekali. *"Yang siapkan aku sendiri karena ini meeting penting. Doakan lolos, ya. Dan mengenai pekerjaan aku di sini, kamu sudah mau untuk tau? Kamu yang bilang, lho, enggak penting untuk kamu tau."*

Jess berdecih. "Udah, ah. Gue repot ini."

"Jam berapa bisa aku hubungi lagi? Aku selesai meeting setelah makan siang."

"Gue masih repot jam segitu."

"Sore?"

"Malam aja, lah. Tanggung juga. Sore telepon, malam telepon. Gue sudah seperti minum obat." Jess menyambar pelan gelas yang ada di atas rak. Meneguknya pelan.

"Video call, ya."

"Hem."

"Aku meeting dulu, Lyn."

"Iya."

"Have a nice day."

"Iya, bawel amat ih."

"Bawelan juga kamu."

"Udah tau gue bawel, lo masih ngedeketin aja. Siapa yang salah kalau gitu."

Di sana, Arslan tergelak. *"Sudah, ah. Nanti aku makin kangen. Bye, Lyn."* Lalu sambungan itu segera diputuskan begitu saja oleh Arslan. Membuat Jess melongo. Menatap layar ponselnya yang kembali pada menu semula.

"Dia yang telepon, dia yang mutusin. Sialan!"

Belum genap dirinya memasukkan ponsel ke saku, ada pesan masuk yang segera mendapat atensinya.

Arslan. M : sent a pict.

"Astaga! Dasar narsis!" Tapi sungguh, foto yang baru saja dikirim Arslan padanya, membuat senyum Jess penuh. Juga rasa yang menyusupi relung hatinya kian hangat. "*Have a nice day* juga, Ar," katanya.

PILLOW TALK WITH VIDEO CALL

Yang paling Jess takutkan ketika mengantar pesanan, bukan sebatas pelunasan pembayaran. Untuk masalah itu, Jess tak terlalu memusingkan karena yakin, mereka pasti membayarnya. Jess justeru mengkhawatirkan jika tiba-tiba ia mendapat pesan dengan nada komplain dari pelanggannya. Sungguh, walau komplain itu bersifat membangun, tetap saja, ia jadi kecil hati.

"Lo bisa duduk tenang, Jess?" Xena sudah memperingati sahabatnya agar jangan tegang. Mereka sudah berada di apartement sejak sore tadi. Pesanan cake tadi sudah sampai dengan selamat dan

tidak terlambat untuk menyambut pesta yang diadakan sang tuan rumah di sana.

"Gue *nervous*, tauk!"

Xena meggeleng heran. "Biasanya lo yang paling percaya diri. Sekarang aja?"

"Ish! Ini tuh beda, Na. Gue belum *expert* banget bikin cake. Gue takut enggak enak. Belum lagi itu rasanya enggak manis-manis amat."

Melihat kegugupan Jess, Laras yang sejak tadi memperhatikan mereka berdua, mendekat. Mengambil duduk persis di samping gadis yang walau rambutnya selalu mencolok dengan warna gulali, tapi cantiknya semakin terpancar. "Enggak usah takut gitu, Nak. Pasti kamu dapat *feedback* bagus. Mami enggak pernah meragukan keahlian kamu di dapur."

Jess mengerucut. "Mami enggak tau kalau sejak aku bikin cake tadi, rasanya tegang. Gemetaran gitu."

Laras terkekeh. "Wajar namanya. Tapi berhasil, kan? Cantik dekornya juga. Mami suka."

"Benar, Mi?"

Wanita paruh baya itu mengangguk dengan senyum tulus. Dirapikan helai rambut Jess dan menatapnya penuh

sayang. "Mami yakin, suatu hari nanti, cake buatan Jess dikenal luas."

"Aamiinn!"

"Kok, lo yang nyaut, ya?"

"Ih, didoain malah gitu." Xena bangkit. Memilih menghampiri Gwen yang tengah asyik bermain di playmatenya bersama Mirah. "Hai, Baby sayang."

Jess makin cemberut.

"Gimana kemarin ke Sukabuminya? Beres?" tanya Laras yang mana pertanyaan ini ingin sekali ia lontarkan tapi berhubung baik Jess maupun langsung sibuk, ia mengurungkan niatnya.

Gadis itu menoleh, agak bingung menceritakan dari mana karena yang ia beritahu pada Laras, hanya masalah rencana penggusuran rumah juga makam orang tuanya. "Masih lagi ditelusi dulu, Mi."

Bahu Jess menerima usapan lembut dari Laras. Senyum wanita itu teduh juga aura keibuannya kental sekali Jess rasa. "Semoga segera dapat jalan keluar, ya, Nak. Mami harap penggusuran itu enggak jadi."

"Iya, Mi."

Dering ponsel Jess yang ia taruh di depan meja, berbunyi nyaring. Membuat Jess membulatkan mata dan buru-buru

menyambarnya. Saat ia melihat nama yang muncul di layar, Jess cemberut.

"Ish! Tunggu dulu kenapa, sih?"

"Siapa, Nak?"

"Mas Ar, Mi. Kebiasaan banget telepon di saat Jess lagi tunggu kabar dari orang," katanya sembari cemberut tapi segera bangkit dari duduknya. "Jess angkat dulu, ya, Mi. Mami istirahat, ya. Jangan tidur malam." Lalu satu kecup cepat Jess beri pada pipi Laras seperti kebiasaannya. Tadinya ia canggung sekali tapi karena Laras tak pernah memberi jarak di antara mereka, Jess makin terbiasa.

Jika boleh Jess katakan kejujuran, Jess menyayangi dan menghormati Laras seperti Amah. Bahkan rasanya, Amah ada di dekatnya yang menjelma menjadi seorang Laras. Walau secara fisik mereka jelas berbeda.

Ditinggalkan Jess di mana Laras yakin, pembicaraan mereka tak jauh-jauh dari bertengkar namun sarat kasih sayang itu, membuat senyumnya makin lebar. Hatinya selalu berharap Tuhan mau kabulkan doanya untuk kebahagiaan mereka berdua.

Sementara Jess segera masuk ke kamarnya dan merebahkan diri. Begitu

menggeser tombol hijau, wajah Arslan muncul dengan cibiran penuh.

"Lama banget," katanya ketus.

"Apa, sih. Sabar, dong. Gue lagi sama Mami tadi."

"Oh, lagi sama Mami. Aku mau ngomong, deh."

Gantian, Jess mencibir. "Tunggu sebentar. Gue sudah di kamar, Mami di ruang tamu."

"Kenapa tadi enggak diangkat di depan Mami saja? Kamu buru-buru pengin ngobrol sama aku, ya?"

Gerak Jess menuruni ranjangnya terhenti. "Apa? Pede gila si Tuan Bar-bar." Ia menggeleng tegas. "Enggak, ya. Jangan kepedean Anda."

Sementara Arslan sudah tergelak sampai mengusap sudut matanya yang basah. Jess merotasi matanya. Berjalan segera menghampiri Laras yang masih duduk di ruang tamu.

"Mi," panggil Jess yang segera mendapat atensi Laras. "Mas Ar mau ngomong." Pun ponsel yang masih tersambung dengan pria di seberang sana. Laras sempat mengerutkan kening kebingungan tapi

tetap menerima ponsel Jess dan tersenyum saat wajah putrnya ada di layar.

"Hai, Mami," sapa Arslan kemudian. Jess tak ingin mengganggu mereka berdua, memilih duduk bersama Xena yang masih bermain dengan Gwen. Mengusilinya. Membuat Xena sedikit berteriak lantaran Gwen mulai menjerit.

"Gue gemas banget sama pipinya. Boleh gue gigit enggak, sih?" tanya Jess dengan cengiran lebar di wajahnya.

"Kamu berani gigit anak saya, kamu bakalan terima akibatnya."

Sontak, mereka semua menoleh yang mana Jess langsung manyun begitu menatap pria yang masih rapi dengan setelan mahalnya itu

"Papa Gwen pocecip. Nanti Gwen enggak bisa main-main bebas, lho. Etapi tenang, ada Aunty Lyn. Pasti Aunty temani ke mana Gwen mau."

Riga yang baru memasuki area ruang tamu, begitu menatap Xena, langsung menghentikan langkah. "Oke, Nyonyah. Papi cuci tangan dan ganti baju dulu."

Jess tergelak sementara Xena mencibir.

"Suami gue sudah tua banget apa, ya. Gitu aja selalu lupa."

"Gimana di Sukabumi, Lyn?"

Jess membenahi posisi rebahnya. Menyanggah ponsel berkelir ungu itu dengan bantal, menggerai rambutnya, dan mengacak pelan. "Ya enggak gimana-gimana. Lagi ditelusuri siapa yang mendalangi, sih. Tapi kalau untuk lokasinya, memang di sana kata Xena yang sesuai kriteria."

"Aku yakin, Xena enggak mungkin melanjutkan penggusuran saat tau ada rumah kamu di sana. Kurasa dia juga baru tau, Lyn."

Gadis itu menghela napas pelan. "Enggak tau, deh. Enggak bisa komentar banyak." Matanya sedikit memejam. "Yang pasti kami kaget kalau ternyata masih ada aja yang memanfaatkan kelemahan orang lain."

"Yah ... namanya juga tamak. Sama seperti si Tua Bangka itu."

"Lo masih belum bisa maafin Pak Alif?"

Arslan berdecak. Di sana, ia pun mengubah posisinya seperti Jess. Bertumpu pada bantal dengan wajah yang kian dekat dengan layar. Matanya selalu

bisa menatap Jess dengan puasnya walau Arslan tau, lebih enak memandanginya secara langsung.

"Mungkin kalau perlakuannya ke Mami itu baik, aku bisa cepat maafin dia. Tapi sepanjang ingatan aku, dia enggak pernah menghargai Mami sama sekali."

Bibir Jess tertarik sedikit. "Lo *out of the box banget*, Ar."

"Maksudnya?"

"Biarpun bokap lo ada di penjara, lo masih punya nama Dirdja. itu nama keluarga Mami, kan? Tapi lo sama sekali enggak mau pakai nama dari mana-mana. Berusaha sendiri untuk mencapai apa yang lo mau. Menurut gue itu ... *awesome*," kata Jess tulus.

"Aku bersyukur kamu mengerti keputusanku. Biarpun aku memang ingin memberi kamu waktu. Jadi, ya ... sekali dayung bersambut, dua tiga pulang terlampaui."

Jess berdecak kesal. "Terserah lo, lah!"

"Lho, aku salah, Lyn?"

"Sebebas Tuan Bar-bar ngomong aja, lah."

"Toh, kamu enggak ngelarang aku pergi, kan?"

"Lo bicara gitu lagi gue tutup, neh!" ancam Jess dengan bibir manyun. Di sana, Arslan hanya merespon dengan senyuman. Tangannya menyentuh layar yang mana mengesankan tengah mengusap pipi Jess.

"Kangen, Lyn."

"Pulang, lah."

"Kamu kangen aku juga?"

"Enggak."

"Terus kenapa aku disuruh pulang?"

"Gue bukan pacar yang *over posesif*. Gue tau lo kerja di sana bukan macam-macam biarpun pikiran gue kadang buruk juga ke lo. Tapi gue coba percaya. Secara, setahun belakangan ini aja lo gencar banget kasih kabar, kasih tau semua kegiatan lo minus kerjaan lo, ya. Atau jangan-jangan lo bergabung sama mafia di Malaysia, ya?"

Jelas tawa Arslan terdengar nyaring. *"Pikiran kamu, astaga!"* kata pria itu di sela tawanya.

"Yah ... siapa tau aja, kan?"

"Enggak. Aku pure kerja, kok. Untuk masa depan. Tunggu satu tahun lagi, ya."

"Hem."

"Minggu depan aku pulang?"

"Lo nanya apa ngasih informasi?"

"Nanya."

Jess mengerucutkan bibir. Tak mungkin ia mengatakan kejujuran, kan? Kalau ... astaga. Kalau ia punya sekelumit rindu? Bertengkar di telepon tidak seru ternyata. Tak puas memperhatikan wajah Arslan yang menahan marah atau menekan emosinya.

"Enggak usah, lah. Toh lo baru cuti kemarin, kan?"

"Ya udah kalau enggak usah." Namun Arslan tau, ada yang berubah dari ekspresi wajah Jess kali ini. *"Sabar, ya. Mau sabar, kan?"*

"Berisik, deh."

"Aku serius, Lyn, tanyanya."

"Kalau gue enggak sabar sudah dari kapan tau gue nyari laki."

"Kok, gitu jawabnya?"

"Enggak usah sok manis nanyanya. Enggak pantas," cibir Jess padahal ia tengah menutupi gugup yang baru saja melandanya. Ya Tuhan! Kenapa ia merasa seperti anak ABG yang jatuh cinta, ya? Padahal selama mereka bertemu, menghabiskan banyak waktu, isinya selalu saja penuh perdebatan.

"Jangan cari pria lain. Aku aja yang kamu cari."

Bibir Jess masih mencibir tapi mulai tak tahan untuk tak tersenyum. "Nyebelin lo."

"Makasih pujiannya."

Jess sedikit menjatuhkan kepalanya ke bantal, dengan posisi miring menatap layar. Agak lama hanya memandang Arslan yang jua tak melepaskan matanya menatap sang gadis.

"Tadi ... kamu bilang enggak mau jadi pacar yang posesif. Berarti ... kita pacaran, ya, Lyn?"

Mata Jess mengerjap heboh. "Eh ... gue bilang begitu? Salah dengar kayaknya."

"Telinga aku kebetulan bersih, Lyn. Jadi masih bisa mendengar dengan baik, kok," kata Arslan kalem.

"Yah ... aneh, ya, kalau dibilang pacaran? Gue sendiri bingung harus membahasakan apa hubungan kita ini."

"Kamu tau ... apa bahasa yang paling tepat untuk kita selain pacaran dan tunangan?"

Kening Jess berkerut sedikit. Entah kenapa Arslan sepertinya tengah dalam mode serius yang membuat Jess sedikit membenahi posisinya. "Apa?"

"Kamu wanitaku dan aku priamu."

Sudah, tak ada yang bisa Jess lakukan kecuali tergelak. Heboh sekali hingga perutnya sakit. Berkali-kali pula ia menepuk bantalnya. Pun mengusap sudut matanya yang berair. Tawanya lebar sekali tapi sungguh, dadanya membuncah bahagia.

"Ar?" panggil Jess di antara derai yang masih membahana. Merasa dipanggil, pria itu hanya menyahut pelan. "Lo gila, ya?"

"Gila karena kamu, Lyn."

MORNING VIBES

Xena beserta keluarganya sudah kembali ke Jakarta. Jess tak masalah karena minggu depan, ia yang akan berkunjung ke sana. Karena minggu ini ia benar-benar harus menyelesaikan orderannya yang lain. Setelah penantian mendebarkan bagi Jess, yang mana sejak sore hingga ia jatuh tertidur karena lelah tertawa tentu saja, paginya ia mendapat kabar bagus.

Loissa mengirimkan pesan di mana pujian bertubi-tubi datang dari teman arisannya itu. Sungguh, Jess bisa bernapas lega sekali sekarang. Tapi ... itu tak berlangsung lama. Siang hari setelah

melepas kepergian mereka, Jess dibombardir oleh serentetan pesan untuk membuatkannya brownies yang kekinian.

"Hah! Gila aja!" Jess bersungut memasuki area kafe. Sedikit mendorong pintu ke arah dapur dengan agak keras. Menimbulkan bunyi yang cukup menganggu Asya yang tengah meracik kopi.

"Kenapa? Datang bukannya salam malah marah-marah," tegur Asya.

Jess mengabaikannya. Memilih untuk segera menenggak air mineral yang ada di kulkas dapur.

"Kamu lagi PMS?"

Gadis berambut pink itu menggeleng.

"Ah ... kalau enggak lagi PMS tapi marah-marah berarti kamu lagi kangen sama Arslan."

Jess tersedak hebat sampai terbatuk-batuk sementara Asya hanya menoleh sekilas dan tak menghiraukan kelakuan gadis yang bisa dibilang adalah bosnya.

"Kak!" pekik Jess setengah frustrasi. "Yang benar aja dong kalau mau nabrak!"

Asya tergelak sembari membawa nampan berisi dua *coffe latte* ke meja pelanggannya.

"Kak Jess kenapa?" tanya Ridho, salah satu pemuda yang sering datang ke kafe bersama kawanannya. Kali ini, ia hanya bersama Soleh. Baik Asya maupun Jess mengenal mereka berdua. Saking seringnya mereka datang, Jess memilih untuk sedikit akrab dengan para pengunjung setia kafe miliknya itu.

"Biasa. Lagi sewot."

Mereka berdua kompak tertawa. " *Thanks*, Kak Asya kopinya."

"*Enjoy, Boys*." Asya segera kembali ke meja kerjanya. Area di dekat kasir dan juga tempatnya mengolah kopi. Sudah ada beberapa karyawan yang Jess percayakan untuk membuat hidangan sesuai menu yang ia mau di sini. Ia hanya tinggal memberi arahan juga mengontrolnya agar kualitas yang disajikan pada pelanggannya tetap terjaga.

"Kak, menurut Kakak aku terima enggak, ya?" Jess sudah merapikan kekacauan yang tadi ia perbuat. Matanya masih tertuju pada ponsel, tengah sibuk memikirkan balasan apa yang akan ia ketik segera. Bukan tanpa sebab Jess kebingungan. Ia sudah berkali-kali ditanya kesediaannya

menyediakan slot waktu membuatkan brownies.

"Terima Arslan? Ya terima aja. Saling cinta gitu, kok, munafik."

Jess melongo. "Kak, jangan ngarang, ya. Ini masih pagi. Belum waktunya makan siang. Kalau Kak Asya lapar, mending makan sana. Ngaco banget kalau ngomong," dumel Jess tanpa jeda. Matanya mendelik kesal ke arah wanita yang berselisih tiga tahun di atasnya itu.

"Siapa yang ngarang. Kenyataannya begitu, Jess."

"Aku itu lagi bicarain tentang tambahan order kue. Yang kemarin aja belum semuanya beres, sudah ada lagi aja tambahan."

Asya tergelak. "Bagus, lah. Itung-itung belajar dan dibayar, Jess. Kesempatan." Lalu Asya kembali sibuk melayani pembeli baru. Meninggalkan Jess yang tampak termangu. Menarik napas panjang dan mulai berpikir, apa yang Asya katakan adalah benar.

"Yah ... oke, lah. Semoga Tuhan berkahi." Dengan lancar Jess balas pesan itu dan tak berselang lama, persetujuannya itu mendapat respon yang bisa dibilang

membuat Jess mengulum senyum. "Dasar ibu-ibu."

Ia terbiasa mencatatkan apa yang akan dikerjakan untuk beberapa hari ke depan. Sama sepertinya ketika membuat skala perencanaan. Makanya tak heran, jika di dapur Jess ada satu *board* besar berisikan catatan tulisan tangannya. Banyak yang sudah ia kerjakan dan bagian yang belum, segera ia pisahkan agar ia tau, apa yang harus didahulukan.

Setelah memastikannya, Jess bersiap untuk membuat *garlic bread* dan *red bean bun* yang digemari di sini. Baru juga akan memasang sarung tangan plastik, ponselnya kembali berdering. Jess merasa sudah membalas semua pesan Loissa. Lalu siapa kali ini?

Arslan. M: Olah raga, Lyn. Biar *sehat.*

Jess terperangah. Astaga! Kenapa Arslan jadi narsis begini, sih? Jess buru-buru membalas chat itu.

Jess. R: Sadar umur, Tuan Bar-bar. Mau pamer tampang, ya? Apa pamer body? Enggak sekalian pamer duit?

Kemudian ia berpikir, dengan cara apa ia balas tingkah *absurd* Arslan pagi ini. Memang sejak bangun tadi, Jess sama sekali belum menerima pesan apa pun dari Arslan. Tapi bukan berarti begitu ia dapatkan pesan, malah dikirimkan foto seperti ini, kan?

Sebelum kegilaannya pergi dari otak, ia pun menyetel timer pada ponselnya. Mendudukkan gadget canggih itu dengan segera. Memastikan *angle* yang akan ia dapatnya sempurna. Dan ... satu pose dirinya tertangkap cantik di ponselnya.

Arslan. M : Pamernya sama kamu aja lah. Di sini enggak ada yang menarik. Gimana hari ini? Ada yang mau kamu kerjakan?

Ada senyum kecil yang tanpa sadar timbul di bibir Jess. Tangannya lincah sekali mengetikkan satu balasan.

Jess. R : Hari ini kegiatan gue enggak jauh dari kafe. Paling jelang sore ke toko Xena. Kenapa? Mau temani?

Setelahnya, ia letakkan ponsel di atas kulkas. Membiarkannya berkali-kali berdering. Hatinya berloncatan penuh girang. Disangka Arslan, mungkin dirinya tak bisa membalas? Ck! Pria itu salah! Jess paling bisa membalas semua perlakuan Arslan padanya.

"Kak, aku ke tempat Mbak Meli dulu, ya," kata Jess setengah berteriak. "Yang mau dibawa ini aja, kan?" Tak lupa sekali lagi ia cek isi di dalam *paper bag* yang Asya siapkan untuk Jess bawa. Setiap kali kunjungannya ke toko Xena, ia tak pernah lupa untuk membawakan gadis kecil yang sudah ia anggap sebagai adiknya; Ica, untuk camilan.

Termasuk *garlic bread* kesukaannya itu.

"Iya, Jess. Itu aja." Asya sedikit memunculkan kepala dari balik meja kasir ke arah belakang. "Awas, jangan sampai ada yang tertinggal," peringat Asya yang dihadiahi cebikan tak suka dari Jess.

"Yang sering kelupaan itu si Xena. Aku, sih, enggak ya."

Asya tertawa saja. "Kamu nyetir sendirian?"

"Ya iya lah. Memangnya sama siapa lagi? Hantu?"

"Sudah sana. Hati-hati berkendaranya. Sama untuk Mbak Meli dan Ica."

Jess hanya mengacungkan jempol. Melangkah penuh percaya diri keluar kafe sembari sesekali menyapa pelanggan yang ia kenal. Begitu ia masuk ke dalam Jazz pink-nya, satu hal yang sejak tadi ingin ia lakukan pun segera dikerjakan.

Melihat ponsel yang tenyata sudah penuh dengan chat terutama dari Xena. Hal itu jelas membuatnya mengerutkan kening.

Roxeanne. A :

JESS!!! LO SERIUS?
Jess... balas ih!!!
Jess ... foto lo dijadikan profil pribadi Mas Ar!
Cieee ... Asikkk!!! Gitu dong. Coba dari dulu

Pesan itu dikirim beberapa jam lalu, yang membuat Jess menggeleng pelan. ia scroll kembali pesan dari Xena yang dikirim lima belas menit yang lalu.

Roxeanne. A :
Jess, kayaknya senin lo ke Jakarta deh. Dijemput Pak Didi aja. Bukti yang kemarin kita dapatkan di Sukabumi, jangan lupa dibawa, ya. Gue sudah hubungi Om Ronald

Gegas ia mengetik balasan.

Jess. R: Oke, Bos. Laksanakan.

Walau hatinya sedikit meragu dan mulai dihinggapi banyak tanya. Apa nantinya Djena di bawah kuasa Xena tetap melanjutkan pengerjaan supermarket di sana? Padahal kecurangan jelas terjadi dari pihak Santoso. Yang mana masih dicurigai, apa memang berkaitan dengan Akmal atau tidak.

Jikalau Jess ke Jakarta dan membahas masalah ini, artinya pertemuannya dengan Roy bisa saja terjadi, kan? Tidak. Tidak. Jess sama sekali tak ingin bertemu pria berengsek itu lagi. Ia berdoa dengan amat agar kekhawatirannya itu tak terjadi.

Lalu ia pun membuka pesan Arslan yang ternyata cukup banyak dan saat membacanya satu per satu, Jess sukses tertawa di dalam mobilnya. Tak peduli kalau nantinya ia disangka gila atau apa,

yang jelas, pesan dari Arslan ini menghibur sekali.

Arslan. M :

(Lyn, astaga. Kamu mau ke mana? Bilang sama aku. Aku enggak mau kamu pergi serapi itu. Aduh, mana aku jauh lagi. Kamu nyiksa aku ya Lyn?)

(Lyn, sebelum sibuk balas dulu *chat* aku. Kamu mau pergi ke mana? Sama siapa? Astaga, Lyn. Aku enggak tenang ini. Lyn, balas dulu. Telepon aku angkat sebentar. Aku jadikan foto kamu foto profil semua media sosial aku ya kalau kamu enggak angkat telepon aku dalam dua menit. *FINE*! Kamu enggak angkat juga. Aku enggak terima kalau nantinya kamu marah sama aku. Ini semua salah kamu.)

(Lyn, balas dulu. Astaga. Aku kepikiran. Negatif banget pemikiran aku karena foto kamu itu. Cantik banget calon istri aku ini.)

(Lyn, *please*)

(Oh ... oke aku salah, curiga sama kamu. Asya bilang kamu repot di dapur. Maaf ya Bunny. Karena kamu pantas banget pakai bandana seperti telinga kelinci, mulai hari ini aku panggil kamu Bunny. Oke. Enggak bisa protes karena kamu abaikan aku.)

(Have a nice work, Lyn)

(Sudah boleh bilang *love you* belum sih?)

(I wanna call you soon, Bunny. Beritahu kapan kamu enggak sibuk.)

Begitu selesai ia baca keseluruhan pesan Arslan, ponselnya justeru berdering dan nama pria itu muncul di layar.

"Lyn," katanya begitu Jess menggulir tombol hijau.

"Hem."

"Sudah enggak sibuk?"

"Menurut ngana?"

"Kok gitu ngomongnya?"

"Aduh, gue mau mampir ke tempat Mbak Meli dulu. Lo telepon gue nanti lagi bisa enggak?"

Ada helaan kecewa yang kentara sekali keluar dari bibir Arslan. Hal itu sontak membuat Jess tak enak hati. "Nanti gue telepon lo, ya. Sekarang gue cuma mau antar camilan untuk Ica. Sudah dua mingguan gue enggak ngeliat dia, Ar."

"Oke."

"Jangan ngambek gitu. Enggak pantas. Yang pantas ngambek itu gue, Ar. Lo pakai pose kayak gitu segala. Sumpah, ya, narsis banget. Kalau cewek-cewek semua ngeliatin lo gimana?"

"Tapi aku enggak tertarik sama mereka, Lyn. Yang menarik mata aku cuma kamu. Dan aku enggak dalam kondisi sedang gombal, ya."

Jess manyun. "Bohong banget."

"Serius, Lyn. Percaya sama aku, ya."

"Kepercayaan gue itu mahal banget harganya, Ar."

"Aku tau dan paham, Bunny."

"Apa, ih! Geli!!!"

Arslan tergelak. *"Hati-hati nyetirnya, ya. Kira-kira jam berapa sampai apartement?"*

"Dua jam lagi lah. Gue enggak lama, kok."

Begitu sambungannya terputus, Jess segera menyalakan mesin mobil. Mengarahkannya ke tujuan selanjutnya; An Flower. Namun, ia memfokuskan arah pandangnya pada satu titik. Di mana di seberang sana, ada Roy yang tengah berbincang dengan seseorang. Orang itu terlihat menunjuk pada kafe Jess.

"Mau apa orang itu?"

THEIR PURPOSE

Pulang dari toko bunga yang tak pernah sepi pesanan, di mana kini Meli diserahi tugas untuk mengawasi jalannya toko termasuk mengecek pesanan sebelum benar-benar dikirimkan pada pelanggan. Lalu ia membuat laporan secara berkala agar Xena tau dan untuk hal ini, Jess ikut membantu.

"Aku merasa Kak Jess wajahnya makin cerah, ya," kata Meli dengan tulus. Matanya memang tak pernah berhenti memperhatikan bagaimana gadis itu ketika tiba di ruko. Senyumnya tak pernah mau luntur dari bibir. Belum lagi, kata-katanya

tak sepedas biasanya. Bahkan Ica yang sering protes karena Jess ini cukup usil terhadap anaknya, malah terlihat akur dan bergandengan tangan.

"Masa, sih?" Jess cukup terkejut dengan ucapan Meli. Sontak, ia memegangi wajahnya. "Padahal aku lagi enggak rajin perawatan. Capek banget akhir-akhirnya." Lalu mendadak ia teringat sesuatu. "Mbak Meli lagi ejek aku, ya? Bilang aja kalau muka aku kucel bin kumel. Ya, kan, Mbak?" tuduhnya tanpa ampun.

Segera saja Meli tertawa heboh. "Ih, dikasih tau malah curiga gitu. Sayang, Mbak enggak punya cermin, sih."

Jess mengibas pelan. "Aku pulang, ya, Mbak." Lalu ia pun menghampiri Ica. " Aunty pulang ya, Ca. Besok kita main lagi."

Ica melambai setelah sebelumnya mengecup sekilas pipi Jess. Membuat gadis itu tergelak, mengacak rambut bocah lima tahunan itu dengan gemasnya. Memastikan tak ada yang tertinggal, ia pun segera menuju parkiran. Pulang menuju apartementnya.

Tadinya ia ingin menikmati menyetir dengan tenang sembari bersenandung sebebas mungkin dengan musik yang ia

gemari; Linkin Park. Pun kepalanya sudah memikirkan makan malam dengan ayam rica-rica dan bumbunya dibuat pedas sekali. Pasti enak. Lalu ... ehm, mungkin menonton drama yang sempat tertunda sembari *video call* dengan Arslan?

Astaga. Kenapa pemikiran seperti itu sekelebatan hinggap di kepalanya? Segera ia menggeleng mengenyahkan apa yang baru saja melintas tapi ternyata, tak bisa. Justeru ia malah senyum-senyum sendiri karena ada hal yang ia tunggu untuk dikerjakan begitu sampai di apartement nanti.

Akan tetapi, kesenangannya terganggu karena satu telepon yang begitu Jess lihat nama yang tertera di sana, ia abaikan. Namun kepalanya jadi teringat, sosok pria itu yang berkeliaran di sekitar kafe Jess.

"Kurang kerjaan amat, sih," dumel Jess. "Mungkin gue harus minta Kang Asep biar tandai orang itu. Biar enggak sembarangan masuk ke kafe gue." Benar. Ia akan meminta bantuan Asep yang ia kenal sebagai juru parkir di area ruko yang Jess tempati juga keamanan di sana. Setidaknya Asep bisa Jess percaya selama ini.

Sekali lagi Jess abaikan dering ponselnya yang masih berulang kali berbunyi. Memilih mode senyap untuk ponselnya adalah pilihan yang bijak. Tak ingin ada gangguan selama perjalanan pulang, juga hal-hal yang membuatnya gembira hari ini. Termasuk orderan tambahan untuk brownies yang padahal Jess belum buat. Sepertinya ia harus uji coba dulu satu loyang.

Hingga ia tiba di apartement dengan aman, bergegas memasuki unitnya setelah menyapa sekilas orang-orang yang bekerja di sana. Ia tak peduli kalau mendapat perhatian mungkin karena biasanya Jess tak menyempatkan bibirnya bertegur sapa. Entah ia tengah kerasukan apa tapi yang jelas, hatinya masih diliputi gembira.

Merapikan barang bawaannya, mengecek isi kulkas, dan mengeluarkan ayam potong yang masih dalam keadaan beku. Mengganti pakaian dan mencuci wajahnya dari sisa *make up* adalah hal yang ia lakukan setelahnya. Mengenakan kaus longgar sebatas lutut dan rambut yang ia gulung tinggi, dirinya sudah lebih fresh. Dikeluarkannya ponsel yang sejak tadi menjadi penghuni tas.

Nama Roy tetap ada di urutan paling atas yang mengirimkan pesan juga panggilan tak terjawab.

Roy. M:

(Bisa kita bertemu, Jess?)

(Jess, sebentar angkat teleponku. Kita bicara.)

(Aku mau minta maaf atas tingkah kekanakanku saat bertemu lagi di Sukabumi.)

(Maaf kalau aku buntuti kamu dan cari tau kamu yang sekarang. Maaf.)

(Bisa beri aku kesmpatan untuk bicara, Jess?)

(Sebentar saja.)

Jess hanya berdecih pelan. "Bukan urusan gue." Lalu tangannya kembali menggulir pesan lainnya yang masuk dan salah satunya dari Arslan.

Arslan. M :

Sudah di apartement? Kalau sudah langsung video call, ya.

Gadis itu terkekeh. Segera menekan icon untuk melakukan sambungan video call pada pria yang akhir-akhir ini menemaninya walau jarak terbentang.

"Gue baru sampai," info Jess kemudian saat wajah Arslan sudah muncul di layar. "Lo?"

"Sampai sejak tadi. Sudah selesai makan malam juga."

Jess mencibir. "Gue baru mau masak. Lo gue sambi masak, ya. Atau mau dimatikan?"

"Eh, jangan. Aku temani."

Jess mengedikkan bahu saja. Memosisikan ponselnya di dekat meja dapur lalu ia mulai memasak apa yang ingin ia makan malam ini. Liurnya sudah menetes membayangkan rasa pedas dan ayam yang empuk menyapa lidahnya. Sesekali obrolan random tercipta di antara mereka. Dengan tanggapan usil dari Arslan yang membuat Jess manyun dan balas menyindirnya. Juga menceritakan kegiatan mereka tanpa beban sama sekali. Seolah bertukar info agar keduanya saling percaya, kalau tak ada hal yang butuh dikhawatirkan berlebihan di antara mereka berdua.

Bahkan hingga Jess menyantap makan malamnya pun, masih ditemani Arslan.

"Tutup dulu deh video callnya," keluh Jess yang sudah beberapa kali memintanya menjeda sejenak tapi Arslan ngotot tak mau melakukan hal itu.

"Kenapa, sih? Aku enggak ganggu kamu makan, kan?"

"Gue risih, Tuan Bar-bar!"

Arslan hanya tersenyum kecil menanggapi. *"Hadap kan ponselnya ke tempat lain aja, Lyn."*

"Ish! Lo makin lama makin nyebelin, ya."

"Makasih sudah kangen sama aku."

"GILA!"

Di sana Arslan tertawa tapi tak ada sebersit pun niat Jess untuk memutuskan sambungan video call nya ini. Ia biarkan Arslan menikmati dirinya yang tengah makan sembari sesekali mengusap peluh yang mendadak banjir karena pedas. Pun beberapa kali Jess mengisi gelasnya kembali.

"Kira-kira makanya kalau memasukkan cabai, Lyn."

"Ih, enggak enak kalau makan enggak pedas, Ar."

Arslan menggeleng saja. *"Kalau aku ke Bandung lagi, kamu masakin aku, ya."*

Jess mencibir sembari mengibarkan bibirnya yang ia yakin sudah memerah karena sensasi pedasnya. "Selama ini lo lupa siapa yang ngisiin perut lo yang kayak karung itu?"

"Aku selalu suka kalau makan masakan kamu, Lyn."

Gadis itu hanya merotasi matanya. Kembali melanjutkan makan yang tersisa beberapa suap lagi.

"Karena rasanya seperti diisi banyak cinta di sana."

Jess tersedak hebat!

"Lo harus ikut, Jess," kata Xena begitu mereka semua selesai membaca masing-masing berkas yang Vino beri. "Sebagai saksi karena salah satu rumah yang dijadikan lokasi penggusuran adalah rumah lo, kan?'

Jess mengangguk tapi tak berani mengutarakan pertanyaan yang sejak lama berkumpul di kepala.

"Lo tenang aja, pasti bakalan kita urus."

"Maksudnya?" Jess mengangkat pandangan dan menatap Xena dengan bingung. Di mana sahabatnya itu tersenyum penuh arti sembari mengusap lengannya pelan.

"Rencana kami selain tangkap si Santoso karena pasal penipuan, juga surat tanah

yang warga jaminkan ke Santoso atas nama CV Mandiri, diambil alih Djena. Mereka bayar dengan bunga rendah dengan perhitungan ulang yang lebih teliti lagi. Kami takutnya, praktik pembayaran tak tercatat juga terjadi di sana."

Jess mengangguk setuju.

"Nah, mereka enggak usah menjual tanah mereka di sana untuk membayar. Santoso ini menjerat mereka dengan pinjaman berbunga tinggi yang tersamarkan. Begitu tak bisa membayar, tanahnya dijadikan jaminan dan dijual ke Djena. Dan ... ya Tuhan," Xena menghela napas frustrasi. Memijat pangkal hidungnya untuk mengurangi kesal yang sudah ada sejak ia tau, modus kaki tangan pamannya bekerja.

"Bukan hanya proyek Sukabumi yang dibuat seperti ini. Sial banget."

"Tapi lo jadi bangun proyek di Sukabumi?" Tak tahan akhirnya Jess bertanya. Yang mana jelas membuar Xena mengerutkan kening.

"Setelah gue tau kalau rumah masa kecil ada di sana? Makam Amah dan Apah lo? Gila aja kalau gue tetap melakukan penggusuran."

Perlahan senyum Jess tertarik. Campuran rasa senang, bahagia, juga lega bercampur jadi satu. "*Thanks*, Na."

"*Anytime*, Jess. Tapi gue punya pe er jadinya. Kita butuh nyari lokasi pengganti. Lo ada saran?"

"Mau dibuat macam apa, sih?"

Obrolan mereka berdua berlangsung seru di ruang kerja Xena. Besok mereka akan menemui Santoso yang masih berkeliaran di Djena. Pergerakan Vino mencari informasi memang sangat rapi dan Xena berpesan jangan sampai Santoso tau dirinya tengah diamati. Dan berhasil.

Pria itu berkantor seperti biasanya. Tak ada kecurigaan sama sekali dan itu menguntungkan pihak Xena.

"Tapi Uncle Akmal ada di balik semua ini, Na?"

Xena menggeleng ragu. "Dari aliran dana yang Vino dapatkan yang beredar di CV Mandiri itu, hanya tertuju pada satu nama dan itu milik seorang perempuan. Rekening Uncle Akmal sama sekali tak ada yang mencurigakan. Gue rasa, Uncle Akmal enggak terlibat."

Gantian Jess yang mengusap punggung tangan Xena. Memberinya semangat

karena ia tau, rasanya menyedihkan sekali kalau sampai adik bungsu ayah Xena ikut berulah setelah Alif. "Kita bakalan tau di esok hari, kan?"

Xena tersenyum sembari mengangguk. "Benar. Dan semoga saja prediksi gue enggak salah."

Mereka saling menggenggam seperti biasanya. Tak pernah ada kata lelah saling mendukung bagaimana kondisinya. Jess beruntung memiliki sahabat seperti Xena. Juga gadis berrambut hitam panjang itu.

"Eh, ngomong-ngomong sejak gue datang pagi tadi, gue enggak lihat Mami. Ke mana beliau?"

Xena terkekeh. "Berkunjung ke Uncle Alif."

"Cintanya tanpa butuh alasan, ya, Na. Salut gue."

"Mungkin itu juga yang bikin gue sekarang lebih bahagia. Ternyata adanya cinta di rumah ini bikin dendam, emosi, sakit hati, curiga, dan, yah ... kehilangan rasa percaya dengan orang lain kecuali yang memang dekat sama gue itu, pelan-pelan sirna."

Jess mengangguk. "Dan lo dapat cinta yang berlimpah banget dari Kak Riga."

"Gue harap lo pun merasakan itu, Jess." Genggaman tangannya pada Jess dipererat. "Mas Arslan benar-benar sayang dan cinta sama lo. Toh kalian sudah bicara tentang masa lalu, kan?"

Ada ragu yang menyapa sebelum akhrnya Jess mengangguk.

"Gue yakin, lo bahagia bersama Arslan."

"Bilang aja lo pengin saudaraan sama gue, Na."

Dan pekikan sakit dari Jess mengisi ruang kerja Xena. Di mana wanita cantik itu memukul bahu Jess cukup keras.

"Lo makin sadis kalau mukul, Na!"

"Bibir lo lebih sadis lagi kalau bicara!"

SANTOSO'S ROOM

Jess pernah merasakan tegang seperti ini, sungguh. Rasanya membuat jantung tak keruan juga banjir peluh. Berkali-kali mengusap dahinya yang tak jua berkurang basahnya. "Gue tegang, deh," kata Jess akhirnya. Hal itu sontak membuat Xena menoleh.

"Gue juga, sih."

"Kira-kira ... enggak akan ada kejadian kayak pas meeting besar itu, kan?"

Xena terdiam, menghela napas pelan. "Semoga aja enggak. *Body guard* Kak Riga bersiap di sana, sih." Jujur, Xena juga mengkhawatirkan hal yang sama. Tak

pernah ia lupakan betapa kejadian itu sangat mengerikan bagi hidupnya. Saat ia bersemuka dengan Laras setiap harinya, tak pernah luput ia berucap syukur karena masih diberi kesempatan untuk menjalani hari bersamanya.

"Semoga."

Perjalanan mereka ke Djena pun diisi dengan sunyi. Riga berada di mobil yang berbeda karena mobil yang disetiri Didi, di sampingnya seorang pengawal yang dipercaya ada selalu di samping Xena. Juga mobil di belakangnya yang membuntuti. Posisi sedan mewah Xena ada di tengah sementara di paling depan iringan mobil hitam berkilat itu, jelas mobil Riga.

Begitu memasuki area lobby Djena, Jess makin menggigil.

"Kita enggak salah, Jess. Enggak usah takut. Gue yakin, Tuhan ada di samping kita," bisik Xena.

"Lo makin waras aja otaknya."

Xena tergelak. Keluar dari mobil dan segera melangkah mendekat pada Riga yang sudah menunggu. Seperti biasa, pasangan yang sungguh membuat perut Jess mual mendadak, kembali memamerkan kemesraannya tanpa tau diri.

Memang hanya sebatas mengecup pelipis Xena singkat tapi binar mata Xena tak bisa ditutupi bahagianya.

Berjalan dengan langkah konstan juga didampingi beberapa pria berbadan tegap. Memasang senyum kecil karena banyak yang menyapa ke arah mereka. Jelas. Pemilik Djena memasuki kawasan kantor pusatnya.

"Kita ke ruang saya dulu," kata Riga ketika mereka sudah memasuki lift. Riga yakin tak ada yang curiga karena Xena kalau datang ke kantor, tak pernah sendirian. Selalu ada yang mengawalnya. Jadi kalau ia naik ke lantai 35 dengan banyak pria bertubuh tegap, seluruh karyawan Djena tak menaruh curiga apa-apa.

"Iya, Kak."

"Om Ronald sudah dalam perjalanan juga polisi yang bersiap menciduk. Saya dapat kabar kalau Pak Akmal sudah ada di ruangannya."

Baik Jess dan Xena memilih mengangguk saja. Riga sudah menjelaskan apa yang akan mereka lakukan termasuk membongkar tindakan Santoso pada Akmal.

Tak banyak yang Jess juga Xena lakukan kecuali duduk dan menunggu sembari menikmati teh hangat serta beberapa camilan yang sengaja Vino siapkan. Hingga Akmal masuk ke ruangan Riga. Mengerutkan kening karena tak biasanya Xena datang di hari biasa. Bukan hari atau jadwal meeting besar.

"Ada apa ini, Riga?"

Riga hanya menyeringai kecil. Meraih berkas yang Vino berikan dan memberikannya dengan sopan pada pria paruh baya yang makin mengerutkan keningnya. "Apa ini?" tanyanya.

"Pak Akmal boleh dipelajari dulu."

Buru-buru ia meneliti semua berkas yang diberikan. Matanya makin terbeliak kaget begitu membuka lembar demi lembar. "Sialan!!! Panggil Santoso!!!" gertaknya sembari membanting semua berkas yang selesai ia baca.

"Kamu kenapa baru kasih tau saya, Riga? Ini enggak bener! Sial orang itu. Panggil Santoso, Vino," perintah Akmal segera.

Vino melirik ke arah Riga meminta persetujuan.

"Tunggu, Pak Akmal. Kita bicara dulu."

"Apa yang mesti dibicarakan lagi? Ini korupsi!"

Riga mengangguk membenarkan. "Pak Akmal memastikan enggak terlibat?"

Akmal mengusap wajahnya kasar. "Kamu nuduh saya?"

"Bukan, Pak. Saya ini tengah melindungi Bapak. Kalau Santoso berkilah dan memasang perangkap lain, Bapak enggak bisa berkelit."

Tangan Akmal terkepal kuat, rahangnya mengetat, geramnya terdengar kuat sekali. "Sial orang itu!" Berulang kali Akmal menghela napas kasar. "Kamu butuh apa?"

Vino mendekat dan memberi berkas yang lainnya. "Mohon untuk dicek kembali berkas yang ini, Pak. Dugaannya aliran dana ke rekening ini. Kami sudah susuri tapi terhalang karena legalitas CV Mandiri besutan Santoso."

Akmal mengangguk pelan. Matanya kembali menyusuri berkas yang ada hingga terfokus pada satu nama. Maya Maharani. "Saya kenal wanita ini. Saya pernah bertemu sekali."

"Di Sukabumi kenalnya?"

Akmal kembali mengangguk. "Saya enggak tau hubungannya apa tapi kalau

mengarah dugaan ini, bisa jadi Maya simpanan Santoso. Siapa yang tau?" katanya sembari mengedikkan bahu.

"Bisa jadi, Pak. Kami hanya tau identitas serta tempat tinggalnya. Orang kami belum mengabarkan kabar yang jelas mengenai Maya."

Pria paruh baya itu termangu sesaat. "Saya enggak terima kalau sampai Santoso ini menyalahi wewenang yang saya beri." Lalu matanya mengarah pada Xena. "Om enggak ingin menjatuhkan Djena, Na. Sama sekali. Om berani bersumpah."

"Kami tau Om enggak berbuat seperti itu. Kami memastikan dan kasih tau Om biar enggak terkejut. Om pasti nantinya akan tersangkut karena banyak persetujuan keluar dari Om."

"Tapi demi Tuhan, Na, Om enggak ingin merusak peninggalan papa kamu."

Xena beringsut mendekati Akmal. "Aku percaya Om enggak akan setega itu ke Djena."

"Syukurlah kamu percaya, Na. Itu yang Om butuhkan saat ini." Akmal mengusap bahu Xena pelan. "Apa pun yang kamu butuh, Riga, saya beri. Termasuk kesaksian saya karena, astaga ... ini sama seperti

Santoso memberi muka saya ini tai. Kurang ajar!"

"Pak, Antony bilang, di Sukabumi semuanya sudah deal dengan harga. Dan Maya Maharani memang istri muda dari Pak Santoso," kata Vino tanpa melepas pandangannya dari ponsel. Yang mana kabar tersebut datang di waktu yang benar-benar tepat. "Kita bisa eksekusi sekarang. Bukti-buktinya sudah Antony kirimkan."

Sengaja Xena dan Jess tak boleh ikut ke ruang Santoso. Di mana pria bertubuh gempal itu masih duduk nyaman sembari menikmati kabar yang baru didapatnya dari Maya. Perkara tanah yang disasarnya untuk dilakukan penggusuran. Bibirnya menyeringai lebar. Puas sekali membayangkan apa yang akan menyambutnya tak lama lagi.

Kucuran selisih harga yang akan ia kantungi, belum lagi masalah sertifikat warga yang ia tahan sebagai penjerat. Jika mengingat betapa bodoh warga di sana hanya karena iming dana tunai yang bisa

dipergunakan untuk kebutuhan. Ah ... ia juga harus memberi bonus pada asistennya di sana; Roy.

Beberapa rencana liburan yang tengah ia persiapkan bersama Maya, ah ... Maya. Rasanya Santoso ingin segera pulang dan disambut oleh dekap hangat wanita berkulit putih mulus dan berbody seksi itu. Santoso memejam. Merasakan denyut rindu yang kian bertabuh kencang.

Mungkin melepas rindu dengan sambungan video sebentar sebelum menyelesaikan tugas yang Akmal beri adalah pilihan bagus. Suntikan semangat di pagi hari adalah tambahan energi yang luar biasa untuknya. Gegas ia sambar ponsel yang tergeletak di nakas. Ponsel yang berbeda untuk selalu bisa berkomunikasi bebas dengan Maya.

Akan tetapi, niat itu diurungkan karena sosok atasan tertinggi Djena, Riga juga Akmal, masuk ke ruangannya. Juga beberapa orang yang asing di matanya.

"Pak Riga, Pak Akmal, selamat siang," sapa Santoso dengan kening berkerut.

"Siang, Santoso." Akmal menarik kursi di depannya. Sekeliling koridor ini tak terlalu banyak staff lalu lalang. Setidaknya Akmal

masih peduli dengan ketenangan yang tercipta di ruangannya. Ia memang kurang menyukai kalau harus menjadi sorotan karena sebab tertentu. Jikalau sebab itu karena sebuh prestasi, Akmal tak masalah. Tapi ini?

Ya Tuhan!

Diraup wajahnya cukup kasar dan menghela napas kuat-kuat. "Saya masih hormati kamu, Santoso."

Pria yang menjadi lawan bicaranya, makin mengerutkan kening. "Maksudnya apa, ya, Pak?"

Riga mengangsur berkas yang sejak tadi memenuhi tangannya pada Akmal. Yang mana segera diberikan dengan agak kasar pada orang kepercayaannya itu. "Bisa-bisa kamu!" tudingnya segera.

"Apa maksud Pak Akmal sebenarnya?" Tapi netra Santoso bolak balik meneliti berkas yang diberikan. Peluhnya mulai hadir di dahi. Mirip biji jagung. Ruangannya sedikit tertutup dengan suhu ruang yang sebenarnya cukup membuat kulit meremang karena dingin tapi itu tak berlaku baginya. Keringat dingin mulai membanjiri pori-porinya. "Ini ... ini enggak

benar, Pak." Matanya kemudian menatap Akmal penuh permohonan.

"Tapi saya melihat itu adalah kebenaran, Santoso." Akmal menggeram kesal. "Silakan ikut Vino untuk jelaskan pada pihak berwajib."

"Pak, enggak gitu." Santoso menyanggah kuat. "Saya enggak seperti yang Bapak tuduhkan."

Riga menyeringai. "Pak Akmal enggak menuduh tapi bukti yang membuat kamu jadi tertuduh."

Santoso kembali menggeleng. "Enggak. Ini enggak benar." Pria itu pun berdiri dan mendekat pada Akmal. Berusaha meyakinkan atasannya, kalau apa yang ia perbuat tidak seperti itu. "Pak Akmal, saya bisa jelaskan."

Akmal melengos.

"Pak Riga," Ia pun menatap Riga karena bantuan dari Akmal tak ia dapatkan. "Beri saya waktu untuk menjelaskan."

"Langsung di kantor polisi dan juga pengacara Djena." Riga mempersilakan beberapa pria tegap itu untuk mendekat.

"Enggak! Ini enggak benar!!!"

Kedua pria yang mengenakan kemeja hitam segera mengapit Santoso dengan

cepat. Menahannya untuk tak memberontak.

"Saya bisa jalan sendiri!" gertaknya dengan suara tinggi. "Dan akan saya pastikan kalian terima akibatnya."

Riga tak pernah takut. Pun Akmal yang kini duduk bersandar. Ia tak menyangka kalau orang yang paling dekat dengannya di kantor, adalah orang yang paling tajam menusukkan belati ke hidupnya.

"Pak Akmal baik-baik saja?" tanya Riga begitu memastikan Santoso dan dua orang tadi semua keluar ruangan. Menyisakan mereka bertiga di ruangan. Ronald sudah menunggu di kantor kepolisian sebagai wakil dari Djena.

"Saya ... saya baik, Riga. Terima kasih."

"Kalau Bapak ingin ambil cuti dulu, saya persilakan. Tapi mohon untuk terus *standby* siapa tau butuh kesaksian lebih."

"Iya, Riga. Saya mengerti. Saya pasti bantu kasih yang dibutuhkan untuk menjerat Santoso. Sial sekali."

Riga paham bagaimana pria yang duduk di depannya ini sangat lah dilanda kecewa. Mungkin jika Vino yang melakukan itu padanya, hal yang sama pun pasti ia rasakan. Riga pun menarik salah satu kursi

yang ada di sana. Sedikit bergerak mendekat dan menepuk bahu pria yang berbeda usia itu dengan pelan, sebagai wujud dukungan untuknya.

"Apa rencana kamu selanjutkan?" tanya Akmal yang segera mendapat perhatian lebih dari Riga.

"Yang jelas, selama proses berlangsung untuk Santoso, saya tunda untuk semua proyek di Sukabumi. Saya mau tuntas melibas Santoso, Pak. Dia ini lintah tapi membawa nama Djena juga memanfaatkan kita demi keuntungan dirinya sendiri."

Akmal mengangguk. "Pasti saya bantu, Riga. Karena saya yang tau proyek itu berjalan tanpa saya tau, ternyata Santoso main belakang."

Riga pun merespon dengan anggukan. "Terima kasih, Pak."

PEACE

Jess lega luar biasa. Ketakutannya takk terbukti. Jelas hal itu tak akan terbukti lantaran dirinya dilarang bergerak menjauh dari ruang Riga. Ada satu pengawal yang menjaga di koridor masuk ke dalam ruang yang cukup luas ini. Di mana setelah Riga meninggalkan mereka, Xena terlihat sibuk di meja kerja suaminya.

Ia tak ingin mengganggu Xena dan rasanya mengganggu Arslan adalah ide yang cukup seru. Tapi itu hanya sebatas ide. Berulang kali tangannya menyentuh ruang chat Arslan yang selalu penuh dengan obrolan random tapi membuat hari-hari

Jess makin bermakna. Jam krusial seperti ini pasti pria itu tengah sibuk dengan banyak berkas. Ada rasa tak tega jikalau ia menganggunya.

Akhirnya Jess memilih menonton banyak video mengenai cara membuat brownies yang sebenarnya bisa ia kira-kira apa saja yang dibutuhkan. Waktu berjalan lambat tapi sungguh Jess tak berkurang khawatirnya. Walau ada kemungkinan Santoso berbuat onar, tapi rasanya tipis sekali ketimbang saat Alif dulu. Benar. Itu saja yang Jess genggam untuk menenangkan hatinya. Hingga ...

"Kak Riga," kata Xena sembari mendorong cukup keras bangku yang ia duduki. "Kak Riga enggak apa-apa? Gimana tadi Santoso? Enggak ada masalah, kan?"

Jess pun menegakkan punggung. Menunggu.

"Enggak, Na. Semuanya berjalan baik-baik aja, kok." Satu usapan lembut Riga beri pada puncak kepala istrinya. Menyalurkan ketenangan karena ia tau, Xena menatapnya dengan pandangan khawatir. Tak mudah bagi istrinya untuk lupa bagaimana peristiwa silam itu demikian membekas.

"Syukur lah."

Jess pun menghela napas lega. Berucap syukur setelahnya dan sedikit menggeser duduk karena Xena terlihat menghampirinya. Dan benar saja. sahabatnya itu mengambil duduk tepat di sampingnya.

"Semoga setelah ini, warga di sana juga dapat penyelesaian dengan baik, ya, Jess."

"Gue harap begitu."

Gerak Xena pun diimitasi Riga. Disambarnya botol minum yang tersedia di meja lalu meneguknya cepat. "Selama proses peradilan Santoso, proyek di sana otomatis berhenti," katanya. "Tapi sertifikat rumah kamu aman, kan, Jess? Enggak ada di Mandiri?"

Jess menggeleng cepat. "Aman. Ada di apartement, kok, Kak."

Riga mengangguk.

"Tapi kalau proyek itu sampai jadi, sementara cuma saya yang menolak, akan tetap dilanjutkan, kan?"

Lagi-lagi Riga mengangguk.

"Memangnya enggak bisa pindah lokasi, Kak?" tanya Xena dengan pandangan bingung. "Aku sudah minta Vino untuk

carikan lahan lain selain di sana. Ada rumah Jess, Kak."

Hal itu jelas membuat Riga terkekeh. "Yang bilang akan dilanjut siapa?"

Xena cemberut dengan tangan bersidekap. "Aku enggak mau ada penggusuran di sana. Sudah sejak awal langkahnya salah. Kita tetap harus memperhitungkan uang orang yang ditipu Santoso. Sita asetnya."

"Iya, Na."

"Cari lokasi lainnya lah. Kali ini lebih teliti lagi untuk beri kepercayaan. Sepertinya nanti harus dinotice sama Uncle Akmal."

"Sepertinya beliau enggak sangka Santoso berbuat seperti ini."

"Iya kalau Uncle tau berarti ikut terlibat, Kak."

Riga gemas. Diacaknya pelan rambut Xena yang rapi tergerai. "Yang punya Djena bisa marah ternyata. Kupikir hanya bisa marah sama aku kalau naruh handuk sembarangan."

"Kak Riga!"

"Kalian sadar enggak, sih, ada gue di sini? Gue bukan obat nyamuk, ya!"

Riga sedikit menoleh pada Jess. “Saya tau dan saya sengaja.”

“HIW!!!!”

Makan malam kali ini, Jess yang menyiapkan. Tak boleh ada seorang pun yang membantunya. Mereka semuanya hanya boleh menonton Jess yang memang piawai menggunakan dapur. Biarpun sesekali ia harus membaca ucapan Riga yang meledeknya habis-habisan.

Soto betawi lengkap dengan acar, bakwan jagung, juga perkedel tersaji sempurna di meja makan. Sejak kepulangan Xena dan Jess ke rumah mewah itu, Jess memang sudah mengatakan akan membuat hidangan spesial untuk makan malam. Niatnya Xena ingin membantu, tapi malah didorong menjauh karena sungguh, masak bersama Xena itu menyebalkan.

Bertanya terus yang membuat Jess kelimpungan sendiri. Hal itu jelas membuat Xena mengerucutkan bibir.

“Saya kadang enggak percaya kalau kau pintar memasak, Jess,” kata Riga saat

memperhatikan satu per satu hidangan yang tersaji. "Apa dia main sulap tadi?"

"Kak, jangan reseh, ya. Yang Kakak resehin itu Xena aja. Saya enggak pengin berdebat lama sama Kak Riga."

Riga tertawa. "Kamu masak bagian yang mana, Na? Bakwan jagungnya?"

"Sama Jess enggak boleh nyentuh dapur sama sekali!" dumel Xena. Berhubung kini ada Riga yang pasti membelanya, ia kembali meneruskan protesnya. "Kesannya aku bodoh banget di dapur. Padahal aku nanyanya baik-baik apa aja yang harus kulakukan, lho."

Jess mengibas. "Lo bisanya bkin kopi aja. Udah cukup. Kalau masak, aduh ... bukan hanya lo ngeracunin orang sama hasil masakan lo yang seharusnya *aesthetic*. Tapi juga dapurnya."

"JESSLYN!"

Akan tetapi, setelahnya semua tertawa bersama. Termasuk Laras yang dibuat geleng-geleng karena tingkah mereka. Rasanya akan tambah seru kalau ada Arslan di sini seperti saat anak kebanggaannya itu belum bekerja di Malaysia. Yang mana menambah semarak

suasana di rumah ini baik di meja makan atau pun hampir di setiap sudut rumah.

"Ini enak, Nak. Selalu enak," puji Laras setelah beberapa suapan. Masakan Jess memang tak pernah diragukan rasanya.

"Makasih, Mi. Ini resep Amah. Aku modif sedikit di bagian rempah biar lebih enak."

"Berarti Amah lo dulu ini pengin punya usaha catering mungkin, Jess?" tanya Xena sembari menjejal mulutnya yang sudah kosong. Memang benar yang tantenya bilang. Masakan Jess juara.

"Enggak, sih. Eh, enggak tau juga, ya. Amah selalu bilang, kalau di rumah ada makanan enak sekelas restoran di luar sana, pasti enggak mikirin makan di luar. Kangen rumah juga suasana di meja makan. Kayak gini ini. Semuanya kumpul. Iya, kan?"

Xena mengangguk cepat.

"Itu tujuan Amah kenapa dia selalu masak yang enak-enak."

"Tapi memang benar seperti itu, Jess. Ada yang dirindukan setiap kali kita menggunakan kata pulang. Dulu saat Mami masih kecil, Papi Xena selalu yang paling semangat habiskan opor buatan Nenek." Laras meletakkan sendok yang tadi digunakan. Matanya sedikit memejam dan

tersenyum kecil akhirnya. Memori masa kecilnya terputar pelan, membuat sedikit sesak di hatinya.

Mendadak suasana menjadi sedikit dramatis dan itu segera disadari Jess. "Ehm ... kalau Mami rindu opor buatan Nenek, besok pagi Jess buatkan, ya. Siapa tau rasanya mirip." Satu sentuhan lembut Jess beri pada lengan wanita paruh baya yang canti mengenakan blouse batik itu.

Senyum tulus terukir dari Laras. Dibalasnya sentuh itu dengan menggenggam tangan Jess. "Iya, Nak."

"Eh, jangan opor untuk besok. Hari in sudah santan, besok santan lagi. Kolestrol," protes Riga kemudian. Yang segera disambut dengan cibiran dari Jess.

"Yang mau masakin Kak Riga siapa?"

"Pantas, ya, Arslan selalu mendebat Jess. Kadang Jess ini menyebalkan."

Gadis berambut panjang itu terperangah. Kalau saja bukan karena genggaman tangan Laras yang diperketat juga gelengan diiring senyum kecil dari wanita itu, Jess psti sudah menimpalinya. "Apa kata Kak Riga aja, lah," sahutnya.

Jess kembali ke kamarnya. Dalam keadaan perut kenyang, hatinya pun

senang walau sebal karena ucapan Riga tadi, pun satu toples camilan cookies keju buatan Mbak Narti sebagai peneman. Masalah rumah dan makam kedua orang tuanya, hampir dipastikan tak menemui kendala apa-apa. Selain menunggu proses hukum, ia yakin, baik Xena juga Riga tak akan melanjutkan pembangunan di sana. Ia pun bersyukur karena ditangkapnya Santoso, juga melegakan warga di Sukabumi nantinya.

Walau jelas, mereka di sana belum mengetahui ada peristiwa apa yang tengah terjadi. Mungkin minggu depan setelah semua orderan kue-nya selesai, ia ke Sukabumi lagi. Setidaknya ia harus mengetahui keadaan Pak Imam. Karena beliau juga salah satu dari korban jerat Santoso. Licik sekali orang itu. Kalau Jess ingat rasanya geram kesal tak henti-henti ia suarakan.

Baru saja ia meletakkan toples di atas meja, ponselnya sudah berdering. Melirik sekilas pada jam di dinding, ia mendesah pelan. Inginnya begitu sampai di kamar, berendam sejenak, ganti pakaian, dan bersiap tidur. Ah ... biasanya ia menghabiskan beberapa jam sebelum

benar-benar terlelap dengan obrolan bersama Arslan.

Dan benar saja. Namanya tertera di layar ponsel Jess. "Ya?" sapa Jess segera begitu melihat wajah Arslan memenuhi layar.

"Sudah selesai makan malamnya?"

"Hem." Jess letakkan ponsel yang terhubung itu di dekat meja sementara dirinya mengambil pakaian tidur di lemari. "Gue mandi dulu, ya, Ar. Gerah banget."

"Kamu belum mandi?"

"Belum. Selesai urusan di kantor Djena, gue langsung *prepare* buat makan malam. Lo sudah gue beritahu, kan?" Jess masih memilah baju apa yang akan ia kenakan. Semuanya berlengan panjang. Ia kurang suka dengan piyama lengan panjang. Lalu pilihannya jatuh pada kaus longgar milik Arslan. "Ar, ini kaus lo, kan? Kok, bisa di sini?"

Arslan sejenak berpikir. *"Lupa, ya, kita pernah tidur bareng pas kamu nangis-nangis ingat Asmara?"*

"Masa, sih?"

"Dasar pelupa. Aku tunggu kamu selesai mandi aja, deh. Kamu kalau enggak ditungguin suka lama banget mandinya."

"Ih! Enggak mau."

"Kenapa?"

"Ya entar lo lihat gue ngapain aja."

Arslan terkekeh. *"Lho, lihat kamu telanjang aja sudah pernah, Lyn. Masa aku lihat kamu setelah mandi aja enggak boleh? Malu?"*

"ARSLAN!"

"Enggak usah teriak-teriak. Nanti terdengar Mbak Narti. Ketauan banget kalau kamu kangen sama aku, lho."

Tak perlu persetujuan dari pria yang wajahnya kian menyebalkan itu, Jess mencibir dan segera menggeser tombol merah untuk memutuskan sambungan video call tadi. Tak peduli juga kalau setelahnya ponsel itu kembali berdering nyaring.

"Bodo amat!!!"

ROY TERROR 1

Jess kembali ke Bandung dengan wajah lebih semringah ketimbang biasanya. Ia lega, sungguh, proyek itu batal total dan Riga memastikan akan memindahkan lokasi jauh dari sana. Segala yang berkenaan dengan CV Mandiri, harus melalui keputusan di rapat Djena nantinya. Bagi Jess, itu sudah di luar urusannya. Setidaknya, ia tak perlu merasa khawatir akan rumah masa kecilnya yang Pak Imam jaga itu.

Mungkin, akan ia jadikan rumah singgah di kala *weekend* setelah semua urusannya beres. Yang paling utama sekarang adalah menyelesaikan pesanannya. Lalu ... ia rasa

berkunjung ke makam Asmara bisa membantunya sedikit mengurangi rindu pada sang putri.

Ia yakin, kalau Asmara adalah anak yang cantik sekali.

Kepulangannya ke Bandung diantar Didi. Jess tak membawa mobilnya saat ke rumah Xena tiga hari lalu. Sebenarnya ia senang-senang saja disetiri, tak terlalu lelah, dan bisa langsung beraktifitas di kafe. Apalagi Asya bilang, beberapa hari ini kafe cukup ramai. Sepertinya untuk kembali menambah karyawan adalah pilihan yang tepat. Kafe di Bandung memang selalu menjadi sorotannya. Berbeda dengan yang ia bangun di Jakarta.

Berhubung di Jakarta ia memilih bekerja sama karena tau, ia hanya singgah di kota yang terkenal dengan kemacetannya itu. Bagi hasil dengan pemilik ruko juga nama kafe. Ia anggap tengah berinvestasi di sana.

"Makasih, ya, Pak sudah antar Jess," kata Jess ketika mobil yang Jess tumpangi sudah memasuki area parkir. Ia pun bersiap takut ada yang tertinggal. "Mampir dulu nanti Kak Asya buatkan kopi."

"Iya, Non. Makasih, ya. Bapak juga sudah lama enggak ngopi racikan Non Asya."

Jess tertawa. “Tapi nanti aku tinggal ke dapur, ya, Pak. Mau urus stok dulu,”

“Santai, Non. Yang penting Non sudah saya antar dengan selamat sampai di Bandung. Pesan Nyonya Laras dan Nona Muda seperti itu.”

Gadis itu memilih tak menanggapi kecuali menyungging senyum tulus. Ia telah lama sendirian tak memiliki orang tua. Berjuang menghidupi dirinya dengan sisa uang peninggalan orang tuanya dulu. Bertarung pada nasib ketika ia memutuskan untuk membuka kafe. Dan ketika ia berkenalan dengan Xena, walau ada rintangan yang menghadang, lalu dipertemukan dengan orang-orang yang memiliki hati tulus mencintai, Jess selalu berucap syukur.

Jess tak pernah siap ketika ia mendorong pintu kafe, di mana ada bunyi lonceng kecil sebagai penanda ada pengunjung yang masuk, matanya bersemuka dengan sosok yang malas sekali ia temui. Kenapa juga sosok itu masih ada di sini?

“Hai, Jess,” sapanya. Yang mana siang ini, pengunjung kafe tak terlalu ramai. Jadi suara yang membuatnya mual, terdengar

sekali. Belum lagi, pria itu malah berdiri dan terlihat seperti menyambutnya. Membuatnya memundurkan langkah.

"Mau apa lo?"

Hal itu pun segera disadari Didi. "Non?"

Menoleh, Jess hanya tersenyum kecil. "Enggak apa-apa, Pak."

Tapi Didi bukan orang bodoh. Gadis yang ia jaga seperti ia menjaga nona mudanya, terlihat tak suka dengan pria yang kini ada di depan mereka. "Ada apa, Mas?"

Kening Roy berkerut. "Ah, Om. Maaf, perkenalkan saya Roy." Ia pun mengulurkan tangan. "Teman Jess."

Jess berdecih. "Saya mau ke dapur, Pak. Waktu saya berharga ketimbang meladeni orang gila macam dia." Tak ada keraguan bagi Jess untuk terus melangkah menuju dapur. Bersungut dan cerah di wajahnya lenyap total. Berganti dengan hati dongkol yang teramat besar.

"Kakak kenapa enggak usir dia, sih?" tanya Jess tak suka begitu Asya menghampirinya ke dapur. Wajahnya sedikit menunduk lantaran merasa bersalah.

"Sorry, Jess. Dia ngotot banget masuk ke sini dan nunggu kamu. Hampir tiap hari berkunjung ke sini."

Jess berdecak. Sedikit melempar tasnya ke meja dapur. "Bilang Asep suruh usir orang itu dari sini. Aku enggak mau *mood*-ku terganggu karena dia, Kak."

"Oke."

Menatap punggung Asya yang hilang ditelan pintu penghubung, membuat Jess dilanda perasaan bersalah. Seharusnya ia tak kesal dengan Asya karena adanya Roy di sini. Apa yang bisa Asya perbuat kalau Roy yang memang Jess kenal peringainya sebagai seorang pemaksa, duduk di salah satu sudut kafe. Menunggunya seperti yang Asya katakan.

Menyambar botol mineral yang ada di lemari pendingin, agar hatinya sedikit tenang dan panas yang membakarnya mulai surut. Lalu bergegas ia ke meja barista, meracik kopi untuk Didi sebagai ucapan terima kasih sudah mau berlelah ria mengantarkannya ke sini. Padahal di rumah besar Xena pun ia memiliki pekerjaan lain.

Tak lama Asya pun kembali namun sendirian. Tak bersama pria yang sering kali bertemu Jess di area parkir. Hal itu sontak

membuat kening Jess berkerut. Apa Asep tak bisa dimintai tolong?

"Nanti Asep ke sini, Jess. Dia lagi agak repot di Bank Penin. Aku bilang, Roy mantan kamu yang reseh banget ke kamu."

Itu kebenaran, kan? Tapi mendengar hal itu, perut Jess rasanya dililit tali yang kencang sekali. "Oiya, Kak, ini tolong antar ke Pak Didi, ya. Aku mau cek laporan yang Kak Asya email tadi. Aku enggak sempat."

Asya mengangguk cepat. "Kusajikan roti yang baru Adi panggang, ya?"

"Boleh. Tawarin makan juga, Kak. Takutnya Pak Didi lapar."

"Beres, Jess." Asya mengangkat jempolnya. "Gitu dong. Pulang bertemu mertua itu harus senyum yang banyak. Bukannya malah bikin bete sekitar."

"Astaga. Tadinya aku senyum-senyum, lho. Mau cerita kalau masakanku ini dipuji sama Mami. Tapi ngeliat Roy di sini bikin suasana hati aku buruk banget jadinya," keluh Jess sembari setengah bersandar pada tepian meja dapurnya yang luas itu.

"Ingat aja hal-hal yang bikin kamu bahagia, Jess. Urusan Roy, nanti si Asep yang beresin. Sementara kita perhatikan aja ngapain dia di sini."

Mau tak mau, Jess setuju akan kata-kata Asya barusan.

"Oiya, Kak. Aku dapat pesanan brownies kekinian. Ya Tuhan! Aku bingung, mereka ini seleranya gimana, ya? Kue buatan aku itu masih jauh dari kata enak."

Asya tertawa. "Itu, kan, menurut kamu. Kalau bagi mereka enak? Kamu mau bilang apa?"

Bibir Jess manyun. "Niatku curhat itu biar ada solusi. Bukan malah nambahin kayak gini."

Makin jadi lah Asya tergelak. "Kamu dan pikiran sempitmu, Jess, Jess." Gadis itu menepuk bahu Jess pelan. "Sudah, ah. Aku mau ngerjain yang lainnya. Kamu juga katanya mau cek report."

Jess tepuk jidat.

Sepanjang di kafe, Jess memang sama sekali tak ingin menemui Roy. Juga pria itu akhirnya berhasil diusir dan ditandai agar tak lagi bisa mendekati kafe. Terutama pada Jess.

"Makasih banget, ya, Asep," kata Jess sesaat setelah memastikan Roy keluar

bersama motor matic abu-abu. Jess cukup terkejut karena Roy ternyata mengendarai motor. Saat bertemu di Sukabumi, mobil SUV mewahnya mentereng sekali. Dan Roy termasuk orang dengan gengsi cukup tinggi. Agak aneh rasanya mengetahui pria itu mengendarai motor.

"Santai, *Teh*. *Teh Geulis* Jess, mah, pasti Aa' Asep belain. Enggak boleh ada yang sembarangan!"

Jess tertawa saja.

"Kecuali si Aa yang ganteng itu. *Saha* namanya, *Teh*? Aa' Asep mah lupa tapi hapal mukanya. *Kasep pisan* itu mah."

"Pokoknya aku makasih banget, ya. Kalau dia datang lagi, minta tolong diusir aja."

"Siap, Teh Geulis Jess."

Segera, Jess sodorkan amplop berisi beberapa lembar uang karena pertolongan Asep tadi. Ia tak mungkin meminta tanpa memberinya imbalan.

"Wah, *Teh Geulis* Jess. *Matur nuhun*."

"Sama-sama, Asep."

Begitu pria tinggi berkulit cokelat karena seringnya terpanggang sinar matahari juga beberapa tatto di lengannya pergi, Jess menghela napas lega. Setidaknya ia bisa

mengusir keberadaan Roy di kafenya. Untuk apartement, Jess rasa pengamanan di sana jauh lebih lengkap ketimbang di kafe. Walau ini tempat umum dan banyak orang berlalu lalang, ia tetap harus waspada, kan?

Apalagi ...

Tunggu, Jess baru mengingat sesuatu yang sangat penting. Bukan kah Roy ini orang Santoso? Jess ingat pria gila itu sempat mengatakan asal dirinya kembali pada sang pria, maka proses penggusuran ini dibatalkan. Kalau memang Roy ini orang kepercayaan Santoso, memangnya dia punya kuasa apa? Santoso saja di penjara beberapa hari lalu. Apa ... Roy belum terlacak keberadaannya?

Atau ... Roy kabur?

Entah kenapa pemikiran buruk itu merayap tanpa ragu di hati Jess. Ada ketakutan yang mendadak hadir dan meremas perutnya ditambah, ia hanya sendiri di Bandung. Berbeda dengan saat ia di Jakarta. Sebaiknya ia meminta informasi lebih dengan Xena. Ah ... seharusnya saat Didi pamit tadi, ia tahan sejenak. Setidaknya hingga ia merasa aman tiba di apartement.

Tapi ... apa memang Roy seperti itu?

Jess menggeleng kebingungan karena kepalanya mendadak penuh. Hingga segala pemikirannya itu terinterupsi oleh dering ponselnya.

Roy. M :
Aku enggak akan berhenti untuk menemui kamu, Jess. Dengarkan penjelasan aku dulu dan tolong aku sekali ini saja. Bantuan kamu berharga banget, Jess.

Kening Jess makin berkerut. Bantuan? Ya Tuhan! Apa dugaannya benar?

Hanya ada satu nomor yang harus ia hubungi dan butuh jawaban dengan segera namun, orang yang ingin Jess telepon sudah lebih dulu hadir di layar ponselnya.

Xena. A :
Jess, lo ingat Roy? Mantan berengsek lo itu. Dia terlibat dan jadi buron, Jess.

Aku pulang, ya," kata Arslan dengan nada penuh permohonan. *"Aku enggak tenang dengar cerita kamu kayak gini."*

"Astaga, Ar! Gue sudah bilang sama Xena tentang kejadian tadi, kok. Polisi juga sudah mencari di area Bandung. Lo tenang aja." Jess menyamankan diri di ranjangnya. Membuka ikat rambutnya. Membuat gerai rambutnya berantakan. "Enggak usah pulang. Gue masih bisa jaga diri sendiri."

Arslan menggeleng pelan. *"Aku bicara sama Kak Riga dulu. Nanti aku telepon kamu lagi."*

Jess mengedikkan bahu. Dan layarnya kembali ke menu utama. Walau sebenarnya ia memang cukup takut karena pesan dari Roy bertubi-tubi masuk ke ponselnya, ia tetap tak tega kalau sampai Arslan pulang hanya karena masalah ini.

Lagi-lagi telepon masuk dari Roy yang enggan sekali Jess terima. Dibiarkan ponselnya berdering lama dan akhirnya ia bulat memutuskan untuk memblokir nomor pria itu. Agar hatinya lebih tenang juga tak terlalu was-was. Matanya sedikit memejam, merasakan hawa sejuk dari pendingin ruangan. Juga aroma terapi yang sengaja ia nyalakan. Biasanya Jess kurang

menyukai aroma terapi tapi kali ini, sepertinya ia memang butuh rileks.

Ingatannya diseret pada memorinya bersama Roy. Di mana saat itu, ia tak pernah bisa jauh dari pria yang hanya berselisih satu tahun darinya. Ambisi Roy besar untuk menampilkan dirinya ke muka umum. Belum lagi, terkadang Roy ini lebih suka menggunakan cara pandangnya yang tak mau disenggol atau menerima masukan dari orang lain.

Kenapa saat itu Jess demikian jatuh cinta padanya?

Di balik sikap arogannya, Roy ini di hati Jess memang tulus menyayangi. Mungkin karena dirinya tak memiliki sandaran dan yang ia temui serta mendekatinya adalah Roy, ia tak menyadari kalau cintanya yang mengekang itu, sudah berbahaya.

Beruntung Jess menyadarinya. Dan bersyukur pernah diselingkuhi Roy.

Jess meraba ponselnya yang kembali berdering. Sedikit membuka mata dan memastikan kalau yang melakukan panggilan adalah Arslan. Segera saja ia geser tombol hijau di layar. "Ya?"

"Sudah mau tidur, ya?"

"Lumayan ngantuk juga."

"Aku sudah bilang Kak Riga. Akan ada yang kawal kamu nantinya sampai Roy ditangkap."

Jess berdecih. "Berlebihan banget, sih. Gue enggak apa, Ar."

"Tolong, Jess," lirih Arslan di sana. *"Tolong buat aku tenang selama kerja di sini. Hanya sampai Roy ditangkap, kok."*

Agak lama Jess terdiam tak menghiraukan ucapan Arslan barusan. Bukan tak ingin merespon. Ia tengah memikirkan akibatnya juga. Di mana ia yang terbiasa bebas tau-tau ada yang mengintili. Memang, ketika bersama Xena ia akhirnya terbiasa dikelilingi oleh pria berbadan tegap yang kaku dan irit bicara.

"Lyn?" panggil Arslan lagi. *"Sudah tidur, ya? Untuk pengawalan kamu, aku ngotot terserah kamu setuju atau enggak. Aku sama sekali enggak tenang kalau ninggalin kamu sendirian di sana. Kalau pekerjaanku sudah agak longgar, aku pu—"*

"Oke, oke. Gue mau. Lo enggak usah pulang terlalu cepat. Lo selesaikan pekerjaan lo dulu, lah."

Arslan menghela napas lega. *"Tapi kalau aku kangen, aku tetap pulang."*

"Lo bilang mau hemat. Sewa pengawal memangnya enggak bayar? Oh ... duitnya metik di taman rumah Xena, ya?"

Sebenarnya, Arslan ketar ketir juga mendengar kabar yang baru saja Jess katakan tadi sore. Semuanya diceritakan termasuk gangguan Roy pada gadis itu. Ia tak peduli dengan lelah yang bisa saja menyapanya kalau harus mondar mandir ke Jakarta. Dengan frekuensi yang singkat hanya untuk memuaskan dirinya, kalau gadis yang ia sayangi ini benar adanya. Baik-baik saja.

Masalah pengawal, Riga sendiri yang sudah memutuskan bahkan sebelum Arslan meneleponnya. Pria yang nantinya akan menjaga Jess pun sudah Arslan kantungi identitas serta nomor yang bisa dihubungi. Dan mulai esok, gadisnya sudah dalam pengawasan Tino, namanya. Kerabat dekat Antony, orang kepercayaan Riga yang lainnya.

"Urusan itu aku yang tanggung, Lyn."

Gadis itu berdecih.

"Uang bisa aku cari tapi keselamatan kamu itu buatku yang paling utama."

"Gue sebal sama lo."

"Makasih. Aku juga sayang sama kamu."

"GILA!!!"

"Seminggu lagi kita bertemu, ya. Disimpan baik-baik rindunya."

"Lo makin gila, ya, lama-lama."

Arslan tergelak. *"Love you, Lyn."*

ROY TERROR 2

Saat Jess keluar lobby, hal pertama yang menemuinya adalah pria yang memperkenalkan diri sebagai pengawal pribadinya kini. Pria bertubuh tegap dengan wajah cukup sangar dan kaku, di mana beberapa satpam gedung juga resepsionis memperhatikan mereka dengan pandangan bingung.

Termasuk Mia yang mengonfirmasi dirinya apa benar ada pesan tersendiri terkait tamu yang berkunjung untuk Jess.

“Kak Jess, kalau ada tamu enggak dikenal terkecuali nama berikut,” Mia menyodorkan satu list nama agar Jess

melihatnya. "Enggak boleh masuk dan harus konfirmasi dulu. Benar?"

Jess meringis. "Iya, Mia. Sorry, ya, kalau buat repot."

"Enggak, kok, Kak Jess. Memang ini tugas kita. Enggak bisa sembarangan orang masuk dan menemui penghuni gedung."

"*Thanks*, Mia."

"Sama-sama, Kak Jess."

Lalu Jess kembali melangkah yang diiring oleh pria tadi. Untuk sementara waktu, Jess berkegiatan menggunakan mobil lain. Xena bilang saat ia sarapan tadi pagi, takutnya mobil Jess sudah ditandai oleh Roy dan bisa diikuti.

Tak bisa Jess sanggah sama sekali apa yang Xena katakan sejak awal teleponnya berdering. Katanya, "Ini semua demi keselamatan lo. Kalau lo di Jakarta, kita gampang mantaunya. Lo di Bandung gitu, Jess. Udah deh. Lo terima beres. Yang penting Tino enggak ganggu kerja lo."

"Bukan gitu, Na," kata Jess dengan helaan napas frustrasi. "Kesannya kayak bakalan terjadi kejahatan gede aja."

"Siapa yang tau, Jess?"

Jess cemberut. Tak bisa lagi menolak karena percuma ia bersikukuh menolak

keinginan Xena. Yang mana akhirnya, ia duduk di kursi belakang sementara Toni menyetir. Hanya bertanya tujuan pertama dan kegiatan Jess yang lain. Hanya itu. Sisanya ... mereka bisu.

Begitu memasuki area parkir kafe, Jess refleks memperhatikan sekitar terutama motor matic hitam yang kemarin Roy gunakan. Beruntung, matanya tak menangkap adanya motor itu di parkiran dengan pintu masuk kafe. Mungkin saja, Roy sudah ditangkap tau ... entah lah. Jess tak mau banyak berpikir.

"Saya tunggu Non di dalam juga."

"Ya?"

"Pak Riga memerintahkan kalau saya tunggu di dekat Non. Tak boleh berjarak terlalu jauh."

"Astaga!"

"Saya mengerjakan perintah, Non."

Jess menggeleng saja sembari menghentak tak suka. "Bapak tunggu di sana aja. Nanti Asya siapkan kopi atau camilan. Bebas, lah. Pusing kepala saya."

Toni tak ada respon apa-apa selain mengikuti Jess dan segera ke tempat yang gadis itu tunjuk. Memang agak di sudut dan tak terlalu jadi bahan perhatian

pengunjung, sesuai untuknya yang ditugasi untuk menjaga gadis cantik yang sudah masuk ke ruangannya.

"Siapa itu, Jess?" tanya Asya bingung. "Kamu ... enggak main sama om-om, kan?"

"Wah, ketularan gilanya Arslan, ya?"

Asya meringis. "Jess, siapa itu?"

"Bodyguard," kata Jess santai sembari membuka tutup botol mineralnya. "Hari ini buat salad, kan, ya? Aku mau dong."

"Sudah aku pisahkan tersendiri di kotak makan kamu tuh," tunjuk Asya. "Eh, serius itu bodyguard? Kamu sewa? Buat apa coba? Memangnya Roy sampai ikuti kamu ke apartement?"

"Kak Asya," Jess mengambil kotak yang ditunjuk tadi. Menyuapnya besar-besar, merasakan asam yang menyapa lidahnya tapi membuat kesegaran tersendiri karena sensasi perpaduan yoghurt dan buah yang ia gigit. "Ketularan aku, ya, cerewet?"

Atas ucapan Jess barusan, Asya tergelak. "Ya enggak, lah." Perutnya sampai ia pegangi untuk menahan laju tawanya. "Mahkota paling cerewet di antara kami itu hanya milik kamu seorang, Jess. Aku enggak berniat merebut."

Jess hanya mengedikkan bahu. "Ini semua inisiatif Kak Riga. Aku semalam ngadu tentang Roy eh ... malah berujung kayak gini. Arslan juga berlebihan banget jadi orang. Memangnya aku ini apa, sih, sampai dikasih pengawalan segala. Berlebihan," cibir Jess tak suka. "Tapi aku protes pun bikin hati capek. Semuanya setuju. Malah pas aku turun ke lobby, Pak Tino sudah ada di lobby. Duduk nungguin aku."

Asya melongo.

"Yang lebih parah," Jess kembali menyuap. "Di resepsionis ada catatan khusus mengenai tamu yang berkunjung untuk aku. Kecuali nama-nama yang pastinya Kak Asya kenal, itu diperbolehkan. Sisanya? Jangan harap."

Tiga hari setelahnya, tak ada yang terjadi seperti yang dikhawatirkan. Jess sendiri sudah berkali-kali menyanggah dan memberi banyak alasan kalau ia tak membutuhkan pengawalan apa-apa. Sepertinya kemarin itu hanya ketakutannya saja.

"Tapi Roy belum tertangkap, Jess," kata Xena di ujung sana dengan nada setengah frustasi. "Sampai dia ditangkap lah minimal Toni ada di sekitar lo."

"Na, gue hargai banget kecemasan lo itu. Tapi serius, deh. Gue enggak pernah dapat teror dari Roy lagi. Nomornya sudah gue blokir. Gue tanya Asep pun, orangnya sudah enggak pernah muncul lagi. Gue rasa sudah kabur entah ke mana."

"Mungkin."

"Nah, kan. Udah lah, gue sudah enggak terlalu takut lagi, kok. Serius."

Agak lama obrolan mereka terjeda dengan hening. Di sisi lain Xena memikirkan keselamatan sahabatnya itu tapi Jess bukan gadis yang senang menuruti sebuah permintaan.

"Oke kalau lo maunya gitu," kata Xena menyerah. *"Tapi lo harus sering-sering kabari kita, ya."*

Jess tertawa. "Setiap hari bukannya gue telepon lo, ya?"

"Sudah lah, bicara sama lo kadang nyebelin."

Gadis berambut pink itu masih mempertahankan tawanya. "*Thanks*, Na.

gue bersyukur banget punya teman perhatian kayak lo."

"Gue mau urus Gwen dulu, ya. Hari ini ada meeting di Djena. Gue harus ikut."

"Oke. Semoga sukses sama meetingnya."

Setelah sambungan telepon itu terputus, di ujung sana Xena tetap meminta agar Toni mengawasi Jess tanpa gadis itu tau. Entah kenapa, hatinya tak tenang beberapa hari belakangan. Berkali-kali juga Riga menenangkannya tapi tetap saja, perasaan itu terus membayangi.

Ia takut, Jess tersakiti nantinya.

Tidak. Tidak. Jess baginya berharga. Bagian dari keluarganya.

Di sisi lain, Jess bersiap ke kafenya. Hari ini, tiga box brownies yang Jess bilang kekinian, harus ia buat dan antar sore ini. Kemarin uji cobanya berhasil dan Asya bilang, buatannya tak kalah dari bakery terkenal di sekitaran Bandung.

Menyetir Pinky setelah beberapa hari absen ada di jok kemudi. Perasaannya riang karena memang sudah rindu memegang kemudi Pinky. Pun mendengarkan musik sembari menikmati jalan Bandung yang lancar hingga ia tiba di kafe.

"Cie ... semringah banget senyum." Asya menjawil pelan dagu Jess. "Eh, Pak Tino mana?"

"Gue enggak pakai lagi. Toh, selama tiga hari belakangan juga enggak ada apa-apa, kan?"

Asya menghela napas pelan. "Yah, lo tetap harus hati-hati, Jess."

Gadis itu hanya mengangkat jempolnya. "Aku hari ini jadi buat pesanannya, ya, Kak. Si Adi ada?"

"Ada. Cuma nanti sore dia harus belanja, Jess. Ngecek juga barang yang datang."

Jess mengangguk. "Nanti aku aja yang antar."

"Pakai Gojek aja, lah. Kamu pasti capek bikin brownies gitu."

Menanggapi ucapan Asya, Jess memang menyetujuinya tapi, "Aku mau mampir ke An Flower."

Kalau sudah bicara seperti itu, Asya tak bisa melarangnya. Obrolan mereka diinterupsi oleh pelanggan yang datang. Membuat Asya meninggalkan Jess ke meja kasir. Sementara Jess mulai bersiap untuk membuat brownies tadi.

Tak butuh waktu lama, itu pun karena persiapan membuatnya sudah Jess siapkan

sore kemarin, tiga box brownies untuk kerabat Loissa pun siap. Jess bersiap untuk mengantarkannya juga satu paper bag berisi banyak camilan untuk Ica. Bayangnya, pasti gadis kecil itu kegirangan dengan isi paper bag; beberapa permen cokelat, roti kacang merah, juga potongan brownies untuk dicicipi bersama Meli nantinya.

"Hati-hati, ya, Jess," peringat Asya sekali lagi sebelum Jess benar-benar memutar kemudinya.

"Siap, Kakak," sahut Jess dengan nada setengah bergurau. Ia merasa, semua orang di dekatnya terlalu berlebihan. Sungguh. Toh, tak ada yang terjadi dan Jess memang mengharapkan tak ada yang terjadi. Sudah cukup kejadian tempo lalu yang membuatnya ketakutan setengah mati.

Kampusnya juga Djena.

Benar.

Jess yakin, Tuhan-nya selalu menjaga Jess dalam kondisi apa pun. Hingga Jess tiba di alamat yang dimaksudkan. Perumahan yang cukup mewah, yang mana dari luar terlihat seperti villa yang banyak tersedia di Bandung ini. Sebelum Jess benar-benar keluar dari mobil, ia

sempatkan untuk menelepon si pemesan. Beruntung, segera direspon dan ketika ia membuka pagar, segera saja Jess berikan box brownies buatannya itu.

"Makasih, ya, Jess. Sudah repot antarkan sendiri. Jess yang buat, Jess juga yang antar," kata Lila. Si pemesan dengan senyum semringah. "Barusan banget Tante transfer. Dicek, ya, Cantik."

Jess tertawa saja. "Namanya *sercive excellent*, Tante."

"Nanti Tante pesan lagi, ya."

"Dicoba dulu, Tante. Takutnya enggak sesuai dengan selera Tante Lila, aku yang enggak enak."

"Duh, merendah aja. Masuk dulu, ya?"

"Makasih, Tante. Jess mau ada perlu yang lainnya," tolak Jess. Setelah berpamitan dengan sedikit meringis karena Lila memaksa Jess sekadar mampir minum teh, Jess kembali mengendarai mobilnya. Menuju An Flower. Berkendara dengan kecepatan sedang adaah gayanya. Ia tak suka kalau harus menekan gas kuat-kuat. Untuk apa?

Lampu merah di depannya sudah menyala yang membuat Jess mulai melambatkan laju mobil. Sein kiri sudah ia

nyalakan pertanda agar kendaraan di sekitarnya tau, arah yang ia ambil. Dan ketika rambu lalu lintas kembali hijau, Jess mulai menjalankan mobilnya lagi hingga ...

BRAK!!!

Jess menginjak rem kuat-kuat. Jantungnya berdebar kuat karena bunyi tadi demikian memekak. Tak berani keluar sebelum memastikan ia aman dan melihat satu pengendara motor besar langsung menarik gas sekencang mungkin. Melarikan diri.

"Wah, sialan!!!"

Spionnya patah, juga menimbulkan kemacetan tiba-tiba. Tak bisa ia biarkan mobilnya berhenti di sana terlalu lama. Pelan, ia kembali mengendarai mobilnya walau tangannya agak gemetar. Musik yang terputar sudah tak lagi bisa menenangkannya.

Motor tadi, jenis motor Ninja tapi warna hitam. Jess tengah mengingat-ingat kejadian barusan sembari meneruskan perjalanan ke An Flower. Si pengendara berboncengan dua orang sepertinya. Jess tidak terlalu mengingatnya tapi ia ingat, ada satu pemukul teracung. Artinya ... mereka berdua, kan?

Juga ... sengaja.

Benar.

Sebelum ia benar-benar memasuki area parkir An Flower, ia sudah lebih dulu menghubungi Meli. Katanya, "Mbak, aku urgent harus segera pulang. Aku sudah mau sampai di parkiran. Mbak yang ambil titipan untuk Ica, ya."

"Ada apa memangnya, Kak? Aku jadi deg-degan."

Ingin rasanya Jess berkata, "Gimana gue?" Tapi ucapan itu dilenyapakan dan digantikan dengan, "Enggak ada apa-apa. Aku lelah aja."

Dan benar, tak butuh waktu lama Meli keluar dari toko. Sedikit tergopoh menghampiri mobi Jess dan segera diangsur paper bag yang telah Jess siapkan tadi. "Aku pulang, ya," pamitnya segera.

"Hati-hati, ya, Kak. Jangan ngebut."

Jess tersenyum saja. keinginannya untuk membenahi spion ia tunda hingga beberapa hari ke depan. Sampai ia merasa aman. Tapi ... dari apa?

Perjalanan ke apartement Jess merasa sedikit mendebarkan. Beberapa kali, ia menoleh spion tengah. Siapa tau ia diikuti tapi tidak ada yang mencurigakan. Boleh

kah ia bernapas lega? Dan sialnya, semesta ikut menambah ketegangan yang Jess rasa.

Macet.

Jess menekan klaksonnya setengah frustrasi. Menarik napas pelan dan menariknya kembali. Begitu terus hingga ketenangannya kembali.

"Enggak ada yang ngikutin gue. Itu cuma perasaan lo aja," katanya berulang kali mencoba menenangkan diri.

Hampir dua puluh menit ia terjebak kemacetan sebelum akhirnya ia berbelok ke area jalan utama menuju apartementnya. Embus napas lega pun ia hela berkali-kali. Sebentar lagi dirinya tiba di apartement kalau saja ...

CIT!!!

Lagi-lagi Jess menekan rem kuat-kuat. Sebuah Pajero memotong jalannya dari kanan. Membuat Jess refleks membanting setir ke kiri. Trotoar dihajarnya langsung dan beruntung, rem itu segera menghentikan laju mobilnya. Kalau tidak, bisa-bisa ia sudah berakhir di ranjang rumah sakit karena menabrak pohon di tepian jalan.

Jantungnya berdetak kuat sekali ketika beberapa orang turun dari mobil hitam itu.

Juga salah satu di antaranya, menggebrak kap mobil depannya. Suaranya nyaring sekali hingga Jess terpekik ketakutan.

"Ya Tuhan! Mau apa mereka?"

"KELUAR! JANGAN SAMPAI KAMU GUNAKAN KEKERASAN!"

Jess menutup telinganya karena kap mobilnya kembali digebrak. Doanya bergema di hati agar ada yang menyelamatkannya entah siapa pun itu. Suasana yang ramai seharusnya bisa menciutkan nyali mereka. Pikirnya begitu.

Tapi, itu hanya pemikirannya.

Pintu mobil dibuka paksa oleh seseorang yang bertubuh tegap seperti Tino. Lalu tangan kekar itu mencengkeram lengan Jess dengan kasar juga kuat.

"MAU APA KALIAN?!" teriak Jess. "LEPAS!" Jess memberontak sekuat tenaga tapi jelas ia kalah tenaga. "ANJING! LEPAS!!!"

Bukannya mendapati longgar sedikit pada cengkeramannya, Jess malah merasakan sakit yang cukup membuatnya meringis lantaran kuat sekali orang itu menariknya keluar. Dengan mudahnya, ia diseret paksa menuju mobil yang tak jauh darinya itu.

"LEPAS!" teriak Jess sekuat tenaga. "TOLONG! TOLONG, PAK! SIAPA PUN ... TOLONG!"

Satu hal yang terbayang dalam pelupuk Jess kali ini, Arslan datang menolongnya. Itu saja.

"TOLONG!!!"

ROY TERROR 3

Jess berada di ruangan yang ia yakini seperti gudang. Baunya pengap. Tumpukan kayu di beberapa bagian yang terlihat tak lagi digunakan. Belum lagi dinding menyekatnya terbuat dari seng dan tidak berdiri di atas tembok permanen. Suara lenguh sapi juga kambing yang samar sekali Jess dengar di luar sana. Seperti ia tengah berada di tengah kebun atau hutan?

Ia sama sekali tak tau. Sejak masuk ke dalam mobil, sapu tangan dijejal ke hidungnya. Jess berusaha kuat memberontak tapi sungguh, ia kalah tenaga. Hatinya terus merapal agar ketakutannya segera sirna, bantuan

untuknya dalam bentuk apa pun segera tiba, dan ... ia harus tau siapa dalang dari penculikan dirinya ini.

Begitu ia sadar, tangannya sudah terikat ke belakangan. Matanya dibiarkan bebas mengitari sekitarnya namun mulutnya disumpal dengan sapu tangan. Membuatnya tak bisa berucap apa-apa selain menggeram kesal. Menggerakkan tangan sama saja membuat ringisannya makin jadi. Ikatannya kuat sekali. Belum lagi lengan bagian atas yang tadi dicengkeram orang gila berbadan tegap itu. Jess rasa pasti akan menimbulkan bekas kebiruan.

Sepanjang matanya mengedar, tak ia temui seorang pun di sana. Ia tak tau apa maksud dirinya ada di sini. Dan sepertinya hari pun jelang malam karena ada sorot kejinggaan yang menembus celah-celah dinding seng yang terpasang di sana.

Ya Tuhan, ada di mana ia sekarang? Bagaimana nasibnya nanti? Kenapa juga dirinya malah melepaskan pengawasan Tino terhadapnya? Astaga! Betapa bodoh dirinya mengira kalau ia sudah aman. Tapi apa semua ini rekayasa Roy?

Tapi ... di mana Roy sekarang?

Belum habis segala tanya di kepalanya, sosok yang ia duga dalang di balik semua ini, muncul. Lengkap dengan seringai tipis di bibirnya yang membuat Jess mual mendadak.

"Hai, Sayang," katanya. Bunyi kursi ditarik cukup mengganggu lantaran Roy seperti sengaja melakukannya. "Kamu ... apa kabar?"

Jess melotot marah. Andai mulutnya tak terkunci seperti ini, sudah pasti sumpah serapahnya meluncur sempurna dari bibirnya.

"Jangan melotot gitu, Jess." Roy mengusap pipi Jess dengan perlahan. Membuat Jess merinding mendadak. Jijik sekali akan sentuhan Roy kali ini. Wajahnya tak lagi seperti yang pernah ia kenal dulu. Ah ... beberapa waktu lalu. Sungguh berbeda.

Jikalau saat pertemuan di Sukabumi, ia cukup terkesima karena tampilan Roy lebih rapi juga terlihat tampan. Tapi ... Jess tak peduli dengan penampilan pria itu. Dan kali ini, Roy berbeda 180 derajat. Kantung matanya terlihat jelas, wajahnya tampak lelah, juga rambutnya yang berantakan.

"Aku terpaksa melakukan ini, Jess. Aku sudah bilang, kan? Aku minta bantuan kamu. Sekali saja." Roy lagi-lagi mengusap pipi Jess yang segera saja, Jess melengos.

"Kamu berubah, Jess." Roy terlihat kesal karena penolakan gadis berambut pink ini. Tak heran memang kalau hatinya mendadak dipenuhi amarah karena gadis ini, justeru menghindarinya. Ia hanya butuh satu perlindungan karena tak ingin berakhir di penjara seperti Santoso.

Sial.

Padahal Roy sudah sering memperingati Santoso jangan terlalu gegabah bertindak. Lihat akibatnya sekarang? Ya Tuhan!

Dan yang tak pernah Roy sangka, Xena yang karib Jess semasa kuliah dulu, adalah pemilik Djena. Rasanya seperti ia ketimban buah simalakama. ia tak main-main saat memberi opsi agar Jess mau kembali padanya, tanah proyek ini bisa ia hentikan. Ia hanya butuh ke Djena, bicara dengan Xena mungkin, memberitahu kelicikan Santoso walau ia pastinya terlibat. Setidaknya, ada perlindungan untuknya karena telah membongkar kejahatan Santoso.

Sayangnya, semua terlambat.

Dan satu-satunya cara yang terlintas untuk menyelamatkannya hanya lah meminta bantuan dari mantan kekasihnya ini. Ia yakin, masih ada kebaikan di hati Jess untuknya. Namun usahanya selalu menemui kegagalan. Jess dijaga ketat oleh seseorang, belum lagi gadis itu yang enggan sekali menemui dirinya. Sementara waktu kian berjalan dan ia tak punya banyak waktu.

"Kamu benar-benar enggak mau bantu aku, Jess?"

Jess mendelik tajam saat Roy dengan sengaja sedikit menekan pipinya. Mulutnya masih disumpal yang membuatnya terus menggeram agar segera dilepaskan.

"Kamu mau bicara, Jess? Bicara apa? Memaki aku?" Roy terkekeh. "Aku lagi enggak ingin dimarahin kamu." Cengkeramannya makin diperketat. Puas menatap Jess yang melotot ke arahnya, ia sedikit membanting wajah cantik itu. "Kita lihat, apa kamu berguna untuk aku atau enggak."

Roy mengeluarkan ponsel, juga ... pisau lipat yang memang telah ia persiapkan. Menggulir pada kontak yang ia dapatkan dari ponsel Jess. Berulang kali ia coba

untuk membuka akses, ternyata Jess masih sama seperti dulu. Jari tengahnya dijadikan kunci untuk membuka layar ponselnya.

Begitu sambungan teleponnya terhubung, Roy segera berdiri.

"Hai, Xena," katanya dengan seringai tipis.

"Mau apa kamu?"

Roy terkekeh. "Mau bertemu sahabat kamu ini, hem?" Ia pun menunduk sekilas. Mendekatkan wajah serta ponselnya pada Jess. Juga pisau kecil tadi di pipi Jess. Membuat gadis itu sedikit memberontak dan melotot. Begitu matanya bersemuka dengan Xena yang kini memekik ketakutan, Jess segera menggeleng. Tak peduli betapa tajamnya pisau itu bisa segera menggores pipinya.

Jess memang ketakutan. Apalagi ketika Roy sudah menatapnya dengan pandangan bengis. Belum lagi, dinginnya pisau itu segera merayapi seluruh wajahnya. Ia tak menyangka tindakan nekad Roy kali ini. Segala pemikiran buruknya mulai hadir dan makin membuat keringatnya membasahi tubuh. Selain karena tempat ini memang pengap dan sarat aura mencekam.

Rasanya Jess ingin menangis tapi tidak. Ia tak boleh menyerah dulu. Apalagi di depan Roy yang mempunyai niat memanfaatkannya. Jelas bisa terlihat kenapa Roy segera menghubungi Xena. Juga hubungannya dengan Santoso dan statusnya yang buron. Bodoh kalau sampai Jess tak bisa membaca keinginan Roy ini. Tapi sialnya, ia tak menyangka begitu perlindungannya mengendur, Roy menjalankan aksinya.

Ya Tuhan! Kenapa juga ia harus ngotot, sih? Kalau saja seharian ini ia masih ditemani Tino, mungkin seperti kebiasaannya yang sudah-sudah; memasak makan malam ditemani Arslan. Lalu bicara hingga larut malam. Dan sekarang? Sungguh ... Jess menyesali kekeraskepalaannya ini.

"Mau saya mudah, Xena," kata Roy lagi. Kini ia sengaja memosisikan diri di samping Jess. Ponselnya tadi, ia minta salah satu penjaga yang membawa Jess, lebih tepatnya yang menyeret gadis itu, untuk memeganginya. Lalu kembali dengan perlahan, pipi Jess yang mulus dibelai dengan ujung pisau tadi sementara tangan yang satunya, digunakan Roy untuk

menekan Jess agar terus menatap ponsel yang mana sahabatnya sudah menangis di sana.

"Jangan sakiti Jess!!! Jangan sakiti dia!"

Roy terkekeh. Apalagi saat ada tetesan karena gores pisau yang ia lakukan barusan. "Saya enggak menyakiti Jess. Saya sayang, kok, sama Jess." Roy sengaja mengecup pelipis Jess. "Hanya saja, saya minta bantuan, Jess selalu menolak." Tanpa basa basi, Roy menarik rambut Jess hingga gadis itu mendongak.

Sakit. Sungguh, rasanya seperti seluruh rambut yang Jess miliki tercabut paksa karena ulah Roy barusan. Air matanya sudah mulai terkumpul di pelupuk matanya, siap tumpah. Jantungnya berdebar makin kencang karena rasanya, Roy tak main-main bertindak. Belum lagi bulu kudunya makin meremang saking takutnya ia sekarang. Di mana kini, ia dikelilingi pria-pria kekar yang tadi menyekapnya di mobil.

Wajah mereka kini tak terhalang topeng. Bersidekap dengan seringai mengerikan ke arah Jess. Seolah bersiap menelannya kapan saja.

"Jadi ... dengan cara ini sepertinya saya harus melakukan pertukaran."

"Apa mau kamu?!" Kali ini suara Riga yang terdengar. Matanya garang sekali menatap Roy yang malah tertawa begitu wajah Xena berganti dengan pria yang ia kenali, sebagai pimpinan Djena.

"Oh, Riga Angkasa rupanya." Roy masih mempertahankan tangannya menarik rambut Jess. Tak peduli kalau gadis itu kesakitan tau beberapa helai rambutnya terlepas. Memenuhi cengkeraman tangannya. "Gampang, Pak Riga." Lagi-lagi ia mendekat pada Jess. Kembali menggoreskan ujung pisaunya pada sisi lain. Kali ini lebih dalam dan luka goresnya cukup membuat darahnya menetes cepat. "Cabut tuntutan untuk saya dalam waktu 10 menit. Kalau tidak," Ponsel tadi ia rebut. Lalu sengaja ia bawa berkeliling agar Riga bisa melihat apa yang mengelilingi Jess.

"Mereka semua yang bertindak untuk Jess," katanya.

Ucapan Roy barusan, disambut oleh jeritan histeris dari Xena. Sementara Riga tampak menggeram kesal. Tak bisa berbuat apa-apa.

"Segera, Pak. Waktu berjalan."

"BERENGSEK!!!"

Roy tak pernah main-main memberi ancaman rupanya. “Oh, Bapak nantangin saya rupanya.” Lalu lengan kemeja Jess ditarik paksa. Menampilkan bagian lengan atasnya yang jarang terekspos; putih dan mulus.

“Lo pengin nyobain kulitnya Jess, Jek?” kata Roy kemudian. yang mana sudah membuat Jess pucat pasi. Ia menberontak sekuat tenaga walau rasanya sia-sia. Pekikannya teredam sapu tangan yang menyumpalnya. Kakinya pun tak bisa ia gunakan untuk menghentak atau memberi perlindungan untuknya. Semuanya terikat kencang dan sudah menimbulkan nyeri. Yang mana nyeri itu tak seberapa ia rasakan kecuali salah satu di antara mereka yang mendekat pada Roy.

“Wah, santapan ini sih.” Pria itu, Jeki, sudah menunduk mendekat pada Jess. “Wangi banget, Boss.”

Roy terkekeh. “Ini bekas gue dulunya. Tapi gue duluan nanti yang mainin. Lo sisanya.”

“JESS!!! TOLONG JANGAN SAKITI JESS!!!”

Pria itu tak menggubris kata-kata Xena di ujung sana. "Cicipi tangannya dulu. Pipinya juga boleh."

Suara Roy serupa bisik teramat mengerikan. Air matanya sudah tumpah ketika pria tegap itu benar-benar menyentuhkan bibirnya pada pangkal lengan Jess. Menjilatnya pelan. Jess sungguh jijik dan ingin sekali memukul kepalanya hingga mati.

Roy tergelak. Puas sekali. "10 menit dari sekarang, Pak Riga," katanya kemudian.

Belum genap tawa itu memenuhi seluruh penjuru ruangan, baik dari sisi kanan, kiri, juga pintu utama, banyak polisi yang masuk. Mengarahkan senjata pada mereka semua namun gerak mereka waspada. Karena titik pusat pandang mereka ada pada gadis yang ketakutan di tengah ruangan. Juga terikat tak bisa melepaskan diri.

"JESSLYN!"

Dari sekian banyak teriakan yang pernah Arslan beri padanya, entah bernada kesal, marah, geli, juga konyol, teriakannya kali ini adalah yang paling Jess tunggu. Besar sekali harapnya memang, pria itu muncul di depannya. Walau tipi sekali kemungkinan

itu bisa terwujud mengingat, bentang jarak di antara mereka cukup jauh.

"Arslan!!!" Ingin sekali Jess berteriak seperti itu tapi semuanya hanya bisa berupa geraman juga air mata yang makin deras. Tubuhnya kian memberontak tak peduli kesakitan yang timbul karena geraknya. Ia ingin berlari secepat mungkin pada pria yang mengenakan kemeja biru dengan wajah kaku dan memerah marah.

"ANJING!" maki Roy segera. Dimatikan sambungan itu dan segera mendekat pada Jess. Menyingkirkan pria tadi lalu mengarahkan pisau pada Jess tepat di leher. "Berani mendekat, gadis ini mati." Roy menekan kuat ujung pisau yang sedikit terkena darah dari pipi Jess pada lehernya. "Jangan macam-macam!!!"

Pria yang tadi mengelilingi Jess, berjumlah lima orang tadi, segera mengambil balok kayu, parang, cerurit, juga gir untuk mempersenjatai mereka menghadapi kawanan polisi yang menyeruak tadi. Yang mana satu pun di antara mereka tak ada yang berani mendekat. Mewaspadai gerak meraka yang memiliki sandera.

Menggunakan isyarat, Roy menyuruh Jeki melepas kaitan tangan Jess juga kakinya. Begitu mendapat kesempatan, Jess menampar kuat Roy yang ada di dekatnya. Tapi itu tak berselang lama. Tangan Jess segera dikunci kembali oleh pria yang tadi melepaskan kaitannya.

"Oh, lo berani sama gue sekarang, Jess?!" Roy menyentuh bekas tamparannya barusan. Tanpa banyak bicara, Roy segera membalas tampar Jess demikian keras. Hingga gadis itu jatuh tersungkur.

"LYN!!!" Arslan sungguuh ingin mendekat tapi ditahan oleh aparat yang ada di dekatnya. "Dia istri saya, Pak. Kenapa mesti diam saja?! Bergerak, Pak!"

"Sabar, Pak. Pelaku bawa senjata, bahaya untuk Ibu Jess."

Arslan mengepalkan tangan kuat-kuat. "Enggak urusan!" Dia pun sedikit mendorong tangan yang tadi menghalangi langkahnya. "Dia istri saya. Siapa pun yang menyentuhnya kecuali saya, takarannya mati, Pak!"

Sementara Jess merasa pening menyapanya tanpa ampun. Sudut bibirnya terasa asin juga perih dan saat ia mengusapnya pelan, ada darah menetes di

sana. Tubuhnya oleng ketika lengan Roy menariknya paksa namun, ia kembali limbung.

Suara hantaman dari Arslan telak mengenai tengkuk Roy sementara lima pria tadi, sudah dihadang oleh polisi lainnya. Satu tembakan mengudara begitu salah seorang di antara preman itu mengayunkan celuritnya pada Arslan.

Arslan tak peduli kalau hampir saja ujung benda tajam itu mengenai bahunya. Siap merobek lengan kanannya dengan luka yang pastinya dalam. Yang ia pedulikan, Roy juga Jess. Di mana Roy harus menerima kemarahannya dulu sebelum benar-benar digelandang polisi.

"Berani-beraninya lo sentuh, Jess!!!" katanya sembari kembali melayangkan pukulan telak di wajah Roy yang ia tarik paksa dari jatuhnya barusan. Roy berkelit tapi tetap tak bisa menghindar jauh. Suara kekehannya terdengar mengejek sekali.

"Tadi lo bilang apa?" Roy sedikit terhuyung karena pukulannya barusan. Menyeka sudut bibirnya yang berdarah. Perih dan pening mulai menyelimuti dirinya tapi ia tak peduli. Matanya menatap Arslan dengan pandangan meremehkan. Berdecih

hingga mengeluarkan ludah yang dipenuhi dengan darah. “Lo bilang, Jess istri lo?” Roy tergelak. Suaranya memenuhi suasana yang mencekam di mana mulai terdengar teriakan serta ringisan karena preman-preman tadi berhasil dilumpuhkan.

Juga senjata mereka yang dijadikan barang bukti atas kejahatannya.

“Perempuan murahan,” kata Roy dengan seringai tipisnya. Yang mana seringai itu dilesapkan Arslan dalam satu kali pukulan. Bertubi-tubi hingga Roy tersungkur namun terus saja bogem mentah itu dilayangkan Arslan.

Beberapa petugas kemudian menghentikan laju pukulannya. Menahannya walau sedikit kesukaran karena Arslan benar-benar dipenuhi emosi. Amarahnya berkobar kuat di matanya. Hingga ...

“Ar,” panggil Jess lemah. Gadis itu tengah berupaya kuat bangkit untuk sekadar menyentuh Arslan namun, tubuhnya lunglai sekali. Akumulasi kesakitan juga ketakutannya baru ia rasakan akibatnya. Yang bisa ia lakukan hanya bersandar pada kursi yang tadi diikatkan padanya. “Sudah, ya.” Tangannya

melambai pelan pada pria yang kini menatapnya dengan penuh kelegaan. “Sini. Aku takut.”

JESS'S FEAR

Dalam tiga puluh satu tahun hidup Arslan, ia pernah merasakan ketakutan. Saat ayahnya pulang dengan wajah memerah. Jalannya limbung. Juga suaranya menggelegar menakutkan. Memanggil ibunya yang kala itu tengah sakit. Demam. Arslan berulang kali menghadang langkah ayahnya yang masih berteriak-teriak marah.

"Laras!!!" teriaknya sekali lagi. "Minggir kamu anak enggak berguna!" Sang ayah menendangkan cukup keras tapi Arslan tetap berusaha menghalangi.

"Jangan, Pa. Mami lagi isitrahat. Badannya panas, Pa," kata Arslan sekali lagi namun lagi-lagi, tendangan menyasar pada perutnya. Sakit memang tapi Arslan abaikan. Ia harus melindungi ibunya karena tau, apa yang akan ayahnya lakukan.

"Iya, Mas? Aku baru bangun." Ibunya muncul tepat di ujung koridor yang mengarah pada kamarnya. Dan selanjutnya, kengerian pun terjadi. Tepat di mata Arslan semuanya disaksikan dengan jelas. Arslan hanya bisa memekik, memohon, juga menangisi betapa ringan sekali tangan seorang Alif Mahesa mengarah pada tubuh ibunya.

Belum lagi makian serta kata-kata kasar meluncur tanpa jeda hanya karena ia tak mendapat sambut dari istrinya. Arslan sekali lagi bangkit. Menarik kaki ayahnya yang membuat pria itu sedikit limbung.

"Jangan sakiti Mami, Pa," pintanya. Yang tak pernah ia siapkan, guci yang ada di samping ayahnya, mendarat sempurna di atas tubuhnya. Yang ia dengar hanya teriakan ibunya serta kegelapan yang cukup lama menyelimuti dirinya.

Sejak saat itu, ia benci seorang Alif Mahesa. Dan merutuki ibunya yang terus

sana menebar cinta dan kasih sayangnya pada Tua Bangka yang kini mendekam di penjara. Sejak hari di mana sidang putusan masa tahanan sang ayah, tak pernah sedikit pun terbersit bagi Arslan untuk mengunjunginya. Membiarkan ibunya serta bertanya-tanya kenapa cinta sang ibu tak ada padamnya bagi sang ayah.

Pun satu pemikiran, jikalau seorang pria berani melayangkan tangannya pada tubuh wanita, itu sama seperti pengecut. Wanita itu lemah yang membutuhkan sandaran seorang pria. Yang mana seharusnya pria itu melindungi kelemahan dari wanitanya. Bukan sok berkuasa dengan kekuatan yang dimiliki.

Itu lah kenapa ia kalap sekali menghajar Roy karena berani menyentuh Jess. Jess ... ya Tuhan! Gadis yang ia lindungi segenap hatinya, malah mendapat perlakuan kasar! Tidak. Tidak. Tak akan ia biarkan. Jikalau dulu ia lemah, kali ini, Arslan bukan pria lemah. Menghilangkan nyawa Roy bisa ia lakukan dalam sekali pelintir apalagi kepalanya sudah ia pegang. Batang lehernya pun sudah ia injak kuat. Ia tau, napas Roy sudah megap-megap dibuatnya.

Arslan peduli? Tidak.

Yang ia pedulikan bayang Jess yang jatuh karena tamparan dari Roy demikian kuat. Hingga suara itu sangat mengusik relungnya. Suara yang tak pernah ingin ia dengar meluncur dari bibir Jess. Membuatnya tersadar, ada yang lebih butuh perhatiannya kini. Jesslyn. Meninggalkan tubuh Roy yang sudah terkapar tak berdaya, terbatuk karena baru diberi napas ketika kaki Arslan melepaskan injakannya.

"Lyn." Arslan berjongkok segera. Menghapus air mata Jess yang masih menetes membasahi pipinya.

"Aku takut," lirihnya pelan. Pandangannya mulai berkabut tapi ia berusaha untuk mengonfirmasi pada tubuhnya, kalau memang benar ada Arslan yang datang menjemputnya. Tangannya bergerak pelan, menyentuh wajah Arslan yang basah karena keringat. "Aku takut, Ar."

Sebelum Jess benar-benar limbung, Arslan sudah menopangnya. Mengangkat pelan tubuh gadis itu dengan sangat hati-hati. Arslan takut sekali kalau geraknya bisa menimbulkan kesakitan pada Jess yang kini terpejam. "Jangan takut. Ada aku."

Penyergapan yang cukup menegangkan karena Tino kehilangan jejak di daerah Lembang Barat. Polisi yang menyusuri jejak di sekitarnya pun sempat kehilangan dan beruntung, ponsel Jess bisa dilacak dengan cepat. walau sempat kehilangan signal karena kondisi area yang memang agar sukar dijangkau.

Entah kenapa, Arslan semalam ingin sekali pulang. Selain rindu, ia merasa Jess ini dalam bahaya walau Riga berkali-kali menegaskan kalau Jess akan baik-baik saja selama ada Tino di dekatnya. Yang ternyata, di pagi harinya, Jess ngotot dan benar-benar keras kepala menolak adanya Tino di sekitarnya. Beruntung Arslan sudah tiba di Jakarta pagi harinya.

Begitu tau kalau Tino tak ada di dekat Jess, Arslan memilih menyusul gadis itu. Juga menyetujui ide Xena agar Tino tak melepas pengawasannya walau dari jarak jauh. Saat membuntuti mobil Jess sore itu, Tino kehilangan jejak lantaran ada yang menghalanginya. Entah itu termasuk bagian dari komplotan atau tidak, yang jelas, orang yang menghalangi Tino juga sudah diringkus.

Mereka tiba di rumah sakit setengah jam setelah kejadian. Xena juga sudah di sana bersama Riga. Wanita itu tampak tersedu karena melihat betapa menggenaskan Jess yang terbaring lemah di ranjang rawat inap.

"Sambungan video call tadi sudah aku rekam, Kak. Untuk memberatkan Roy di pengadilan. Aku enggak akan melepaskan orang itu karena berani sentuh Jess," kata Xena dengan tangan terkepal. Air matanya terus turun karena sungguh, ia tak menyangka Roy berani dan tega melakukan drama penculikan itu pada Jess.

Memanfaatkan kedekatan mereka untuk tujuan pribadinya.

"Makasih, Na."

"Keadaan Jess gimana, Ar?" tanya Riga kemudian. Menepuk bahu sepupu Xena pelan, berbagi dukungan.

"Dokter bilang enggak ada luka serius kecuali lebam di beberapa bagian, Kak. Tapi dokter bilang, ia sedikit mengkhawatirkan keadaan psikis Jess setelah ia bangun nanti."

Riga mengangguk mengerti. "Kalau memang butuh pendampingan, enggak apa, Ar. Trauma karena tindakan Roy itu pasti

membekas. Saya enggak akan tinggal diam, kok. Bagi saya, Jess sudah seperti adik."

Arslan memilih hanya mengangguk pelan. Matanya kembali menatap Jess yang luka-lukanya sudah diobati. Bajunya yang robek tad pun sudah digantikan dengan pakaian pasien khas rumah sakit.

"Nanti Tante ke sini. Beliau khawatir banget dengan keadaan Jess, Mas."

Ah ... ibunya. Ia lupa, betapa sayang ibunya pada Jess.

"Mas malah takut kalau Mami tau. Takutnya dia tiba-tiba pingsan dan histeris."

Sayangnya, respon Xena juga Riga justeru mengisyaratkan hal itu. Mereka saling tukar pandang dan Xena mendekat pada Arslan. "Maaf, ya, Mas. Tante benar-benar mendesak aku untuk bercerita. Dan, yah ... Tante memang histeris setelahnya. Kentara banget kalau tante sayang sama Jess."

"Mami memang sayang sama Jess, Na."

Dua saudara itu pun saling berbagi risau hati, saling merangkul di mana Xena memegangi tangan Jess penuh kasih sembari sedikit bersandar pada kakak sepupunya.

"Semoga enggak ada yang terjadi sama Jess. Aku takut banget dia trauma, Mas."

Hal yang pertama menyapa Jess ketika matanya terbuka adalah cahaya yang demikian terang. Silau sekali sampai matanya sakit. Segera ia memejam sembari tangannya refleks menutupi kelopak matanya. Namun ia meringis. Nyeri di pergelangan tangannya terasa sakit sekali.

Ringisan itu didengar oleh Arslan yang jatuh tertidur di tepian ranjang Jess. Tak ada barang semenit pun bagi Arslan untuk menjauh dari sosok Jess yang masih terlelap.

"Lyn?"

Saat Jess mendengar suara Arslan, segera ia turunkan tangan yang tadi ia gunakan untuk menghalangi sorot lampu tadi. "Di mana gue?"

Arslan tersenyum kecil. Duduk mendekat pada Jess, meraih tangannya dan menghadiahi satu kecupan pelan di punggung tangan gadis itu yang bebas infus. "Kamu di rumah sakit."

Sontak, kepala Jess memutar kuat ingatannya mengenai dirinya yang tengah disekap. Tangan yang tadi ada dalam genggaman Arslan, ia tarik. Ia pergunakan untuk menyentuh rahangnya. Ada nyeri yang masih ia rasakan karena kuatnya ikatan sapu tangan itu. Belum lagi, ia mulai merasakan nyeri di area dekat telinga yang ia raba pelan.

Lagi-lagi ia meringis.

"Lukanya kata dokter cepat pulihnya, kok. Aku panggilkan dokter, ya?"

Jess menoleh. Bayang ia sendirian bersama lima preman mengelilingnya, kembali hadir. Mencengkeram kuat dirinya yang tak berdaya itu. Seketika Jess menekuk lututnya. Matanya melotot ketakutan. Bulit keringat di pelipisnya mulai turun. Debar jantunga bertalu kuat. Belum lagi ... ia merasa ada jejak basah mulai merayapi dirinya.

Ia gosok berulang kali pangkal lengan yang dirasa basah itu. Mencoba berkali-kali agar tak diingatkan pada kejadian yang baru saja ia alami. Belum lagi, ujung benda logam tajam yang sontak menyapa pipinya. Gegas, jemariya menyentuh pipi yang dibalut plester itu.

"Hei, enggak apa. Ada aku. Kamu baik-baik saja, Lyn."

Lagi-lagi gadis itu menoleh. Napasnya memburu dengan bola mata melotot tajam. Ketika netra Jess bersemuka dengan Arslan yang kin tersenyum sembari kembali mengulurkan tangannya untuk merapikan helai rambut Jess, ia mulai tenang.

Ada Arslan. Benar. Ada pria itu.

"Tadi ...," kata-kata yang ingin terucap darinya, tersangkut di tenggorokan.

"Ada aku, Jess. Ada aku." Arslan menarik pelan kepala Jess agar bisa ia dekap. Menghujani gadis itu dengan banyak kecupan di puncak kepalanya. Hatinya sakit melihat Jess seperti ini. Gadisnya yang selalu berani menatapnya. Bibirnya yang tak pernah gemetar ketakutan. Kini di depannya?

Ya Tuhan! Memastikan Roy mendapat hukuman yang setimpal adalah janjinya. Tak akan ia biarkan pria kurang ajar itu bebas dengan cepat. Tak akan!

Telinga Jess sempurna sekali mendengarkan degup jantung Arslan yang kuat bertalu di dalamnya. Seperti tengah marathon saking kuatnya padahal sosok pria itu ada di dekatnya. Mengusap

kepalanya penuh sayang. Memperlakukannya selembut sutra dan ada kekhawatiran di setiap sentuhannya. Ia memejam. Menyingkirkan kejadian tadi dengan cepat walau ia rasa tak akan mudah.

"Ada aku," kata Arslan lagi.

Pelan, Jess meremas ujung kemeja yang Arslan kenakan. "Jangan pergi," lirihnya pelan sekali. Tapi Arslan bisa mendengar dengan jelas.

"Enggak akan."

Jess mendorong pelan dada si pria. Mendongak agar mampu menatapnya tepat di kedua mata milik sang pria. "Bohong."

"Aku serius. Enggak akan aku tinggalkan kamu sendirian lagi."

"Kerjaan kamu?"

Senyum Arslan kembali terbit. Diusapkan kening Jess yang berkerut itu. "Kerjaan aku di sini aja."

"Jangan pernah jadi pria pembohong, Ar."

Arslan menggeleng yakin. "Aku enggak bohong. Aku di sini, di samping kamu. Enggak akan ninggalin amu sendirian lagi."

"Janji?"

"Janji."

Tapi Jess masih memberi tatapan bimbang. Pada kelingking yang terjulur dari Arslan. "Biarpun aku ngusir kamu? Nyuruh kamu pergi? Nyuruh kamu ninggalin aku?"

Pria itu terkekeh. "Biarpun kamu ngusir aku, minta aku ninggalin kamu, aku tetap di sini, Lyn. Di sisi kamu."

Perlahan, Jess menarik sudut bibirnya walau ada rasa perih. Lalu jemarinya mulai mendekat pada jemari Arslan yang masih setia menunggunya.

"Aku takut sendirian, Ar. Takut banget."

"Dan aku pastikan beberapa bulan lalu adalah waktu di mana kamu hanya sendirian tanpa aku, Lyn. Selebihnya, aku selalu ada untuk kamu."

Jemari itu tertaut pada akhirnya yang segera Jess kembali masuk ke dalam peluk Arslan yang memang baginya ternyaman yang pernah ia rasakan.

"Mereka semua mau berbuat jahat sama aku, Ar," adunya pelan diiring isak tangis yang mulai memilukan. "Aku ... aku enggak tau kalau kamu enggak datang nasib aku gimana?"

Arslan mengusap pelan punggung gadis itu pelan. Merasakan getar karena isaknya

makin kuat. “Tapi aku datang, Lyn. Datang untuk kamu. Enggak akan kubiarkan hal buruk terjadi ke kamu.”

Dibiarkan Jess menangis dalam pelukannya. Sembari sesekali menenangkannya. Meresapi tiap tetes air mata Jess yang masih belum ingin reda. Tak apa. Cukup kali ini Jess menangis karena merasa sendiri dan ketakutan. Ia memiliki andil atas kejadian yang Jess alami. Andai ia bersikeras pada Jess, minimal peristiwa itu bisa diminimalisir. Tak ada yang perlu diselali kini. Yang terpenting, ia datang tepat waktu. Bisa menyelamatkan Jess dengan segera.

Sungguh, ia sangat bersyukur pada Tuhan masih diberi kesempatan tiba tepat waktu. Ia sendiri tak sanggup membayangkan apa yang bisa Jess alami andai saja ia terlambat.

“Jangan pergi lagi pokoknya,” kata Jess di antara isaknya.

“Iya, Sayang.”

“Jangan iya-iya aja. Aku serius!”

Untuk ucapan yang baru saja menyapa pendengarannya, Arslan tergelak. Ia sangat bersyukur, Jess-nya perlahan kembali. Diuraikannya pelan peluk tadi yang mana

Jess justeru menunduk entah karena apa. Arslan jadi gemas dibuatnya. Diangkatnya pelan dagu Jess agar bersitatap dengannya.

"Kapan aku enggak serius?"

Mata mereka saling bertemu, saling menenggelamkan satu sama lain.

"Aku enggak pernah berniat meninggalkan kamu, Lyn."

"Awas kalau aku tau kamu ninggalin aku lagi."

Sorot mata gadis itu kembali menajam. Belum lagi bibirnya yang masih pucat itu kembali bicara dengan nada ketus. Ah ... Arslan sungguh dibutakan rindu kalau sudah seperti ini. Dibawanya dagu itu kian dekat pada wajah Arslan. Tanpa menunggu persetujuan apa-apa, bibir Arslan menyapa bibir Jess yang sedikit terbuka. Merasakan asin yang sedikit membasahi permukaan bibirnya yang biasanya terpulas lipstik sedikit mencolok.

Penuh kelembutan, tak ingin segera menyudahinya, dan sedikit melumatnya yang mana ketika Arslan gunakan ujung lidahnya untuk menyapu seluruh permukaan bibir Jess, gadis itu pun membalasnya. Tak kalah lembut. Tak kalah menekankan dirinya seolah Jess tak

menginginkan ada jeda atas aktifitas mereka ini.

Tengan yang tadi mencengkeram ujung kemeja sang pria, sudah ia alihkan pada leher Arslan. Menggandulinya agar terus mendekat hingga tubuh Jess yang tadinya setengah rebah, sudah kembali terbaring. Sementara Arslan harus menahan bobotnya agar tak benar-benar rubuh di atas tubuh Jess. Menopang tubuhnya dengan tangan persis di samping tubuh Jess.

Seolah apa yang mereka lakukan, tak mengenal kata esok atau ...

"Ck! Salah gue berkunjung," kata Xena begitu dirinya membuka pintu. Yang mana ketika Arslan menoleh setelah dengan sangat tak rela memutuskan pagutan bibirnya pada Jess, melotot tak percaya. Ada ibunya, Riga, juga Mirah.

"Ternyata seru juga, ya, Kak. Mergoki orang lagi bermesraan gini?"

Riga tergelak.

"Ar, kamu benar-benar, ya! Jess baru sadar, kan? Kenapa malah kamu ... ya Tuhan!" Laras melotot tajam ke arah putranya. Menggeleng tak percaya atas apa yang ia lihat.

"Saya bantu lengkapi, Tante. Kenapa malah kamu cium? Benar?"

Jess menyembunyikan wajahnya di dekat Arslan. Sementara pria itu? Hanya menyeringai sembari menggaruk tengkuk. Percuma memiliki malu, sudah terlanjur basah seperti ini.

ENGAGEMENT

Arslan benar-benar membuktikan dirinya untuk tak menjauh dari Jess. Sama sekali. Kegiatannya tak pernah jauh dari Jess beraktifitas. Termasuk menemani gadis itu berkegiatan di kafe. Walau sudah barang tentu dirinya disibukkan dengan pekerjaan yang cukup menumpuk karena semingguan lalu, Arslan hanya mengurus Jess saja.

Bagi pria itu, kesehatan Jess adalah yang utama. Bukan ia tengah lalai akan kewajibannya, tidak sama sekali. Sering ia lembur untuk menyelesaikan pekerjaan yang tertunda di siang hari. Pun surat

pengunduran dirinya yang tengah ia persiapkan.

Walau kadang, Arslan cukup direpotkan ketika Jess kehilangan kontrolnya terutama saat ia teringat, peristiwa penculikan itu. Atau terkadang, Arslan harus ekstra sabar ketika Jess lagi-lagi menyalahkan dirinya sendiri.

Ia telah bertekad, tak akan meninggalkan Jess dalam kondisi apa pun. Keputusannya sudah bulat. Walau ia harus merogoh kocek demi membayar penalti, ia tak masalah. Asalkan dirinya bisa terus mengawasi gadis yang kini tengah bersungut dengan hasil sarapannya pagi ini. Biasanya gadis itu tak terlalu merisaukan masakannya karena memang selalu tersaji sempurna.

"Kenapa gini, sih?" Jess menatap nanar telur gulung yang seharusnya sempurna ia bentuk. Kenapa kali ini, di mana ia ingin sajikan sarapan terbaik untuk Arslan, malah gagal. Belum lagi, kuah siramnya justeru keasinan. Rasanya ia ingin menangis tapi tak mungkin, kan?

Ada apa sebenarnya hari ini, sih?

"Kenapa, Lyn?" tanya Arslan sembari meletakkan tab yang tengah ia amati

tampilannya. Laporan salah satu cabang di Singapura cukup membuatnya memutar otak karena banyak ditemui ketimpangan.

"Lo bisa duduk di sana? Jauh-jauh dari gue?"

Arslan mengerjap. Matanya tak pernah ia lepaskan menatap Jess yang mondar mandir dengan bibir mengerucut. Belum lagi sedikit membanting peralatan masakanya.

"Kamu kenapa, Lyn?"

"Ini semua karena lo!"

Arslan melongo. "Aku? Salah apa?"

"Salah apa?" Jess berkacak pinggang. Matanya mendelik kesal pada Arslan yang seperti tak sadar diri. "Pokoknya lo salah! Sana," tunjuk Jess pada sofa ruang tamunya yang masih ... berantakan. Matanya memejam lantaran ingat, apa yang semalam terjadi. Ya Tuhan! "Di sana aja, deh!" tunjuk Jess pada sudut lain di mana penuh dengan balon serta buket bunga.

"ARGH!!!"

"Kamu kenapa, sih? Aneh banget. Harusnya kamu itu senang atau banyak senyum pagi ini. Bukan malah marah-marah, Lyn." Sebenarnya Arslan ingin

tertawa karena ia tau, ke mana arah kemarahan Jess bermula.

Semalam.

Arslan memutuskan untuk mengikat Jess dalam hubungan yang lebih pasti walau ia tau, Jess tak akan melarikan diri ke mana-mana selain pelukannya. Namun ia sendiri butuh kepastian juga ... mana tahan dirinya jika terus menerus berada di samping Jess di mana gadis itu belum resmi menyandang status sebagai istrinya. Cukup sekali ia kelewatan ketika berdekatan dengan Jess. Selain karena Jess kala itu memang sangat menyebalkan dan benar-benar memancing ego-nya, membuat Jess merasakan dirinya berkuasa. Bukannya menyesali, yang justeru perasaan itu hadir dalam benak Arslan, malah Jess makin jadi di pagi harinya.

Astaga. Kalau mengingat hal itu, Arslan ingin mengguncang dirinya sendiri agar pemikiran kotornya mengenai Jess sedikit berkurang tapi mana mungkin jika dirinya sekarang, lebih sering bersama Jess? Hampir dua minggu berlalu sejak peristiwa penculikan Jess, ia tinggal di apartement gadis itu. Jika saat Jess hamil, ia hanya tinggal di kala wekend. Kali ini?

24 jam bersama Jess.

Tidak. Ia tak mau mengulangi kesalahan itu lagi walau keinginan itu menggebu sekali. Di mana di mata Arslan, Jess ini lebih jinak juga terkesan seperti kucing manja.

Dan semalam ia laksanakan niatnya. Melamar Jess disaksikan semua keluarganya. Ia tak butuh tempat mewah karena Jess bukan gadis yang menyukai kemewahan. Ia sederhana, yang mewah di mata Arslan. Justeru kemewahan yang Jess inginkan, adalah keluarga. Yang menyayanginya, menerimanya. Arslan tau itu dengan pasti.

Di setiap malam, selama ia di sini menemani Jess hingga terlelap tidur, hanya kisah dari masing-masing keluarganya yang mereka tukar. Dan di sini lah ia wujudkan.

"Kok, diam aja, Lyn? Enggak mau terima kemauan aku?" Arslan sebenarnya gugup juga. Ini bukan pertama kali dirinya meminta Jess menjadi pendampingnya. Menjalani hari yang ia yakini seru sekali bersama Jess. Berlutut di depan Jess yang masih memberinya tatapan tak percaya.

Bagaimana tidak? Seharian ini Arslan bersamanya. Lalu? Siapa yang menyiapkan ini semua? Ah ... Jess lupa. Di ruangan ini,

ada seorang orang yang ia sayangi; Xena, Riga, Gwen, Laras, Asya, Mbak Meli dan

"Kamu ... serius?"

Arslan memejam sejenak, menarik napas pelan, dan ketika membuka matanya, ia tepat menghujam Jess lewat tatapannya. Tanpa ada keraguan sama sekali ia menjawab, "Aku serius. Mau kah kamu menikah dengan aku?" ulang Arslan kembali atas ucapannya yang sudah mengudara dan disambut begitu banyak sorak.

Apalagi sekarang.

Lebih riuh ketimbang saat pertama kali ia mengatakannya. Lengkap dengan satu cincin berukir mawar yang mana tengah kelopaknya, bertahta berlian yang kilaunya berpendaran di bawah cahaya lampu. Sengaja ia pesan cincin ini jauh hari sebelum memutuskan untuk kembali melamar Jess. Mungkin dulu Arslan terlihat tak sungguh-sungguh, hanya sebatas bertanggung jawab atas kehamilan Jess. Tapi tidak. Arslan sama seriusnya seperti malam ini.

Tak pernah ada keraguan sama sekali ketika meminta Jess untuk menjadi satu-satunya wanita dalam hidupnya.

Menghabiskan banyak waktu bersamanya. Siapa tau, Tuhan segera berbaik hati setelah pernikahan mereka, hadir adiknya Asmara dengan cepat.

Arslan tau, netra gadis itu berkeliling pada setiap orang yang ada di sekitarnya. Yang mana tak ada satu pun dari mereka yang tak memberinya dukungan. Juga senyum ketulusan siap menyambut sang gadis benar-benar masuk dalam rengkuhan arti keluarga yang sebenarnya. Lalu ... Arslan dibalas dengan tatapan yang berbeda.

Tatapan yang selama ini sabar ia menunggu. Tanpa sadar, Arslan menyunggingkan senyum karena ia tau, ke mana muara pertanyaannya terhenti.

"Iya, aku mau."

Hatinya buncah. Segera cincin itu keluar dari kotaknya. Senyum yang tadi malu-malu, makin lebar Arslan saksikan menghiasi wajah Jess yang di matanya makin cantik. Juga cincin itu demikian pas pada jemari Jess dan terlihat manis sekali menghiasi tangannya.

"Makasih, Lyn," kata Arslan sembari mengecup punggung tangan Jess penuh mesra. Penantiannya. Pembuktiannya. Juga

rasa cintanya yang memang tak berubah sejak awal ia menyadari, kalau gadis norak nan menyebalkan ini, sudah merenggut kenormalannya.

"Lo bengong, Ar?" tanya Jess sembari menjentikkan tangan tepat di wajah Arslan. Ia curiga. Selain tiba-tiba pria itu memaku pandangannya, juga senyum tipis hadir di wajahnya. Entah apa yang ia pikirkan. Membuat Jess amat mencurigainya.

Lamun indah yang Arslan pikirkan barusan, buyar lantaran jemari Jess tepat berada di dekatnya. Matanya mengerjap beberapa kali, berusaha menormalkan diri walau bayang semalam sangat indah untuk disingkirkan barang sejenak.

"Lo mikirin apa?"

"Kemarin manis banget bahasanya, kenapa sekarang berubah?" tanya Arslan sembari menarik tangan gadis itu agar mendekat padanya. Yang mana ketika ia menggenggam, ada cincin pemberiannya setia terpasang.

Jess berdecak tapi tetap merilekskan diri saat Arslan memosisikan dirinya di pangkuan sang pria. Duduk di salah satu sisi kanannya dengan sedikit bersandar pada Arslan. "Kesal banget aku sejak pagi. Bikin

sarapan aja gagal terus. Padahal biasanya enggak masalah."

"Ada yang kamu pikirkan?" tanya Arslan sembari merapikan helai rambut Jess yang memang berantakan. "Eh, bandana Bunny kamu ke mana?"

"Ah, kamu nyebelin banget bukannya bikin hati aku adem malah tanyain bandana Bunny!"

"Lho, kamu lucu banget pakai bandana itu, Lyn."

Jess makin cemberut dan segera ingin menyingkir dari pangkuan sang pria tapi belum genap niat itu terlaksana, gerak Jess sudah keburu ditahan.

"Sarapan di luar?"

Makin jadi lah Jess cemberut. "Aku itu sengaja bangun pagi, biar bisa siapkan kamu sarapan. Anggap saja sebagai rasa terima kasih karena semalam kasih aku surprise yang benar-benar bikin aku bahagia. Kenapa malah kamu kayak enggak hargai aku, ya?" Mata Jess melotot garang ke arah Arslan yang malah menampilkan cengiran tak bersalahnya itu.

"Bukan enggak menghargai, sama sekali maksud aku enggak ke arah sana, Lyn."

Jess melengos. Sejak awal perkenalannya, Arslan ini memang orang yang paling utama dan paling unggul memberinya perasaan jengkel.

"Aku enggak masalah masakan kamu berantakan, enggak enak, gosong, atau rasanya enggak keruan. Tapi aku rasa bakalan jarang terjadi, sih. Masakan kamu selalu juara. Mami selalu muji masakan kamu, kok. Dan aku enggak pernah merasa kecewa malah ketagihan semua makanan yang kamu buat."

Pelan, cemberut yang tadi setia di bibirnya mulai mereda.

"Kalau kamu gugup karena semalam dan bikin konsentrasi kamu buyar, aku enggak masalah."

"Ih! Enggak gitu, ya!"

Arslan tertawa, kali ini hingga berderai saking gelinya. Apalagi wajah gadis itu benar-benar memerah entah karena malu atau jengkel yang bercampur jadi satu itu.

"Bersiap, Lyn. Kita sarapan di luar."

"Ya udah, deh, sesekali."

"Bawa baju kamu."

"Hah?" Jess menatap penuh rasa tak percaya atas apa yang Arslan ucap barusan. "Kita mau ke mana memangnya?"

Arslan? Hanya tersenyum sembari mengecup pelipis Jess sekilas. “Nanti juga tau.”

ARSLAN'S HOME

Jess tak pernah jemu memandang sekitar. Rumah yang Arslan bilang, memang kecil jika dibandingkan istana Xena juga rumah orang tua sang pria. Benar adanya. Tapi Jess merasa ditipu mentah-mentah kala rumah itu dihadirkan oleh Arslan yang mana membuat Jess jatuhkan kagum atas semua interior yang ada di dalamnya.

"Begini kamu bilang kecil, Ar?" tanya Jess dengan nada sinisnya.

Bergaya minimalis modern dengan penataan ruang yang sungguh epik dan mengesankan elegan dalam tiap sudut yang

tengah Jess jelajah ini. Begitu mendorong pintu slide yang terbuat dari kaca, gadis itu disuguhkan dengan ruang tamu dan ruang makan yang tak ada sekat di sana. Memberi kesan lebih luas juga entah mengapa bayang Jess menari di sana. Suasananya nanti pasti ramai dengan Jess yang menguasai dapur, pun Arslan yang lebih menyukai makan sembari menonton serial TV.

Tidak. Jess jelas akan marah jika Arslan tidak makan di mejanya. Hanya suasananya nanti lebih hidup karena dapur tak terpisah seperti rumah Xena itu. Lalu di tengah ruang tadi, tangga menuju lantai dua digelar sempurna dengan dua cabang di mana masing-masing menuju kamar serta ruang kerja yang masih kosong. Arslan bilang, rumah ini memang belum rampung seratus persen.

Kamar utama mereka ada di lantai dua dengan pintu slide dari kaca sepanjang dinding ke arah balkon. Di mana di sana, tersedia ruang cukup luas dengan pembatas dari akrilik tebal sebatas dada Jess untuk pengamanan.

"Kita bisa adakan barbeque di sini, Ar," kata Jess setelah beberapa lama berdiri di

dekat pembatas. Ia menoleh pada pria yang duduk santai di salah satu kursi yang ada, membiarkan rambut berantakan tertiup angin dan matanya sedikit memicing lantaran cahaya matahari masih menyilaukan matanya.

"Bisa." Arslan mendekat. "Sengaja aku buat balkon ini luar, Lyn. Aku tau, kamu suka suasana malam hari. Iya, kan?"

Jess mengangguk cepat. "Ngeliat langit malam biar dapat inspirasi buat kue." Tanpa ragu, ia mengalungkan tangannya pada Arslan yang makin mempertipis jarak di antara mereka.

"Kalau dapurnya kurang besar, masih ada *space*, kok. Mungkin kamu mau tambah perlengkapan dapur? Aku enggak ngerti soalnya."

"Ini rumah yang dulu kamu bilang, kan, Ar?" ulang Jess bukan karena ia tak percaya tapi lebih pada penegasan. Mendengar pertanyaan Jess yang ke sekian kalinya, Arslan mencebik.

"Enggak percaya banget. Ini usaha aku mengumpulkan uang, lho. Aku bangun rumah untuk bisa disebut pulang. Ada seseorang yang kucinta menyam—"

Jess terkekeh dan segera saja makin menarik Arslan mendekat padanya. Walau agak sedikit berjinjit, tapi ia yakin, Arslan tak akan melepas pegangannya. Malah ia merasa, tangan kekar itu kian kuat merengkuh pinggangnya. Tepat di atas bibir Arslan, Jess berkata, "AKu nanya cuma sekilas kamu balas macam kereta."

Arslan bukan pria yang menyukai kegiatan bersapa bibir dan berbelit lidah nantinya dengan buru-buru. Ritme itu Jess rasakan dan akhirnya bisa ia imbangi karena teryata lebih mengasyikkan dan mendebarkan kelembutan itu tercipta. Membawa Jess tanpa sadar terus menerus tak ingin dilepaskan.

Setiap kali Arslan gunakan ujung lidahnya membelai belah bibir Jess, yang bisa gadis itu lakukan adalah kian terpejam. Sedikit menarik rambut belakang Arslan sebagai bentuk kefrustrasian. Pun ketika pria itu memberi jeda teramat singkat bagi mereka berdua saling mengisi paru-paru, satu desah Jess meluncur tanpa kendali. Belum lagi ketika ujung jemari sang pria dengan gerak sepelan mungkin, sehalus yang ia bisa, mengusap jejak basah pada bibir Jess. Dan ... sedikit menariknya ke

bawah. Membuat mulut Jess kembali terbuka.

Dilumatnya penuh perasaan oleh Arslan karena ia tak pernah ingin meninggalkan kesan bahwa cium mereka hanya sebatas pertemuan dua bibir. Tidak. Arslan ingin, setiap sentuhannya selalu meninggalkan kesan bagi Jess. Mendapati gadisnya makin lunglai berdiri, rengkuhan Arslan kian erat tapi di satu waktu, cukup menimbulkan efek. Di mana dada Jess yang tertutup blouse katun berlengan panjang, makin menempel pada dadanya.

Belum lagi Arslan tau, kalau kancing atas blouse itu memang dibuka oleh Jess sejak awal mereka berangkat ke sini. Salah satu tangannya mulai memikirkan, jika ia sentuh dan menyusuri kancing tadi, apa gadis itu akan marah? Karena sungguh, cium yang semula penuh perasaan ini, entah siapa yang memulainya, makin membuat mereka seperti tengah berlomba.

Ketika ujung jemari Arslan berhasil dan tanpa penolakan membuka satu demi satu kancingnya yang lain, Jess kembali mendesah. "Ar."

Mata mereka saling bertemu, penuh kabut juga napas yang terengah satu sama

lain. Arslan beberapa kali menelan ludah pelan apalagi saat ia menurunkan matanya, blouse itu sudah terbuka semua kancingnya. Sedikit banyak memperlihatkan betapa mulus dan putih kulit Jess yang sangat kontras dengan pemilihan penopang dadanya yang berenda. Ditambah ... merah?

Ya Tuhan!

"Tangan dan bibir aktif banget, ya?" cibir Jess kemudian yang segera saja mencubit perut Arslan gemas. "Kancingi lagi. Enak aja."

Seringai Arslan terbit di sudut bibirnya. "Kalau aku enggak bisa kancingi lagi gimana?"

"Ck! Enggak tanggung jawab!"

Arslan makin tergelak, kembali menarik Jess mendekat yang mana ia sedikit berteriak lantaran terkejut karena tengah mengancingi blousennya kembali. Merasakan puncak kepalanya dikecupi berkali-kali juga ujung dagu Arslan bermain di sana. Namun ... Jess mendongak cepat.

"Astaga, Ar!"

"Kenapa?" Pria itu mengerutkan kening.

"Setiap kali di dekat aku, selalu bangun?"

Arslah lupa, Jess dan mulutnya yang frontal adalah kesatuan yang tak bisa ia pisahkan begitu saja. Dari pada mengindari pertanyaan Jess, Arslan memilih mengangguk. "Dan aku harus terus menahan diri untuk enggak menjatuhkan kamu di kasur, Lyn."

Sialnya, gadis itu malah tertawa. Hingga matanya kian menyipit tapi garis tawa yang diciptakan bahagia sekali.

"Takut tambah kaku juga, sih, lama banget enggak pernah dimainin lagi." Arslan rasanya ingin mengutuk bibirnya sendiri yang dengan seenaknya berkata seperti itu. Membuat tawa yang tadi mewarnai sore mereka di balkon ini, terhenti. Berganti dengan tatapan yang membuat Arslan sebenarnya tak bisa berkutik juga.

Di bawah tatapan gadis itu, apa yang terlanjur bangun dari dirinya, perlahan mulai turun walaupun rasanya tidak enak. Tapi ia mulai terbiasa karena berdekatan dengan Jess dalam satu waktu adalah anugerah dan musibah yang bersamaan datangnya. Ada beberapa waktu ia habiskan ke kamar mandi sekadar untuk

menuntaskan gairahnya lantaran sudah tak tahan lagi.

Tidak menyentuh Jess selain memeluk dan menciumnya adalah perkara yang sangat sulit bagi Arslan.

"Bahasamu, Ar, Ar," kata Jess sembari menggeleng pelan.

Yang bisa pria itu lakukan hanya menggaruk tengkuknya saja. Mengurangi gugup yang ia punya juga mengatakan kebodohan berulang kali pada otaknya yang tiba-tiba saja memiliki ide seperti itu.

"Para pekerja rumah ini sudah pulang, Ar?"

Sebenarnya Arslan cukup terkejut dengan pertanyaan itu tapi ia tetap menjawab Jess sepertinya menunggu. "Iya, sudah pulang. Yang bertugas membersihkan area rumah, sesekali aja datangnya karena belum ditinggali, kan?"

Perlahan senyum Jess muncul yang membuat Arslan makin mengerutkan kening. Namun semuanya terjawab ketika bibir yang tadi lembab dan warna lipstiknya kini sedikit memudar, membisikkan hal yang segera saja memacu adrenalinnya dalam tingkat dan batas tertinggi.

"Butuh berapa kali main biar luwes lagi?"

Jess pernah terbangun di samping pria itu dalam keadaan tanpa busana. Di mana kala itu, sang pria tengah duduk di tepian ranjang. Ia hanya diberi pemandangan punggung yang lebar dengan otot-otot yang terlihat jelas di sana. Malam itu, Jess merasakan betapa semua yang Arslan miliki, tersalurkan pada dirinya. Ia bebas menyusuri semua hal yang tubuh Arslan miliki termasuk memberi sedikit goresan cukup panjang di sana.

Saat Arslan memasukinya, ia merasa berbeda. Lebih membuatnya merasakan sakit juga penuh sekali di sana. Apalagi saat Arslan mendorongnya masuk tanpa peringatan yang membuat Jess memekik kaget dan setelahnya, ia benar-benar terbuai. Permainannya masih kaku, hanya mengandalkan feeling Jess rasa. Tapi tak diragukan, Jess dibuat tak berdaya.

Berulang kali nama Arslan menggema memenuhi ruang hotel kala itu. Dan paginya, entah kenapa Jess masih ingin merasakan Arslan kembali. Menyulut egonya adalah hal yang bisa Jess lakukan

karena meminta sang pria untuk kembali ada di atasnya adalah hal yang tak mungkin.

Dan semalam, Jess kembali dibuat terperangah. Bukan karena gerak Arslan yang masih kaku. Tapi ...

"Setiap kali aku berciuman sama kamu dengan lembut, sebenarnya aku tengah berperang, Lyn," katanya sembari mengusap pipi Jess yang sudah bersemu merah. Mereka sudah sama-sama tanpa sehelai benang pun di atasnya. Di mana Arslan sudah memosisikan dirinya, bersiap memasuki Jess tetapi masih ingin terus menggoda gadis itu.

"Pikirku, kamu ini menyukai sentuhan aku yang lembut atau sedikit kasar?"

"Aku belum rasakan pertama, *by the way*. Terakhir kali, kamu kaku dan sedikit kasar."

"Kalau gitu, sekarang bagian yang lembutnya. Nanti kamu beri penilaian mana yang paling kamu suka. Gimana?" tanya Arslan yang sungguh, rasanya ingin segera saja memulai permainan panas mereka. Bukti kalau Arslan sudah sangat siap pun, tak perlu diragukan lagi. Juga Jess.

"*Let's try.*" Jess sudah setengah frustrasi lantaran ujung milik Arslan memang seperti

sengaja tengah menggodanya. Menyapa sekilas, lalu diberi jarak. Begitu saja berulang kali, membuatnya menggeram kesal tapi saat Arslan tersenyum menanggapi ucapannya barusan, Jess terbeliak.

Geraknya sungguh perlahan dan penuh perhitungan. Mata mereka seolah bicara satu sama lain kalau apa yang mereka rasakan kini, sungguh berbeda. Mungkin jika pertama kali yang dirasakan adalah saling meninggikan ego, kini yang mereka lakukan adalah saling berbagi perasaan.

Sedikit kesulitan yang Arslan rasa ketika semua miliknya belum bisa sepenuhnya masuk, diketahui Jess. Yang mana segera gadis itu mencari posisi lebih nyaman untuk dirinya agar terus bisa merasakan Arslan secara keseluruhan dalam tubuhnya.

Dan ketika itu terlaksana, Jess memejam kuat. Rasanya ...

"Kamu baik-baik aja, Lyn?" tanya Arslan sembari mengecupi kedua mata Jess yang terpejam. Ada khawatir di sana karena Jess tak kunjung membuka matanya. Sedikit menjatuhkan diri di sana, merasakan betapa kenyal dada Jess yang beradu

dengan dadanya. Jangan tanya betapa jantung Arslan terpompa kuat.

"Aku ... baik-baik saja. Dan ...," Jess tak sanggup meneruskan kata-katanya.

"Dan?"

Jess menggeleng lemah dan makin tak berdaya saat Arslan mulai bergerak. Pun penuh lembut, mendorongnya dengan pelan, menggodanya di beberapa titik terutama belakang telinganya.

"Dan apa, Lyn? Enggak suka?"

"Teruskan," kata Jess pelan. "Aku ... Ah ...," desahnya makin tak keruan. Kembali ia memejam merasakan betapa perlakuan Arslan kali ini membuatnya melayang.

"Aku kenapa, Lyn?" Arslan tau, gadisnya menyukai apa yang tengah ia lakukan atas dirinya. Pun Arslan sebenarnya. Ternyata bermain dengan cara yang berbeda, dengan perasaan yang berbeda, sungguh membuatnya kelimpungan. Ia belum mau mempercepat ritme yang masih dinikmatinya ini.

"Aku ... suka." Jess membuka kelopak matanya perlahan. Penuh kabut gairah. "Aku suka permainan kamu yang lembut."

"Suka aja atau suka banget?"

Jess rasanya ingin memukul kepala Arslan segera tapi yang ia lakukan adalah menarik rambutnya pelan. Membawa pria itu kian lekat padanya. Memberinya satu cium yang segera saja mendapat sambut tak kalah lembut dari sang pria.

"Suka aja. Suka banget nanti kamu terus-terusan minta, malah lupa kalau harus nikahin aku dulu."

Arslan tergelak. Lalu kembali menjatuhkan bobot dirinya. "Untuk itu, Lyn," Dengan sekali gerak yang mana itu sungguh di luar dugaan Jess. Ketika tangan Arslan meremas pelan bokong Jess di mana geraknya itu makin membuka lebar belah yang terbuka yang telah Arslan masuki. Kemudian makin melesakkan dirinya. Membuat Jess memekik pelan.

Yang mana bagi Arslan, makin melecut seluruh tubuhnya untuk membuat Jess makin tak berdaya. Suara erangan Jess syahdu mengisi ruang yang nantinya akan menjadi kamar utama mereka. Berbagi cinta dan kasih sepanjang umur mereka. Itu yang Arslan harap dan akan ia wujudkan.

Bersama gadis yang tampak terengah di bawahnya. Hingga ...

Arslan merasa seperti disedot dalam pusaran badai gairah yang mencengkeram. Kuat. Basah. Juga ia nanti selama dirinya memporak porandakan diri Jess di bawahnya. Yang segera saja bagi Arslan, makin jadi menghujam Jess. Membuat gadis itu makin tak keruan meracau. Juga rambut Arslan rasanya rontok karena ulah Jess tapi ia menyukainya. Bukti kalau apa yang tengah mereka lakukan, mendapat sambutan sama hangat dan besarnya dalam benak masing-masing.

Tak tahan, Arslan menekannya makin dalam dan membiarkan semuanya ditumpahkan di sana. Sejenak, mereka saling terdiam. Terengah. Mengunci tatapan satu sama lain. Peluh Jess kentara di dahinya. Rambutnya berantakan. Bibirnya sedikit bengkak dan ... di beberapa titik pada leher jenjang Jess, banyak bukti kejahilan Arslan sejak awal dirinya merebahkan Jess di ranjang besar ini.

Diusapnya pelan peluh itu. Melabuhkan satu kecup penutup atas apa yang telah mereka alami.

“Untuk satu hal itu, enggak akan kulupa. Kita menikah dua bulan lagi.”

WEDDING PARTY

Jess memang pernah mengerjai Xena perkara gaun pengantinnya. Sengaja ia berkomplot dengan sang designer agar sedikit mengubah potongannya terutama pada bagian dada. Mengerjai Xena di hari bahagianya adalah hal yang sudah tercetus sejak ia memergoki dua insan dimabuk asmara itu bercumbu mesra. Seolah tak peduli kalau di apartement Riga pun ada Jess yang masih berkeliaran.

Sungguh. Balas dendam seperti itu adalah hal yang paling ia inginkan.

Hal itu sukses besar. Riga berkali-kali Jess perhatikan melirik mempelai

wanitanya dengan sorot tak suka. Geram juga kesal berbarengan. Dan kalau boleh Jess tebak, pria itu hanya ingin segera pestanya usai. Menyeret Xena lalu melempar gaun itu dengan cepat.

Beruntung, Jess datang tepat waktu sebelum Riga melakukan tindakan sembrono pada gaun mahal yang Xena pakai hanya beberapa jam saja.

Mengingat akan hal itu, Jess mempersiapkan diri. Tak boleh ada celah sedikit pun bagi Xena untuk membantu Jess menyiapkan acaranya. Enak saja. Jess tak akan tertipu dengan akal bulus Xena.

Lagi pula, pesta pernikahan Jess tak ingin semegah milik Xena. Jess hanya ingin merayakan bersama keluarganya yang sekarang. Walau sudah tak ada lagi Apah dan Amah juga Asmara, semuanya digantikan Tuhan demikian sempurna. Baginya itu sudah sangat mewah.

Jadi lah pesta pernikahan itu digelas sangat tertutup. Hanya kerabat terdekat mereka saja yang hadir dan tak kurang dari 100 undangan yang disebar. Arslan protes? Tidak. Hanya Laras yang sedikit mempertanyakan kenapa pestanya seperti ini.

Jess duduk di salah satu bangku yang diselimuti kain putih dan pita di sandarannya. Menyesuaikan dengan tema yang diusungnya hari ini. Putih. Pun gaun ... bukan, ini bukan gaun. Jess menolak semua design gaun yang Xena sodorkan padanya. Ia memilih dibuatkan *brookat* lengan panjang bertabur payet. Dipadu celana kulot licin yang mengkilat, memberi kesan elegan juga mewah ketika ia kenakan. Tatanan rambutnya pun hanya digelung sederhana dengan hiasan *veil* tak terlalu panjang. Jepit mutiara sebagai penyangga agar sanggulnya tak terlalu berantakan.

Untuk acara kali ini, rambut pink Jess berganti. Cokelat terang. Yang mana semakin memperlihatkan dirinya yang memang cantik dengan pakaian apa pun. Juga Arslan yang mengenakan pakaian senada dengannya. Jauh dari kesan terlalu ribet lantaran gaun juga riasan, juga membuat Jess leluasa bergerak sejak tadi.

Untuk kali ini, ia mengistirahatkan kakinya yang cukup pegal. Tak terbiasa mengenakan *high heels* sebenarnya tapi kalau ia memilih mengenakan sneakers, ia tak tau wajah Laras nantinya seperti apa. Ingatannya diseret pada obrolan santai

mereka seminggu sebelum hari ini. Di mana hari terakhir Jess dan Arslan bertemu. Arslan diungsikan di apartement Riga untuk sementara waktu dan Jess ... dikurung di rumah besar Xena.

"Mi, aku lahir dari keluarga sederhana. Apah ajarkan aku kesederhanaan tapi sarat kemewahan di sana. Duduk bersama keluarga Oma Opa dulu. Sama-sama makan kue beras buatan mereka. Teriak-teriak rebutan susu bukan karena enggak ada lagi. Tapi berebut kayaknya lebih seru menarik perhatian orang tua kami, Mi." Jess menggenggam tangan Laras kala wanita paruh baya itu menampilkan wajah kurang suka begitu konsep pernikahan putra tunggalnya Jess ajukan.

"Aku tau Mami pengin banget jadi bagian dari pesta pernikahan kami yang mungkin megah, tapi buat Jess, Mami sudah megah di hati Jess. Jess enggak butuh pelaminan dengan banyak sorot lampu. Senyum sana sini. Jess pengin, selama resepsi berlangsung, justeru bisa bercengkerama akrab dengan para tamu yang kebanyakan kolega dekat. Ngobrol sama-sama."

Jess tak pernah tau kalau kata-katanya malah membuat seorang Larasati

Dinandirdja menangis. Ia kelimpungan dibuatnya sampai tubuh gadis itu menegang lantaran Laras menariknya dalam pelukan erat.

"Arslan beruntung akhirnya berhasil meluluhkan kamu, ya, Nak." Laras segera menangkup wajah gadis cantik yang masih menatapnya dengan pandangan terkejut. Mendengar ucapan Laras barusan, Jess tersenyum.

"Ehm ... untung Mami bilang beruntung. Soalnya Xena dan Kak Riga bilang, Arslan dapat aku itu musibah."

Di antara semua hal yang dimiliki gadis ini, satu hal yang membuat Laras kagum. Jess tak pernah menutupi dirinya di sini. Bicara tanpa canggung walau di awal pertemuan Laras jarang menyapanya. Karena Jess sendiri tak banyak bicara saat itu. Kecuali ... saat ada Arslan.

"Masa Mami bilang seperti itu ke menantu Mami, sih?"

Lalu datang Arslan yang seenaknya duduk di belakang Jess. Memeluk gadis itu tanpa sungkan ada Laras yang kini terkekeh memperhatikan interaksi keduanya. Jess yang bergeliat marah dan beberapa kali melayangkan jeweran agar pria itu

menyingkir sejenak, belum lagi teriakan Arslan karena mungkin jeweran tadi cukup membuatnya kesakitan.

"Pelitnya cuma pengin peluk," keluhnya sembari mengusap telinganya yang memerah. Menggeser duduknya kini dari Jess yang masih menatapnya jengkel.

"Kebiasaan! Lihat tempat dong!"

"Lagi bicarain apa, sih, kalian? Seru banget? Niat hati pengin tau obrolan seru yang terjadi malah dikasih jeweran gini. Calon istri aku sadisnya enggak ketolongan."

"Kamu usil, Ar," bela Laras untuk Jess. "Kami lagi ngobrol santai, kamu datang bikn huru hara aja. Wajar kalau Jess marah. Lagi pula sejak kapan kamu jahil seperti itu, sih?"

Yang diceramahi hanya terkekeh, ingin menahan gerak Jess yang tiba-tiba bangun dari duduknya, tapi sudah ditepis pelan.

"Aku ambil camilan dulu, tadi buat puding buah."

Akhirnya Arslah hanya memperhatikan gadis itu melenggang menjauh menuju dapur. Berdeham sekilas karena ternyata ibunya tengah memperhatikan dirinya yang tak mau melepaskan Jess barang sejenak.

"Mami selalu berdoa kalian bahagia, ya, Nak."

"Doa Mami selalu menjadi penguat dan pelindung Ar juga Jess." Diraihnya tangan wanita paruh baya itu dengan penuh cinta. Dikecupinya penuh sayang. Padanya Arslan taruh penghormatan tertinggi sebagai wanita pertama yang akan terus nyata cintanya. Yang mana kasih sayang sang ibu, tak akan pernah usai dimakan waktu.

Sementara saat Jess kembali, di mana tangannya penuh nampan berisi puding yang tadi ia buat, hatinya menghangat. Di depannya, pria yang dalam waktu seminggu lagi resmi menjadi suaminya, bersimpuh di pangkuan sang ibu. Pun tangan wanita paruh baya itu mengusap pelan punggung sang putra penuh sayang.

Ada yang bilang, jika seorang pria menyayangi ibunya, menghormati wanita yang telah mengandung, melahirkan, serta merawatnya dengan baik sedari kecil, menjadi istri dari seorang pria tadi adalah keberuntungan. Di mana pria itu tau, bagaimana cara memperlakukan wanita terutama istrinya.

Yang mana hal itu pun segera saja mendapat kilas memori sepanjang Jess

bersama Arslan. Garis senyum di bibirnya mulai terbit tanpa ia sadari. Tenyata ... ia memang tak salah menetapkan keputusan. Apa yang telah terjadi memang tak bisa dikembalikan lagi tapi apa yang Arslan bilang, benar adanya.

Mereka masih bisa saling memperbaiki. Satu sama lain. Karena menjauh, bukan pilihan yang membuat hati mereka menemukan bahagia. Justeru makin menyiksa dan terluka. Menerima adalah hal yang paling benar untuk dilakukan mereka berdua. Di mana penerimaan memang tak mudah terucap kata, tapi Jess yakin, jikalau bersama Arslan maka akan lebih mudah.

Jess berjengit dan hampir berteriak saking terkejut kala pergelangan kakinya disentuh oleh orang lain.

"ARSLAN!!!" geramnya dengan mata mendelik marah. "Kamu mau bikin aku mati, hah?!"

"Astaga. Aku salah apa, Lyn? Kamu dari tadi aku panggilin tapi bengong. Apa, sih, yang kamu pikirin?" kata Arslan ketus. Matanya menatap Jess tak suka. Karena memang ia memanggil istrinya sejak tadi, tapi tanpa respon apa-apa. Ia membawakan sepasang sneakers yang sering Jess

kenakan karena sejak tadi pria itu memperhatikan, langkah kaki istrinya sedikit pincang.

Arslan yakin, itu semua perkara heels yang dikenakan.

Jess meringis jadinya karena mungkin apa yang Arslan katakan adaah kebenaran. Ia memang tengah melamun apalagi saat matanya menangkap sosok Laras yang anggun mengenakan terusan putih senada dengannya. Senyumnya terkembang lebar juga binar matanya bahagia sekali atas pernikahan yang digelar hari ini. Itu lah yang Jess lamunkan sejak tadi.

Karena gangguan suaminya barusan, segalanya lenyap.

"Ada apa pegang kaki aku segala?" Jess sedikit menunduk memperhatikan Arslan yang agak menarik kakinya untuk melepas *heels* yang membalut kakinya. "Ar, sakit. Pelan-pelan," ringisnya ketika mengenai tepian sepatu. Ah ... Jess tadi terlalu bersemangat mungkin melempar buket bunga. Membuat pergelangan kakinya agak lecet saat memijak area yang kurang rata tadi.

"Mau ganti sepatu kamu pakai ini aja." Arslan mengoleskan sedikit obat pereda

nyeri di sana. “Lain kali enggak usah pakai sepatu tinggi kayak gini lagi.”

Bibir Jess manyun.

“Enggak usah cemberut gitu. Kalau minta diterjang jangan sekarang. Acara masing berlangsung dua jam lagi.” Sepatu putih Jess sudah menggantikan heels tadi. Tapi Arslan masih sedikit berjongkok di depan istrinya. Matanya tak putus dan tak pernah ada puasnya menatap sang gadis yang kini sudah benar-benar resmi menjadi istrinya.

“Sudah kah aku puji kamu hari ini, Lyn?”

“Rasanya sampai mau muntah, Ar.”

Arslan tergelak. “Muji istri itu enggak salah.”

“Kalau berlebihan juga rasanya mual, Ar!”

“Dipuji salah, enggak dipuji salah. Namanya juga wanita.”

Jess merotasi bola matanya.

“Tapi aku cinta sama wanita yang sekarang ada di depan aku. Gimana dong?”

“Minggir, ah! Mami kamu manggil tuh!”

Arslan menoleh dan kesempatan itu dipergunakan dengan baik oleh Jess untuk melangkah dan menjauh cepat. meninggalkan sang pria yang kini terkekeh.

Lalu ide usil itu kembali muncul. Setengah berlari ia mengejar Jess yang segera saja masuk dalam gendongannya.

Jess? Berteriak heboh karena terkejut juga malu.

Sementara Arslan? Tertawa bahagia.

Disaksikan oleh keluarga terdekat mereka, jikalau cinta mereka sama besarnya. Membawa kehangatan tersendiri bagi semua yang memperhatikan tingkah mereka berdua. Walau ... berisik karena setelahnya, mereka kembali berdebat.

EKSTRA PART

Selama mengarungi hidup bersama, Jess memang jarang sekali menyinggung perkara Alif Mahesa, Santoso, juga ... si Bajingan Roy. Baginya, mereka hanya masa lalu untuknya juga Arslan. Ia tak peduli jenis hukuman apa yang tengah dijalankan Roy juga Santoso. Yang jelas, Xena mengabarkan kalau mereka berdua terlibat hukum yang cukup berat.

Sudah cukup bayang kala itu masiih menghantuinya. Ia tak mau lagi berurusan dengan hal-hal yang bisa merusak jiwanya. Termasuk ... ingatannya akan kegagalan menjaga Asmara.

Bersama Arslan, ia menemui seorang psikiater karena gangguan tekanan rasa bersalah itu tak terlalu berkurang jauh. Ada malam di mana Jess bisa meraung karena kesedihannya teringat akan gagal yang pernah menyapa hidupnya. Juga tak mau didekati Arslan saat bayang empat pria itu tiba-tiba menghantuinya. Jess bilang, matanya mirip elang yang tajam juga menusuk. Siap mencabik-cabiknya.

Jess tak mau terlalu tenggelam dalam ketakutannya. Ia memang butuh pertolongan dan beruntung, Arslan tak pernah berniat untuk membiarkannya sendirian. Ia selalu ditemani, disupport, juga tak jarang selalu dialihkan dan beruntung, selama dua tahun setelah mereka menikah, bayang itu mulai sirna walau belum sepenuhnya.

"Hari ini mau ngapain?" tanya Arslan saat membuka matanya dan mendapati Jess yang tengah menatapnya.

"Sarapan lah. Baru juga bangun. Lapar," keluh Jess yang segera menyambar kuncir rambut di tepian ranjangnya. "Kamu mau sarapan apa? Nasi goreng? Telur gulung? Atau roti isi?"

"Kamu aja."

Jess mencebik. "Lama-lama kamu maniak, ya. Aku capek, lho, digempur terus. Perut aku makin bikin sesak napas, Ar."

Pria itu tertawa. Membawa istrinya dalam satu pelukan panjang. "Enggak lah. Aku bercanda. Kan, semalam sudah tengokin Honey." Lalu ia menunduk, melabuhkan satu kecup pada perut sang istri yang makin membuncit hari ke hari. "Enggak usah buat sarapan. Nanti kuminta Yeni siapkan untuk kamu. Aku siapkan air hangat untuk mandi? Mau?"

"Asal enggak dikerjain sama kamu aja lagi, Ar."

"Ya Tuhan, aku dicurigai terus."

"Lho, iya!" Jess menyibak pelan selimutnya. Meraih daster longgar yang sengaja ia letakkan tak jauh dari rebahnya. Semalam, daster itu tak melekat pada tubuhnya. "Kamu itu modus banget soalnya. Pegang-pegang, lama-lama dimasukin."

"Bahasa kamu, Lyn."

"Oiya, maaf, ya, Nak. Mami jadi begini karena Papi kamu."

Arslan menggeleng saja. Memperhatikan Jess yang sudah turun dari ranjangnya. Walau mengenakan daster longgar, di mata

Arslan istrinya ini telanjang. Dadanya menantang sekali untuk ia tangkup dan remas, tanpa penopang apa-apa, kentara sekali siluetnya juga bokong Jess yang makin sintal. Perubahan selama kehamilan ini membuat Jess makin seksi di mata Arslan. Yang mana ia sendiri jadi kepusingan lantaran rasanya ingin terus menerus menyentuhnya.

"Hari ini ke tempat Asmara, yuk. Aku kangen."

Ah ... adakah yang lebih membahagiakan dari pada ini?

Di mana Jess sudah berdamai dengan ketakutan dan rasa bersalahnya? Berjalan beriring tanpa melukai dirinya sendiri dengan terus-terusan merajam sedih sendirian?

"Ayo."

"Nginap?" tanya Jess sembari membuka lemari pakaian di sudut kanan. "Kalau nginap, aku telepon Meli dulu minta orang beberes apartement. Takut berdebu."

Jess dan kebersihannya yang selalu dijaga.

"Nginap aja. Aku bisa kerjakan proyek di rumah, kok." Arslan kali ini menyibak selimut. Agak meringis lantaran ingat,

dirinya pun tak berpakaian sama sekali. Yang mana segera saja mendapat lemparan handuk dari istrinya.

"Mandi sana!" katanya. "Aku siapkan sarapan."

"Enggak. Yeni saja yang siapkan, Lyn. Kamu nanti kecapekan."

Jess tersenyum sembari mendekat pada Arslan yang kini hanya terbalut handuk di bagian pahanya. "Kalau Yeni buatkan sarapan kamu seringnya enggak habis, Ar. Aku enggak suka."

Arslan terkekeh. "Rasanya beda, sih."

"Nasi goreng aja, ya. Nanti Yeni bantu aku siapkan yang lainnya. Kamu packing."

"Beres, Nyonyah!"

Dalam kurun waktu dua tahun terakhir, beberapa kali berkunjung ke makam Asmara adalah salah satu bentuk terapinya. Ia tak bisa selamanya menghindar. Justeru bayang sedih putrinya karena tak pernah dikunjungi, semakin menghantuinya ketimbang setelah ia pulang dari sini. Banyak yang ia bagi di sana termasuk tingkah usil Arslan, Papinya, pada Asmara.

Juga ... kehamilan yang tadinya sangat mengejutkan bagi Jess. Hampir seminggu ia tak mau makan juga membatasi pertemuan dengan beberapa orang. Ia semakin ketakutan akan kejadian di masa lampau. Beruntungnya, Jess mau menenangkan diri. Bertemu Kalila selaku psikiaternya secara pribadi, yang mana Arslan hampir gila mencarinya karena sungguh, saat itu Jess tak bisa dihubungi.

Bicara dengan Kalila dari hati ke hati termasuk ketakutannya, membuat banyak beban di hatinya mulai pudar. Terangkat pelan dan juga tak terlalu menekan jiwanya.

Kalila bilang, "Ada saat di mana kita tak bisa menghentikan tangan Tuhan dalam bertindak. Itu namanya takdir. Dan enggak mungkin takdir itu enggak ada sabab musababnya. Pasti akan ada hikmah di balik semuanya. Di luar sana, banyak sekali wanita yang tengah berjuang untuk hamil, Bu Jess."

Jess menunduk.

"Risiko apa pun mereka hadapi asal ada janin di sini." Kalila mengusap perutnya sendiri. "Kondisi kehamilan Ibu memang butuh perhatian tapi bukan untuk ditakutkan. Berpasrah adalah jalan yang

paling baik karena sebaik-baiknya pelindung, adalah Tuhan."

"Saya seperti pembunuh, Mbak."

Kalila tersenyum. "Coba, saya mau lihat siapa yang bilang pembunuh barusan? Bisa tatap saya, Bu?"

Pelan, Jess mengangkat matanya yagn sudah berlinang untuk menatap wanita berkacamata di depannya ini. "Ibu bukan pembunuh. Ibu adalah ibu terbaik untuk anak-anak."

Jess mengerjap pelan.

"Ulangi terus perkataan saya, Bu. Karena saya enggak melihat sosok pembunuh di hati Ibu. Saking sayangnya Ibu, justeru menjadikan Ibu seperti ini."

"Ar, ingat sesi konsultasi aku dengan Mbak Kalila dulu?"

Gerak Arslan mengusap pelan makam putrinya terhenti. "Yang mana?"

"Ah ... kamu enggak ada saat itu."

"Yang kamu sendirian ke sana? Yang bikin aku hampir gila cari kamu?"

"Aku sudah minta maaf, lho."

Arslan menggeleng pelan, membersihkan tangannya dari sisa tanah yang menempel, dan merangkul Jess yang

duduk di kursi lipat yang sengaja Arslan bawa. "Jangan seperti itu lagi, ya?"

Jess mengangguk patuh. "Aku siap hadapi kalau tiba-tiba pre-eklamansia aku kembali, Ar."

"Dokter bilang, selama under kontrol enggak masalah. Setiap minggu di cek, kan?"

Lagi-lagi Jess mengangguk. "Asmara, jaga Mami dan Honey, ya. Amah dan Apah juga. Jaga kami," lirihnya pelan.

Embus angin di area pemakaman memang sejuk, padahal terik matahari cukup membuat kulit rasa terbakar. Agak lama mereka tak ada yang bicara juga Jess sepertinya memilih meresapi waktu bersama Asmara kini.

"Ar," panggilnya kemudian yang segera mendapat perhatian penuh dari suaminya. "Terima kasih atas penerimaan kamu karena keadaan aku ini. Dan makasih sudah mencintai aku demikian besar."

Arslan mengerjap pelan. Merasa aneh dan janggal akan ucapan Jess barusan. Juga ketika tangan Jess menyentuh kedua rahangnya dan dibawa untuk mendekat padanya.

"*I love you*, Ar," bisik Jess lirih.

"Lyn, kamu ... enggak lagi kerasukan, kan?"

Jess terperangah. Segera saja bahu Arslan dipukul keras. "Kamu!"

"Lho, aku ini bertanya, Lyn. Kamu aneh banget soalnya."

"Dasar enggak tau terima kasih. Sudah dibalas ucapan cintanya malah kayak diragukan. Kamu memang nyebelin, ya, Ar!"

"Bukan gitu, Lyn. Aku senang kamu balas ucapan cinta aku. Enggak kamu ucapkan juga aku tau kamu cinta sama aku."

"Sudah lah. Kamu memang menyebalkan!"

Jess bangkit perlahan. Memegangi ekor pinggangnya pelan karena merasa sedikit nyeri. Tak peduli kalau Arslan menatapnya kebingungan.

"Lyn? Kamu marah?"

Jess diam saja.

"Lyn. Ya Tuhan. Salah aku apa lagi, sih?"

Tiga hari sebelum kunjungan ke makam Asmara.

"Kamu benar-benar enggak mau tengokin Papi, Ar?"

Gerak Arslan menyendok nasi saat berkunjung ke rumah Xena karena ibunya membuat masakan kesukaannya; sop iga dengan perkedel, terhenti.

"Kemarin Papi tanyain kamu lagi, Ar," kata Laras pelan. Ia juga mengamati perubahan pada raut wajah Arslan yang tadinya terlihat cerah kini riangnya mulai memudar. Setiap kali Laras mencoba mengangkat nama ayahnya di setiap percakapan mereka, Arslan selalu menghindarinya.

Laras tau dan memahami kalau putranya masih marah dan bencinya bergelayut tak ingin pergi dari hatinya. Tapi mau sampai kapan?

"Bilang aja Ar baik-baik saja, Mi."

Laras menghela napas pelan. "Kamu selalu bilang, Jess harus belajar menerima masa lalunya biar enggak menyakiti terus. Kamu sendiri?"

Arslan mengangkat matanya dari semua menu yang ada di meja makan. Rasanya ingin ia berteriak tak terima tapi menggunakan nada tinggi pada ibunya pun ia tak sanggup.

"Sebentar lagi kamu jadi seorang ayah, Nak. Di dalam darah anak kamu nanti, juga

Asmara, mengalir darah Papi Alif juga, Nak."

Agak lama Arslan terdiam. Menimbang sejenak ucapan yang baru saja ia dengarkan. "Akan Ar pikirkan nanti."

Mendengar hal itu saja, buncah bahagia tak bisa Laras tutupi sama sekali. Memang butuh waktu yang tak sebentar bagi Arslan menerima ayahnya kembali. Sosok yang seharusnya menjadi contoh juga pelindungnya, justeru yang paling menorehkan luka terdalam di benak sang anak.

Dan Arslan bersumpah, binar cerah di wajah ibunya makin jadi padahal ia hanya menutupi dan ingin segera menyudahi obrolan mereka perkara sang ayah. Makin tak tega lah ia bersikap terus menerus dingin setiap kali ibunya membawa nama sang ayah dalam percakapan mereka.

Hingga ... Arslan memberanikan diri.

Menatap ragu gedung tempat di mana ayahnya terkurung. Disekat banyak ruang juga tak diberi kebebasan bergerak kecuali dalam pengawasan ketat. Kadang ia berpikir, apa yang ayahnya lakukan di sana selama ini? Biasanya pria itu punya banyak

kegiatan termasuk kebiasaannya bertemu kolega di kala *weekend*.

Arslan sendiri tak tau apa yang tengah merasukinya hingga akhirnya, ia duduk menunggu. Membiarkan seorang sipir memanggilkan ayahnya agar bisa bertemu dan menerima kunjungannya. Banyak hal yang ia pikirkan dan mulai mencari topik apa yang akan mereka bicarakan nanti. Yang mana, ia buntu.

Tak tau harus bicara apa dan kenapa dirinya seolah seperti alien di sini?

Tersasar dan kebingungan kalau putar arah, apa sama saja menambah kadar malunya?

Dan ... ayahnya, Alif Mahesa sudah berjalan mendekat ke arahnya. Menatapnya dengan pandangan heran juga ... rindu.

"Arslan."

Suara itu masih sama. Suara yang pernah menggaungkan kata benci juga makian kasar. Dulu, lantang sekali suara itu mengumandangkan caci maki. Membuat Arslan tersudut dan terus menerus dihantui perasaan tak nyaman dan mempertanyakan apa dirinya benar-benar anak kandung sang ayah atau bukan.

"Ini benar kamu, Nak?"

"Saya belum mati hingga hantunya berkunjung ke mari."

Alif tersenyum kecil. Memaklumi. Sebelum semuanya terlambat, Alif harus meminta maaf atas segala yang pernah ia perbuat terutama pada pria muda bertubuh tegap ini. Selayaknya cermin yang demikian sama membentuk tubuh, Arslan benar-benar tiruannya. Yang membedakan, wajah Arslan lebih ramah ketimbang dirinya yang memang jarang sekali tersenyum.

Mungkin karena hatinya penuh dengan bara dendam, wajahnya menjadi kaku. Berbeda dengan anaknya yang dilimpahi banyak cinta oleh sang istri. Betapa ia menyesali pernah berbuat keji pada mereka berdua terutama ... meragukan kehamilan Laras.

"Maafkan Papi, Nak." Alif mengulurkan tangannya ingin sekali menyentuh Arslan. Tapi sayang, anaknya menolak. Sakit rasanya menerima penolakan barusan tapi kembali, Alif tekan perasaan itu. Segala sesuatu ada akibatnya, kan? Mungkin ... Tuhan tengah berbaik hati memperlihatkan padanya, balasan-balasan atas apa yang pernah ia perbuat dulu.

"Saya ke sini ..." Arslan menarik napasnya pelan. Merutuki dirinya yang tadi refleks menarik tangan yang ingin digenggam sang ayah. Entah kenapa, mungkin karena di waktu ini, adalah kali pertama mereka duduk bersama. Di mana tatapan ayahnya tak bengis juga sarat benci.

"Saya ke sini karena diminta Mami. Kalau bukan karena Mami, saya enggak ingin bertemu Anda."

Alif mengangguk pelan. "Iya. Maaf merepotkan waktu Arslan, ya. Papi kangen, Nak?"

"Tiga puluh tiga tahun lalu, enggak kangen?" Sungguh, getar suara Arslan tak ia tutupi sama sekali. Matanya lurus menatap Alif yang termangu. Lalu ... pria paruh baya itu terisak yang makin lama makin kuat.

"Anda tau, rasanya berjalan ke arah sini itu seperti apa dalam benak saya? Rasanya kaki saya menginjak banyak pecahan kaca. Sakit. Berdarah. Perih. Belum lagi lukanya akan terus menganga tiap kali saya kembali ke sini yang entah kapan niat itu kembali timbul. Manusiawi rasanya kalau seseorang enggak mau berkunjung menemui sumber sakitnya. Seperti saya pada Anda."

Arslan biarkan Alif terus menangis. Pria hebat yang selalu membusungkan dadanya dulu, lemah kali ini.

"Bertahun-tahun saya bertanya, apa salah saya sebagai seorang anak? Di mana kurang saya sebagai anak? Apa lagi yang bisa saya lakukan untuk membuat Anda bangga? Dan semuanya enggak ada harganya di mata Anda." Arslan memang tak pernah sekali pun bersuara mengenai hal ini. Semuanya ia kubur dalam kotak tersendiri di hatinya. Hanya di atas pangkuan ibunya lah segala kesahnya ia bagi. Walau tanpa kata, Arslan yakin, ibunya paling tau apa yang tengah ia alami.

"Sebentar lagi saya akan menjadi seorang ayah," Tapi entah kenapa, Arslan tetap menginformasikan hal ini padanya.

Dan sontak, Alif mengangkat matanya dari tunduk. Di mana wajahnya simbah air mata. Diusapnya segera air mata itu di depan anaknya. Tak peduli dengan kata malu serta gengsi. Mendapatkan maaf dari anaknya adalah yang utama. Dan memperbaiki segala yang telah rusak, adalah tujuannya kini. Walau sungguh, ia sangat terbatas. Tapi kesempatan itu tetap ada, kan?

"Dan saya memiliki cermin yang sangat besar untuk bertingkah laku pada anak yaitu Anda."

Alif mengerjap pelan. "Nak?"

"Mungkin Mami bisa maafin Papi. Tapi Arslan enggak bisa. Di sini," tunjuk Arslan tepat di dada, nyeri sekali. "Sakit, Pi. Sakit banget."

Tak tahan, Arslan menggeser segera kursi yang tengah ia duduki. Berjalan menjauh sembari menahan air mata serta gemuruh di dadanya. Kuat sekali badai dalam hatinya bergejolak. Begitu tiba di mobil dan sedikit membanting pintu, Arslan terisak.

Di sisi lain, Alif pun kembali tenggelam dalam tangis penyesalannya. Sembari terus berharap, kalau putranya masih mau mengunjunginya.

"Maafin, Ar, Mi. Maafin. Susah banget rasanya maafin Papi," lirihnya.

Agak lama Arslan bercumbu dengan tangisnya hingga suara dering ponsel menginterupsi. Dilirik, nama istrinya muncul di layar. Gegas ia sambar beberapa helai tisu dan mengusap air matanya. Berdeham sekilas untuk menormalkan

suaranya. Ia takut, Jess tau dirinya tengah menangis.

"Ar?"

"Ya, Jess? Ada yang kamu perlukan?" Sudah menjadi kebiasaan bagi Arslan untuk menanyai keinginan sang istri.

"Enggak. Aku ... pengin dengar suara kamu aja. Kamu ... baik-baik aja, Ar? Orang kantor bilang, kamu enggak datang pagi ini. Mungkin ada sesuatu hal yang kamu kerjakan sekarang tapi jangan buat aku khawatir, Ar."

"Aku ... ke tempat Papi," katanya pelan. Teramat pelan sampai Arslan sendiri ragu, apa Jess bisa mendengarkan atau tidak.

Agak lama Jess tak bersuara. Menciptakan hening di antara mereka dan membuat Arslan memutuskan untuk pulang saja tapi sebelum ia sempat berpamitan di telepon, Jess kembali bicara.

"Aku tau memaafkan itu sulit. Sama sulitnya untuk aku memaafkan diri sendiri, Ar. Juga melupakan tatapan orang itu. Enggak mudah tapi aku selalu dapat dukungan dari kamu, kan?"

Arslan diam.

"Kali ini, biarkan aku temani kamu, ya. Jangan merasa sendirian. Ada aku."

Satu tetes air mata Arslan kembali turun.

"Sama seperti yang pernah kamu bilang, kita masih bisa perbaiki."

"Tapi, Lyn." Arslan memejam, membiarkan lagi-lagi pipinya basah. Kata-kata selanjutnya seperti tertahan di tenggorokan, tak mampu ia dikeluarkan. Mencekik juga membuat napasnya megap-megap.

"Aku belajar banyak dari kamu dan aku paham, kenapa kamu enggak mau mencoba memaafkan."

Arslan biarkan air matanya menetes. Semua bayang mengenai ayahnya terputar. Tak terkecuali ... termasuk, kala ia mengintip kunjungan ayahnya sesaat setelah sang ibu sadar atas penembakan salah sasaran dulu.

"Sama seperti ketika aku memutuskan untuk pelan-pelan menerima kamu dalam hidupku, karena rasanya aku mentok di kamu."

"Aku pengin ketawa," Arslan menyusut ujung hidungnya yang basah. "Tapi aku lagi sedih gini."

"Nangis aja, Ar. Enggak akan melunturkan jagoannya kamu, kok, biarpun

nangis. Di mata aku, kamu tetap jagoan. Perkasa pula."

"Jadi kangen kamu, Lyn."

"Kapan kamu enggak kangen aku, ya?"

"Jadi ... boleh kangen sama wanita lain?"

"Wah ... kamu minta dihajar, ya?"

Arslan terkekeh, kembali mengusap pipinya yang basah. "Pelan-pelan mencoba memaafkan, ya, Lyn?" Pertanyaan ini lebih mengarah untuknya menegaskan hati. Mungkin ... sudah saatnya ia mencoba, menyingkirkan bayang kelam agar kebaikan ayahnya bisa terlihat. Walau Arslan tau, kebaikan itu sangat sedikit. Namun mendengar ibunya sering mencecoki mengenai sang ayah yang mulai menunjukkan banyak perubahan ke arah yang lebih baik, kenapa ia tak beri kesempatan?

"Biar kita damai, Ar. Kamu selalu bilang itu, kan? Sekarang, waktunya aku yang ulurkan tangan."

Senyum Arslan perlahan tertarik. "Makasih, Lyn." Diembuskan napasnya dengan penuh kelegaan. Ada satu hal yang memang harus ia kerjakan kini. Kembali. Sekadar berkata pada ayahnya, "Jaga

kesehatan karena sebentar lagi Papi jadi Kakek."

"Sama-sama, Suami."

"Manis begini aku jadi makin cinta."

Di sana, Jess berdecak. *"Mulai deh!"*

"Makasih juga karena pelan-pelan kamu menerimaku, ya, Lyn."

Jess sukses tertawa yang mana tawa itu pun menular pada Arslan. Harapnya, semoga Tuhan selalu melindungi cinta mereka berdua, dengan cara-Nya. Dengan segala penerimaannya. Juga dengan berkah yang selalu mereka syukuri kini.

TAMAT

ANOTHER SIDE FROM THEIR

JESSLYN RASOPATI

Apa kamu tau? Kamu itu gangguan.

Gangguan yang selalu membuatku luluh.

Yang tak pernah terpikirkan kalau gangguan ini, makin hari makin seperti candu.

Serupa oksigen yang mengaliri darah.

Gangguan yang ... manis.

Yang selalu tepat takarannya. Tak terlalu berlebihan untuk dinikmati. Juga ... membuat ketagihan aku yang angkuh ini.

Terima kasih atas kebersamaan, kebahagiaan, keceriaan, juga perdebatan

tanpa ujung tapi ketahui lah ... aku menikmati.
Amat.

Love you, Ar.

ANOTHER SIDE FROM THEIR

ARSLAN MAHARDHIKA PUTRA

Bertemu kamu ... musibah.

Diteriaki, disinisi, belum lagi dijuluki Bar-Bar. Kepala aku yang biasanya damai dan hanya penuh dengan harapan Mami, kenapa terus saja terusik dengan wajahnya yang menyebalkan itu. Satu hal yang sampai kini masih aku pertanyakan, apa salah aku terhadapnya?

Memintanya buatkan kopi? Tugas OG bukannya seperti itu?

Jangan merepotkan di rumah orang? Aku benar, kan? Di rumah Xena, dia ini numpang.

Aku panggil Norak, dia berang. Padahal rambutnya mirip gulali yang mencolok gitu. Berasal dari kampung juga, kan? Kenapa marah?

Aku banyak menyuruhnya? Lho ... dari pada dia jadi penghuni pantry dan kerjaannya hanya menggosip? Lebih baik kerja, kan?

Tapi kenapa ... kenapa gadis itu marah terus?

Dan kenapa juga ... hati aku enggak pernah mau menyingkirkan sebentar saja eksistensinya di sini. Bahkan sampai aku tak bisa berbuat banyak menghadapi dia yang sekarang. Yang aku inginkan, aku ada di dekatnya. Melihat semua ekspresinya.

Jangan sampai ada yang terlewatkan. Juga ... sisi terlemahnya.

Membuat aku ingin menjadi pelindung utamanya. Yang selalu menemaninya apa pun kondisinya.

Tentang Penulis

Kenali aku lewat aksara yang kurangkai. Jangan dengan rupaku.

Karena aku ... tak seindah tangkapan netra yang ada.

Aku ada ... karena kamu membaca.

Find me on:

FB : CHA RIYADI

IG : cha.riyadi8888

Email : Riyadi.ambar8888@gmail.com

Jangna lupa untuk terus mengikuti kisah-kisah yang aku rangkai di;

Innovel / Dreame : cha_riyadi

Wattpad : cha2_riyadi

Tangerang Selatan, Sept 2021